Roman bercorak satir politik seperti ini akan abadi dan tak lekang oleh zaman karena kemiskinan dan penindasan selalu terjadi di berbagai belahan bumi. Oleh karena itu, cerita *Max Havelaar* menjadi relevan di berbagai negara. Penerjemahan ke dalam bahasa setempat menjadi jalan keluar memahami cerita *Max Havelaar*. Buku ini menyebutkan hingga sekarang, *Max Havelaar* telah diterjemahkan ke dalam 39 bahasa dan 14 aksara. Sungguh buku yang luar biasa. Buku setebal 201 halaman ini menjelaskan bagaimana pengaruh dan proses penerjemahan *Max Havelaar* ke berbagai bahasa di dunia. Buku ini mengingatkan saya pada buku *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Sadur merupakan usaha raksasa pertama kali yang menghimpun 65 karangan penulis Indonesia dan asing tentang terjemahan yang pernah dilakukan dari bahasa asing dan bahasa lokal dalam segala bidang selama sepuluh abad.
Hendri F. Isnaeni — redaktur Historia.ID, jurnalis dan penulis buku-buku sejarah

Versi bahasa Indonesia roman *Max Havelaar* karya Multatuli baru diterbitkan pada 1972 melalui 'tangan dingin' paus sastra Indonesia HB. Jassin. Sebelum karya itu terbit dalam bahasa Indonesia, hanya segelintir elite Indonesia saja yang mampu membacanya di dalam bahasa Belanda. Pembacaan terhadap karya berbahasa penjajah itu justru membuka mata mereka tentang apa yang dialami rakyat jajahan sebagaimana tergambar dalam kisah Saidjah-Adinda. Multatuli membawa berita: Pengisapan tak hanya dilakukan tuan-tuan berkulit putih melalui kekuasaan kolonialnya tapi juga tuan-tuan bangsawan dari kampung halamannya sendiri. *Max Havelaar* memercikkan api kesadaran tentang sesuatu yang tak beres di bawah kolonialisme Belanda. Bara inspirasi menjalar kepada mereka yang membacanya, menjadikannya pertanda bahwa kemerdekaan harus pula membebaskan manusia dari segala yang menindasnya.
Bonnie Triyana — Sejarawan & Pemred Historia.ID

Sebaiknya sastra tidak lagi diposisikan semata-mata fiksi apa lagi khayali. Sastra adalah napas zaman. Sastra harus dijadikan sebagai kompas kemungkinan yang dapat menjadi arah alternatif bagi umat manusia yang mudah khilaf dan gampang tersesat. Pada novel *Max Havelaar*, sastra telah menjadi dokumen rekayasa sosial yang mampu memantik dan menggerakkan kesadaran kolektif sebagai warga dunia hingga saat ini. Maka, jika novel *Max Havelaar* terus dibincangkan, yang dilihat tentu bukan saja siapa yang menulis, bagaimana tabiat penulis atau berkutat pada ranah apakah peristiwa ini benar-benar terjadi atau hanya kubangan khayali Multatuli yang jahil; tetapi karena mengandung probabilitas kebenaran yang bisa jadi relevan pada setiap zaman. Usaha intelektual dari Hendra Permana & Ubaidilah Muchtar dengan menyajikan perspektif mereka yang dibantu pelbagai dokumen tentang *Max Havelaar* adalah peristiwa ibadah peradaban yang harus kita rayakan.
Dr. Firman Hadiansyah, M.Hum — Direktur Untirta Press

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak

Museum Multatuli

lebak unique

PENGARUH & PENERJEMAHAN MAX HAVELAAR DI DUNIA

HENDRA PERMANA & UBAIDILAH MUCHTAR

HENDRA PERMANA & UBAIDILAH MUCHTAR

DARI BAHASA KE BAHASA: PENGARUH & PENERJEMAHAN MAX HAVELAAR DI DUNIA

Μαξ Χάβελααρ Макс Хавелар
Maks Havelaarማክስ ሃቭላር Μαξ Χάβελααρ
ماکس هاولار 맥스 하벨라르 Max Havelaar
马克斯·哈维拉 Մաքս Հավելար
マックス・ハーフェラール מקס האוולאר
मैक्स हवेली ماكس هافيلار
Maksas Havelaaras

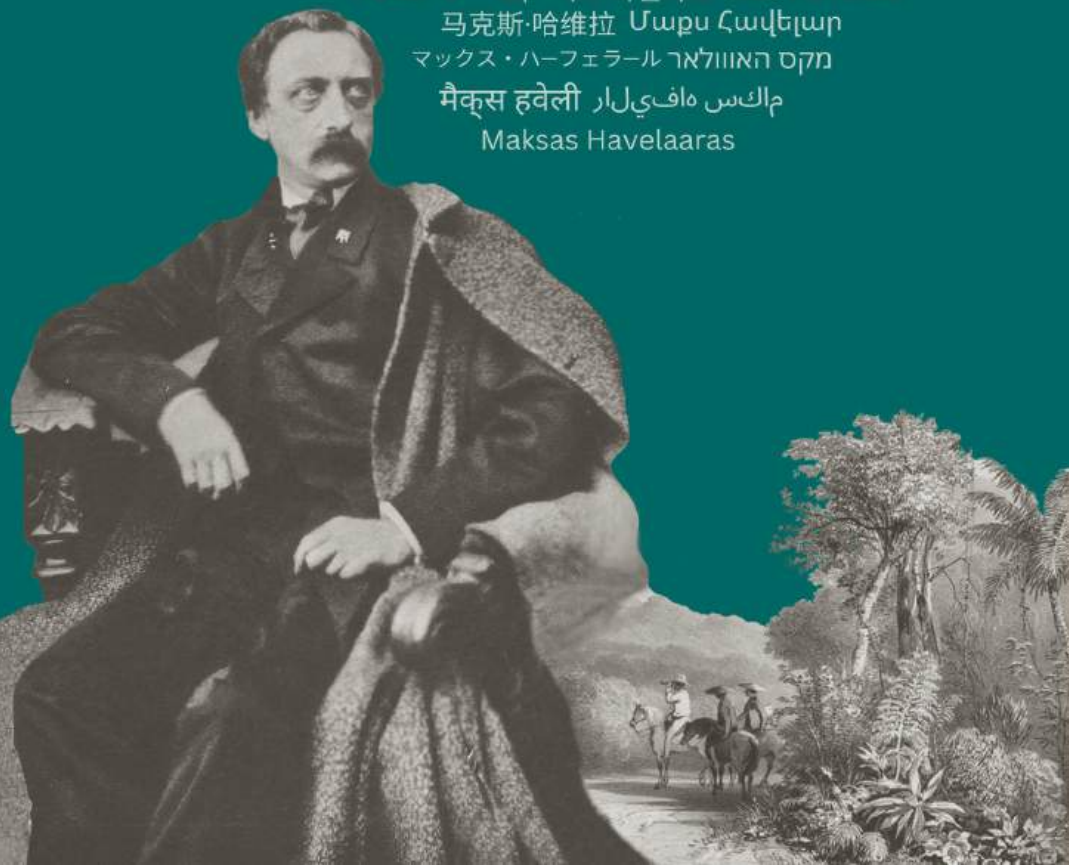

DARI BAHASA KE BAHASA: PENGARUH & PENERJEMAHAN MAX HAVELAAR DI DUNIA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).

4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

DARI BAHASA KE BAHASA: PENGARUH & PENERJEMAHAN MAX HAVELAAR DI DUNIA

HENDRA PERMANA &
UBAIDILAH MUCHTAR

Rangkasbitung:
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak
2022

Dari Bahasa ke Bahasa: Pengaruh dan Penerjemahan Max Havelaar di Dunia
Hendra Permana & Ubaidilah Muchtar

Hak Cipta © 2022 pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak.

Cetakan Pertama, November 2022

Penulis
Hendra Permana
Ubaidilah Muchtar

Penyunting
Dian Eka Fitriani

Tata letak
Ginandar

Perancang Sampul
Norman Prayoga

PERMANA, Hendra & MUCHTAR, Ubaidilah
Dari Bahasa ke Bahasa: Pengaruh dan Penerjemahan Max Havelaar di Dunia
Rangkasbitung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak, 2022.
xii + 201 hlm.; 14 cm x 21 cm
ISBN:

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI v
DAFTAR GAMBAR vii
SAMBUTAN KEPALA DISBUDPAR KAB. LEBAK ix
KATA PENGANTAR PENULIS xi

BAB I
Pengantar 1

BAB II
Dari Eduard Douwes Dekker ke Multatuli 5

BAB III
Urutan Tekstual & Uraian Satuan Isi Cerita *Max Havelaar* 19
A. Urutan Tekstual 20
B. Uraian Satuan Isi Cerita 28

BAB IV
Tiga Terjemahan Pertama *Max Havelaar* 71
A. Inggris: Alih Bahasa Pertama 74
B. Jerman sebagai Bahasa Perantara 79
C. Penerjemahan & Pengakuan *Max Havelaar* di Prancis 82

BAB V
Eropa Timur: Sukses Ekstrem *Max Havelaar* 91
A. Multatuli Dianggap Pahlawan di Rusia 92
B. *Max Havelaar* di Hongaria 97
C. Awal Penyebutan & Terjemahan *Max Havelaar* di Polandia 102
D. Cekoslovakia: Pencarian Identitas melalui Sastra 106
E. Sedikit Kesimpulan 117

BAB VI
***Max Havelaar* dalam Bahasa Roman** 119
A. Anarkis Spanyol Menerjemahkan *Max Havelaar* 120
B. *Max Havelaar* di Italia 128
C. *Max Havelaar* yang Tidak laku di Portugal 132

BAB VII
Max *Havelaar* di Asia Timur 135
A. Multatuli & Ide Modernisasi Sastra Mandarin 136
B. *Max Havelaar* sebagai Alat Propaganda Jepang? 144
C. *Max Havelaar* di Korea (Selatan) 151

BAB VIII
***Max Havelaar* di Indonesia** 155
A. Terjemahan Pertama di Indonesia 157
B. Saidjah-Adinda dalam Bahasa Sunda 160
C. Terjemahan H. B. Jassin 162

BAB IX
Epilog: Mengapa *Max Havelaar* Terus Diterjemahkan? 169

DAFTAR PUSTAKA 175
LAMPIRAN 183

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Akta penerimaan/izin tinggal E. D. Dekker di Hindia-Belanda 7
Gambar 2.2. E. D. Dekker atau Multatuli, Litografi 1920 9
Gambar 2.3. Surat pengangkatan E. D. Dekker sebagai Asisten Residen Lebak 11
Gambar 2.4. Manuskrip *Max Havelaar*, ditulis E. D. Dekker di Belgia (1859) 16
Gambar 4.1. Halaman judul *Max Havelaar* dalam bahasa Inggris 75
Gambar 4.2. Willem Siebenhaar (1863-1937) 77
Gambar 4.3. Sampul *Max Havelaar* terjemahan Wilhelm Spohr 82
Gambar 4.4. A. J. Nieuwenhuis & Henri Crisafulli 83
Gambar 4.5. Sampul buku halaman judul *Max Havelaar* bahasa Prancis 84
Gambar 4.6. *Page Choises* oleh Alexander Cohen, 1901 87
Gambar 5.1. Sampul *Max Havelaar* bahasa Rusia, Michail Izraili Toebjanski (1927) 94
Gambar 5.2. Sampul *Jáva Gazdag és Éhezik* terjemahan Szöke (1950) 101
Gambar 5.3. Bronislawa Neufeldówna 106
Gambar 5.4. Sampul *Woutertje Pieterse* (1963) 109
Gambar 5.5. Sampul *Max Havelaar* bahasa Ceko terjemahan Drápal (1974) 111
Gambar 5.6. Sampul *Max Havelaar* terjemahan Slovakia oleh Májeková (1960) 114
Gambar 6.1. Sampul *Páginas Selectas de Multatuli (*1924) 122
Gambar 6.2. Francisco Carrasquer & sampul buku *Max Havelaar* bahasa Spanyol (1975) 125
Gambar 6.3. Sampul *Max Havelaar* dalam bahasa Italia terjemahan Marzolla (1965) 129
Gambar 6.4. Sampul *Max Havelaar* bahasa Portugis terjemahan Gonçalves (1976) 133
Gambar 7.1. Zou Shuren atau Lu Xun (1881-1936) 137

Gambar 7.2. Shi Huiye 141
Gambar 7.3. Sampul *Max Havelaar* Mandarin terjemahan Shi Huiye (1987) 143
Gambar 7.4. Sampul *Max Havelaar* Jepang terjemahan Asakura Sumitaka (1942) 146
Gambar 7.5. Asakura Sumitaka 147
Gambar 7.6. Sampul *Max Havelaar* bahasa Korea terjemahan Myong-Suk Chi (1994) 152
Gambar 7.7. Myong-Suk Chi 153
Gambar 8.1. Saidjah-Adinda dalam *Sin Po Weekly* (27 Desember 1924) 158
Gambar 8.2. Kwee Kek Beng 159
Gambar 8.3. H. B. Jassin 163
Gambar 8.4. Sampul *Max Havelaar* Indonesia terjemahan H. B. Jassin (1972) 166

Bagan 1. Hierarki sekuens *Max Havelaar* 67
Bagan 2. Pembagian bab *Max Havelaar* 69

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN & PARIWISATA KAB. LEBAK

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak berusaha menghadirkan bahan-bahan bacaan dengan konten lokal, nasional, dan internasional terkait kebudayaan dan pariwisata. Bahan-bahan bacaan yang merupakan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Indonesia. Disbudpar Lebak mencakup semua unsur dalam pemajuan kebudayaan dan pariwisata di antaranya kesenian, cagar budaya, adat dan tradisi, pemasaran, destinasi, serta sumber daya manusia pariwisata dan ekonomi kreatif. Kerja bersama di antara unsur-unsur tersebut harus dapat menjawab visi Lebak sebagai destinasi wisata unggulan nasional berbasis potensi lokal.

Visi Lebak 2019-2024 perlu terus didengung-dengungkan agar menjadi kekuatan moral dalam melakoninya. Menjadi daya juang dalam menggapai cita-cita bersama untuk kesejahteraan masyarakat Lebak melalui budaya dan pariwisata. Kesejahteraan yang pada akhirnya dapat menjadi pengurang angka kemiskinan di Lebak ini. Dan menjadi pengungkit kebahagiaan masyarakat Lebak. Menjadi Lebak bahagia 2045.

Disbudpar Lebak juga berupaya dalam mengembangkan beragam konten kebudayaan dan pariwisata yang menunjang sasaran pencapaian. Salah satunya dengan menerbitkan buku-buku bermutu. Penerbitan ini sudah para pemuka terdahulu sejak zaman Multatuli bahwa pendokumentasian sejarah telah banyak mengundang aktivitas penelitian Internasional saat itu.

Peringatan Hari Jadi ke-194 Kabupaten Lebak pada tanggal 2 Desember 2022, menjadi satu peristiwa yang baik untuk kita melihat kembali langkah-langkah penelitian yang masa lalu untuk dapat diambil nilai pentingnya. Nilai yang dapat digunakan pada masa kini dan masa mendatang. Selamat ulang tahun Kabupaten Lebak.

Semoga Allah SWT membimbing kita dalam kebaikan dan kesabaran serta menjadikan cita-cita Lebak sejahtera dan bahagia.

Terima kasih sangat besar untuk sumbangsih dan pemikiran teman-teman dari Museum Multatuli berupa tulisan tentang penerjemahan dan pengaruh *Max Havelaar* di dunia. Tulisan yang akan menambah pengetahuan dan pemahaman atas arti penting dari rahasia kekayaan intelektual Multatuli dan pengaruhnya. Semoga buku ini bermanfaat. Selamat membaca.

Lebak, 2 November 2022

Imam Rismahayadin, S.Hut., M.Si.
Kepala Dinas Kebudayaan & Pariwisata Lebak

KATA PENGANTAR PENULIS

Sepertinya tidak terbantahkan jika dibilang *Max Havelaar* yang ditulis Multatuli menjadi salah satu contoh penggambaran kondisi kehidupan Indonesia pada masa kolonial, terlepas dari benar tidaknya cerita yang dihadirkan. Hal itu terbukti dari buku-buku babon sejarah Indonesia—atau secara luas historiografi Indonesia—selalu menyebut *Max Havelaar* sebagai penggambaran yang pas di masa penjajahan, khususnya periode Tanam Paksa. Sebut saja Sartono Kartodirdjo, Bambang Purwanto, M. C. Ricklefs, Vlekke, Robert Elson, Robert Cribb, dan sejarawan lainnya yang tidak bisa disebutkan saking banyaknya, senantiasa menghadirkan narasi novel itu dalam tulisan mereka. Saya berani bertaruh, buku babon sejarah Indonesia mana yang tidak menyebut *Max Havelaar*?

Buku ini dihadirkan untuk melengkapi khazanah studi *Max Havelaar*. Pengaruhnya dalam penerjemahan tidak hanya di Indonesia dan Belanda saja, tapi menjalar ke berbagai bangsa dan bahasa di seluruh dunia. Selain itu, tujuan buku ini hanya sebatas informatif. Penulis tidak menggunakan teori-teori serius yang sifatnya memberatkan pembaca, misalnya pasca-kolonial, pasca-modern, hibriditas-mimikri, benturan budaya, orientalisme, dan lain-lainnya. Maka dari itu, diharapkan buku ini menjadi bacaan ringan disela-sela kesenggangan para pembaca—bisa disambi dengan *nyruput* kopi, sambil mendengarkan musik, atau bisa juga dibawa ke jamban sambil menikmati "panggilan alam".

Penulis bukan ahli sastra, apalagi seorang Multatulian. Maka dari itu banyak kekurangan pada buku ini, seperti dalam menjelaskan fakta-fakta yang kurang kronologis dan penggunaan kutipan langsung yang terlalu banyak (karena kurang menguasai bahasa selain Inggris dan Belanda). Kekurangan sumber dan bacaan juga pada akhirnya menggagalkan penulis untuk menjelaskan bab tentang penerjemahan di bahasa-bahasa marginal: Yiddish di

sebagian kecil komunitas Yahudi di Eropa Timur; Esperanto sebagai bahasa yang sengaja diciptakan di zaman modern dan penciptanya ingin bahasa ini menjadi bahasa internasional; serta Sardinia, bahasa *pureblood* turunan langsung Latin yang di zaman sekarang terpinggirkan di salah satu pulau di Italia. Padahal jika berhasil dihadirkan, akan semakin terlihat betapa besar pengaruhnya penerjemahan *Max Havelaar* dalam pengembangan dan pelestarian bahasa. Kurangnya sumber bacaan juga menghilangkan narasi penerjemahan *Max Havelaar* di bagian benua Afrika dan Amerika Selatan—padahal memang ada bila melihat lampiran I dalam buku ini.

Penulis mengulangi himbauan di kalimat terakhir kata sambutan sebelum kata pengantar ini: Semoga buku ini bermanfaat dan selamat membaca!

Rangkasbitung, 4 November 2022

Hendra Permana & Ubaidilah Muchtar

I

.....

PENGANTAR

Ketika mulai menyusun buku ini, saya teringat tulisan Pak Bambang Purwanto—guru saya ketika belajar di UGM. Mungkin ada sekitar satu dekade ke belakang saat masih kuliah saya membaca tulisannya yang diterbitkan jurnal *Humaniora*. Di sana ia melontarkan pertanyaan: Apakah ada fiksi di dalam sejarah dan apakah ada fakta di dalam sastra?[1] Bagi Pak Bambang, pertanyaan itu agak aneh dan seolah-olah hanya dibuat-buat karena secara umum sastra selalu dikaitkan sebagai fiksi, sedangkan sejarah tidak dapat dipisahkan dari fakta masa lalu. Pertanyaan aneh itu menurut Pak Bambang tidak relevan dan tidak memerlukan jawaban. Akan tetapi, persoalan itu menjadi lain ketika perbincangan

[1] Bambang Purwanto, "Historisisme Baru dan Kesadaran Dekonstruktif: Kajian Kritis terhadap Historiografi Indonesiasentris", *Humaniora*, Vol. XIII, No.1, 2001, hlm. 29-44.

tentang sastra dan sejarah memasuki dunia wacana dekonstruktif di samping juga rekonstruktif. Sebagai sebuah realitas, sejarah dan sastra sering dianggap berada dalam tataran yang sama. Fiksi dan fakta tidak dapat begitu saja secara kaku diasosiasikan hanya dengan salah satu di antara keduanya, yaitu hanya berkaitan dengan sastra atau hanya dengan sejarah. Pada tataran praktis, antara fakta dan fiksi tidak ada perbedaan yang berarti secara tekstual. Sastra dan sejarah dapat diasosiasikan bergulat di dalam satu bidang yang sama, yaitu bahasa. Kiranya akan lebih panjang lagi jika pembahasan ini dilanjutkan. Di sini yang ingin saya tekankan, dari ingatan saya ketika membaca tulisan Pak Bambang, adalah sastra dan sejarah pada akhirnya memiliki satu kesamaan: Kebenaran yang relatif.

Sejarawan konservatif selalu menganggap *no document no history* (tidak ada dokumen, tidak ada sejarah). Maka dari perdebatan *Max Havelaar* selama 162 tahun ini tidak akan pernah berakhir, bila melihatnya hanya dari benar atau tidaknya dari cerita itu. Saya mencoba beralih ke hal lain, khususnya dalam penyusunan buku ini. Alih-alih mengetahui benar atau tidaknya cerita itu, saya mencoba melihat bagaimana efek dari munculnya roman karya Multatuli itu di dunia, secara gerakan, penerjemahan, dan lainnya?

Struktur & Isi Buku ini

Max Havelaar, yang diterbitkan di Amsterdam pada 1860, dapat dianggap sebagai *magnum opus* Multatuli. Penggambaran penderitaan orang Jawa—atau orang Lebak, seperti pada latar tempat novel itu—dan kesewenang-wenangan elite lokal sekaligus pembiaran dari pemerintah kolonial sebagai fokus cerita telah membangkitkan berbagai macam respons dari pembacanya. Ada yang terinspirasi dan percaya bahwa *Max Havelaar* adalah cerminan pengalaman sang penulis, tetapi ada pula yang menganggap Multatuli hanya meromantisasi atau bahkan membual. Memang untuk memahami konteks *Max Havelaar* secara utuh, harus pula

mengetahui latar belakang Multatuli dalam menulis novel itu. Kisah hidup Multatuli, termasuk pengalamannya saat menjabat Asisten Residen Lebak yang menjadi dasar penulisan *Max Havelaar*, dipaparkan pada bab II. Selanjutnya, bagi pembaca buku ini yang belum pernah membaca *Max Havelaar* atau pun sudah membaca tetapi belum tamat, pada bab III diberikan rangkuman *Max Havelaar* yang disajikan berdasarkan urutan tekstual dan uraian satuan isi cerita. Bab tersebut dimaksudkan untuk membantu pembaca yang belum membaca *Max Havelaar* tapi ingin mengetahui isi buku ini.

Inti dari buku ini, yaitu pengaruh dan proses penerjemahan *Max Havelaar* ke berbagai bahasa di dunia, dipaparkan dalam lima bab selanjutnya. Sejak terbit pertama kali di Belanda pada 1860 hingga sekarang, *Max Havelaar* telah diterjemahkan ke dalam 39 bahasa dan 14 aksara. Yang unik dari penerjemahan *Max Havelaar* adalah prosesnya yang mandiri dan sporadis; para penerjemah pada umumnya tertarik menerjemahkan buku itu karena cerita dan pandangan penulisnya, yang dianggap cocok dengan ideologi yang mereka anut, alih-alih karena motif ekonomi. Hal demikian justru membuat pengaruh *Max Havelaar* dan Multatuli kepada para penerjemah dan pembacanya menjadi lebih kuat dan personal.

Terjemahan awal *Max Havelaar* ke dalam tiga bahasa Eropa dari rumpun Jermanik, yakni bahasa Inggris, Jerman, dan Prancis, dianggap sebagai terjemahan yang paling penting dan signifikan—terlepas dari terjemahan yang berhasil atau gagal secara teknis. Bukan hanya dilakukan pada saat Multatuli masih hidup, tiga terjemahan awal itu juga secara umum dianggap sebagai pembuka jalan bagi penerjemahan-penerjemahan selanjutnya ke dalam bahasa-bahasa lain (bab IV). Terjemahan ke dalam bahasa Jerman khususnya menjadi jalan bagi penerjemahan *Max Havelaar* ke dalam bahasa-bahasa Slavik di Eropa Timur, seperti di Rusia (Uni Soviet), Polandia, Cekoslovakia, dan Hongaria. Di wilayah ini kesuksesan *Max Havelaar* bisa dibilang ekstrem karena popularitas *Max Havelaar*

justru dikalahkan oleh figur Multatuli, penulisnya. Di wilayah-wilayah itu, Multatuli dianggap sebagai pembawa kebebasan yang karakternya sejalan dengan ideologi komunisme, yaitu membentuk manusia-manusia sosialis sejati. Selain itu, di sini juga kita akan melihat bagaimana penerjemah-penerjemah perempuan memiliki peran penting (bab V). Penerjemahan *Max Havelaar* ke dalam rumpun bahasa Jermanik dan Slavik secara umum dilakukan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Namun, penerjemahan tidak berhenti sampai di situ. Memasuki paruh kedua abad ke-20, terjemahan *Max Havelaar* mulai dikerjakan ke dalam bahasa-bahasa Roman, seperti bahasa Spanyol, Italia, dan Portugis—walaupun ada pengecualian bagi penerbitan *Páginas Selectas de Multatuli* (1924) di Spanyol. Hal itu tidak terlepas dari kondisi sosial dan politik dalam negeri di negara-negara Eropa selatan yang umumnya baru lepas dari kekangan rezim pada bagian kedua abad ke-20 (bab VI).

Berbeda dengan yang terjadi di Eropa, penerjemahan ke dalam bahasa-bahasa Asia sudah dilakukan sejak awal abad ke-20 hingga *kiwari*. Di Asia Timur, *Max Havelaar* diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin, Jepang, dan Korea. Yang menarik dari penerjemahan ke bahasa-bahasa Asia Timur, para penerjemah memiliki motif pribadi dalam menerjemahkan. Misalnya penerjemah bahasa Mandarin dan Korea memiliki ketertarikan pada ide anti-kolonialisme, penerjemah bahasa Jepang bertujuan mengenalkan bahasa Belanda, khususnya sastra, kepada publik Jepang (bab VII). Terakhir, *Max Havelaar* juga diterjemahkan ke dalam bahasa persatuan di wilayah yang menjadi latar tempat dalam novel itu: Bahasa Indonesia. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia bahkan dilakukan sebelum bahasa itu resmi menyandang nama bahasa Indonesia (bab VIII).

Epilog dihadirkan untuk mengompilasi semua penjelasan penerjemahan *Max Havelaar* dari berbagai bahasa (bab IX). Tujuan epilog ini untuk menjawab pertanyaan: Mengapa *Max Havelaar* terus diterjemahkan sampai sekarang?

II

.....

DARI EDUARD DOUWES DEKKER KE MULTATULI

Max Havelaar, Multatuli, dan Eduard Douwes Dekker; tiga nama yang saling berkaitan tetapi memiliki maknanya masing-masing. Bagi sebagian orang, Max Havelaar mungkin lebih dikenal sebagai judul sekaligus karakter sebuah novel karya seorang penulis Belanda bernama Multatuli. Meskipun demikian, orang yang hanya mengetahui judul, membaca ringkasan, atau bahkan membaca *Max Havelaar* tanpa mencari tahu lebih lanjut soal latar belakang novel tersebut mungkin tidak akan mengerti bahwa ada hubungan lebih dalam antara sang penulis dengan karakter ciptaannya itu.

Tidak ada keraguan bahwa *Max Havelaar* yang ditulis Multatuli sebagai sebuah fiksi adalah gambaran (sebagian) cerita hidupnya sendiri. Dengan demikian, tokoh Max Havelaar merupakan karakterisasi Multatuli di dalam novel. Cerita-cerita yang dihadirkan dalam novel tersebut dapat dianggap sebagai pengalaman pribadi Multatuli yang telah diromantisasi dalam tingkatan tertentu. Namun, siapakah Multatuli sebenarnya?

Multatuli (yang berarti 'aku telah banyak menderita' dalam bahasa Latin) sejatinya adalah nama pena dari Eduard Douwes Dekker. Ia adalah seorang mantan pegawai pemerintah kolonial Hindia-Belanda yang kemudian beralih profesi menjadi penulis. Pengalamannya sebagai pegawai pemerintah, tepatnya sebagai asisten residen di Lebak, Banten, selama beberapa bulan itulah yang menjadi inspirasi cerita *Max Havelaar* yang masyhur itu. Pada bab ini, kita akan berkenalan lebih jauh dengan Multatuli alias Eduard Douwes Dekker, semata untuk lebih memahami latar belakangnya dalam menulis *Max Havelaar*.

Di sebuah rumah di Korsjespoortsteeg, Amsterdam, pada 2 Maret 1820, Eduard Douwes Dekker lahir sebagai anak keempat dari pasangan Engel Dekker dan Sytske Eeltjes Klein. Ayahnya merupakan seorang pelaut, sementara keluarganya bukanlah keluarga yang terlalu berada. Saat kecil, keluarga Dekker hidup berpindah-pindah rumah.[1] Hermans menyebut Eduard kecil sebagai anak yang cerdas, tetapi sering dimarahi oleh sang ibu karena dianggap bersikap terlalu "lembut". Untuk menunjukkan bahwa ia tidak seperti anggapan ibunya, ia kemudian bersikap agresif, gelisah, tidak pernah diam, dan selalu menimbulkan kerepotan.[2]

Dekker muda pertama kali merantau ke Batavia di usia 18 tahun. Di akhir tahun 1838, ia ikut kapal Dorothea yang dinakhodai

---

[1] Willem Frederik Hermans, *Multatuli yang penuh teka-teki*. (Jakarta: Djambatan, 1988), hlm. 16.

[2] *Ibid*., hlm. 17.

oleh ayahnya. Kapal itu tiba di Batavia pada 4 Januari 1839. Tidak lama kemudian, Dekker muda mendapat pekerjaan sebagai *klerk* (juru tulis) di Algemene Rekenkamer[3] (Dewan Pengawas Keuangan) dengan gaji *f.* 80,- sebulan.[4] Meskipun dengan jumlah gaji yang tidak bisa dibilang kecil pada waktu itu, Dekker memiliki kecenderungan untuk menghabiskan uangnya terlalu cepat dan mudah melalui judi. Alasan itu, selain juga karena sifatnya yang dianggap temperamental, menyebabkan cintanya kepada Caroline Versteegh bertepuk sebelah tangan.[5]

JE MAINTIENDRAI

VAN WEGE EN IN NAAM DES KONINGS.

DE GOUVERNEUR GENERAAL VAN NEDERLANDSCH INDIE,

Gambar 2.1. Akta penerimaan/izin tinggal E. D. Dekker di Hindia-Belanda tahun 1839.[6] (sumber: https://geheugen.delpher.nl)

[3] Moechtar, *Multatuli Pengarang Besar, Pembela Rakyat Kecil, Pencari Keadilan dan Kebenaran*. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2005), hlm. 1.

[4] Willem Frederick Hermans. *op.cit*., hlm. 21.

[5] *Ibid*., hlm. 22.

[6] Terjemahan: "Setelah melihat permintaan Eduard Douwes Dekker, lahir di Amsterdam, umur sembilan belas tahun, bersama dengan dokumen-dokumen yang menyertainya,

Seperti ditulis oleh Hermans, akibat kegagalan percintaannya dengan Caroline Versteegh, Dekker memutuskan untuk pergi dari Batavia. Ia melamar jabatan sebagai kontrolir di Sumatera Barat dan lamarannya diterima. Dekker kemudian pergi ke Padang pada 1842 dan bertemu dengan gubernur Sumatera Barat, Kolonel Michiels. Dari sana, ia dikirim ke Natal, sebuah kota kecil di pesisir barat Sumatera. Dekker muda tampak tidak mengalami kesulitan berarti dalam tugasnya sebagai pegawai pemerintah di sebuah daerah terpencil. Ia bahkan menghasilkan karya pertamanya, yang berjudul *Losse Bladen uit het Dagboek van een Oud Man* (Halaman-halaman lepas dari buku harian seorang lelaki tua), di sana. Namun, tidak lama kemudian, karena masalah keuangan, Dekker berkonflik dengan Kolonel Michiels dan dibebastugaskan dari jabatannya.[7]

Dekker kembali dipekerjakan sebagai pegawai pemerintah pertengahan September 1845.[8] Saat itu ia ditugaskan di Purwakarta yang merupakan wilayah residensi Karawang. Tidak lama kemudian, pada 26 September 1845, Dekker bertunangan dengan Everdina Huberta (Tine), barones van Wijnbergen, salah seorang anak Carel van Wijnbergen. Pasangan itu mencatatkan pernikahan mereka pada 8 April 1846 di Batavia, sementara itu upacara pernikahan dilaksanakan dua hari kemudian di Cianjur. Hanya berselang sebulan, pasangan baru tersebut harus pindah ke Bagelen, Jawa Tengah, karena Dekker mendapat promosi jabatan.[9]

---

membuktikan bahwa ia memiliki persyaratan untuk diterima sebagai penduduk tetap, memberinya izin untuk tinggal di Hindia-Belanda, tunduk pada ketentuan penerbitan Izin Tinggal 10 Januari 1834, tunduk pada sumpah setia kepada Yang Mulia Raja Belanda dan Gubernur Jenderal Hindia-Belanda, serta tunduk pada hukum dan peraturan yang ada sekarang atau yang akan datang. Diberikan di bawah tanda tangan dan materai di Buitenzorg pada tanggal 28 Maret tahun seribu delapan ratus tiga puluh sembilan."

[7] Hermans, *Op.cit*., hlm. 23.

[8] Moechtar, *Loc.cit.*

[9] Hermans, *Op.cit*., hlm. 27-29.

Disebutkan oleh Hermans, setelah menikah dengan Tine, Dekker perlahan berubah menjadi lebih baik—"memang ada kabar Dekker main cinta lagi, tapi lama orang tidak mendengar ia menghabiskan uang untuk judi dan menempeleng orang". Kariernya juga menjadi lebih stabil. Mantan atasannya di Algemene Rekenkamer, Ruloffs, terus memuji-muji kinerja Dekker sewaktu dulu dan diam-diam membantunya menyelesaikan masalah keuangan yang ia hadapi di Natal. Selain itu, residen Bagelen sebagai atasan baru Dekker juga memujinya sebagai orang yang berkelakuan dan bercara hidup baik, pandai dalam banyak hal, rajin, hormat, tapi bersikap bebas. Pujian dari atasan tersebut kemungkinan besar berpengaruh pada penunjukan Dekker sebagai sekretaris residen Manado dua tahun kemudian; sebuah jabatan yang disebut Hermans sebagai kemajuan besar.[10]

Gambar 2.2. E. D. Dekker atau Multatuli, Litografi 1920
(Sumber: geheugen.delpher.nl)

[10] *Loc.cit*

Di Manado, kehidupan Dekker dan istrinya tergolong sangat baik. Residen Manado, Scherius, sangat menyukai kinerja Dekker sehingga mengusulkan kepada pemerintah untuk mengangkat Dekker sebagai penggantinya. Sayangnya, pemerintah mengabaikan usul itu dan justru menunjuk C.P. Brest van Kempen—yang nantinya akan menjadi atasan Dekker di Banten—sebagai residen Manado yang baru. Sementara itu, Dekker dipindahtugaskan ke Ambon dengan jabatan asisten residen.[11]

Walaupun awalnya menikmati pekerjaannya di Ambon, Dekker ternyata kemudian merasa tidak betah tinggal di sana. Dituliskan Hermans, kesehatan Dekker menurun setelah beberapa bulan tinggal di Ambon. Ia lantas mengajukan cuti ke Eropa dan dikabulkan. Pada 24 Juli 1852, ia dan istrinya berlayar ke Eropa; mereka tiba sekitar Natal tahun itu juga.[12] Seharusnya pasangan itu tinggal di Eropa selama dua tahun masa cuti. Namun, Dekker berhasil memperpanjang masa cuti itu menjadi tiga tahun. Selama tinggal di Eropa, gaya hidup boros dan sembrono Dekker kembali; dengan segera mereka kehabisan tabungan yang dibawa dari Hindia dan terlilit utang. Akhirnya pada 17 Mei 1855, setelah tidak memungkinkan lagi untuk tinggal di Eropa, Dekker dan keluarganya (yang kini bertambah anggota satu orang anak bernama Pieter Jan Constant Eduard, lahir 1 Januari 1854) berlayar kembali ke Batavia dengan kapal bernama 'India'. Mereka tiba di Batavia pada 10 September 1855.[13]

Ada jarak beberapa bulan sejak kedatangan Dekker di Batavia dan penugasan barunya di Lebak. Dalam kurun waktu itu, menurut Moechtar, Dekker diperkenalkan kepada Gubernur Jenderal Duymaer van Twist oleh E. de Waal, seorang pejabat yang nantinya menjadi Menteri Daerah Jajahan dan masih memiliki kekerabatan

[11] *Ibid*., hlm. 31.
[12] *Loc.cit.*
[13] *Ibid*., hlm. 35-37.

dengan Tine. Dari perkenalan tersebut, timbullah rasa simpati van Twist terhadap Dekker sehingga gubernur jenderal itu kemudian mengangkat Dekker sebagai asisten residen di Lebak saat posisi tersebut kosong.[14] C.E.P. Carolus, asisten residen yang sebelumnya, telah meninggal dunia di rumah sakit militer di Serang pada 1 November 1855. Dekker sendiri tiba di Rangkasbitung, ibukota Lebak, pada 22 Januari 1856.[15]

VAN WEGE EN IN NAAM DES KONINGS.

De Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie,

Allen die deze zullen zien of hooren lezen, SALUT! doet te weten:

NADEMAAL bij Besluit, van den vierde January achttienhonderd zeven en vijftig No. 1

tot Assistent-Resident van Lebak [illegible] E. Douwes Dekker,

laatstelijk Assistent-Resident bij het Magistraat te Amboina, [illegible] verlangd van verlof uit Nederland teruggekeerd.

ZOO WORDT een iegelijk, dien zulks mogt aangaan, bij deze gelast, hem in voorschrevene kwaliteit te erkennen naar behooren.

Gegeven te Buitenzorg den vierden January achttien honderd zeven en vijftig

Ter ordonnantie van den Gouverneur Generaal:
De Algemeene Secretaris,

Gambar 2.3. Surat pengangkatan E. D. Dekker sebagai Asisten Residen Lebak, 4 Januari 1856.[16] (sumber: https://geheugen.delpher.nl)

[14] Moechtar, *Op.cit*., hlm. 2.

[15] Hermans, *Op.cit*., hlm. 43-44.

[16] Terjemahan: "Berdasarkan surat keputusan (*besluit*) No. 1 empat Januari seribu delapan ratus lima puluh enam telah diangkat sebagai Asisten Residen Lebak (Banten): E. Douwes Dekker, pekerjaan terakhir sebelumnya, Magistraat di Ambon (Pulau Maluku), kembali dari cuti Belanda."

Sebelum tiba di Rangkasbitung, Dekker sudah mengetahui bahwa penduduk daerah itu miskin. Terlebih lagi, ada kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh bupati dan keluarganya terhadap rakyat di sana.[17] Ia juga membaca laporan-laporan Carolus dan pendahulu-pendahulunya, lalu segera mengetahui bahwa bupati melakukan pemerasan serta kejahatan-kejahatan lain kepada penduduk. Dekker juga mulai mengumpulkan pengaduan dari penduduk secara langsung dengan dibantu oleh seorang jaksa—sebab ia tidak bisa berbahasa Melayu maupun Sunda.[18] Dari penyelidikan singkatnya, kecurigaan dan ketidaksukaan Dekker pada Bupati Lebak, Raden Adipati Karta Natanegara, tumbuh.

Pada 12 Februari 1856, baru dua minggu sejak kedatangannya, Dekker mengajukan beberapa pertanyaan tertulis kepada bupati mengenai pekerjaan rodi. Dari komentar-komentarnya terhadap jawaban bupati, tampak bahwa Dekker gusar mengenai kerja rodi atau *heerendienst* yang harus dilakukan oleh penduduk demi kepentingan bupati. Pada pertanyaan Dekker mengenai cara memperoleh *pundutan* (pemberian wajib dari penduduk kepada bupati), saat bupati menjawab bahwa *pundutan* diberikan mengikuti tradisi turun temurun alih-alih secara sukarela, Dekker menuliskan komentar, "enak juga". Beberapa hari kemudian, sewaktu bupati meminta izin untuk mengerahkan tenaga penduduk untuk membersihkan pekarangan, Dekker menolak dan malah me-ngirimkan *f.* 100,- kepada bupati.[19]

Meskipun permintaannya telah ditolak oleh Dekker, nyatanya Bupati Lebak tetap menyuruh pekerja untuk membersihkan pekarangan. Hal tersebut dilaporkan oleh kontrolir Lengevelt van Hemert kepada Dekker dalam surat tertanggal 20 Februari. Dekker kemudian menyuruh pekerja-pekerja itu pulang saat pekerjaan baru

[17] Moechtar, *Op.cit*., hlm. 27.
[18] Hermans, *Op.cit*., hlm. 44.
[19] Hermans, *Op.cit*., hlm. 45.

setengah selesai. Bupati Lebak lantas mengirimi Dekker surat untuk protes dan bertanya "apakah pekerjaan bisa diteruskan, karena pekerja-pekerja sudah ada."[20]

Pembersihan pekarangan itu dalam rangka menyambut kedatangan Bupati Cianjur, keponakan Bupati Lebak. Pada 23 Februari, Bupati Cianjur mengirim surat kepada Dekker untuk memberitahukan bahwa ia sedang berada di perjalanan dan ingin menghadap begitu ia tiba. Di saat yang sama, Dekker mendengar dari janda Carolus bahwa ada kemungkinan suaminya meninggal akibat diracun oleh Demang Parungkujang, yang kebetulan adalah salah satu menantu bupati. Fakta-fakta tersebut, ditambah dengan sikap ragu-ragu kontrolir, membuat Dekker mengambil keputusan untuk segera melaporkan kecurigaannya kepada atasannya.

Esok harinya ia mengirim surat kepada residen Brest van Kempen di Serang, mengatakan bahwa:

> "....bupati telah menyalahgunakan kekuasaan dengan mempergunakan secara tidak sah tenaga kerja rakyatnya, bahwa ia mencurigainya telah melakukan pemerasan dengan menuntut hasil in natura, tanpa pembayaran atau dengan pembayaran yang tidak cukup dan ditentukan sesuka hatinya dan bahwa ia mencurigai demang Parungkujang ikut bersekongkol dalam kejahatan-kejahatan itu."

Dekker juga memohon kepada van Kempen agar memberi perintah kepadanya untuk mengirim Bupati Lebak secepatnya ke Serang dan mengusahakan supaya bupati tersebut tidak dapat mempengaruhi saksi-saksi. Selain itu, ia juga meminta agar Demang Parungkujang serta semua orang yang terlibat ditahan sementara dan segera diadakan penyelidikan mengenai hal tersebut.[21]

Masalahnya, surat Dekker tersebut, menurut Hermans, bunyinya seperti perintah dari bawahan kepada atasan. Dekker juga tidak mencantumkan alasan-alasan yang mendukung kecurigaannya; pun

---

[20] *Ibid*., hlm. 46.

[21] *Ibid*., hlm. 47.

usulan-usulannya dianggap terlalu berlebihan. Tidak mengherankan apabila Brest van Kempen tidak menyukai surat tersebut; ia membalas pada Dekker bahwa masalah tersebut sebaiknya dirundingkan terlebih dulu oleh sebab itu ia akan pergi sebentar ke Rangkasbitung. Saat sedang dalam perjalanan menuju Rangkasbitung, surat balasan dari Dekker datang lagi. Dekker tetap mempertahankan pendapatnya.

Di Rangkasbitung, van Kempen tidak hanya bicara pada Dekker tetapi juga mengunjungi bupati dan memberikan sejumlah uang padanya untuk menyambut kedatangan keponakannya dari Cianjur. Dekker, tentu saja, tidak suka residen memberi uang kepada bupati dan menuduh residen memberikan uang itu untuk mempermalukan dirinya. Pembicaraan antara Dekker dan Brest van Kempen menjadi sia-sia; permasalahan tersebut tetap diajukan ke gubernur jenderal Duymaer van Twist.[22]

Jawaban atas permasalahan tersebut datang dari gubernur jenderal yang beranggapan bahwa Dekker adalah seorang pegawai pemerintah yang tidak memiliki kecakapan.[23] Dalam surat bertanggal 23 Maret 1856, gubernur jenderal Duymaer van Twist menyebut bahwa jabatan pangreh praja tidak cocok bagi Dekker dan oleh sebab itu ia sebaiknya dihentikan dari jabatannya sebagai asisten residen Lebak. Namun, mengingat kinerja-kinerja baiknya yang lalu, gubernur jenderal tetap mempertahankannya sebagai pegawai pemerintah dan hanya memindahkannya ke Ngawi, lagi-lagi sebagai asisten residen.[24]

Kecewa dengan jawaban dari gubernur jenderal, Dekker memutuskan untuk berhenti dari jabatannya. Ia mengajukan pengunduran diri pada 29 Maret 1856 dan dalam waktu yang sangat singkat, hanya lima hari kemudian, permintaannya disetujui oleh

[22] *Ibid*., hlm. 48-51.
[23] *Ibid*., hlm. 52.
[24] Moechtar, *Op.cit*., hlm. 59

pemerintah.[25] Dekker lantas berkeinginan untuk menemui Duymaer van Twist secara langsung untuk menyampaikan kekecewaannya. Namun, pertemuan yang diharapkan tidak pernah terjadi hingga keberangkatan van Twist ke Belanda pada 14 Mei 1856.[26] Dekker sendiri masih tinggal di Hindia-Belanda sampai awal tahun selanjutnya.

Sementara itu, penyelidikan atas kasus di Lebak masih terus dilanjutkan oleh residen Brest van Kempen. Pada 20 September 1856, van Kempen mengirim hasil penyelidikannya kepada gubernur jenderal Ch. F. Pahud yang menggantikan van Twist.[27] Dari hasil penyelidikan tersebut, pada 11 Desember 1856, Pahud mengeluarkan surat keputusan yang mengatakan bahwa bupati Lebak, Raden Tumenggung Adipati Karta Natanegara, terbukti bersalah "dalam berbagai macam permintaan yang terlarang mengenai tenaga kerja, uang dan kerbau, dengan ganti kerugian yang tidak seimbang atau bahkan tanpa diberi ganti kerugian". Selain itu, Demang Parungkujang dipecat dari jabatannya karena terbukti telah berulang kali melakukan kesalahan.[28]

Kembali ke Eropa dalam keadaan miskin dan terlunta-lunta, Dekker mendarat di Marseille pada bulan Juni 1857. Ia kemudian menjelajah Prancis dan Jerman sebelum pergi ke Belgia dan menetap di Brussel, di hotel kecil bernama 'Au Prince Belge', tempat ia bisa menginap tanpa membayar karena sang pemilik menyukai keramahan dan sikapnya. Di tempat itu pula, *Max Havelaar* yang termasyhur itu ditulis. Menurut Hermans, Dekker memperoleh inspirasi dari seorang perempuan bernama Estelle dari Casino, penyanyi tingel tangel (kedai minum rendahan); Dekker menyebut

[25] *Ibid*., hlm. 4.
[26] Hermans, *Op.cit*., hlm. 62.
[27] *Ibid*., hlm. 63.
[28] Moechta, *Op.cit*., hlm. 66-67.

bahwa ia mendapat inspirasi penulisan Saidjah dan Adinda dari Estelle.[29]

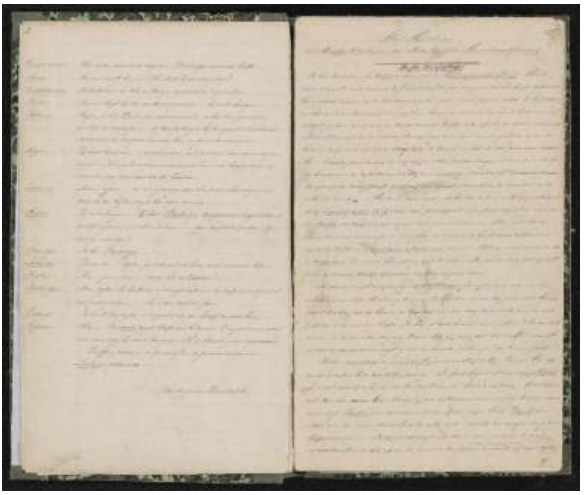

Gambar 2.2. Manuskrip *Max Havelaar*, ditulis E. D. Dekker di Belgia (1859). (Sumber: multatuli.online/archief/manuscripten)

Max Havelaar selesai ditulis pada akhir Oktober 1859, sekitar tiga tahun setelah peristiwa di Lebak yang membuat Dekker kehilangan pekerjaan sebagai pegawai pemerintah. Butuh waktu beberapa bulan bagi *Max Havelaar* untuk bisa dibaca dalam terbitan yang layak. Tanggal 14 Mei 1860, buku itu diterbitkan oleh De Ruyter. Sayangnya, saat terbit, hak cipta buku itu bukan berada di tangan Multatuli, melainkan dipegang oleh Jacob van Lennep, seorang pengacara dan pengarang amatir. Akibat perpindahan hak cipta tersebut, *Max Havelaar* pada awal penerbitannya dicetak sangat sedikit dan dengan harga tinggi.[30] Dekker baru menyadari persebaran *Max Havelaar* yang tidak begitu bagus sekitar sepuluh hari kemudian.[31]

[29] Hermans, *Op.cit*., hlm. 73.
[30] *Ibid*., hlm. 80.
[31] *Ibid*., hlm. 84.

Max Havelaar ramai dibicarakan orang-orang. Bisa dikatakan bahwa tujuan penerbitan buku itu, seperti yang tercantum dalam judul bab terakhirnya, 'Aku Akan Dibaca', telah tercapai. *Max Havelaar* dibaca oleh orang-orang di Belanda, termasuk dari kalangan akademisi dan pejabat pemerintahan. Ditulis Hermans, Profesor P.J. Veth, guru besar bahasa-bahasa Timur di Amsterdam dan Leiden, bahkan tidak hanya membaca *Max Havelaar*, tetapi juga mempelajari akhir peristiwa Lebak melalui *Koloniaal Verslag* 1856. Ia kemudian menulis ulasan yang membenarkan Multatuli dalam *De Gids*.[32] Sosok lain yang memperhatikan karya Multatuli tersebut adalah Ds. Robert baron van Höevell, anggota Majelis Rendah Belanda, yang sudah terlebih dulu menaruh perhatian pada nasib penduduk Jawa dan mengutuk sistem Tanam Paksa sebagai penyebabnya. Dalam sidang Majelis Rendah pada 25 September 1860, van Höevell menyebut *Max Havelaar* sebagai "semacam getaran yang menjalar di seluruh negeri".[33]

Demikianlah hubungan antara Max Havelaar, Multatuli, dan Eduard Douwes Dekker; ketiganya seperti satu tokoh dalam perwujudan tiga karakter dari tiga dunia yang berbeda. Nantinya apa yang telah ditulis oleh Dekker memiliki pengaruh besar baik di kalangan akademisi, pemerintahan, maupun pemerhati sastra. Romannya akan terus dibincangkan untuk dua abad selanjutnya, terlepas dari kebenaran ataupun fakta yang terdapat dalam novel tersebut. Kiranya hanya cukup satu kejadian untuk mengubah keadaan—ya, seperti 'perkara Lebak' yang dialami Dekker. Kejadian tersebut mengubah segalanya; hidup pengarangnya maupun wajah kolonial dan wilayah jajahan.

Pembaca yang budiman, untuk melanjutkan bacaan ini, kiranya kita perlu memahami isi *Max Havelaar*. Pada bab selanjutnya, kita akan membedah sekuens dan satuan cerita yang ada dalam *Max*

[32] *Ibid*., hlm. 85.
[33] *Ibid*., hlm. 89-90.

Havelaar. Pemahaman mengenai sekuens cerita *Max Havelaar* diperlukan sebelum kita masuk ke dalam inti buku ini mengenai penerjemahan *Max Havelaar* ke dalam berbagai bahasa.

III

.....

URUTAN TEKSTUAL & URAIAN SATUAN ISI CERITA *MAX HAVELAAR*

Bab ini mencoba memaparkan urutan tekstual dan uraian satuan isi cerita dalam *Max Havelaar.* Bagi Anda yang sudah *khatam* membaca *Max Havelaar*, disarankan untuk melewati saja bagian ini karena bahasannya cukup panjang—meringkas buku dalam satu bab. Tapi bagi pembaca yang belum tamat atau sama sekali belum membacanya, ada baiknya untuk tidak melewatkan bab ini.

Urutan tekstual & uraian satuan isi cerita ini didasarkan atas telaah *Max Havelaar* yang diterbitkan oleh Qanita (2014) dengan penerjemahnya Ingrid Dwijani Nimpoeno. Ia menerjemahkan *Max Havelaar* dari edisi bahasa Inggris versi Baron Alphonse Nahuys

(1868) dan dengan memperhatikan terjemahan H. B. Jassin (1972) sebagai referensi.

A. Urutan Tekstual Satuan Isi Cerita *Max Havelaar*

Analisis urutan sekuens[1] penting karena mengemukakan fakta-fakta yang disampaikan oleh teks. Informasi yang sama akan berubah makna dan artinya, apabila urutannya itu dalam ujaran diubah. Oleh karena itu, sebagai langkah pertama dalam analisis *Max Havelaar*, perlu untuk dijelaskan satuan isi ceritanya tersebut:

1. Puisi dari Henry de Pene yang dipersembahkan untuk mengenang dan menghormati Everdine Huberts, Baroness van Wynbergen, atau Tine istri Max Havelaar. **(hlm. 13-14)**
2. Drama yang tidak dipublikasikan mengenai polisi, hakim, Lothario, dan seorang perempuan bernama Bethsy. **(hlm. 15-16)**
3. Droogstoppel adalah pedagang kopi di Amsterdam. Perhatian pokok Droogstoppel tertuju pada dunia urusan dagang dan pencarian laga. Nilai hidup yang paling tinggi baginya adalah keuntungan dalam materi. Sesuai dengan pandangannya yang praktis, ia kurang peka terhadap kehalusan pernyataan seni dan pengalaman rohani. **(hlm. 1-26)**
4. Bisnis Droogstoppel di bursa kopi sedang lesu. Firmanya: Last & Co., makelar kopi, Lauriergracht No. 37 sedang mencari pegawai baru. Batavus mengirim surat kepada Ludwig Stern, ayah Ernest Stern, pemilik sebuah firma

[1] Sekuens secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk koherensi dari keseluruhan cerita. Sekuens sama dengan urutan kejadian (peristiwa) menggambarkan langkah dalam pergerakan dari sebuah cerita.

bahwa kiranya Ernest Stern mau menjadi pegawainya maka ia akan memperlakukannya dengan baik.

5. Droogstoppel bertemu dengan seorang lelaki di depan sebuah toko pada suatu malam di Kalverstraat. Lelaki itu tidak mengenakan mantel melainkan sebuah syal kotak-kotak. Droogstoppel tidak menyukai lelaki yang ditemuinya itu karena tampak miskin. Droogstoppel mengingat masa kecilnya, pergi ke Pasar Wester dan diselamatkan oleh lelaki bersyal itu, yang disebut Sjaalman. **(hlm. 27-30)**
6. Droogstoppel kedatangan seorang tamu seperti disampaikan Frits, anaknya. Tamu itu adalah Sjaalman. Droogstoppel menerima surat dan paket besar yang dikirim Sjaalman, meminta bantuan karyanya. **(hlm. 31-38)**
7. Puisi Sjaalman yang terdapat dalam paket besar telah menarik Frits dan Marie, anaknya Droogstoppel. **(hlm. 39-42)**
8. Kedatangan tuan Stern muda ke rumah Droogstoppel. Di suatu malam, sehari setelah pesta di rumah keluarga Rosemeijer, yang berdagang gula, Batavus membuka kembali paket besar dari Sjaalman. Droogstoppel kegirangan sebab menemukan berkas berjudul "Laporan mengenai Penanaman Kopi di Keresidenan Manado". Droogstoppel mulai tertarik dengan isi paket. **(hlm. 51-54)**
9. Daftar bekas dan tulisan dalam paket yang diterima Droogstoppel. **(hlm. 54-56)**
10. Droogstoppel meminta Stern untuk menulis sebuah buku tentang kopi, judulnya harus "Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda". **(hlm. 57-64)**
11. Droogstoppel mengunjungi rumah Sjaalman yang miskin. **(hlm. 65-71)**
12. Keriuhan di perbatasan Lebak dan Pandeglang. Catatan tentang silsilah jabatan di Eropa, juga pendapatan para pembesar Jawa. **(hlm. 72-88)**

13. Kedatangan orang Eropa ke Jawa dan kondisi masyarakat Jawa yang terjajah. **(hlm. 89-96)**
14. Perbincangan antara Pengawas Verbrugge, Komandan Duclari, Mandor Dongso, dan Bupati Lebak Raden Adipati Karta Natanegara. Mereka sedang menunggu kedatangan rombongan residen Banten. Rombongan datang. Sebuah kereta pelancong yang ditarik empat ekor kuda. Di dalam rombongan tersebut juga termasuk Max Havelaar, istrinya, anaknya, dan seorang "babu" mereka. **(hlm. 97-122)**
15. Residen Banten memperkenalkan bupati dan pengawas kepada asisten baru. Keberangkatan mereka menuju Rangkasbitung. Penjelasan tentang dua kelompok masyarakat Eropa di Hindia-Belanda. Pengangkatan dan pengucapan sumpah Max Havelaar sebagai asisten residen Lebak. **(hlm. 123-150)**
16. Havelaar berpidato di hadapan kepala-kepala distrik dan pejabat-pejabat di daerah yang membentangkan tentang penderitaan-penderitaan rakyat Lebak. **(hlm. 151-179)**
17. Keberatan Droogstoppel atas tulisan Stern. Pergantian narasi dari laporan Stern tentang Lebak dan asisten residen barunya kepada keberatan Droogstoppel. Stern memasukkan komentar Abraham Blankaart. Keberatan lain atas tulisan Stern adalah pengaruhnya pada diri Frits. Bungkusan Sjaalman disebut sebagai biang masalahnya. Frits menjadi kritis dan kurang sopan pada pendeta Wawelaar. Frits berani menentang pendapat ayahnya dengan mengatakan bahwa orang Jawa bukan kafir. **(hlm. 180-197)**
18. Droogstoppel tidak suka cara Stern menulis. Ia menginginkan tulisan tentang kopi dan bukan tulisan sastra. Droogstoppel tidak menyukai sastra karena tidak suka kebohongan. Droogstoppel menginginkan Frits agar tidak terpengaruh sajak-sajak Sjaalman. **(hlm. 180-197)**

19. Cerita beralih kembali ke Lebak. Dibuka dengan pembicaraan antara Tine, Havelaar, Verbrugge, dan Duclari. Pembicaraan itu mengenai banyak hal, seperti buku sastra yang dimiliki Havelaar (Schiller, Goethe, Heine, Lamartine, Thiers, Say, Malthus, Scialoja, Smith, Shakespeare, Byron, Vondel). Kemudian pembicaraan tentang pemandangan alam, keindahan pahatan dan lukisan—seperti lukisan Mary Stuart yang dipancung kepalanya. Setelahnya masuk dalam pembicaraan Upik Keteh dan sajak yang ditulis Havelaar di Natal tempat tugasnya terdahulu. Havelaar mengulang cerita "Pemahat Batu dari Jepang". Terakhir kisah pengalaman Havelaar diskors saat bertugas di Padang. **(hlm. 235-252)**
20. Cerita bergulir pada gambaran tentang rumah-rumah pembesar di Jawa: pembesar Belanda maupun pribumi. Perbandingan rumah di Lebak dan Belanda. **(hlm. 253-274)**
21. Pengungkapan masalah-masalah penyalahgunaan kekuasaan, seperti kasus penaklukan Mandailing, tentang kasus hukum yang gelap, misterius, dan tidak diselesaikan di pengadilan; penangkapan dan pembuangan ke tanah Jawa terhadap Yang Dipertuan Mandailing karena tuduhan menyiapkan pemberontakan yang dilontarkan kontrolir daerah (menantu Asisten Residen Tanah Batak). Tidak pernah melalui proses pengadilan. **(hlm. 275-290)**
22. Pejabat mendapatkan kemewahan tetapi di pihak lain rakyat Jawa mendapat kesengsaraan dan kelaparan. Sering terjadi bencana kelaparan di daerah dilaporkan sebagai contoh teladan daerah makmur. **(hlm. 291-316)**
23. Havelaar menentang semua penyalahgunaan, meski ia tahu itu adalah berat. Ia harus berhadapan dengan penjahat sesungguhnya dan dengan orang-orang yang enggan melakukan perubahan meskipun tahu hal itu adalah salah. Di Lebak, dicobanya bicara baik-baik sebagai saudara tua

dengan bupati bahkan pernah ia memberikan pinjaman kepada bupati. Ia juga membicarakan hal ini dengan residen dan jawabannya bahwa hal ini tidak hanya terjadi di Lebak. Havelaar meminta Verbrugge memeriksa pembangunan penjara di Rangkasbitung. Surat Havelaar No. 114 untuk Pengawas Lebak, Verbrugge. **(hlm. 317-340)**

24. Havelaar menerima surat dari Bupati Cianjur yang memberitahu bahwa dia hendak mengunjungi pamannya, Bupati Lebak. **(hlm. 341-342)**
25. Pemunculan awal kisah seorang pemuda Jawa bernama Saijah dari Desa Badur. Pelaporan perampokan-perampokan di Banten oleh pejabat Bumiputera, juga tabiat beberapa orang Belanda yang lebih dari tiga puluh tahun di Hindia-Belanda tetapi tidak bergaul dengan masyarakat sekitar. Pembaca dipersiapkan dengan cara diketuk hatinya dengan kisah semut pekerja yang selalu jatuh terguling karena beban berat. Beban berat seperti beratnya kehidupan manusia di Jawa. **(hlm. 343-353)**
26. Teguran Droogstoppel untuk Stern yang kedua kalinya, mengenai pengaruh tulisan Stern dan bungkusan Sjaalman. Banyak pertanyaan Frits yang menurut Droogstoppel dianggap kurang ajar dan telah membuat Wawelaar, pengajar atau hamba kitab Injil marah besar. Selain akibat bungkusan Sjaalman, Droogstoppel juga menyalahkan Stern yang mengizinkan Frits untuk ikut menulis. Droogstoppel cenderung langsung, lugas, dan sarkastik dalam menyampaikan ketidaksetujuannya pada Stern. **(hlm. 354-365)**
27. Kisah percintaan romantis-tragis: Saidjah dan Adinda. Cerita yang mendukung ketidaksetujuan Havelaar pada penyalahgunaan penduduk oleh pejabat diawali dengan kesedihan ayah Saidjah yang mendalam karena kerbaunya dirampas

oleh kepala Distrik Parungkujang. Ayah Saidjah kehilangan kerbaunya hingga tiga kali. **(hlm. 366-368)**

- Saidjah diselamatkan kerbaunya dari terkaman harimau;
- Kematian ibu Saidjah akibat berduka; **(hlm. 369-370)**
- Ayah Saidjah pergi dari desa karena takut dihukum gara-gara tidak membayar pajak tanah. Ia lalu pergi mencari kerja ke distrik Buitenzorg. Di tengah jalan ditangkap polisi karena meninggalkan Lebak tidak membawa surat jalan. Ayah Saidjah dipenjara dan tidak lama berselang meninggal; **(hlm. 372)**
- Saidjah telah kembali dari Batavia. Ia kembali ke desa untuk menemui janjinya Adinda, kekasihnya. Tapi sayang desanya hampir kosong hingga Saidjah tak menemukan Adinda. Saidjah bergabung dengan pemberontak di Lampung untuk mencari Adinda. Saidjah menemukan Adinda dan adik-adiknya sudah menjadi mayat. Ia melawan dan sebuah bayonet yang terhunus tepat di dadanya. **(hlm. 372)**

28. Kemiskinan di Lebak jelas tercermin dalam kisah Saidjah dan Adinda. Sistem Tanam Paksa, penyalahgunaan, dan perampasan oleh bupati menurut pengamatan Havelaar sering terjadi karena tuntutan menjaga cara hidup sesuai kedudukannya sebagai pemimpin dan bangsawan (*praja* dan *wibawa*). Surat pengaduan Havelaar kepada residen Banten mengenai pekerjaan tanpa bayaran dan "*pundutan*". Surat bersifat rahasia karena Havelaar merasakan adanya hal mencurigakan dari kematian asisten residen pendahulunya, Tuan Slotering yang memiliki catatan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan Bupati Lebak dan menantunya, Demang Parungkujang. **(hlm. 399-412)**
29. Droogstoppel geram pada Sjaalman setelah membaca surat Havelaar kepada residen. Droogstoppel bermaksud mencari

pengganti Bastiaan, karyawan tuanya, ia mencari Sjaalman. Menemukan rumah Sjaalman kosong, ia malah menemukan surat istri Sjaalman yang tergeletak di meja. Surat bertanda tangan bangsawan yang isinya anjuran agar minta cerai dari suaminya. Droogstoppel mengurungkan niat memberi pekerjaan pada Sjaalman. Laporan mantan residen di Hindia-Belanda tentang Sjaalman. Droogstoppel mengunjungi vila mantan residen yang besar dan mewah di Driebergen. Kehidupan makmur pedagang teh. Pengusaha teh Jawa dan makelar kopi dan juga mantan residen ditempatkan pada lingkungan mewah (rumah bagus, hidup berkecukupan, dan pergaulan terhormat/bergengsi). Bertentangan dengan Sjaalman yang identik dengan Havelaar pembela rakyat miskin. **(hlm. 413-423)**

30. Pengaduan Havelaar mendapat jawaban dari Slijmering yang menyesalkan surat itu sebelum berbicara kepadanya dan berjanji akan mengunjunginya. Havelaar menulis surat kedua. **(hlm. 424-430)**
31. Residen tetap pada pendiriannya yaitu meminta Havelaar menarik pengaduannya. Akan tetapi hal itu ditolaknya. Residen meminta Havelaar mengajukan saksi, tapi tidak dapat dipenuhinya sebelum residen memeriksa masalah tersebut. Residen mengunjungi bupati dan makan siang di rumah Havelaar. Setelah residen meninggalkan Lebak, Havelaar menerima balasan surat dari residen keesokan harinya. Havelaar membalasnya yang menolak permintaan untuk menarik pengaduannya. Tine mengkhawatirkan keselamatan Havelaar dan anaknya. Ia khawatir keluarga dan anaknya diracun seperti Tuan Slotering. Bertiga dengan Verbrugge dan Duclari, Havelaar ingin membuka kembali masalah Lebak. **(hlm. 431-437)**

32. Surat dari gubernur jenderal diterima Havelaar. Surat yang berisi ketidaksenangan gubernur jenderal Hindia-Belanda pada pengaduan Havelaar: tidak berbicara dahulu dengan residen (tanpa pertimbangan, kebijaksanaan, dan kehati-hatian) dan menjadikan bupati bulan-bulanan pengusutan yang melelahkan. Oleh karena itu, dia memindahkan Havelaar ke Ngawi dan mengingatkan akan perilaku-perilaku yang dapat mempertahankan Havelaar tetap pada posisi sebagai pangreh praja. **(hlm. 441-449)**
33. Havelaar mengundurkan diri. Surat pengunduran diri Havelaar tanggal 29 Maret 1856. **(hlm. 450-451)**
34. Menunggu penggantinya datang tapi tidak muncul juga, Havelaar menulis surat untuk Verbrugge. Havelaar memerintahkan Verbrugge untuk menjalankan pemerintahan daerah sementara menunggu pengesahan oleh residen Banten. **(hlm. 452-455)**
35. Havelaar berangkat bersama istri dan anaknya dari Rangkasbitung menuju Batavia, tetapi sebelumnya mampir ke rumah Slijmering yang menjamunya dengan senang hati. Di Batavia Havelaar ingin bertemu dengan gubernur jenderal yang tidak dapat menemuinya karena sakit bisul dan sibuk. **(hlm. 456-457)**
36. Havelaar menulis surat untuk gubernur jenderal. Mengeluhkan permintaannya untuk bertemu yang tidak pernah dikabulkan, ketepatan hatinya pada keadilan dan kemanusiaan, keberatannya pada sikap gubernur jenderal yang membenarkan sistem penyalahgunaan, perampokan, dan pembunuhan atas penduduk Jawa. Havelaar menunggu sepanjang malam, harapannya sia-sia. Gubernur berangkat tanpa mendengarkannya. Havelaar berkeliaran dalam keadaan miskin dan terabaikan. Tetapi dia terus mencari. **(hlm. 458-460)**

37. Kemunculan tokoh Mulatuli. Multatuli menghentikan Stern dengan cara lunak dan keras, ia juga menghentikan Droogstoppel. Stern dan Droogstoppel disuruhnya pulang dengan membenamkannya dalam tumpukkan kopi dan dengan akibat lemas tersedak kopi. Multatuli juga membuat pengakuan bahwa ia yang menghidupkan Stern, menciptakan Droogstoppel, dan memberikan arahan bagi pemikiran bahwa ia adalah Havelaar sendiri. **(hlm. 461)**
38. Multatuli tidak hanya menghentikan Stern dan Droogstoppel, tetapi juga menggugat Droogstoppel dan Slijmering serta meminta pemerintah Belanda turun tangan menyelesaikan masalah ketidakadilan di Jawa yang menyengsarakan rakyat. Multatuli juga mengancam akan memperluas usahanya tidak hanya di Belanda saja, melainkan Eropa. **(462-463)**
39. Multatuli menyebutkan bahwa bukunya dipersembahkan kepada Raja Willem III. Multatuli menggugat raja Belanda pada periode itu. **(hlm. 464-465)**

B. Uraian Satuan Isi Cerita *Max Havelaar*

Max Havelaar dapat dikatakan sebagai novel inovatif dan khas pada zamannya bila diperhatikan dari strukturnya: dari peralihan penceritanya yang membawa peralihan latar, tempat, dan waktu. Droogstoppel dan Stern digunakan untuk memaparkan keadaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dua tempat yang berbeda, yaitu Belanda (Amsterdam), dan Indonesia (Lebak).

Pencerita pertama adalah si makelar kopi, Batavus Droogstoppel, yang bertindak hanya demi kepentingan keuntungan dagang. Lalu pencerita kedua adalah Stern, yang dapat dikatakan mendukung Multatuli si pembela rakyat sekaligus menjadi pencerita ketiga. Para pencerita ini tidak lepas dari tindakan intervensi, komentar, pendapat, dan sikap terhadap peristiwa atau keadaan

tertentu yang dimunculkan dalam roman ini. Di akhir cerita muncul pencerita ketiga, yaitu Multatuli yang menghentikan narasi kedua tokoh yang lain sekaligus mengakhiri cerita.

Membaca novel *Max Havelaar* berarti tidak akan melupakan tokoh Droogstoppel dengan caranya memperkenalkan diri sendiri secara berulang-ulang (dua kali dalam satu halaman pembuka novel): "Aku makelar kopi, dan tinggal di Lauriergracht No. 37, Amsterdam" (hlm.17). Di sisi lain, kopi adalah hasil tanaman dan perdagangan yang paling menguntungkan di bawah sistem tanam paksa, sehingga komoditas ini paling akhir dihentikan sebagai hasil tanam paksa pada 1917—47 tahun sesudah UU Agraria kolonial diberlakukan pada 1870. Betapa pentingnya kopi di dalam perhitungan untung rugi kebijaksanaan kolonial dapat kita simpulkan juga dari anak judul novel *Max Havelaar* yang berbunyi: *Atau Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda*. Pembaca sudah diperkenalkan dengan masalah perdagangan kopi sejak awal pembuka *Max Havelaa*r.

> Aku makelar kopi, dan tinggal di Lauriergracht No. 37 Amsterdam. Aku tidak terbiasa menulis novel atau karya semacam itu. Oleh karena itu, perlu waktu lama sebelum aku bisa memutuskan untuk memesan beberapa rim kertas ekstra dan memulai buku ini—yang, pembaca budiman, baru saja kau pegang dan harus kau selesaikan, tak peduli kau makelar kopi atau berprofesi lainnya. Bukan hanya tidak pernah menulis sesuatu pun yang menyerupai novel, aku bahkan tidak suka membaca hal-hal semacam itu, karena aku seorang pebisnis. (hlm. 17)

Pada sekuens tiga ini, Droogstoppel menempatkan dirinya sebagai pencerita pertama yang menyatakan dengan kata "aku" atau "orang pertama" yang terlibat langsung di dalam cerita. Sekuens ini juga mengemukakan sikap dan pendapat Droogstoppel yang tidak menyukai sastra. Perhatian pokok Droogstoppel tertuju pada urusan dagang dan pencarian uang. Nilai hidup yang paling penting dan paling tinggi baginya adalah keuntungan dalam soal materi, soal bisnis, dan ekonomi.

> Tapi semua ini hanyalah konsekuensi alami dari keadaan, dan karena aku mengurus bisnisku. Aku tidak menuntut apa-apa atas kebajikanku, dan bukti bahwa aku lelaki yang berkebajikan tampak jelas dari cintaku terhadap kebenaran, yang hanya bisa dikalahkan oleh imanku yang kuat—aku ingin meyakinkanku mengenal hal ini, pembaca budiman karena inilah alasanku menulis buku ini. Gairah lain yang sama kuatnya adalah kecintaanku terhadap bisnis. Akan kuceritakan padamu bagaimana semuanya ini terjadi. Namun, karena kini aku harus meninggalkanmu beberapa saat, karena harus mengunjungi Bursa, aku mengundangmu untuk membaca bab kedua. (hlm. 25-26)

Droogstoppel dalam sekuens tiga ini mengulang pekerjaannya sebagai makelar kopi sebanyak lima kali. Sebagai makelar kopi yang nilai hidup yang paling tingginya adalah keberuntungan secara materi, terlebih ia kurang peka terhadap kehalusan pernyataan seni dan pengalaman rohani.

> Dan, bukan hanya rima yang memikat anak-anak muda pada kebohongan. Pergilah ke teater, dan dengarkan semua kebohongan yang diceritakan kepadamu. Sang pahlawan diselamatkan dari tenggelam oleh seorang yang nyaris mengalami kebangkrutan. Lalu, seperti yang dikisahkan kepada kita, dia menyerahkan setengah kekayaannya kepada penyelamatnya. Ini pernyataan yang tidak mungkin benar, seperti yang akan kubuktikan berikut ini. Ketika baru-baru ini, topiku tertiup angin dan tercebur ke dalam Prinsengracht, aku memberikan dua sen kepada lelaki yang mengambilkannya untukku, dan dia merasa puas. Aku tahu sekali, aku pasti akan memberinya sedikit lebih banyak seandainya dia menyelamatkan diriku dari tenggelam, tapi jelas bukan setengah dari kekayaanku. Karena dalam kasus semacam itu, jelas tercebur dua kali ke dalam air akan membangkrutkanku. (hlm. 21-22)

Pembaca diajak menilai sastra dari pandangan Droogstoppel. Diberikannya bukti-bukti lewat puisi, novel, dan juga cerita anak-anak. Menurutnya kebohongan berlangsung sejak anak-anak masih kecil. Anak-anak diberikan cerita bahwa adiknya datang dari pedagang sayur dari sebuah kubis yang besar. Juga cerita bahwa orang Belanda pemberani dan murah hati. Rasa tidak suka Droogstoppel kepada sastra yang hanya berisi kebohongan,

kepalsuan, dan kecengengan berimbas juga pada ketidaksukaannya pada Sjaalman, kenalan lamanya, sosok penyair yang miskin.

Pada sekuens lima dan enam, pandangan Droogstoppel tentang Sjaalman yang miskin diperlihatkannya dengan telanjang. Ia menyebut temannya bukan dengan namanya. Nama Sjaalman diberikan Droogstoppel karena syal yang melekat pada leher kenalan lamanya itu. Cara berpakaian orang Belanda yang berkecukupan di musim dingin tidak lazim menggunakan syal. Mereka akan mengenakan jas tebal di tubuhnya.

> Saat itu musim gugur dan udara sangat dingin—dia tinggal di loteng—atap dan tanpa perapian. Ini belum kuketahui ketika aku menerima suratnya, tapi setelah itu, aku pergi mengunjunginya, dan aku masih marah dengan gaya konyol suratnya. Sialan!—siapa pun yang miskin bisa menyatakan kemiskinannya;—orang miskin pasti ada; itu diperlukan dalam masyarakat. (hlm. 40)

Pada sekuens enam terdapat unsur waktu yang menunjukkan ketika Droogstoppel mengunjungi rumah Sjaalman: "*ketika aku menerima suratnya, tapi setelah itu, aku pergi mengunjunginya, dan aku masih marah dengan gaya konyol suratnya"*. Sikap Droogstoppel yang tidak peduli kepada nasib buruk orang lain, seperti kepada penderitaan petani-petani di Hindia-Belanda, bukanlah timbul dari jiwanya yang kasar, melainkan karena pandangan hidupnya yang sempit, yang terbelenggu kepada golongan menengah pada masa itu. Kelas menengah selalu berpuas diri dengan ikatan-ikatan adat, ukuran-ukuran susila, dan petunjuk agama. Droogstoppel adalah contoh paling tepat dari orang Belanda yang selalu berhati-hati menjaga kehormatan kedudukan kemasyarakatannya dan suka bertahan pada cara berpikir dan cita-cita yang sudah mapan.

Droogstoppel memandang Sjaalman berada di kalangan yang lain daripadanya. Droogstoppel adalah orang terhormat kedudukannya dalam masyarakat seperti yang diakuinya sendiri. Ia adalah penganut Kristen yang taat, rajin ke gereja, dan fanatik, selalu

terhormat dan sopan, serta cinta akan kebenaran. Sikap Droogstoppel ini diungkapkannya secara berulang sebagai penguatan. Hal tersebut tercermin dalam sekuens nomor lima.

> Lelaki itu memandangiku seperti idiot dan mendesah, lalu mendadak memegangi salah satu kancing mantelku … "Droogstoppel yang baik," katanya, "aku harus minta tolong kepadamu."
>
> Seluruh tubuhku gemetar. Dia tidak tahu pukul berapa saat itu, tapi harus minta tolong kepadaku! Tentu saja, aku menjawab bahwa, "Aku tidak punya waktu, dan harus pergi ke Bursa," walaupun saat itu sudah malam—tapi jika selama dua puluh tahun, aku sering mengunjungi Bursa … dan seseorang meminta pertolonganmu tanpa mengetahui pukul berapa saat itu …
>
> Kulepas kancingku, kuucapkan selamat tinggal kepadanya dengan sopan—karena aku selalu sopan—lalu aku berjalan melewati Kapelsteeg, sesuatu yang tidak pernah kulakukan, karena tidak pantas, padahal aku menyukai kepantasan di atas segalanya. Kuharap tak seorang pun melihatku. (hlm. 37-38)

Perjumpaan Droogstoppel dengan Sjaalman berjalan dari sekuens ketiga hingga sekuens 11. Sekuens 8, sekuens 9, dan sekuens 10 menceritakan kedatangan Stern muda yang akan menjadi pegawai baru di firma milik Droogstoppel: Last & Co. Stern akan menulis sebuah buku tentang kopi yang bahan penulisannya berasal dari paket besar berisi sejumlah tulisan yang diterima Droogstoppel dari Sjaalman. Buku yang merupakan pesanan Droogstoppel. Buku yang harus beredar di seluruh dunia. Peristiwa yang terjadi "beberapa hari yang lalu" itu terdapat dalam alinea yang menceritakan persyaratan-persyaratan yang diajukan oleh Stern kepada Droogstoppel. Perjanjian penulisan buku menjadi sebuah cerita tersendiri seperti dalam kutipan berikut.

> … Jadi, kami menyetujui persyaratan-persyaratan berikut:
> 1. Dia harus menyumbang dua bab setiap minggu.
> 2. Aku tidak boleh mengubah sumbangan tulisannya.
> 3. Frits akan memperbaiki kesalahan tata bahasanya.

4. Aku mendapat kebebasan untuk menulis sebuah bab sesekali untuk memberikan penampilan terhormat pada buku itu.
5. Judulnya harus "Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda".
6. Marie harus membuat salinan yang baik untuk dicetak; tapi kami harus bersabar dengannya pada hari mencuci.
7. Satu bab lengkap harus dibacakan setiap minggu di pesta kami.
8. Semua ketidakbermoralan harus dihindari.
9. Namaku tidak akan tercantum di halaman judul karena aku seorang makelar kopi.
10. Stern mendapat kebebasan untuk menerbitkan terjemahan Jerman, Prancis, dan Inggris dari bukuku. Karena menurutnya, karya semacam itu akan lebih baik dipahami di negara-negara asing daripada di tanah air.
11. Aku harus mengirim kertas, pena, dan tinta kepada Sjaalman. (Stern sangat ngotot soal ini.)

Aku menyetujui semuanya karena ingin menyelesaikan buku itu. Keesokan paginya, Stern sudah siap dengan bab pertamanya. Dan di sinilah, pembaca, pertanyaan itu terjawab, bagaimana seorang makelar kopi—[Last & Co., Lauriergracht No. 37]—bisa menulis buku yang menyerupai novel. (hlm. 63-64)

Cerita *Max Havelaar* bergerak maju. Peristiwa perjumpaan Droogstoppel dengan Sjaalman merupakan peristiwa penting dalam jalinan cerita *Max Havelaar* karena merupakan sebab permulaan karangan itu ditulis. Melalui pemuda Stern itulah, maka terlahir dua cerita pokok, yang pertama mengenai pengalaman Havelaar sebagai asisten residen Lebak dan yang kedua berupa kisah sedih Saidjah dan Adinda. Kata "aku" yang bercerita tentang Havelaar adalah sebutan pemuda Stern atas nama Droogstoppel yang tidak mau disebut namanya dalam kedudukannya yang resmi sebagai pengarang dan penerbit bukunya. Ini sekadar untuk menjaga gengsinya sebagai makelar kopi yang terhormat dan berwibawa. Anak judul novel "Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda" merupakan bagian dari persyaratan yang disepakati oleh Droogstoppel dan Stern.

Selain mengajak berdialog dalam penulisan ceritanya, Droogstoppel juga selalu menyapa para pembacanya. Dalam paragraf berikut yang terdapat pada sekuens kesebelas, Droogstoppel mengajak pembacanya untuk terus mengikuti perkembangan cerita dalam bukunya.

> Sjaalman benar-benar datang ke rumahku; dia sudah bicara dengan Stern, dan memberinya informasi mengenai beberapa kata dan hal yang tidak dipahami oleh pemuda itu. Kumohon pembaca dapat membaca dengan saksama bab-bab selanjutnya. Setelah itu, aku akan menyampaikan sesuatu yang lebih penting, yang disusun sendiri olehku, Batavus Droogstoppel, makelar kopi (Firma Last & Co., Lauriergracht No. 37). (hlm. 71)

Mulai sekuens 12, pembaca diajak beralih situasi, dari Amsterdam di Belanda menuju daerah perbatasan antara Lebak dan Pandeglang di Indonesia. Sekuens yang menggambarkan kedatangan asisten residen baru di Lebak dibuka dengan penggambaran di daerah Banten yang situasinya tentu saja berlainan dengan di Amsterdam.

> Sekitar pukul sepuluh pagi terjadi keriuhan yang tidak biasa di jalan-raya utama yang menghubungkan Distrik Pandeglang dengan Lebak. "Jalan-raya utama" mungkin nama yang terlalu baik untuk jalan setapak lebar yang disebut "jalan" oleh orang-orang demi kesopanan dan karena menginginkan istilah yang lebih baik. Tapi jika kau berangkat dengan kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda dari Serang, ibu kota Banten, dengan tujuan Rangkas Bitung, ibu kota Distrik Lebak, kau pasti akan tiba di tujuan. Jadi, itu memang bisa disebut jalan. (hlm. 72)

Dari kutipan tersebut kita dapat mengetahui bahwa peristiwa itu terjadi sekitar pukul sepuluh pagi. Keriuhan menyambut kedatangan sebuah rombongan. Bagian tentang keterangan jalan yang menghubungkan antara Distrik Pandeglang dan Lebak juga ditambahkan pada kutipan selanjutnya yang masih terdapat pada sekuens 12 sebagai berikut. Bagian ini dapat pula dilihat pada novel *Jalan Raya Pos Jalan Daendels* (2005) karya Pramoedya Ananta Toer.

> Tidak ada kuda pos di Eropa, bahkan di Inggris, Rusia, atau Hongaria, yang bisa menandingi kuda pos di Jawa. Di atas tebing gunung tinggi, di sepanjang pinggiran jurang yang membuatmu bergidik, kereta pelancong sarat barang melesat dengan kecepatan penuh. Kusirnya duduk di atas kotak, seakan terpaku di sana selama berjam-jam, ya, bahkan berhari-hari secara terus-menerus, dan mengayunkan cambuk tebal dengan tangan besi. Dia bisa memperhitungkan dengan tepat di mana dan seberapa jauh dia harus menahan kuda-kuda yang sedang berpacu itu, agar bisa mencapai belokan setelah turun dengan kecepatan penuh dari lereng gunung.
>
> "Ya Tuhan," (teriak pelancong yang tidak berpengalaman)—"kita jatuh dari tebing, tidak ada jalanan—ada jurang!"
>
> Ya, memang begitulah tampaknya. Jalanan itu melengkung dan, persis ketika satu lompatan hewan-hewan yang sedang berpacu itu hendak melontarkan mereka ke luar jalur, kuda-kuda itu berbelok dan melemparkan kereta melewati belokan. Dengan kecepatan penuh, mereka berlari mendaki gunung yang sesaat sebelumnya tidak terlihat—lalu tebing itu sudah berada di belakangmu. (hlm. 74-75)

Bagian terbesar novel *Max Havelaar* berupa kesulitan-kesulitan yang dihadapi Havelaar yang baru diangkat sebagai asisten residen di Lebak. Adegan-adegan pertama memperlihatkan dia waktu pertama kali tiba di tempat itu bersama dengan istrinya, anaknya laki-laki yang masih kecil, dan seorang pembantu perempuan. Sudah sejak permulaan itu tampak hubungan yang berbeda-beda antara Max Havelaar dengan teman-teman sejawatnya, sifat hubungan yang dapat kita simpulkan dari sikap Max Havelaar terhadap mereka masing-masing. Dari jawaban-jawabannya yang serba cepat dan tegurannya yang mengolok-olok residen Slijmering, yang selalu lambat bicaranya dengan kata-kata yang tidak bernas, dapat kita ketahui bahwa Max Havelaar senantiasa harus mengekang dirinya supaya jangan terlihat kurang sabar menghadapi majikannya yang kurang punya rasa jenaka dan tidak cemerlang pikirannya.

Sikap Havelaar terhadap Verbrugge, kontrolir dalam pangreh praja, diwarnai oleh keinginan bersahabat dan beramah-ramahan,

setidak-tidaknya demikianlah yang hendak dikesankan Havelaar kepada teman-temannya. Antara bupati Raden Adipati Karta Natanegara dan Havelaar terdapat pendekatan yang segan dan hati-hati di bawah permukaan yang hendak ramah, karena sudah ada kecurigaan pada Max Havelaar mengenai tingkah laku pembesar bumiputra ini, sedangkan rupanya bupati itu telah memaklumi pula sikap pejabat Belanda itu terhadap kebijaksanaannya menjalankan kekuasaannya di daerahnya. Kemudian antara Havelaar dan Letnan Duclari, komandan garnisun, terjaga selalu jarak, karena masing-masing ingin mempertahankan kehormatan diri.

Pengalaman Max Havelaar menjadi asisten residen di Lebak terdiri atas 24 sekuens. Dari 24 sekuens pengalaman Max Havelaar menjadi asisten residen di Lebak ada beberapa sekuens yang berupa kilas balik dan cerita tersendiri. Sekuens yang dimaksud adalah sekuens 17, sekuens 18, sekuens 19, sekuens 26, dan sekuens 27. Sekuens 17 dan sekuens 18 berisi teguran pertama untuk Stern dari Droogstoppel. Sekuens 26 merupakan teguran kedua dari Droogstoppel untuk Stern. Sekuens 19 merupakan kilas balik pengalaman Max Havelaar bekerja di Natal dan ketika diskors di Padang. Sekuens 27 merupakan cerita pemuda Jawa Saidjah dan Adinda.

Setelah penggambar keriuhan di suatu pagi sekitar pukul sepuluh di perbatasan antara Distrik Pandeglang dan Lebak, kita mengetahui tentang awal mula kedatangan orang Eropa di pulau Jawa dan kondisi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang hidup dari bertani mengolah tanah.

> ... Secara alami, orang Jawa adalah petani, tanah tempat mereka dilahirkan, yang memberikan hasil berlimpah dengan sedikit tenaga, memikat mereka dan, yang terutama, mereka membaktikan seluruh hati serta jiwa mereka untuk menggarap sawah, dan dalam hal ini, mereka sangat pandai. (hlm. 88)

Selanjutnya, teks membicarakan kondisi para pemuda dan gadis di Jawa yang hidup dengan tenang serta memiliki hewan ternak sebagai bagian dari peliharaan yang menghidupi mereka. Memiliki kerbau adalah cita-cita mereka. Di sekuens 13 kondisi masyarakat Jawa yang hidup damai tersebut tergambar dengan jelas.

> Mereka dibesarkan di tengah sawah, gagah, dan tipar; semasa kecil, mereka menemani ayah mereka ke sawah, dan di sana mereka membantu pekerjaan ayah mereka dengan membajak dan mencangkul, membangun bendungan dan saluran untuk mengairi sawah; mereka menghitung usia berdasarkan panenan; memperkirakan waktu berdasarkan warna daun di sawah. Mereka merasa nyaman berada di antara teman-teman yang memotong padi bersama mereka; mereka memilih istri di antara gadis-gadis desa yang setiap malam menumbuk padi sambil menyanyi gembira. Kepemilikan beberapa ekor kerbau untuk membajak sawah adalah cita-cita mereka. Penggarapan padi di Jawa bisa disamakan dengan pemanenan anggur di sepanjang Sungai Rhine dan di selatan Prancis. (hlm. 89)

Ketenangan masyarakat Jawa terusik dengan datangnya orang-orang asing dari Barat. Mereka mengangkat diri mereka sebagai pemilik tanah. Mereka ingin mendapat keuntungan dari kesuburan tanah. Mereka memerintahkan orang pribumi untuk menyisihkan sebagian waktu dan tenaga mereka untuk menggarap tanaman-tanaman yang bisa menghasilkan keuntungan lebih tinggi di pasar-pasar Eropa.

> Pemerintah memaksa petani untuk menggarap tanaman-tanaman tertentu di tanah mereka sendiri; pemerintah menghukum mereka jika menjual hasil yang diperoleh kepada pembeli lain, kecuali pemerintah; dan pemerintah menetapkan harga yang harus dibayar. Biaya pengangkutan ke Eropa lewat maskapai dagang mendapat keistimewaan sangatlah tinggi; uang yang dibayarkan kepada para pejabat untuk menyemangati mereka telah meningkatkan harga pokok; dan karena seluruh perdagangan harus menghasilkan keuntungan. Keuntungan itu tidak bisa didapatkan dengan cara lain, selain membayar orang Jawa sekadarnya agar mereka tidak kelaparan sehingga melemahkan kekuatan petani untuk memproduksi. (hlm. 90)

Apa yang didapat oleh rakyat? Rakyat mendapatkan kelaparan. Orang-orang Barat itu menugaskan para Bupati mengawasi rakyatnya agar produksi tetap berjalan. Dan itu terbukti sangat efektif dan sukses. Stern sebagai narator mengajak pembaca dengan menggunakan ungkapan kebersamaan "kita".

> Untuk memastikan kesuksesan dari kebijakan itu, kita hanya perlu mengingat betapa banyak produk Jawa yang dijual di Belanda; maka kita juga akan memastikan ketidakadilan. Karena, jika seseorang bertanya apakah petaninya sendiri memperoleh imbalan yang sebanding dengan jumlah itu, aku harus memberi jawaban negatif. (hlm. 90)

Pemerintah Belanda menentukan hasil-hasil bumi apa saja yang harus ditanam oleh penduduk dan berapa banyaknya. Hasil tanam paksa ini tentu saja dijual dengan keuntungan sangat tinggi di pasaran dunia (Eropa), sesudah dibeli dengan harga sangat rendah ditentukan secara sepihak.

Kopi adalah salah satu hasil tanaman itu. Di beberapa tempat terjadi bahwa penduduk tidak punya waktu dan tanah lagi untuk menanam tanaman yang cukup untuk dirinya sendiri. Bukan saja pegawai Belanda, tapi juga Bupati mendapat premi untuk hasil tanaman demi merangsang kerajinan mereka (hlm. 90). Sistem ini adalah campuran antara paksaan, bujukan, dan sogokan.

Cerita tentang kedatangan asisten residen baru dan keriuhannya diceritakan secara terperinci pada sekuens 13 dan sekuens 14 (hlm. 72-122). Daerah Lebak yang miskin jelas tergambar. Rakyat yang miskin tetap menjadi miskin meski mereka menjadi kaula Belanda. Kemiskinan tersebut akibat penyalahgunaan kekuasaan dan pengisapan yang dilakukan pemerintah Belanda melalui pejabat pribumi. Melalui Max Havelaar kemiskinan tersebut jelas dapat dilihat. Pidato Max Havelaar membeberkan hal tersebut.

> Bencana kelaparan? Bencana kelaparan di Jawa yang kaya dan subur?—Ya, pembaca, beberapa tahun silam ada distrik-distrik yang kehilangan penduduk akibat kelaparan; para ibu menjual anak mereka

> untuk mendapat makanan, para ibu menyantap anak mereka sendiri. (hlm. 91)

> Baiklah kalau begitu, Tuan-tuan, para pemimpin Banten Kidul! Marilah kita bergembira karena provinsi kita begitu miskin. Kita mendapat pekerjaan mulia. Jika Allah memberi kita umur panjang, akan kita upayakan agar kemakmuran datang. (hlm. 167)

> … Havelaar membungkuk, mengulurkan tangan kepada Bupati yang berusia lanjut, lalu menuntunnya ke dalam rumah. Di sana, Tina sudah menunggu di serambi. (hlm. 168)

Di sana tiba tanggal 22 Januari 1856 asisten residen baru Max Havelaar dengan istrinya dan putranya. Pengangkatan dan pengambilan sumpah sebagai asisten residen Lebak dilakukan oleh residen Banten, Slijmering alias residen C.P. Brest van Kempen. Surat pengangkatan Havelaar sebagai asisten residen Lebak sendiri tertanggal 4 Januari 1856. Sehari setelah pengangkatannya sebagai asisten residen Lebak, Max Havelaar meminta Verbrugge untuk mengundang para pejabat yang berada di Rangkasbitung untuk tetap berada di sana sampai keesokan harinya, untuk menghadiri sebuah (rapat) yang hendak diselenggarakannya. Sekuens 15 dan 16 memaparkan hal tersebut.

> Ya, saya sangat gembira berada di Banten Kidul.
> Saya berkata kepada perempuan yang turut merasakan penderitaan saya dan meningkatkan kebahagiaan saya: Bergembiralah, karena saya lihat Tuhan memberkati kepala anak kita! Dia telah mengirim saya ke tempat yang banyak pekerjaannya, dan Dia menganggap saya layak untuk berada di sana sebelum masa panen. Karena, kita bergembira bukan karena memotong padi; kita bergembira karena memotong padi yang kita tanam sendiri. Dan, jiwa manusia tidak bergembira karena upah, tapi karena bekerja untuk mendapatkan upah itu. (hlm. 155)

Pidato di Lebak yang dilakukan oleh Max Havelaar di hadapan kepala-kepala distrik dan pejabat-pejabat di daerah, yang menguraikan tentang penderitaan rakyat, rupanya tidak dapat ditopang

dengan bukti-bukti sejarah. Bahasa Melayu yang digunakan Havelaar secara fasih dan bergaya di dalam pidato itu ternyata tidak benar. Terbukti, bahwa pengetahuan Douwes Dekker dalam bahasa Melayu sangat terbatas, dan sekurang-kurangnya tidak cukup dikuasainya sehingga dapat dipakai dalam pidato tersebut.

Di sini kita lihat betapa rekaan imajinasi yang menyalahi kenyataan ini justru dapat mempertinggi nilai karangan sebagai karya sastra. Bukankah pidato Lebak itu merupakan bagian yang menarik, karena nada yang rendah hati, cara berkata yang sederhana, serta daya rayu yang lembut? Khususnya selera serta sastra permulaan abad ini sangat terkena oleh gaya pidato di Lebak ini, sehingga "pidato Lebak" sering disebut-sebut oleh pembahas-pembahas Max Havelaar.

Tanggal 1 November 1855 meninggal di rumah sakit militer di Serang C.E.P. Carolus alias Slotering, asisten residen Lebak. Kematian asisten residen terdahulu itu mencurigakan. Informasi tersebut didapatkannya dari janda asisten residen Nyonya Slotering, seorang pribumi yang tidak dapat berbahasa Belanda. Havelaar mencoba mencari ketengan dan mendapat catatan ketidakadilan yang ditulis Slotering tentang beberapa kemunduran rakyat Parungkujang hanya disebabkan karena penduduk disalahgunakan secara keterlaluan.

> Tuan Slotering adalah lelaki pintar dan jujur. Dia tahu apa yang terjadi; dia mengutuk dan menentangnya.
>
> Benar sekali. Nah! Ini adalah dua salinan kasarnya, jelas berisikan hal-hal yang hendak dibicarakannya dengan Residen. Lihat ini: 1. Mengenai penanaman padi. 2. Mengenai rumah para kepala desa. 3. Mengenai pengumpulan pajak tanah!!, dan sebagainya. Ada dua tanda seru setelah hal terakhir ini. Apa maksud Tuan Slotering? (hlm. 175)
>
> Havelaar ingin membela yang teraniaya.
>
> Kita percaya Havelaar akan melindungi semua orang miskin dan tertindas yang ditemuinya, seandainya pun dia berjanji yang sebaliknya kepada "Tuhan yang Maha kuasa". (hlm. 138)

Sekuens 18 dan sekuens 19 menceritakan teguran Droogstoppel atas tulisan-tulisan Stern yang membawa pengaruh buruk pada Frits. Droogstoppel memotong Stern dengan memberikan dua buah contoh sajak yang menurutnya penuh kebohongan.

Sajak yang pertama berbunyi.
Da liegt ein rothbluhender Garten,
Im stillen Mondenschein;
Die Lotosblumen erwarten
Ihr trautes Schwesterlein;

Die Veilchen kichern und kosen;
Und schau'n nach den Sternen empor;
Heimlich erzahlen die Rosen
Sich duftende Marchen in's Ohr!

Di sana terhampar kebun bunga penuh bunga merah
Di dalam cahaya bulan hening dan bening;
Bunga teratai mendesah
Karena saudarinya begitu cantik dan dicintai.

Bunga lembayung berceloteh dan terkikik,
Dan memandang bintang-bintang tinggi di atas;
Mawar-mawar berkicau misterius
Menyaksikan kisah cinta nan wangi. (hlm. 202)

Sajak yang kedua berbunyi.
De hupfen herbei und lauschen
Die frommen, klugen Gazellen;
Und in der Ferne rauschen
Des heilligen Stromes Wellen

Da woollen wir niedersinken
Unter den Palmenbaum
Und Ruge und Liebe trinken
Und traumen seligen Traum.

Rusa-rusa begitu saleh dan pintar

Melompat-lompat ringan dan riang;
Dan di kejauhan berderau selamanya
Aliran deras sungai suci.

Dan di sana, ketika tenggelam dengan riang
Di bawah pohon palem di tepi sungai
Cinta dan damai ketika meneguk
Pemandangan indah yang kita impikan.
--Dari Heine's Poems, Bowring, London, 1866 (hlm. 203)

Droogstoppel beranggapan bahwa pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh Stern adalah karena cara menulis Stern. Stern terlalu banyak menulis sastra dalam bentuk puisi sementara Droogstoppel ingin Stern menulis tentang kopi. Hanya tentang kopi. Droogstoppel tidak ingin tulisan tentang sastra apalagi puisi. Puisi bagi Droogstoppel hanya berisi kebohongan demi kebohongan. Droogstoppel memandang dirinya sebagai orang baik dan terhormat yang tidak menyukai kebohongan.

Droogstoppel yang menyukai kebenaran dan kejujuran, sementara puisi penuh kebohongan. Droostoppel menginginkan agar Frits tidak terpengaruh puisi-puisi Sjaalman yang mengambil dari penyair Jerman, Heine. Puisi bagi Droogstoppel kebohongan yang sempurna karena hanya menghamba para metrum dan rima. Jika baris pertama berakhir kina, maka akan dipakai kota Cina dan bukan sungai Gangga dan seterusnya. Jadi semua kata dalam puisi hanyalah dicari-cari.

Di atas sayap sukacita laguku,
Kubawa kau pergi, kekasih cantikku.
Ketika Sungai Gangga memegang kekuasaannya,
Tempat terindah yang kukenal di sana. (hlm. 200-201)

Cerita pun bergulir dari Lebak ke Amsterdam kembali. Dari laporan penyalahgunaan kekuasaan kepada keberatan Droogstoppel atas tulisan Stern. Ia diprotes Droogstoppel karena memasukkan pendapat Abraham Blankaart, tokoh roman Belanda abad ke-18

yang memberikan dukungan pada Stern untuk menulis tentang Havelaar dan menganggap cerita Havelaar sebagai cerita kepahlawanan pembela rakyat tertindas. Bagi Droogstoppel hal tersebut tidak baik bagi Frits dan Marie, anaknya. Droogstoppel menginginkan Stern tetap menulis tentang kopi.

> Kau tahu bahwa aku makelar kopi—[Lauriergracht no. 37]—dan aku hidup untuk profesiku. Oleh karena itu, kau bisa menilai betapa sedikit kepuasanku terhadap karya Stern. Tadinya aku berharap buku itu berhubungan dengan kopi, tadi dia malah memunculkan—yah, hanya Tuhan yang tahu! (hlm. 183)

Frits yang dikhawatirkan oleh Droogstoppel ternyata menjadi kenyataan. Sikap kritis Frits terbentuk dari bacaannya atas tulisan-tulisan Sjaalman yang bagi Droogstoppel menjadi semacam kuda troya. Frits menjadi kritis terhadap pendeta Wawelaar. Hal tersebut menambah kegelisahan Droogstoppel dan ketidaksukaannya terhadap Sjaalman mendapatkan tempatnya. Frits sering sekali mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bagi Droogstoppel dianggap kurang sopan dan terlalu berani bagi anak seusianya. Frits mengatakan bahwa orang Jawa bukanlah kafir. Frits berani menentang keyakinan Droogstoppel sebagai ayahnya yang mengatakan bahwa siapa saja yang punya keyakinan keliru sebagai kafir. (hlm. 190).

Sebagai seorang makelar kopi yang terhormat, Droogstoppel merasa bahwa dirinya hanya punya kepentingan atas buku yang ditulis Stern berisi tentang kopi. Droogstoppel dalam sekuens 18 merasa bahwa apa yang diperjuangkannya tentang kopi menjadi siasia. Droogstoppel hanya tertarik dengan keuntungan dari berdagang kopi. Hal itulah juga yang mendorongnya menerima paket naskah dari Sjaalman agar ia dapat memengaruhi pemerintah melalui bukunya.

> Dengan terkejut, kuketahui dari tulisan Stern dan paket Sjaalman bahwa ternyata tidak ada kopi yang ditanam di Distrik Lebak. Ini kesalahan besar, dan aku menganggap jerih payahku sangat dihargai, seandainya pemerintah—melalui bukuku—menyadari kesalahan ini. Dari dokumen-dokumen Sjaalman, akan tampak bahwa tanah di

> wilayah itu tidak cocok untuk ditanami kopi. Namun itu bukan alasan, dan menurutku itu pengabaian tak termaafkan terhadap kepentingan Belanda secara umum dan makelar kopi secara khusus. Ya, juga terhadap orang Jawa, karena tidak menjadikan tanah itu cocok untuk kopi—[orang Jawa tidak punya pekerjaan lain]—atau, jika mereka menganggap ini mustahil, seharusnya mereka mengirim orang-orang yang tinggal di sana ke tempat lain yang tanahnya bagus untuk kopi. (hlm. 186)

Pendeta Wawelaar banyak memberikan khotbahnya. Dalam khotbahnya ia menyarankan agar umat Kristen menyumbangkan uang pada perkumpulan zending. Selain kepada perkumpulan zending, ia juga menyarankan untuk menyumbang perkumpulan Alkitab agar lebih banyak Alkitab yang dibagi-bagikan di pulau Jawa. Selain menyumbang, Wawelaar juga menyarankan agar lebih banyak mengadakan kebaktian di *Harderwijk* atau barak militer yang dapat juga digunakan sebagai tempat perekrutan anggota. Saran selanjutnya berupa memperbanyak penulisan khotbah dan lagu keagamaan untuk orang Jawa yang kelak dapat dinyanyikan oleh tentara dan pelaut. Masih banyak saran dan pendapat Wawelaar lainnya yang semuanya itu demi kepentingan penyelamatan orang-orang Jawa dari neraka. Bagi Droogstoppel dan kelas menengah Belanda lainnya, penjajahan itu dimaknai sebagai cara demi mendapatkan dua keuntungan sekaligus. Pertama untuk menyebarkan agama Kristen dan keduanya demi mencari keuntungan secara ekonomi.

> Nah, ketika dia dengan semua laporan itu di tangan dan mata mengarah pada Allah, meyakinkan bahwa kerja keras bisa menaklukkan jiwa orang-orang Jawa untuk kerajaan Tuhan, maka jelas bisa kuasumsikan bahwa mengatakan Lebak sangat baik untuk ditanami kop tidaklah terlalu jauh dari kebenaran. Lagi pula, mungkin Sang Mahakuasa memang membuat tanah itu tidak cocok untuk ditanami kopi agar, melalui kerja yang diperlukan untuk membangun tanah lain di sana, penduduk provinsi itu akan siap diselamatkan. (hlm. 195)

Pada sekuens 19, cerita beralih kembali ke Lebak. Dibuka dengan pembicaraan antara Tine, Havelaar, Verbrugge, dan Duclari. Pembicaraan mengenai banyak hal, seperti buku sastra yang dimiliki Havelaar (Schiller, Goethe, Heine, Lamartine, Thiers, Say, Malthus, Scialoja, Smith, Shakespeare, Byron, Vondel). Kemudian pembicaraan tentang pemandangan alam, keindahan pahatan dan lukisan bahkan lukisan Mary Stuart yang dipancung kepalanya.

Ada kilas balik yang menceritakan pengalaman Havelaar ketika bekerja di Natal pada sekuens 19 ini. Peristiwa lalu masuk ke dalam pembicaraan tentang Upik Keteh dan sajak yang ditulis Havelaar di Natal tempat tugasnya yang terdahulu. Havelaar mengulang cerita "Pemahat Batu dari Jepang" (hlm. 231-234). Juga kisah pengalaman Havelaar diskors saat bertugas di Padang (hlm. 235-252).

Bagian ini juga mengungkap banyak masalah penyalahgunaan yang tidak hanya terjadi di Jawa saja. Aceh juga disebut dalam *Max Havelaar* sebagai salah satu kerajaan merdeka di Utara yang berbatasan dengan tanah-tanah milik Belanda di Sumatera. Kemerdekaan Aceh dipandang Havelaar sarat dengan perjanjian antara Belanda dan Inggris. Karena hal itu, wilayah penjajahan Belanda diarahkan ke bagian Timur dengan menaklukkan daerah Mandailing dan Angkola yang sebenarnya masih dengan kuat mendapat pengaruh Aceh dan menjadi masyarakat Islam yang fanatik.

Havelaar yang pernah bertugas di Natal yang berdekatan dengan Aceh sempat menjadi tempat Havelaar bertugas. Natal adalah dukacita Havelaar yang pertama. Havelaar menceritakan peristiwa ketidakadilan yang pernah diterimanya di Natal sekitar tahun 1842. Dari segi waktu mundur beberapa tahun ke masa lalu. Penaklukan Mandailing menjadikan novel ini berbicara tentang kasus hukum yang gelap, misterius, dan tidak terselesaikan di pengadilan.

> Lalu, dia menunjukkan putusan Mahkamah Pengadilan di Natal yang dipimpinnya, yang berisikan hukuman terhadap seseorang bernama si Pamaga berupa pencambukan, penyelaan, dan aku yakin, kerja paksa

> selama dua puluh tahun karena berupaya membunuh Tuanku (pejabat Hindia) di Natal. (hlm. 282).

Banyak peristiwa pemalsuan keterangan yang diingat Havelaar di Natal. Pemalsuan keterangan yang dilakukan oleh pejabat dengan tujuan menghilangkan barang bukti.

> Kupikir, Jenderal meyakini ketidakbersalahan si Pamaga, dan membiarkan dirinya terhanyut oleh keinginan terpuji untuk menyelamatkan korban tak bersalah dari konsekuensi kesalahan dalam pengadilan, sebisa mungkin, setelah pencambukan dan penyelaran dilakukan. Walaupun pendapat ini membuatku menentang kebohongan, alasannya membuatku tidak segigih yang seharusnya jika aku tahu bahwa semuanya ini bukanlah untuk menyelamatkan orang yang tidak bersalah. Namun, kebohongan yang dirancang tersebut untuk mengenyahkan bukti-bukti yang memberatkan Jenderal dengan mengorbankan kehormatan dan kesejahteraan pendahuluku. (hlm. 287)

Havelaar menentang semua penyalahgunaan meski ia tahu itu adalah berat. Havelaar harus berhadapan dengan penjahat sesungguhnya dan dengan orang-orang yang enggan melakukan perubahan meskipun mereka tahu itu adalah perbuatan salah. Di Lebak, dicobanya berbicara baik-baik dengan bupati sebagai saudara tua. Bahkan pernah Havelaar memberikan pinjaman kepada bupati. Havelaar telah juga membicarakan perihal penyalahgunaan kekuasaan ini kepada residen Banten. Residen Banten menjawab bahwa perilaku demikian tidak hanya terjadi di Lebak semata.

Havelaar pada akhirnya meminta kontrolir Verbrugge untuk memeriksa pembangunan penjara di Rangkasbitung: harga-harga setempat, upah kerja, dan bahan-bahan. Ketika kontrolir tidak dapat menjawab masalah perbedaan harga pada 1854 dan 1853 maka Havelaar menulis surat kepada Verbrugge. Surat yang berisi agar Verbrugge bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Menurut Havelaar: Setengah-setengah tidak akan tidak benar. Surat Havelaar untuk Verbrugge tertanggal 15 Maret 1856. Surat No. 114 (hlm. 326-330) tersebut ditulis Havelaar sebagai tanggung jawab dan perhatiannya kepada Verbrugge. Havelaar melakukan hal seperti demikian karena sikapnya. Sikap yang dapat ditemukan dari tuturan Stern. Salah satunya karena Havelaar memiliki sikap yang polos.

> Sudah kukatakan, dalam upayaku untuk menjelaskan sikap Havelaar bahwa dengan semua ketajaman pikiran itu, ia sangatlah polos (naif). (hlm. 334)

> Begitulah, pembaca! Aku mencari jawaban atas pertanyaan "bagaimana", dan karenanya isi bukuku menjadi beraneka ragam, menjadi kartu contoh. Tentukan pilihanmu, maka aku akan memberimu kuning, biru, atau merah sesukamu. Havelaar sering sekali mengamati penyakit gubernur pada begitu banyak penderita, dan sering kali *in anima vili*, karena ada penyakit residen, pengawas, dan pegawai yang serupa, yang perbandingannya dengan penyakit yang pertama adalah seperti campak dan cacar air; dan akhirnya, Havelaar sendiri menderita penyakit ini. Dia sering sekali mengamati penyakit ini, sehingga sangat mengenal gejala-gejalanya. (hlm. 339-340)

Rakyat Jawa hidup miskin, kelaparan, dan sengsara sementara pejabat hidup dalam kemewahan. Novel ini juga membantah penyebab kelaparan karena padi tidak jadi, karena hujan, karena musim kemarau, dan bukan karena pemerintah salah urus.

> Di tempat kemiskinan atau bencana kelaparan menciutkan jumlah penduduk, ini dikatakan sebagai akibat paceklik, kekeringan, hujan, atau sesuatu yang lain, dan TIDAK PERNAH KARENA SALAH PEMERINTAHAN. (hlm. 303)

Sering terjadi kelaparan di daerah yang dilaporkan sebagai contoh teladan daerah yang subur dan makmur. Pemerintah menyetujui banyak laporan dari bawahan yang asal menyenangkan.

> Pemerintah Hindia Belanda gemar menulis surat kepada majikan mereka di negeri Belanda, mengabarkan bahwa segalanya berjalan secara memuaskan. Para residen ingin memberitakan hal ini kepada

> pemerintah. Para asisten residen, yang hanya menerima laporan-laporan menyenangkan dari pengawas masing-masing, juga tidak mengirimkan hal-hal yang tidak menyenangkan kepada residen masing-masing. Dari semuanya ini, muncullah laporan tertulis resmi mengenai masalah-masalah ini, menyiratkan keoptimisan palsu yang bukan hanya bertentangan dengan kebenaran, melainkan juga disertai pendapat yang sesungguhnya dari para optimis itu sendiri, begitu mereka menangani masalah-masalah yang sama ini secara lisan atau, yang bahkan lebih mencurigakan lagi, secara bertentangan dengan laporan-laporan tertulis mereka sendiri. (hlm. 300-301)

Sebelum memasuki cerita romantis-tragis pemuda Jawa Saidjah dan Adinda pada sekuens 27, pembaca terlebih dahulu diberikan pendahuluan kisahnya pada sekuens 25. Pada sekuens 25 pemunculan awal kisah Saidjah dan Adinda dari Desa Badur sudah dimulai. Sekuens 25 juga memuat pelaporan-pelaporan perampokan di Banten oleh pejabat bumiputra. Selain perampokan juga diceritakan tabiat orang Belanda yang lebih dari tiga puluh tahun berada di Hindia-Belanda tetapi tidak bergaul dengan masyarakat.

> Kini, kita akan meninggalkan Havelaar dalam kekecewaan dan pekerjaan sulitnya selama beberapa saat, untuk menceritakan kisah seorang Jawa bernama Saidjah di Desa Badur. Nama desa dan orang Jawa ini kuambil dari catatan-catatan Havelaar. (hlm. 344)

Pembaca dipersiapkan untuk mengikuti kisah Saidjah dan Adinda dengan diketuk hatinya terlebih dahulu dengan kisah semut pekerja yang selalu jatuh terguling karena beban berat. Beban berat seperti beratnya kehidupan masyarakat di tanah jajahan.

> Kita akan lihat apa akibat kelambanan ini terhadap Havelaar, dan terhadap orang Jawa bernama Saidjah itu, yang kisah menjemukannya—satu di antara banyak kisah—kini hendak kusampaikan.
>
> Ya, memang akan menjemukan! Sama menjemukannya dengan kisah mengenai kegiatan semut, yang harus mengangkat sumbangannya untuk persediaan musim dingin melewati gundukan—gunung—yang menghalangi jalannya menuju gudang. (hlm. 351)

> Oleh karena itu, ceritaku hanya ditujukan kepada mereka yang mampu meyakini hal yang sulit bahwa di balik permukaan kulit hitam itu ada jantung yang berdenyut-denyut, dan bahwa orang yang dberkahi warna kulit putih dan peradaban yang mengikutinya—yaitu kemurahan hati, pengetahuan dan perdagangan, agama, kebajikan, dan lain-lain—bisa menggunakan sifat-sifat orang kulit putih ini dengan lebih baik daripada mereka yang kurang diberkahi dalam hal warna kulit dan kecerdasan mental. (hlm. 353)

Sebelum memasuki kisah Saidjah dan Adinda sekuens 26 menceritakan teguran Droogstoppel untuk Stern yang kedua kalinya. Stern pada awalnya mendapat teguran karena telah menulis hal-hal kurang baik dan tidak menguntungkan tentang perdagangan kopi. Tulisan Stern akan berakibat kerugian bagi lelang kopi maskapai dagang Belanda. Teguran berikutnya tentang pengaruh tulisan Stern dan paket Sjaalman atas diri Frits yang berakibat pada marahnya pendeta Wawelaar. Banyak pertanyaan Frits yang membuat Wawelaar marah terutama tentang Injil.

Di antara beberapa pertanyaan itu: Apakah ada cahaya sebelum ada matahari, untuk apa babi ada di negeri orang yang melarang makan babi, apakah Yesus memakai kaus, apakah ia bersorban, mengapa setan berkuasa jika Kristus telah mengalahkannya, berapa jauh Yesus naik ke langit sebelum tiba di atmosfer kita, dan ke mana ia pergi selanjutnya, bagaimana Nuh mendapatkan dua ekor beruang es untuk bahteranya, dan lain sebagainya. Droogstoppel menyalahkan paket Sjaalman yang telah meracuni pikiran Frits. Orang kedua selain Sjaalman yang disalahkan tentunya adalah Stern. Sebab Stern yang suka membacakan tulisannya pada Frits, bahkan sampai mengizinkan Frits untuk ikut menulis bersamanya.

> Namun, harus kuakui bahwa aku sering kali mengalami penderitaan yang sangat besar ketika mendengarkan semua omong kosong yang dibacakan oleh Stern ini. Apa maksud Stern? Apa yang harus menjadi akhir dari semua ini? Kapan kita akan mendengar sesuatu yang penting? Apa pentingnya bagiku jika Havelaar menjaga kebersihan kebunnya atau tidak, dan jika orang-orang itu masuk lewat pintu depan atau belakang? … Lalu kerbau-kerbau yang menjemukan itu.

> Mengapa orang-orang berkulit hitam itu menginginkan kerbau? … Aku tidak pernah punya kerbau, tapi merasa puas. Memang ada orang-orang yang suka mengeluh. Lagi pula, mengenai pencelaan terhadap kerja paksa, kurasa Stern belum pernah mendengar khutbah dari Domine Wawelaar. Jika tidak, dia akan tahu betapa bergunanya kerja dalam perluasan kerajaan Tuhan. Tapi, dia memang pengikut Lutheran …. (hlm. 355-356)

Pandangan Wawelaar hadir melalui penceritaan Droogstoppel yang serba tahu. Maka dapat dipastikan bahwa pendapat dan kemarahan Wawelaar adalah melalui cara pandang Droogstoppel. Pandangan ideologis Droogstoppel yang pengikut Kristen Calvinis berhadap-hadapan dengan Stern pengikut Luther.

> Apa arti kerbau jika dibandingkan dengan keselamatan Frits? Apa peduliku terhadap masalah orang-orang yang berada jauh di sana itu, ketika harus merasa khawatir bahwa Frits akan merusak bisnisku dengan ketidakpercayaannya, dan bahwa dia tidak akan pernah menjadi makelar yang baik? Karena Wawelaar sendiri mengatakan bahwa Tuhan mengatur segala sesuatu yang secara ortodoks akan menuntun pada kekayaan! "Lihat saja," katanya, "bukankah ada begitu banyak kekayaan di Belanda? Ini karena Iman. Bukankah setiap hari di Prancis terjadi pembunuhan? Itu karena ada Katolik Roma di sana. Bukankah orang Jawa miskin? Mereka kafir. Semakin banyak orang Belanda berurusan dengan orang Jawa, semakin banyak kekayaan yang akan ada di sana, dan semakin banyak kemiskinan di sana." (hlm. 360-361)

Kemarahan Droogstoppel kepada Stern disampaikannya dengan lugas dan cenderung kasar. Droogstoppel tidak lagi percaya kepada Stern yang menurutnya telah menyalahi kontrak yang diberikan. Stern dianggap tidak lagi mampu menulis buku yang diharapkan berkisah tentang perdagangan kopi. Droogstoppel dengan jelas mengemukakan hal tersebut.

> Mengenai bukuku, aku benar-benar harus meminta maaf kepada pembaca atas sikap tak termaafkan Stern yang menyalahgunakan kontrak kami. Harus kuakui bahwa aku merasa enggan untuk menghadiri pesta kami berikutnya dan mendengarkan kisah cinta Saidjah ini. Pembaca sudah tahu bagaimana gagasan warasku mengenai cinta.

> Ingat sajalah kritikku mengenai perjalanan ke Sungai Gangga. Aku mengerti jika gadis-gadis menyukai hal semacam itu, tapi aku benar-benar tidak mengerti jika lelaki yang sudah berumur mendengar omong kosong semacam itu tanpa merasa muak. Aku akan berupaya untuk sama sekali tidak mendengarkan mengenai Saidjah ini, dan berharap lelaki itu akan segera menikah, seandainya dia hendak menjadi pahlawan dalam kisah cinta. (hlm. 363)

Salah satu bagian dari novel *Max Havelaar* yang selalu mendapat perhatian dan tidak pernah henti dibahas adalah kisah *Saidjah dan Adinda*. Kisah yang dengan sangat jernih menggambarkan kondisi rakyat di Hindia-Belanda saat itu. Kisah yang berhasil membongkar praktik kotor kolonialisme. Kisah yang mendukung ketidaksetujuan Havelaar pada penyalahgunaan penduduk oleh pejabat. Kisah ini dipilih Stern dari catatan Sjaalman yang ditemukannya di dalam paket besar. Kisah Saidjah dan Adinda adalah kisah pemerasan dan perampokan (hlm. 344). Fragmen ini diawali dengan kesedihan Ayah Saidjah yang mendalam setelah kerbaunya dirampas oleh pejabat distrik Parang Kujang.

> Ketika kerbau itu dirampas darinya oleh pejabat distrik di Parang Kujang, dia merasa sangat sedih dan tidak mengucapkan sepatah kata pun selama berhari-hari. Masa membajak sudah dekat, dan jika sawahnya tidak digarap tepat pada waktunya, dia khawatir peluang untuk menyemai benih pun akan hilang, dan akhirnya tidak akan ada padi yang bisa dipotong dan disimpan di dalam lumbung. (hlm. 366)

Ayah Saidjah sangat khawatir jika nanti ia harus membayar pajak. Sebab di Banten sudah mengenal tanah hak pribadi yang harus dibayarkan pajaknya. Selain itu Ayah Saidjah juga takut istrinya tidak punya beras untuk dimasak. Begitu juga Saidjah yang masih kecil dan semua adik laki-laki dan perempuannya. Sedangkan pejabat distrik pasti akan mengadu kepada asisten residen sebab Ayah Saidjah melanggar hukum sebab terlambat membayar pajak.

> Ayah Saidjah mengambil keris yang merupakan pusaka dari ayahnya. Keris itu tidak begitu bagus, tapi sarungnya berikut perak dan ada lempeng perak di ujungnya. Dia menjual keris itu kepada seorang Cina

> yang tinggal di ibu kota, dan pulang dengan membawa uang dua puluh empat gulden untuk membeli kerbau lain. (hlm. 367)

Waktu itu Saidjah berusia tujuh tahun. Saidjah segera bersahabat dengan kerbau barunya. Kerbau yang patuh dan kerjanya bagus untuk membajak sawah. Di sebelah sawah miliknya ada sawah milik Ayah Adinda. Adinda yang kelak menjadi kekasih Saidjah. Kerbau itu menjadi kerbau terbaik di antara kerbau teman-temannya. Saidjah sering mengajak berbicara dengan hewan itu daripada semua orang lainnya, dan kerbau sangat peka terhadap kata-kata baik.

> Saidjah berusia sembilan tahun dan Adinda enam tahun ketika kerbau ini dirampas dari Ayah Saidjah oleh pejabat Distrik Parang Kujang. Maka Ayah Saidjah, yang sangat miskin, menjual dua pengait kelambu perak—pusaka dari orangtua istrinya—kepada seorang Cina dengan harga delapan belas gulden, lalu membeli kerbau baru. (hlm. 368)

Kerbau baru tidaklah besar dan tidak terlalu baik pekerjaannya. Namun tetap mendapatkan tempat yang sama di hati Saidjah. Kerbau baru itu tidak sekuat kerbau lamanya, tetapi patuh seperti pendahulunya. Cerita bergerak ke masa lalu ketika mereka berada di sawah. Saidjah merasa ada yang aneh sebab kerbaunya tidak mau bergerak sedikit pun. Hewan itu menggeleng-gelengkan kepalanya seakan hendak melepas gandarnya. Kerbau itu mendengus, gemetar, dan penderitaan tampak di mata birunya, dan bibir atasnya terlipat ke atas sehingga gusinya tampak.

> "Lari! Lari!" teriak adik-adik Adinda, "Lari, Saidjah!" Ada macan!" Mereka semua melepaskan gandar kerbau masing-masing, melompat ke atas panggung lebar hewan-hewan itu, lalu berderap pergi melewati sawah-sawah, galangan-galangan, lumpur, semak, hutan, dan alang-alang, melewati ladang-ladang dan jalan-jalan. Dan, ketika mereka tiba terengah-engah serta bermandikan keringat di Desa Badur, Saidjah tidak ada bersama mereka. (hlm. 370)

Kerbau ketiga, yang dibeli dari menjual barang pusaka mertuanya, kerbau yang disayangi oleh Ibu Saidjah terlebih karena telah menyelamatkan Saidjah dari terkaman harimau ini pun dirampas kembali.

> Ketika kerbau itu disembelih, Saidjah berusia dua belas tahun, dan Adinda mengenakan kain yang dilukisnya sendiri. Dia sudah belajar mengungkapkan pikiran dalam gambar-gambar melankolis pada kain, karena melihat Saidjah sangat sedih. (hlm. 371)

Ibu Saidjah dikabarkan meninggal karena dukacita yang mendalam. Ayah Saidjah pergi meninggalkan Badur menuju Buitenzorg untuk mencari penghidupan. Namun dia dicambuk dan dihukum karena meninggalkan Lebak tanpa surat jalan dan dibawa kembali oleh polisi ke Badur. Ayah Saidjah tidak lama di penjara sebab ia kemudian meninggal dalam kurungan.

> Rumah yang mereka tinggali di Badur kosong selama beberapa waktu, dan segera roboh karena hanya dibangun dari bambu yang ditutup atap. Sedikit debu dan kotoran melapisi tempat yang telah menyaksikan banyak penderitaan itu. Ada banyak tempat semacam itu di Lebak. (hlm. 372-373)

Saidjah pun pergi merantau dengan diantar oleh Adinda. Mereka saling mengenal sejak kecil dan saling mencintai. Saidjah harus pergi ke Batavia untuk mendapatkan pencaharian. Direncanakan ia akan kembali ke desanya tiga tahun kemudian setelah ia cukup memperoleh uang untuk membeli kerbau, yang diperlukan untuk mengerjakan sawah. Adinda akan menanti dia di pinggir desanya jika ia nanti pulang. Mereka akan bertemu di bawah pohon ketapang tempat yang sudah mereka janjikan.

> Hitunglah bulan. Aku akan pergi selama tiga kali dua belas bulan ... tidak termasuk bulan ini ... Lihat, Adinda, setiap kali muncul bulan baru, buatlah takik pada lesungmu. Ketika kau sudah membuat tiga kali dua belas garis, aku akan berada di bawah pohon ketapang keesokan harinya ... Kau berjanji untuk berada di sana? (hlm. 374)

Pencerita berada pada posisi serba tahu, dia mengetahui apa yang dipikirkan oleh Saidjah. Kekhawatiran dan kekecewaannya. Juga kesedihan dan rasa cemasnya apabila kelak ia kembali dan tidak menemukan Adinda yang dituangkan dalam sebuah sajak.

> Demikianlah pikiran Saidjah mengambil jalan yang sangat berbeda dari keriangan sebelumnya, lalu tanpa sadar terucapkan, pertama-tama dengan terpatah-patah dan pelan, lalu dalam bentuk monolog, dan akhirnya dalam bentuk nyanyian melankolis yang terjemahannya sebagai berikut. Tujuanku semua adalah memasukkan rima dan irama dalam terjemahan ini. Namun seperti Havelaar, kurasa sebaiknya aku membiarkannya saja tanpa rima. (hlm. 377-378)

Saidjah telah kembali dari Batavia. Ketika Saidjah kembali dilihatnya rumah Adinda tidak ditemukannya, Adinda bersama ayah dan saudaranya telah pindah dari kampungnya ke tempat yang lebih aman di daerah lain. Mereka lari dari Badur untuk menghindari pemerasan-pemerasan yang dilakukan oleh kepada distrik.

> Bagai rusa terluka, Saidjah melesat di sepanjang jalan yang menghubungkan pohon ketapang dengan desa tempat Adinda tinggal. Dia tidak melihat apa-apa dan tidak mendengar apa-apa; tapi dia bisa mendengar sesuatu, karena ada orang-orang yang berdiri di jalan, di gerbang desa, dan berteriak, "Saidjah, Saidjah!" (hlm. 393)

Dalam keadaan hampir gila, karena kebingungan dan kecewa, Saidjah terus mencari tempat tinggal kekasihnya. Ia sampai di daerah yang terkenal karena pemberontakannya terhadap pemerintah Hindia-Belanda. Di sana ia bertemu dengan Adinda sekeluarga di sebuah desa yang baru saja direbut oleh tentara Belanda dan karenanya masih terbakar. Ia melihat Ayah Adinda beserta ketiga saudaranya terbunuh, sedang Adinda sendiri telah menjadi mayat, mati dengan cara yang mengerikan. Karena penasaran dan putus asa Saidjah mendorong dirinya sendiri ke muka serdadu Belanda yang sudah siap dengan bedil ke arahnya. Saidjah mati tertembus bayonet. Mengenai kisah Saidjah dan Adinda, Stern menulis.

> Mungkin juga ucapan terima kasih dipanjatkan ke surga dari hati orang-orang suci di semua gereja dan tabernakel, ketika mendengar berita bahwa "Tuhan segenap bala tentara" telah sekali lagi berperang di bawah panji Belanda ... Tapi Tuhan, yang tergerak oleh begitu banyak bencana, tidak menerima persembahan pada hari itu! (hlm. 398)

Cerita Saidjah Adinda mungkin saja terjadi di desa-desa di Lebak. Seperti yang telah dinyatakan Stern.

> Namun aku tahu lebih banyak daripada semuanya ini. Aku tahu, dan bisa membuktikan adanya banyak Adinda dan banyak Saidjah. Dan apa yang berupa fiksi dalam satu kasus, bisa menjadi kebenaran secara umum. (hlm. 399)

> Oleh karena itu, alih-alih daftar menjemukan nama orang dan tempat yang dilengkapi tanggal, alih-alih salinan DAFTAR PENCURIAN DAN PEMERASAN YANG ADA DI HADAPANKU, aku malah berupaya memberikan gambaran apa yang bisa berkecamuk dalam hati orang-orang miskin, ketika sarana penghidupan mereka dirampok. Aku bahkan hanya membuatmu menebak hal ini karena aku khawatir melakukan kekeliruan dalam melukiskan emosi-emosi yang tidak pernah kurasakan. (hlm. 400)

Peristiwa hidup Saidjah dan Adinda yang mengharukan itu disampaikan Multatuli dengan gaya tutur yang bersahaja dan dengan gerak irama yang sayu. Di sana-sini dipergunakan bentuk nyanyian untuk menyatakan perasaan Saidjah waktu mengenang dan mengharapkan Adinda. Saidjah dan Adinda menunjukkan betapa dalam Multatuli hendak mengajak ke dalam kesadaran bernasib serta gerak-gerik kejiwaan rakyat sederhana di dusun-dusun di Indonesia.

Seperti dikemukakan Sastrowardoyo (1983, hlm. 32), cerita Saidjah-Adinda kemungkinan mendapat inspirasi atau ilham dari cerita Perancis, *Paul et Virginie* (Paul dan Virginie) yang ditulis oleh Bernardin de Saint-Pierre pada tahun 1787. Di dalam cerita itu diuraikan tentang kedua anak muda Paul dan Virginie, yang dilahirkan dan dibesarkan di Pulau Mauritius. Mereka sudah tidak

punya ayah lagi dan hidup dengan ibu mereka masing-masing dalam keadaan miskin. Setelah remaja kedua pemuda itu saling mencintai.

Ketika seorang bibinya di Paris meminta Virginie pindah ke Eropa, mula-mulai gadis itu segan berangkat meninggalkan kekasihnya. Tetapi akhirnya ia pergi juga dan tinggal di Paris selama dua tahun. Karena tidak tahan hidup di sana ia kembali ke pulau Mauritius, tetapi kapal yang membawanya pulang terserang badai dan tenggelam dekat pantai pulau itu. Paul menyaksikan sendiri kecelakaan itu dan kemudian ia meninggal karena tak tahan menanggung kesedihan. Cerita yang berdasarkan gagasan romantik yang cenderung mengagung-agungkan manusia yang tinggal di tengah alam raya, seperti desa atau pulau terpencil yang belum terjamah peradaban kota yang merusak jiwa.

Lebak yang miskin tergambar jelas dalam kisah Saidjah-Adinda. Kondisi penduduk pribumi begitu miskin. Harta mereka dirampas penjajah, kemerdekaan pun tiada akibat belenggu kolonialisme yang mengikat kuat kebebasan mereka. Keluarga Saidjah tidak mampu lagi membeli kerbau karena harta mereka sudah habis dirampok tangan-tangan kolonial. Tidak ada lagi alat untuk membajak: tanah pun terlantar. Artinya kemiskinan semakin merantai. Penderitaan semakin menghunjam.

Havelaar menggugat kondisi tersebut. Ia menentang praktik-praktik busuk kolonial. Melalui kisah Saidjah dan Adinda, Havelaar membangunkan bangsanya yang tidak peduli dan hidup di atas kesengsaraan rakyat jajahan. Gugatannya begitu menggores tajam dan suaranya menusuk jantung kemanusiaan.

Sistem tanam paksa, penyalahgunaan, dan perampasan oleh pejabat dan akhirnya kerusuhan dan pemberontakan memperparahnya. Penyalahgunaan oleh bupati dalam pengamatan Havelaar sering terjadi karena tuntutan menjaga cara hidup sesuai kedudukan sebagai pimpinan dan bangsawan (praja dan wibawa), seperti menjamu tamu yang berlebihan. Havelaar akhirnya melancarkan

gugatan kepada residen mengenai hal itu: "pekerjaan rodi" dan "p*undutan*". (Pekerjaan rodi adalah pekerjaan tanpa bayaran. *Pundutan* adalah meminta makanan, minuman, barang-barang dengan dalih melayani pemerintah. Di dalam perjalanan orang-orang penting yang diundang oleh Bupati atau pejabat distrik, semua kebutuhan dipasok oleh penduduk, dan diberikan sesering yang diperlukan). Havelaar mengirimkan surat No. 88 yang bersifat rahasia dan segera. Surat tertanggal 24 Februari 1856 (hlm. 409-412).

Kegelisahan Havelaar melihat pekerjaan rodi dan *pundutan* membuat ia sering melaksanakan perjalanan ke desa-desa. Havelaar sering melaksanakan perjalanan malam sampai dua puluh jam seorang diri tanpa ada orang yang mengetahuinya ataupun melihatnya. Sering kali ia di suatu tempat sudah menemukan kepincangan dalam suatu desa terpencil, sebelum penduduk sendiri datang mengadu kepadanya.

> Ketika Pengawas mengunjungi Havelaar di kantor keesokan paginya, dia tidak tahu bahwa Asisten Residen baru itu kemarin berkuda ke Parang Kujang dan baru saja kembali. (hlm. 290)

> Havelaar sering pergi selama berhari-hari. Ketika berada di rumah, kebanyakan dia bisa ditemukan di ruangan yang disebut No. 7 di peta. Di sana, dia sibuk menulis dan menerima orang-orang yang ingin bicara dengannya. Dia memilih ruangan itu karena di sana, dia berada dekat dengan Tine, yang biasanya berada di ruang sebelah. Begitu mesranya hubungan mereka sehingga Max, walaupun sedang sibuk dengan pekerjaan yang memerlukan perhatian dan tenaga, tetap ingin melihat dan mendengar Tine. (hlm. 323)

Tanggal 20 Februari Verbrugge memberitahukan dengan surat bahwa bupati telah mengerahkan pekerja untuk membersihkan pekarangannya. Havelaar menyuruh pulang orang-orang itu ketika pekerjaan baru sebagian selesai. Tanggal 23 Februari bupati Cianjur, kemenakan bupati Lebak, memberitahukan kepada Havelaar bahwa ia sedang dalam perjalanan dan bahwa ia ingin menghadap asisten

residen. Di saat yang bersamaan ia mendengar dari Nyonya Slotering tentang kematian suaminya. Havelaar akhirnya mengusulkan tiga hal: mencegah kunjungan bupati Cianjur, sebab kunjungan itu akan banyak menguras keuangan bupati Lebak dan dengan demikian mendorongnya untuk melakukan kejahatan-kejahatan baru; memulai menangani perkara tersebut sebelum Gubernur Jenderal Van Twist yang secara formal sudah berhenti, menyerahkan pemerintahan kepada penggantinya, dan akhirnya, ia tidak ingin dirinya sendiri menjadi korban peracunan seperti pendahulunya. Havelaar menulis surat rahasia No. 88 tanggal 24 Februari kepada atasannya, residen Banten di Serang sebab ia masih curiga dengan kematian pendahulunya, Slotering.

> Bagaimana pun aku tidak bisa membuktikan bahwa pendahulu Havelaar diracun, karena Havelaar tidak punya waktu untuk menjernihkan masalah itu. Namun, aku bisa membuktikan kalau semua orang mempercayai peracunan itu, yang dicurigai berhubungan dengan keinginan Slotering untuk menentang ketidakadilan.
>
> Pengawas Verbrugge masuk ruang kerja Havelaar, dan Havelaar langsung bertanya—
> Tuan Slotering meninggal karena apa?
> Aku tidak tahu.
> Apakah dia diracun?
> Aku tidak tahu …, tapi— (hlm. 406)

Isi surat-surat itu merupakan tuduhan Havelaar kepada Bupati Lebak Raden Adipati Karta Natanegara. Ia menuduh bupati telah menyalahgunakan kekuasaan dengan mempergunakan secara tidak sah tenaga kerja rakyatnya, bahwa ia mencurigainya telah melakukan pemerasan dengan menuntut hasil in natura, tanpa bayaran atau dengan pembayaran yang tidak cukup dan ditentukan sesuka hatinya dan bahwa ia mencurigai Demang Parungkujang ikut bersekongkol dalam kejahatan-kejahatan itu (Hermans, 1988, hlm. 46).

Havelaar juga memohon atasannya untuk memerintahkan kepadanya: pertama, memberangkatkan bupati tersebut secepatnya ke Serang dan mengusahakan supaya ia sebelum keberangkatannya maupun selama perjalanannya jangan sempat mempengaruhi kesaksian-kesaksian yang harus dikumpulkannya dengan jalan sogok atau lainnya; kedua, menahan buat sementara Demang Parung-kujang; ketiga, mengambil tindakan yang sama terhadap orang-orang lain yang terlibat; keempat, segera melaksanakan penye-lidikan itu.

Tanggal 25 Februari residen Banten menjawab surat Havelaar bahwa ia akan berkunjung sebentar ke Rangkasbitung untuk membicarakan soal itu. Menurut anggapannya seharusnya dirundingkan terlebih dahulu dengannya karena itu tidak dilakukan, maka tidak ada jalan lain baginya daripada meninggalkan pekerjaannya yang sangat sibuk dan datang sendiri. Residen Banten merasa bahwa ia terganggu dalam kesibukannya karena Havelaar.

Sekuens 29 menceritakan kegeraman Droogstoppel pada Sjaalman setelah membaca surat Havelaar kepada residen. "Sjaalman itu pengemis rendahan," demikian Droogstoppel membuka komentarnya atas surat Havelaar untuk residen Banten. Droogstoppel bermaksud mencari pengganti Bastiaan, karyawan tuanya, ia mencari Sjaalman. Menemukan rumah Sjaalman kosong, Droogstoppel malah menemukan surat istri Sjaalman yang tergeletak di meja. Surat bertanda tangan bangsawan yang isinya anjuran agar minta cerai dari suaminya. Mengurungkan niat memberi pekerjaan pada Sjaalman. Laporan mantan residen di Hindia-Belanda tentang Sjaalman.

> Aku sangat tertarik dengan masalah Hindia Belanda karena menyangkut kopi, sehingga memulai percakapan soal itu, dan langsung memahami apa yang harus kupikirkan. Residen itu mengatakan kepadaku bahwa ia selalu berkecukupan di Hindia Timur, dan karenanya tidak ada satu pun kebenaran dalam cerita-cerita mengenai ketidakpuasan di antara penduduk. Aku mengalihkan pembicaraan dengan menyebut Sjaalman. Tuan rumahku menge-

> nalnya, dan tidak menyukainya. Dia mengatakan bahwa pemerintah bertindak benar dengan memecatnya, karena Sjaalman ini adalah orang yang tidak merasa puas dan suka mengomentari segalanya. Lagi pula tingkah lakunya sendiri tidak pantas. (hlm. 419-420)

Droogstoppel mengunjungi vila mantan residen yang besar dan mewah di Driebergen. Kehidupan makmur pedagang teh. Pengusaha teh Jawa dan makelar kopi dan juga mantan residen ditempatkan pada lingkungan mewah (rumah bagus, hidup berkecukupan, dan pergaulan terhormat/bergengsi). Bertentangan dengan Sjaalman yang identik dengan Havelaar pembela rakyat miskin.

> Keesokan harinya, Residen dan lelaki yang membuat orang Jawa menghasilkan teh itu membalas kunjungan kami. Keduanya langsung bertanya dengan kereta api yang mana kami hendak pergi ke Amsterdam. Kami tidak tahu apa artinya ini, tapi kemudian hal itu menjadi jelas bagi kami karena, ketika kami tiba di sana pada Senin pagi, ada dua pelayanan di stasiun, yang satu berompi merah dan satunya lagi berompi kuning. (hlm. 422)

Sjaalman yang mengupayakan keadilan, yang mencoba melaksanakan sistem dengan benar ditempatkan dalam latar kemiskinan.

> Betapa kuda-kuda itu melesat di Weesperstraat yang selalu begitu kotor, dengan lumpur beterbangan setinggi rumah. Di sana, aku melihat Sjaalman menyedihkan itu dengan punggung membungkuk dan kepala tertunduk, dan kulihat betapa dia berupaya membersihkan lumpur dari wajah pucatnya dengan lengan mantel usangnya. (hlm. 423)

Sekuens 30, 31, 32, 33, 34, 35, dan sekuens 36 menceritakan episode Lebak yang berkisah tentang pengaduan Havelaar. Residen Banten Slijmering menyesalkan surat Havelaar sebelum berbicara dengannya dan berjanji akan mengunjunginya. Setelah mendapat surat jawaban demikian, Havelaar menulis surat yang kedua. Surat kedua itu ditulisnya jam sebelas malam, jawaban itu harus diantar besok paginya, menyongsong residen yang sudah dalam perjalanan ke Rangkasbitung.

Dalam surat itu Havelaar mendesak agar residen segera bertindak karena: (1) penduduk telah bertahun-tahun diinjak-injak dan dihisap dan bahkan mengalami pemerasan-pemerasan, (2) ia telah gagal berbicara dari hati ke hati dengan bupati, gagal membawa bupati ke jalan yang benar, (3) ia merasa harus memberi teladan dan baginya berdiam diri lebih lama berarti turut membantu kejahatan.

Apa yang dipikirkan oleh Slijmering, setelah membaca kecurigaan yang hampir-hampir tidak tersembunyi ini, sayangnya kita hanya bisa menerkanya saja. Nada antara kedua pejabat tinggi itu, selama percakapan keesokan harinya, tetap sopan. Havelaar tetap menolak untuk membuka perkara sebelum dilakukan penahanan-penahanan dan Slijmering tetap bertahan bahwa tanpa mengetahui fakta-fakta ia tidak mau melakukan sesuatu. Residen Banten Slijmering hari itu juga mengunjungi bupati.

> Satu jam setelah kedatangannya di Rangkasbitung, dia mengunjungi Bupati dan bertanya apakah dia bisa "mengutarakan sesuatu yang memberatkan Asisten Residen" dan apakah dia—Bupati itu—"perlu uang".
> Pertanyaan pertama, Bupati menjawab, "Sama sekali tidak ada! Saya berani bersumpah!" Pertanyaan kedua diiyakan, lalu Residen memberinya beberapa lembar uang. (hlm. 430-431)

Havelaar mendengar yang demikian ini karena bupati menceritakan kepada kontrolir Verbrugge beberapa waktu kemudian, dan Verbrugge menyampaikannya kepada Havelaar. Stern sebagai narator yang serba tahu memberikan pendapatnya seperti berikut ini.

> Bisa dipahami bahwa Havelaar sama sekali tidak tahu soal ini. Nantinya akan kita lihat bagaimana dia bisa mengetahui transaksi yang sangat memalukan ini. (hlm. 431)

Sesudah mengunjungi Bupati dan kemudian makan siang di rumah Havelaar, Residen Slijmering pun meninggalkan Lebak dan keesokan harinya Havelaar kembali menerima balasan surat dari Residen. Segera dikirimnya balasan yang berisi penolakan per-

mintaan membekukan masalah tersebut. Bila ia tidak bisa mengabdi dengan jujur Havelaar minta dipecat. Kejadian tersebut tentu saja membuat Tine khawatir. Ia khawatir anak dan keluarganya diracun seperti Tuan Slotering sementara Havelaar menunggu pemberitahuan gubernur jenderal. Saat itulah Verbrugge masuk menceritakan apa yang dilakukan residen, masalah tanya jawab antara residen dan bupati tentang Havelaar dan bagaimana residen memberi uang kepada bupati.

Surat tertanggal 23 Maret 1856 No. 54 yang dibawa pegawai pos dari Gubernur Jenderal van Twist akhirnya tiba di tangan Havelaar. Surat yang berisi ketidaksenangan gubernur jenderal pada pengaduan Havelaar: tidak berbicara dahulu dengan residen (tanpa pertimbangan, kebijaksanaan, dan kehati-hatian) dan menjadikan bupati bulan-bulanan pengusutan yang melelahkan. Oleh karena itu, ia memindahkan Havelaar ke Ngawi dengan pangkat yang sama dengan gaji yang sama. Gubernur Jenderal menyurati atasan Havelaar di Ngawi, residen Madiun, supaya ia mengawasinya dengan ketat dan memberikan laporan tentang dirinya dalam waktu setengah tahun.

Di kemudian hari gubernur jenderal mengusulkan bisa saja memukul Havelaar lebih keras lagi, tapi apakah itu memang baik budi yang besar? Sebab apakah sebenarnya kesalahan Havelaar? Kesalahannya tidak lain daripada: (1) ia bertengkar dengan rekannya pejabat pribumi mengenai suatu soal di mana Havelaar mempertahankan hukum; (2) mencoba menginjak-injak kehormatan diri atasannya, residen Banten. Tapi tuduhannya bahwa bupati menyalahgunakan kekuasaannya memang benar beralasan sekali dan kekhawatirannya bahwa bupati tidak cukup keras diberi peringatan jika hanya tergantung kepada residen, terbukti memang demikian. Havelaar melaksanakan ancamannya dan meminta berhenti. Tidak, ia tidak menarik kembali permintaannya berhenti.

> Havelaar pergi dan menulis surat berikut ini, yang menurut pendapatku merupakan contoh dari kefasihan bahasanya.

> "Terpujilah Tuhan," kata Tine, "akhirnya kau bisa menjadi dirimu sendiri." (hlm. 450-451)

Havelaar akhirnya mengundurkan diri. Permintaan ini segera dikabulkan pada tanggal 4 April 1856, hanya empat bulan sejak ia diangkat menjadi asisten residen. Seluruhnya Havelaar bertugas delapan puluh empat hari di Lebak. Beberapa orang kemudian mengomentari permintaannya berhenti sebagai perbuatan orang gila. Itu tidak benar. Barang siapa membaca baik-baik surat pernyataan ketidakpuasan itu, mengerti bahwa jika ia tetap berada dalam jabatannya, hal itu berarti bahwa ia akan terhambat sama sekali dalam melaksanakan cita-citanya untuk memberantas kepincangan-kepincangan. Akhir surat gubernur jenderal berbunyi: "*Dipertahankan atau tidaknya Anda sebagai pejabat yang melayani pemerintah akan bergantung seluruhnya pada perilaku Anda dalam posisi ini*". Tentu saja ia minta berhenti.

Menunggu penggantinya lama tidak datang, Havelaar menulis surat kepada Verbrugge, kontrolir Lebak. Havelaar memerintah Verbrugge untuk menjalankan pemerintahan daerah sementara menunggu pengesahan dari residen Banten, yang bukan Slijmering lagi. Havelaar kemudian meninggalkan Lebak.

Selanjutnya, Havelaar berangkat bersama istri dan anaknya dari Rangkasbitung. Dia menolak segala pendampingan. Duclari dan Verbrugge sangat terharu pada saat perpisahan. Max juga terharu, terutama ketika dalam tahap perjalanannya, dia mendapati sejumlah besar orang telah pergi secara diam-diam dari Rangkasbitung untuk mengucapkan selamat tinggal terakhir kalinya. (hlm. 456)

Havelaar menuju Batavia tetapi sebelumnya mampir ke rumah Slijmering yang menjamunya dengan senang hati. Di Batavia Havelaar ingin bertemu dengan gubernur jenderal yang tidak dapat menerimanya karena sedang sakit bisul di kakinya. Sembuh dari sakit, ia sibuk dengan direktur jenderal keuangan. Ketika Havelaar

mengajukan audiensi lagi, ia mendapat jawaban bahwa yang mulia masih sibuk karena berangkat keesokan harinya.

Ia masih tetap pada anggapan dahulu bahwa gubernur jenderal adalah seseorang jujur dan telah ditipu. Malamnya Havelaar menulis surat untuk gubernur jenderal, mengeluhkan permintaan audiensinya yang tidak pernah dikabulkan, ketepatan hatinya pada keadilan dan kemanusiaan, keberatannya pada sikap gubernur jenderal yang membenarkan sistem penyalahgunaan, perampokan, dan pembunuhan atas penduduk Jawa yang malang. Havelaar menulis, "Darah melekat pada uang yang dipotong dari gaji Hindia dengan cara ini!"

> Harapannya sia-sia belaka. Gubernur jenderal berangkat tanpa mendengarkan Havelaar … Satu lagi orang Yang Mulia telah pensiun ke tanah airnya untuk istirahat!
> Havelaar berkeliaran dalam keadaan miskin dan terabaikan. Dia terus mencari. (hlm. 460)

Sekuens 37, 38, dan 39 menceritakan kemunculan tokoh Multatuli yang sekaligus menghentikan pencerita Stern dan Droogstoppel. Multatuli sendiri sekaligus menjadi pencerita ketiga. Stern adalah tokoh cerita, tetapi dia adalah narator yang memosisikan diri dalam satu ruang dengan pembacanya lewat sebutan "kita". Dapat disimpulkan bahwa Stern sebenarnya narator sekunder/bawahan. Narator primernya adalah Multatuli. Kutipan berikut memperlihatkan kehadiran Multatuli dan menghentikan narasi Stern bahkan juga Droogstoppel.

> Cukuplah, Stern yang baik! Aku, Multatuli mengambil alih pena. Kau tidak diperintahkan untuk menulis biografi Multatuli. Aku menciptakanmu. Aku membawamu dari Hamburg. Aku mengajarimu bahasa Belanda yang baik dalam waktu sangat singkat. Aku membuatmu mencium Rosmeijer dari keluarga Rosmeijer yang berdagang gula … Cukuplah, Stern! Kau boleh pergi. (hlm. 460-461)

Stern adalah pemuda Jerman yang datang ke Belanda untuk belajar bekerja pada perusahaan Last & Co. milik Droogstoppel.

Bahasa Belanda Stern belum bagus tapi rupa-rupanya ia mulai belajar bahasa Belanda dari menerjemahkan sajak-sajak Sjaalman yang berbahasa Jerman. Waktu Stern menulis buku pesanan Droogstoppel peran Sjaalman dalam memberi petunjuk dan bantuan sangatlah besar. Apakah dengan demikian Sjaalman dan Multatuli adalah orang yang sama? Cara yang digunakan Multatuli untuk menghentikan Stern berbeda ketika Multatuli menghentikan Droogstoppel. Perhatikan kutipan berikut ini.

> Stop!! Wahai, produk menyedihkan dari ketamakan kotor dan kemunafikan terkutuk! Aku menciptakanmu. Kau telah tumbuh menjadi monster di bawah penaku. Aku merasa jijik dengan ciptaanku sendiri … tersedak kopi dan minggatlah. (hlm. 461)

Multatuli menghentikan Stern dengan cara lunak, mempersilakan pergi. Sementara terhadap Droogstoppel ia menghentikannya dengan kasar dan dengan merasa jijik menyumpahi Droogstoppel untuk tersedak kopi. Multatuli juga membuat pengakuan bahwa ia yang menghidupkan Stern dan menciptakan Droogstoppel serta memberikan arahan bagi pemikiran keduanya. Bahwa dialah Havelaar sendiri.

> Ya, aku, MULTATULI, "yang telah banyak menderita", aku mengambil alih pena. Aku tidak minta maaf atas bentuk bukuku, kurasa itu bentuk yang tepat untuk mencapai tujuanku. Tujuan ganda.
>
> Pertama, aku ingin mewujudkan sesuatu yang mungkin akan disimpan sebagai pusaka suci oleh "si kecil Max" dan saudara perempuannya ketika orangtua mereka sudah mati kelaparan. Aku ingin memberikan kesaksian dengan tulisan tanganku sendiri untuk anak-anak ini.
> Dan kedua, aku akan dibaca! Ya, aku akan dibaca! (hlm. 461)

Pemotongan narasi oleh Multatuli muncul pada saat Havelaar diceritakan Stern sedang menunggu gubernur jenderal semalaman dengan sudut pandang "akuan". Ia tidak hanya menghentikan Stern dan Droogstoppel tetapi kemudian menggugat Droogstoppel dan Slijmering serta meminta pemerintah Belanda turun tangan menye-

lesaikan masalah yang menimpa rakyat Jawa akibat perlakuan tidak adil yang dilakukan pemerintah Belanda.

> Aku akan meminta kursi bagi mereka di Dewan Perwakilan Rakyat, sekalipun hanya untuk memprotes laporan-laporan yang diberikan oleh para pejabat Hindia Belanda. Untuk memprotes pengiriman terus-menerus dan tindakan-tindakan heroik yang dilakukan terhadap makhluk-makhluk malang dan menyedihkan itu, yang terdorong untuk memberontak karena diperlakukan dengan buruk. Untuk memprotes kepengecutan perintah-perintah umum yang menodai kehormatan bangsa, dengan memohon kedermawanan publik atas nama para korban pembajakan kronis.
>
> Memang benar bahwa jumlah pemberontak berkurang karena kelaparan hingga kurus kering, sedangkan para pembajak bisa membela diri mereka sendiri. (hlm. 463)

Usaha Multatuli dalam membela rakyat di Jawa tidak hanya berhenti sampai di Belanda. Ia mengancam akan memperluas gerakannya ke Eropa. Lalu ia akan menerjemahkan bukunya ke berbagai bahasa di dunia yang telah ia kuasai dan bahasa yang kelak ia akan pelajari.

> Seandainya jabatan itu tidak diberikan kepadaku ... Seandainya aku masih tidak dipercaya juga ... Lalu, aku akan menerjemahkan bukuku ke dalam beberapa bahasa yang kukuasai, dan ke dalam banyak bahasa yang masih bisa kupelajari, untuk mengemukakan pertanyaan yang sama itu kepada Eropa, pertanyaan yang telah kukemukakan dengan sia-sia kepada Belanda. Di semua ibu kota, ucapan semacam ini akan terdengar, "Ada segerombolan perampok di antara Jerman dan Sungai Scheldt!" Seandainya ini juga tidak berhasil? Lalu, aku akan menerjemahkan bukuku ke dalam bahasa *Melayu, Jawa, Sunda, Alifuru, Bugis, dan Batak*. (hlm. 463-464)

Akhir dari buku ini Multatuli menuliskan bahwa bukunya dipersembahkan kepada Raja Willem Ketiga. Raja Belanda untuk mendatangkan keadilan di daerah jajahannya di Hindia-Belanda, supaya rakyat jangan dihisap dan ditindas demi keuntungan dan kemakmuran penduduk di negeri Belanda. Tujuan pokok novel ini

menggugat pemerintah Belanda atas penganiayaan rakyatnya di daerah jajahannya.

> Tidak, ini tidak akan diperlukan! Karena kepada Andalah buku ini saya persembahkan, wahai WILLIAM KETIGA, Raja, Adipati, Pangeran, ... lebih dari sekadar Pangeran, Adipati, Raja ... KAISAR dari kerajaan INSULINDE yang menakjubkan, yang melingkari khatulistiwa bak untaian zamrud!
>
> Saya bertanya kepada ANDA, apakah memang kehendak KEKAISARAN Anda sehingga orang-orang seperti Havelaar harus diciprati lumpur oleh orang-orang seperti Slijmering dan Droogstoppel; dan *lebih dari tiga puluh juta* RAKYAT Anda nun jauh di sana *harus diperlakukan dengan buruk dan mengalami pemerasan* atas nama ANDA? (hlm. 464-465)

Untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan hierarki sekuens, bagan berikut ini dapat menjelaskannya:

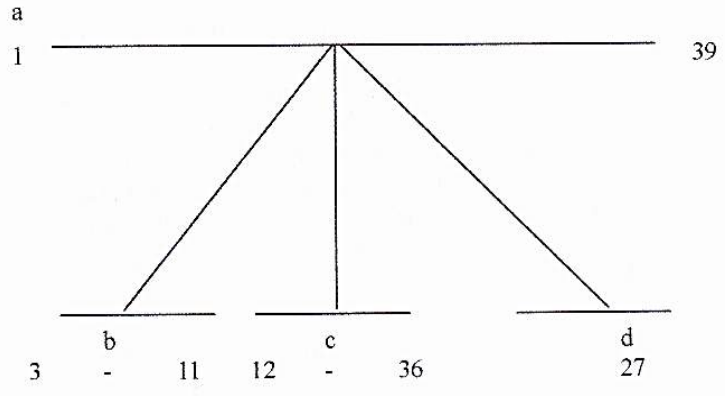

Bagan 1. Hierarki sekuens *Max Havelaar*.

Kita lihat dalam bagan bahwa ada 3 tingkatan sekuens. Angka menunjukkan sekuens dan huruf menunjukkan tingkatan sekuens.

a = teks secara keseluruhan

b = sekuens yang menceritakan kisah pertama (Droogstoppel)

c = sekuens yang menceritakan kisah kedua (Havelaar)

d = sekuens yang menceritakan kisah ketiga (Saidjah dan Adinda)

Dengan demikian, dilihat dari sudut pandang analisis tekstual, novel *Max Havelaar* memiliki struktur kompleks, karena terdiri atas beberapa tingkat sekuens. Analisis tekstual akan menjadi dasar analisis-analisis berikutnya. Seperti telah kita ketahui, pemuda Stern telah diminta majikannya Droogstoppel untuk menyusun sebuah buku berdasarkan bahan-bahan di dalam paket yang dikirim Sjaalman, dan ia telah keluar dengan cerita tentang Havelaar dan cerita tentang Saidjah dan Adinda.

Kedua cerita ini merupakan bagian-bagian kisah di dalam *Max Havelaar*, yang didahului oleh cerita tentang Droogstoppel yang bertemu dengan Sjaalman itu. Ini merupakan bagian kisah tersendiri. Kesimpulannya, *Max Havelaar* merangkum tiga bagian kisah: (1) tentang Droogstoppel, (2) tentang Havelaar, dan (3) tentang Saidjah dan Adinda. Menurut jalan ceritanya ketiga kisah ini tidak saling berhubungan. Masing-masing memiliki jalan cerita serta tokoh-tokoh tersendiri.

Novel *Max Havelaar* terdiri atas 20 bab. Berikut akan diuraikan rincian kisah-kisah dalam *Max Havelaar* yang terdiri dari: kisah Droogstoppel, kisah Havelaar, dan kisah Saidjah dan Adinda berdasarkan bab-babnya.

Bab 1 menceritakan watak Batavus Droogstoppel. Bab 2 menguraikan tentang pertemuan Droogstoppel dengan Sjaalman. Bab 3 menceritakan diterimanya titipan bungkusan Sjaalman oleh Droogstoppel. Bab 4 tentang Droogstoppel yang meneliti isi naskah Sjaalman dan meminta Stern menyusun sebuah buku. Bab 5 sampai 8 tentang kejadian di Hindia-Belanda dan pengalaman-pengalaman Havelaar sebagai asisten residen. Bab 9 tentang kejadian di negeri Belanda dengan Droogstoppel menerangkan pandangan keagamaan. Bab 10 menceritakan Droogstoppel dengan jiwanya yang kering

tidak dapat menghargai nilai sastra. Bab 11 sampai 16 menceritakan pengalaman Havelaar di Indonesia. Pada bagian akhir Bab 16 tiba-tiba hadir komentar Droogstoppel. Bab 17 cerita tentang Saidjah dan Adinda. Bab 18 sampai 20 kembali mengenai Havelaar. Pada bagian akhir Bab 20 Multatuli sendiri muncul dan bicara langsung kepada pembaca.

Multatuli mengatakan bahwa kisahnya terputus-putus dan melompat-lompat. Di dalam kisah terselip beberapa kisah yang lain, seperti yang kita lihat pada pembagian bab-bab di atas. Pengarangnya sendiri sadar akan hal itu, tetapi rupanya ketidakteraturan itu justru menjadi rencana tulisannya. Pada bagian akhir karangannya ia berkata:

> Buku ini campur aduk; tidak beraturan, hanya ingin mengejar sensasi. Gayanya buruk; penulisnya tidak berpengalaman; tidak berbakat, tidak punya metode. Bagus! Bagus! Semuanya itu benar! … tapi orang Jawa diperlakukan dengan buruk. (hlm. 462)

Kutipan itu bermaksud, bahwa Multatuli tidak peduli akan caranya bercerita. Yang pokok adalah amanatnya, yakni bahwa rakyat di Hindia-Belanda menderita dan pembaca dituntut perhatiannya kepada nasib mereka. Di dalam hal itu cara bercerita tidaklah menjadi penting lagi. Tetapi sebaliknya dapat juga kita kemukakan, bahwa ketidakteraturan itu, dalam campur aduk itu, memang sengaja direncanakan oleh penulisnya. Bangun struktur yang "campur aduk" itu justru lebih berdaya untuk menarik perhatian pembaca. Di dalam struktur yang campur aduk itu ada unsur untuk menarik perhatian yang sangat efektif dengan daya-daya mengejutkan dari sebuah karangan, yang memang pada mulanya berniat mencari dukungan. Dalam bagan berikut akan dikemukakan pembagian bab *Max Havelaar* berdasarkan siapa yang menjadi pencerita dan juga peralihannya:

D	H	D	H D	SA	H M
1 – 4	5 – 8	9 – 10	11 – 16	17	18 – 20

Bagan 2. Pembagian bab *Max Havelaar*

Angka-angka menunjukkan bab-babnya. Sedang 'D' menunjuk kepada isi bab mengenai Droogstopel, 'H' merupakan bab yang menceritakan tentang Havelaar, 'SA' mengenai Saidjah dan Adinda, dan 'M' adalah Multatuli sendiri.

IV

.....

TIGA TERJEMAHAN PERTAMA *MAX HAVELAAR*

Apa itu penerjemahan? Dalam KBBI, penerjemahan secara sederhana diartikan sebagai sebuah proses dan cara pengalihbahasaan.[1] Apakah arti penerjemahan hanya sesederhana itu? Tentunya tidak. Penerjemahan juga merupakan aktivitas membawa, memindahkan, dan transfer makna—mengambil teks dari bahasa sumber/asal serta membawanya ke bahasa target. Tentu saja proses ini perlu memperhatikan logika bahasa agar makna dari bahasa asal ketika diterjemahkan sesuai dengan bahasa aslinya.

Dalam menerjemahkan, saat teks muncul hingga saat diputuskan bahwa teks harus mencapai bahasa lain, pastinya melalui proses yang panjang. Misalnya, dalam kasus *Max Havelaar* yang kita bicarakan ini, dimulai dari kemunculannya di toko-toko buku saat

[1] Lihat https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penerjemahan, diakses pada 9 Desember 2021.

diterbitkan dalam bahasa aslinya—yaitu bahasa Belanda—hingga buku tersebut mencapai publik dan telah mendapat tingkat keberhasilan tertentu, biasanya akan ditawarkan ke penerbit asing. Penerbit akan menghubungi seseorang—baik kritikus sastra, penerjemah, atau pun penikmat novel fiksi—untuk menulis resensi. Pada titik ini, ada campur tangan sosok penerjemah yang dihubungi penerbit untuk membaca teks dan menguraikan versi pertama novel dalam bahasa target. Jika novel itu dirasa cocok untuk publik luar negeri, maka akan diterbitkan dan ditempatkan di pasar. Terlepas dari itu, perlu digarisbawahi bahwa seorang pembaca teks terjemahan tidak akan membaca teks itu dalam bahasa aslinya, melainkan terjemahannya—kecuali jika ia memang dapat membaca dan bisa mengakses teks bahasa asli/asalnya. Oleh karena itu, terjemahan adalah media yang pasti akan mempengaruhi seorang pembaca. Di sisi lain, seorang penerjemah akan selalu, dalam beberapa cara atau lainnya, membuat ideologinya muncul di bawah pilihan kata, konstruksi sintaksis, idiom, dan lainnya.

Rasa-rasanya bila melihat proses yang sudah dijelaskan sebelumnya, apa yang terjadi dalam menerjemahkan *Max Havelaar* sedikit berbeda. Alih-alih penerbit menghubungi penerjemah, justru beberapa penerjemah yang dibicarakan dalam bagian ini mencoba menerjemahkan *Max Havelaar* secara mandiri dan sporadis. Penerbit tidak melihat roman tersebut memiliki nilai jual secara ekonomi, juga Multatuli tidak mempunyai tujuan itu dan hanya mencoba menunjukkan fragmen pengalamannya di Hindia-Belanda ketika terjadi persoalan serius berdasarkan pandangannya yang lurus itu.

Dari tahun 1860 hingga 2021, ada sekitar 127 publikasi/terbitan *Max Havelaar* dari 39 bahasa—dan 14 aksara. 39 bahasa itu adalah Amharik (Ethiopia), Arab, Armenia, Azerbaijan, Bulgaria, Ceko, Denmark, Esperanto, Estonia, Finlandia (Suomi), Hongaria, Ibrani, Indonesia, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Korea, Kroasia,

Lithuania, Mandarin, Norwegia, Polandia, Portugis, Portugis (Brazil), Prancis, Rumania, Rusia, Sardinia, Serbo-Kroasia, Slovakia, Slovenia, Spanyol, Swedia, Turki, Urdu (Pakistan), Vietnam, dan Yunani.[2] Walaupun tidak sebanyak terjemahan macam *Harry Potter* yang ditulis J. K. Rowling (73 bahasa), bila dilihat dari beragam aksara dan 39 bahasa itu cakupannya membentang dari Eropa, Asia, Afrika, Australia hingga benua Amerika.

Untuk mendapat pengakuan—baik dari ranah sastra maupun sebagai roman anti-kolonial—setidaknya *Max Havelaar* perlu melewati tiga bahasa penting di Eropa, yaitu Inggris, Jerman, dan Prancis. Inggris tentu saja mempunyai wilayah koloni yang luas di samping juga memiliki penutur bahasa yang banyak. Di sisi lain Jerman, selain wilayahnya dekat dengan Belanda, adalah pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan ideologi setidaknya di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Bahkan bila dilebih-lebihkan, menurut Siddharta Mukherjee yang menulis *Gen,* bahasa Jerman adalah bahasa ilmu pengetahuan tingkat tinggi pada periode itu. Lalu Prancis merupakan pusat monopoli dan kapitalisme sastra dunia. Jalan menuju penahbisan sastra selalu mengarah ke Paris, ibu kota dunia sastra. Untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan di seluruh dunia, penulis dari negara dan bahasa marginal—tentu saja Belanda—harus menemukan penerimaan di dunia sastra Paris.

Bab ini mencoba menjelaskan bagaimana tiga terjemahan awal *Max Havelaar* di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 mengalami sedikit keberhasilan di samping juga banyak kegagalan—bahkan ada beberapa terjemahan yang dibenci oleh penulis aslinya (Multatuli). Penerjemahan ini juga penting untuk melihat bagaimana *Max Havelaar* masuk ke dalam domain "Republik Global Kesusastraan", seperti yang disebutkan oleh Ben Anderson. Sumber-sumber dari bab ini kebanyakan—juga bab-bab selanjutnya yang

[2] Lihat https://multatuli.online/vertalingen/chronologisch?ti_id=dwmult001maxh027, diakses pada 28 Februari 2022.

membahas penerjemahan—didapat dari majalah *Over Multatuli* yang diterbitkan Multatuli Genootschap sejak 1978. Majalah ini secara berkala mengumpulkan artikel untuk melaporkan situasi hasil kerja-kerja Multatuli di beberapa negara Eropa; bagaimana terjemahan mempengaruhi budaya nasional dan reaksinya.

A. Inggris: Alih Bahasa Pertama

Inggris merupakan bahasa pertama yang menerjemahkan *Max Havelaar.* Hal itu bisa terjadi berkat Baron Alphonse Nahuys yang menerjemahkannya pada 1868.[3] Ia mengklaim menerjemahkan teks dari manuskrip cadangan yang dimiliki Multatuli, bukan dari edisi Van Lennep.[4] Agen yang memegang hak cipta *Max Havelaar* itu menurut Nahuys menghilangkan tanggal dan nama yang benar dalam cetakan Belanda pertama (dua edisi pada 1860). Nahuys dalam hal ini memilih manuskrip cadangan karena mementingkan autentisitas sumber pertama.[5] Di samping itu, Nahuys berencana membuat terjemahan bahasa Belanda dari versi bahasa Inggris yang dibuatnya. Ia menganggap terjemahannya lebih unggul dibandingkan versi Belanda, bukan karena alasan akurasi faktual, tapi karena catatannya tentang kebiasaan dan ekspresi asing bisa sangat membantu pembaca Belanda. Walaupun demikian, rencananya itu tidak pernah terwujud.

Menurut Ben Anderson, hasil terjemahan Nahuys sangat penting karena dari tiga terjemahan pertama—dua lainnya Jerman dan Prancis—, hasilnya dianggap sebagai yang paling "layak dibaca"

---

[3] Judul dalam bahasa Inggris yaitu *Max Havelaar or the Coffee Auctions of the Dutch Trading Company*. Diterbitkan di Edinburgh oleh penerbit Edmonston & Douglas pada 1868. Apendiksnya mencakup peta Jawa yang terperinci dan informasi geografis yang berkaitan dengan Hindia-Timur.

[4] Joshua Peterson, "*Max Havelaar* and the Demise of European Colonialism", hlm. 5.

[5] Ria Vanderauwera, "Max Havelaar in English", *Dutch Crossing,* 4:12, 1980, hlm. 36.

dan akurat saat itu.[6] Di samping Nahuys adalah seorang Belanda, bahasa Inggris dan Belanda termasuk ke dalam rumpun bahasa Jermanik. Jadi dalam proses penerjemahannya tidak begitu sulit untuk menyamakan makna asli di setiap teks bahasa Belanda, ditambah logika bahasanya juga tidak berbeda jauh.

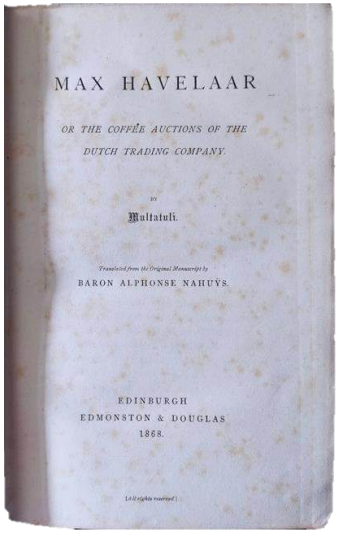
MAX HAVELAAR

OR THE COFFEE AUCTIONS OF THE DUTCH TRADING COMPANY

BY

Multatuli.

Translated from the Original Manuscript by

BARON ALPHONSE NAHUYS.

EDINBURGH
EDMONSTON & DOUGLAS
1868.

Gambar 4.1 Halaman judul *Max Havelaar* dalam bahasa Inggris, 1868. (Koleksi Museum Multatuli, Lebak)

Terjemahan Nahuys sangat dipengaruhi oleh keyakinannya bahwa roman tersebut adalah catatan otobiografi Dekker. Ia memahami *Max Havelaar* bersifat politis dan memilih menghilangkan beberapa penyimpangan dan anekdot Multatuli, ditambah Nahuys merasa tidak berkontribusi pada sifat politik teks tersebut. Pengantarnya dalam terjemahan edisi Inggris ini mengatakan bahwa *Max Havelaar* membuktikan hal lain dari sebelumnya yang ditulis dalam novel *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet B. Stowe tentang

[6] Benedict Anderson, "*Max Havelaar* (Multatuli, 1860)", dalam *The Novel: Forms and Themes,* Ed. Franco Moretti, Vol. 2, 2006, hlm. 458.

kekejaman yang dilakukan terhadap budak di Amerika, dan tidak ada apa-apanya dibandingkan apa yang terjadi setiap hari di Hindia-Belanda.[7] Lebih lanjut, penulis (Multatuli) menyatakan bahwa dia bukan golongan dari Partai Liberal maupun Konservatif, tetapi menempatkan dirinya di bawah panji kebenaran, kesetaraan, dan kemanusiaan.

Bila dicermati lebih jauh, hasil kerja Nahuys sedikit merombak struktur dalam cerita *Max Havelaar*. Aspek idiom, gaya, dan teknik sastranya diutamakan untuk mendukung kebenaran faktual. Berdasarkan analisa Vanderauwera, hanya ada beberapa kesalahan kecil untuk menghindari frasa dan kata-kata yang bertele-tele. Contohnya dalam adegan koreksi berlebihan Fritz terhadap bahasa ayahnya dihilangkan, begitu pula daftar panjang topik yang ditemukan dalam paket Sjaalman. Selain itu beberapa penamaan tokoh diubah, Droogstoppel menjadi Drystubble dan Sjaalman diganti Shalman (Wawelaar dan Gaafzuiger tetap dipertahankan). Selanjutnya plot dan *skaz* ditangani dengan agak santai, seperti terlihat dari penggunaan berulang orang pertama jamak untuk keluarga dan teman Havelaar di mana teks sumber dengan jelas menyiratkan orang ketiga—hal ini menunjukkan pembacaan otobiografi yang jelas.[8] Terakhir, penerjemah mengadopsi pembagian bab Van Lennep serta indikasi panduannya, seperti "dikomposisikan oleh Stern" atau "kelanjutan komposisi Stern".[9]

---

[7] B. A. Nahuys, "Preface", dalam Multatuli, *Max Havelaar or the Coffe Auctions of the Dutch Trading Company.* (Edinburgh: Edmonston & Douglas, 1868), hlm. ix.

[8] Ria Vanderauwera, *Op.cit.,* hlm. 37.

[9] Pemberian judul bab seperti ini juga diadopsi dalam *Max Havelaar* bahasa Indonesia terjemahan Ingrid Dwijani Nimpoeno, namun tidak dipakai dalam terjemahan H. B. Jassin.

A. 1. Terjemahan Siebenhaar (1927)

Terjemahan kedua *Max Havelaar* dalam bahasa Inggris muncul pada 1927. Penerjemahnya adalah Willem Siebenhaar (1863-1937), dengan dorongan D. H. Lawrence. Setelah menyelesaikan studi filologi di Universitas Delft, Siebenhaar pergi dan menetap di Inggris pada 1884 karena ia tidak bisa mengejar karier di Belanda sambil mempertahankan prinsip-prinsip sosialisnya. Ia kemudian bermigrasi ke Australia dan tiba di Perth pada 1916 setelah mendengar bahwa di benua ini keadaan lebih bebas dan demokratis.[10] Di sisi lain, Lawrence adalah seorang novelis dan penyair Inggris yang menetap di Sydney, Australia. Karya-karyanya merefleksikan modernitas, industrialisasi, seksualitas, dan kesehatan emosional.[11]

Gambar 4.2. Willem Siebenhaar (1863-1937)
(sumber: https://socialhistory.org)

[10] Paul Eggert, "The Dutch-Australian Connection: Willem Siebenhaar, D.H. Lawrence, *Max Havelaar* and *Kangaroo*", *Australian Literary Studies,* Vol. 21, No. 1, May 2003, hlm. 3.

[11] Novel-novel yang terkenal di antaranya *Sons and Lovers, The Rainbow, Women in Love,* dan *Lady Chatterley's Lover.*

Lawrence membaca esai yang belum dipublikasikan tentang Multatuli yang ditulis Siebenhaar pada 1920 untuk *The Perth Sunday Times*. Ia lalu mengirim telegram ke Siebenhaar yang isinya mengungkapkan kekagumannya terhadap Multatuli dan memintanya segera untuk menerjemahkan kembali *Max Havelaar*.[12] Atas dorongan itulah, Siebenhaar mulai menerjemahkan roman itu selama tahun 1922-1923 sambil mengirimkan hasilnya ke Lawrence.[13] Lalu pada 1926—setelah pensiun dan kembali ke Eropa—, Siebenhaar menghubungi penulis Gladys Brownwyn Stern untuk merekomendasikan terjemahannya ke penerbit Alfred Knopf di New York. Knopf setuju menerbitkan, asalkan Lawrence menulis pengantar atas terjemahan tersebut.[14] Pada akhirnya, terjemahan bahasa Inggris kedua sejak 1868, terbit di tahun 1927 dengan gaya berbeda. Meskipun begitu, Knopf malah memasukkannya ke dalam seri 'Blue Jade Library', sebuah kompilasi cerita yang sebagian besar fiksi dan seringkali membawa pengaruh eksotis.[15] Keaslian dari tujuan karya dengan demikian menjadi kurang penting dan *Max Havelaar* kehilangan nilai topikal langsungnya.

Siebenhaar percaya bahwa Multatuli sejak menerbitkan romannya dari tahun 1860 hingga kematiannya pada 1887 telah mereformasi mentalitas bangsa Belanda. Di sisi lain, Lawrence berada pada posisi dilematik untuk menilai dalam pengantarnya. Menandakan perbedaan mendasar dari sentimen anarkis dan anti imperialis Siebenhaar, Lawrence berpendapat bahwa roman itu,

---

[12] Paul Eggert, *Op.cit.,* hlm. 10.

[13] Siebenhaar menerjemahkan dari salah satu banyak cetakan ulang edisi bahasa Belanda tahu 1891 yang didasarkan pada teks Multatuli sendiri tahun 1881 dan direvisi oleh mantan istrinya, Tine.

[14] Paul Eggert, *Op.cit.,* hlm. 11.

[15] Buku-buku yang termasuk dalam seri Blue Jade Library di antaranya *A Romantic in Spain* karya Théophile Gautier; *The Adventures of Hajji Baba of Ispahan* oleh James Morier; dan *Captain Cook's Voyages*. Lihat Ria Vanderauwera, "Texts and Contexts of Translation: A Dutch Classic in English", *Dispositio*, Vol. 7, No. 19/21, 1982, hlm. 116.

secara permukaan, mirip seperti *Uncle Tom's Cabin*—lagi-lagi merujuk pada karya ini. Alih-alih 'kasihan pada budak kulit hitam yang malang', ia malah lebih kasihan pada orang Jawa yang lebih tertindas. Lawrence secara radikal mengalihkan perhatian dari tujuan novel yang sebenarnya ke konteks sindiran yang lebih kompleks. Risalah Multatuli itu ia jelaskan sebagai kedok penyamaran yang cerdik: Multatuli ingin dibaca dan dia tahu bahwa pamfletnya laku keras di pasar buku; buku satir tentang borjuis Belanda dan pemerintahan kolonial; dan kekuatan dinamisnya adalah kebencian, bukan simpati dengan orang Jawa.[16] Lebih lanjut menurut Lawrence, sindiran sosial dan bukan keaslian dokumenternya justru yang membuat buku ini masih relevan bagi *audiens* Inggris dan Amerika di akhir 1920an.

B. Jerman sebagai Bahasa Perantara

Di Jerman, artikel pertama mengenai Multatuli, bersama dengan beberapa terjemahan, di antaranya satu bab dari *Max Havelaar* mengenai kisah 'Saidjah dan Adinda', muncul pada 1862.[17] Baru pada 1875 terjemahan lengkap *Max Havelaar—oder die Holländer auf Java*— terbit berkat kerja Theodor Strommer. Multatuli tidak terlibat sama sekali dalam upaya penerjemahan versi bahasa Jerman ini. Pada tahun itu Multatuli memang masih hidup dan membaca terjemahan Strommer. Ia juga menunjukkan sejumlah besar kesalahan dan kekecewaan dalam penerjemahan tersebut. Dengan kualitas pilihan kata yang buruk, dianggapnya sebagai sesuatu yang 'tidak terjangkau' dari apa yang telah ditulisnya dalam *Max Havelaar*. Saya sendiri tidak bisa mengakses hasil terjemahan Strommer,

[16] *Ibid.,* hlm. 117.

[17] Jaap Grave, "Multatuli – His Work Through the World", dalam Theo D'haen (ed.), *Dutch and Flemish Literature as World Literature*. (London: Bloomsbury Academic, 2019), hlm. 201.

ditambah tidak bisa bahasa Jerman. Namun dalam beberapa sumber disebutkan, Strommer membuat kesalahan dalam menghilangkan kata-kata, yang tampaknya dia tidak tahu persis arti dari beberapa istilah Belanda. Ia lalu mengubah kata yang tidak dimengerti itu menjadi kata lain di bahasa Jerman, yang maknanya sama sekali berbeda di samping juga menghilangkan catatan kaki tambahan yang ditulis Multatuli sendiri.[18]

Semenjak terbitan *Max Havelaar* muncul di publik Jerman pada 1875, untuk periode selanjutnya mulai banyak translasi karya Mutatuli yang ditemukan di surat kabar dan majalah yang mendapat dukungan penerbit. Misalnya pada 1888 hingga 1899, *Max Havelaar* muncul dalam cerita bersambung di majalah, diterjemahkan oleh seorang anarkis Carl Derossi, dan di tahun 1899 hingga 1906 Wilhelm Spohr menerbitkan sebelas volume antologi Multatuli serta *Max Havelaar* di tahun 1900.[19]

Dalam jilid pertama antologi *Multatuli. Auswahl aus seinen Werken, eingeleiteit durch eine Charakteristik seines Lebens, seiner Persönlichkeit und seines Schaffens* ('Multatuli. Seleksi dari karya-karyanya dan kepribadian hidupnya'), Spohr memberikan pengantar sekitar 133 halaman yang luas mengenai sosok Multatuli dan sangat positif. Ia, yang merupakan anggota kelompok penulis sosialis-anarkis,[20] tampaknya telah mengetahui Multatuli dan karyanya melalui terjemahan bahasa Prancis oleh Alexander Cohen. Versinya, yang menunjukkan sayap kiri mentok, menggambarkan Multatuli sebagai pejuang sosialis yang terlibat dalam perang melawan

[18] Lucia Baggio, "Translating Multatuli, The Reception of Max Havelaar in Italy and the Rest of Europe", 2017, hlm. 26; Benedict Anderson, *Op.cit.,* hlm. 458; Jelle Stegeman, "*Max Havelaar* en zijn Duitse Verrtalingen als Object van Vertaaltheoretisch Receptieonderzoek", *Over Multatuli*, Jaargang 32, Delen 64-65, 2010, hlm. 17.

[19] Jaap Grave, *Op.cit.*, hlm. 202.

[20] Sphor adalah seorang anarkis dari 'Friedrichshagener Dichterkreis', sebuah kelompok berhaluan kiri di Jerman yang anggotanya antara lain Wilhelm Bölsche, Bruno Wille, Gustav Landauer, dan Erich Mühsam.

ketidakadilan. Selain itu, untuk mengumpulkan karya-karya Multatuli, Spohr dibantu oleh Mimi, salah satu mantan istri Multatuli. Melalui jaringannya yang luas, terjemahan Spohr banyak dikomentari publik Jerman dan gambaran Multatuli yang dia lukis dalam 11 jilid terbitannya itu menjadi yang dominan di negara tersebut.

Berdasarkan uraian Jaap Grave, para pengkaji terjemahan *Max Havelaar* dan karya Multatuli lainnya ke dalam bahasa-bahasa Eropa Timur, menetapkan bahwa bahasa Jerman berfungsi sebagai bahasa perantara dan ternyata hasil terjemahan Spohr hampir selalu digunakan. Grave secara singkat merangkum temuan para pengkaji tersebut: "Di wilayah bahasa Slavia, Polandia, Ceko, dan Rusia adalah yang paling penting untuk terjemahan Multatuli, bersama dengan terjemahan Spohr dan antologinya, sering menjadi sumber rujukan".[21] Senada dengan Grave, Jerzy Koch juga berpendapat bah-wa signifikansi terjemahan Jerman oleh Spohr untuk persepsi Multatuli di Eropa—khususnya di bagian Timur—hampir ditaksir terlalu tinggi pengaruhnya.[22] Dari sini muncul pertanyaan, mengapa hasil terjemahan Spohr sampai sebegitunya mempengaruhi pembaca-pembaca di luar Jerman? Untung saja saya menemukan jawaban itu dari R. Vanrusselt yang merangkum kelebihan Spohr secara ringkas:

> "Semua kritikus Jerman dan Belanda setuju bahwa Wilhelm Spohr adalah penerjemah dan penikmat Multatuli Jerman yang terbaik dan terlengkap. Dia tidak hanya berusaha untuk belajar bahasa Belanda, untuk mengetahui fakta-fakta biografis (termasuk kontak dengan Mimi), tetapi juga mencoba untuk menciptakan kembali semangat penulis (Multatuli) dalam bahasa Jerman. Dia membombardir surat kabar dan majalah dengan terjemahan dan refleksi Multatuli, mengadakan tur berbulan-bulan di daerah berbahasa Jerman untuk menyebarkan karya dan pribadi Multatuli, dan menerbitkan dua

[21] Jaap Grave & Ekaterina Vekshina, "Max Havelaar van Multatuli in Rusland: Het Onstaan van de Vertalingen", *Scandinavian Philology,* 2021, Vol. 19, issue 1, hlm. 178.

[22] Jerzy Koch, "De Invloed van de Duitse Multatuli-receptie op de Poolse", *Over Multatuli,* Delen 28-29, 1992, hlm. 13.

terjemahan yang dikerjakan ulang lagi setelah Perang Dunia II. Singkatnya, dia melakukan sebuah karya cinta."[23]

Gambar 4.3. Sampul *Max Havelaar* terjemahan Wilhelm Spohr (1903) (Sumber: multatuli.online)

C. Penerjemahan & Pengakuan *Max Havelaar* di Prancis

Penerimaan Multatuli dan karyanya di Prancis digambarkan secara berkala untuk periode 1860 hingga 1938 oleh Jaak Kolenberg, dalam sebuah studi ekstensif di *Less Lettres Romanes* dan sebuah artikel di *Ons Erfdeel.*[24] Selain itu, Multatuli pertama kali disebutkan dalam pers Prancis pada 1860, ketika *Annuaire des Deux Mondes* menyebutkan pergolakan yang disebabkan *Max Havelaar* di Tweede Kamer. Surat kabar tersebut juga menilai kualitas sastra novel itu sebagai '*attrait de style quil'a placé au rang des écrivains les plus*

[23] R. Vanrusselt, "Bijzondere doctoraatsbeurs N.F.W.O. Multatuli voor een Berlijnse rechtbank", *Over Multatuli,* Delen 7-8, 1981, hlm. 41.

[24] Lihat Jaak Kolenberg. "Multatuli in Frankrijk", *Ons Erfdeel*, Jaargang 14, 1970-1971, hlm. 85-90.

éminents' (memiliki daya tarik dan menempatkan di antara penulis yang paling terkemuka).[25]

Tidak butuh waktu lama setelah terbit, *Max Havelaar* dikabarkan oleh beberapa pers di Eropa, khususnya di Prancis. Namun baru 1,5 dasawarsa kemudian *Max Havelaar* diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Adalah A. J. Nieuwenhuis dibantu Henri Crisafulli pada 1876 mencoba menerjemahkan roman itu dari medium bahasa Belanda ke Prancis. A. J. Nieuwenhuis adalah seorang Saint-Simonist, Freethinker, dan anggota Freemason[26]. Ia melihat *Max Havelaar* sebagai senjata dalam perang melawan pelanggaran kolonial. Sedangkan Henri Crisafulli merupakan sastrawan Prancis, yang melihat karya Multatuli sebagai teriakan pertempuran dan penulisnya sebagai korban masyarakat kolonial.[27]

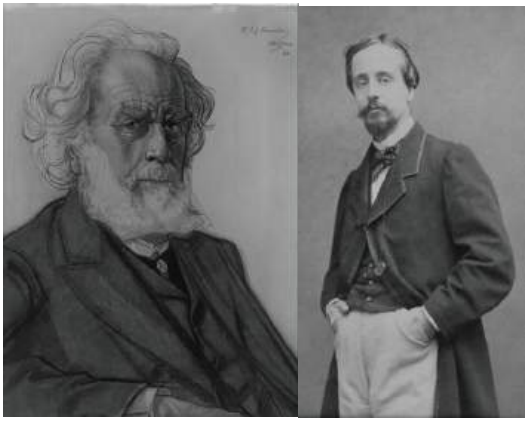

Gambar 4.4. A. J. Nieuwenhuis & Henri Crisafulli

[25] Kim Andringa, "Van Anarchist tot Altermondialist: Multatuli in Frankrijk", *Over Multatul*i. Jaargang 29, Delen 58-59, 2007, hlm. 39.

[26] Perlu ditelusuri kembali

[27] Kim Andringa, *Op.cit.,* hlm. 40.

Di pers dan media Prancis, penerbitan buku itu hampir tidak memicu reaksi apa pun. Di samping terjemahan yang buruk, versi pertama bahasa Prancis ini tidak mengandung pengantar atau catatan lengkap yang memungkinkan pembaca di negara itu untuk menempatkan dan memahami karya ini. Bahkan catatan penulis (Multatuli) sebagian besar dihilangkan oleh penerjemah. Selain itu dalam buku *Multatuli en France*, Kolenberg memberikan gambaran mengenai terjemahan pertama Prancis itu yang memiliki kelalaian dan ketidakakuratan. Penerjemah Multatuli lainnya di Prancis, yaitu Alexander Cohen, menulis kepada Mimi dari Paris pada tahun 1900, mengatakan bahwa tidak ada yang mengenal "Havelaar" di sini.[28] Terlebih sangat disesalkan, mengingat terjemahan Nieuwenhuis dan Crisafulli jauh dari keakuratan dan menjengkelkan.

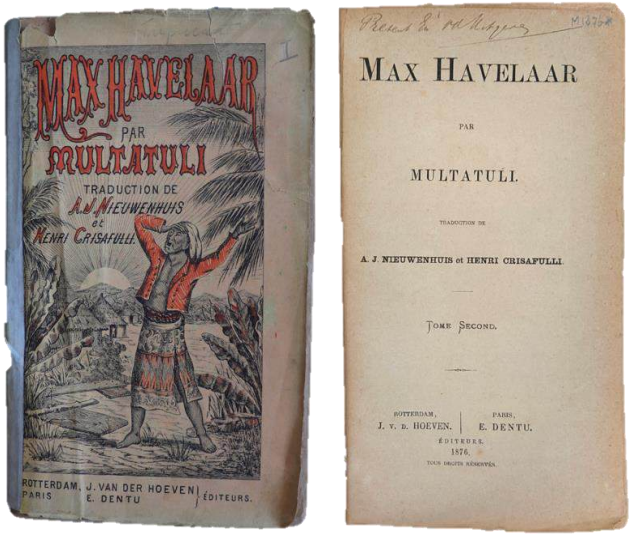

Gambar 4.5. Sampul buku & halaman judul *Max Havelaar* bahasa Prancis (1876) (Koleksi Museum Multatuli Lebak)

[28] *Loc.cit*

Terlepas dari kekurangan isinya, sepertinya penggunaan sampul bergambar dari edisi pertama Prancis ini patut diberi perhatian khusus. Sampul berwarna kuning tua dengan ilustrasinya ini kemungkinan ingin menunjukkan posisi masyarakat bumiputra dalam praktik kolonialisme dan penindasan (gambar 4.5.). Di belakang ilustrasi manusia itu terdapat pemandangan rumah, pegunungan, serta matahari terbit. Penggambaran ini hampir merefleksikan apa yang diceritakan dalam *Max Havelaar*. Namun sayangnya, tidak sebutkan siapa ilustrator yang membuat sampul buku ini.

Beralih ke hal lain, kematian Multatuli pada 1887 adalah alasan untuk memecah kesunyian yang telah turun pada nama dan karyanya sejak terjemahan Nieunwehuis-Crisafulli terbit. Sejak saat itu, majalah Belgia yang condong ke kiri, *La Société Nouvelle* memainkan peran penting dalam pengenalan Multatuli dan karyanya.[29] Editornya seorang sosialis bernama Cesar de Paepe, adalah pendukung setia Multatuli—yang ia sajikan dengan tegas dalam pengantarnya. Rangkaian artikel di *La Société Nouvelle* dimulai dengan *obituari*, yang menggambarkan Multatuli sebagai pendahulu kebebasan berbicara dan demokrasi sosial di Belanda, serta sebagai pelopor orang yang difitnah dan dianiaya oleh bangsanya sendiri. Pengantar pertama untuk kehidupan dan karya Douwes Dekker ini menarik bagi publik Prancis, terlebih lagi karena diikuti oleh sejumlah besar terjemahan: *Het gebed van den onwetende, Impressario, Chresos en Kruissprook,* dan *Saïdjah en Adinda*. Pada 1888, bab-bab pertama dari *Max Havelaar* muncul lagi dan berbeda dengan yang diterjemahkan oleh Nieuwenhuis-Crisafulli.[30]

Setelah *booming* pertama Multatuli bertepatan dengan kematiannya, ketenaran Multatuli mencapai puncaknya pada 1892-1894.

[29] *Ibid.*, hlm. 41.
[30] *Loc.cit.*

Kontribusi penting yang membawa Multatuli diterima publik Prancis adalah artikel Louis van Keymeulen dari Belgia dalam *Revue des deux Mondes, 'Multatuli. Un écrivain hollandais.'* (Multatuli. Seorang Penulis Belanda).[31] Bagi Keymeulen, Multatuli merupakan seorang anarkis yang paling simpatik juga seorang positivis dengan keengganan terhadap Calvinisme, tetapi masih punya simpati kepada Kristus di mana ia melihat semacam alter ego yang tidak sempurna. Dalam artikel ini juga, Multatuli jelas digambarkan sebagai anti-sosialis dan anti-otoriter tetapi percaya pada cita-cita negara yang diatur oleh pikiran yang dicerahkan seperti dirinya. Dari sudut pandang sastra, Keymeleun menyatakan bahwa *Max Havelaar* bukanlah fragmen dari otobiografi. Gaya dan strukturnya juga tidak terlalu sesuai dengan seleranya:

> "Jika kita harus menilai *Max Havelaar* sebagai novel biasa, kita akan membicarakannya dengan keras dan mungkin tidak membicarakannya sama sekali. Tindakan yang hampir sia-sia, dilakukan dengan buruk dan kurang menarik, menyeret dari bab ke bab antara percakapan membosankan dan deskripsi dalam gaya seorang insinyur."[32]

Komentar Keymeleun dapat ditarik anggapan bahwa, dari segi estetika sastra, Multatuli dan karyanya masih belum diterima seutuhnya di Prancis. Selain itu, pendapat Keymeleun ini dibagikan oleh kritikus sastra Theodor de Wyzewa, yang menulis tentang Multatuli dalam *Revue de Deux Mondes* sebagai satu-satunya penulis Belanda yang dikenal publik Prancis. Lebih Lanjut menurut Wyzewa, penceritaannya—dalam satu-satunya karya sastra yang dikenal di Prancis ini—banyak kekurangan, baik dari kejelasan, kesederhanaan, ketepatan, komposisi, dan gaya.[33] Jelasnya, alur yang lambat dan tidak teratur dalam *Max Havelaar*, hanya memiliki beberapa

---

[31] Jaak Kolenberg, *Op.cit.*, hlm. 86.
[32] *Kim Andringa*, *Op.cit.*, hlm. 42.
[33] *Loc.cit.*

halaman yang dianggap memiliki nilai sastra nyata, tepatnya hanya dalam kisah Saidjah dan Adinda. Mengingat atas penilaian Keymeleun dan Wyzewa tersebut, tidak mengherankan jika Saidjah dan Adinda diterjemahkan kembali pada 1892 oleh Alexander Cohen dalam *Revue de l'Evolution* dan dicetak ulang di *La Révolte*.[34]

Alexander Cohen merupakan orang yang paling menarik di antara orang-orang yang menerjemahkan karya Multatuli di Prancis. Ia mengenal karya Multatuli ketika menghabiskan sebagian besar waktunya di penjara militer berkat karakter pemberontaknya. Setelah bebas, ia kembali ke Belanda dan menjadi redaktur di *Recht voor Allen,* majalah Domela Nieuwenhuis. Karena alasan yang tidak jelas, Cohen pindah lagi ke Ghent dan kemudian ke Paris, di mana ia menetap secara permanen pada 1888. Tahun berikutnya ia dideportasi ke London karena melakukan banyak kontak dengan kelompok anarkis di Paris. Pada 1899, ia kembali ke Paris dan bekerja sebagai jurnalis untuk *Figaro, Revue Blanche*, dan *Mercure de France*.[35]

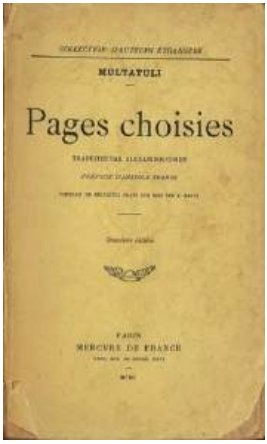

Gambar4.6. *Page Choisies* oleh Alexhander Cohen, 1901. (Sumber: multatuli.online)

[34] *Ibid.*, hlm. 43.
[35] *Ibid.*, hlm. 44.

Dedikasi Cohen terhadap karya Multatuli berbuah ketika pada 1901, ia menerjemahkan *Max Havelaar* dalam bundel yang diberi judul *Page Choisies*, terjemahan kedua dalam bahasa Prancis setelah tahun 1876. *Page Choisies* diberi pengantar oleh Anatole France; ia mengatakan karya yang diterjemahkan Cohen memberinya kesan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh Multatuli adalah sesuatu yang baru di Prancis.[36] Di sisi lain, Cohen dalam *Page Choisies* menempatkan Multatuli dalam konteks masyarakat Belanda pada masanya. Seperti yang dijelaskan Andringa, tidak mengherankan bahwa penghinaan dalam pandangan anarkis Cohen terhadap kemunafikan Protestan, membuat kekagumannya pada Multatuli dianggap sebagai Mesias:

> "Multatuli adalah penyangkal dan penghancur. Dia adalah seorang perusak, dan pada kenyataannya juga seorang pembebas serta pemulih. Dia membersihkan, meninggalkan serpihan jiwanya di bawah prasangka yang berduri. Dia memecahkan dengan kebingungan besar dan skandal kejujuran yang teredam, jendela-jendela rumah yang bobrok merupakan bagian masyarakat borjuis pada masanya untuk membiarkan udara jalanan masuk.
> Dia berjuang tak kenal lelah dan keras kepala, selalu tulus, jarang tidak adil, melawan segala sesuatu yang menghalangi dia dari tujuannya: cahaya. Dan kemuliaan tertingginya telah merusak takhayul terburuk masa ini: rasa hormat."[37]

Begitulah yang bisa dijelaskan dalam bab ini. Tiga terjemahan pertama dalam tiga bahasa memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Seperti yang dikatakan Multatuli dalam suratnya kepada Raja Willem III, pada akhirnya keinginannya agar *Max Havelaar* dibaca oleh banyak orang tercapai melalui penerjemahan-penerjemahan. Meskipun dua dari tiga terjemahan pertama dianggap gagal, upaya-upaya tersebut menjadi letupan awal bagi

[36] *Loc.cit.*
[37] *Ibid.*, hlm. 45.

proses penerjemahan *Max Havelaar* ke bahasa-bahasa selanjutnya. Signifikansi *Max Havelaar* melalui penerjemahan awal ini justru membuat buku itu semakin banyak dibincangkan orang—berlawanan dengan keraguan Multatuli bahwa apa yang dia cari di Belanda hanyalah kesia-siaan.

V

.....

EROPA TIMUR: SUKSES EKSTREM *MAX HAVELAAR*

Pembaca yang budiman, semoga Anda masih betah membaca buku ini—walaupun agak sedikit membingungkan. Di bagian ini kita akan melihat proses dan perkembangan penerjemahan *Max Havelaar* di negara-negara Eropa Timur yang identik dengan ideologi komunisme dan pemerintahan otoriter. Di bab sebelumnya telah dibahas tiga terjemahan kunci *Max Havelaar*. Nah dari tiga terjemahan itu pada akhirnya *Max Havelaar* menyebar ke seluruh Eropa, tak terkecuali di Eropa Timur.

Di sisi lain, iklim sosial dan budaya mengalami perubahan di Eropa Timur pada awal abad ke-20. Di kawasan tersebut muncul gerakan-gerakan yang mendesak pembaharuan budaya, ditandai dengan sikap anti-borjuis, semangat kritis, anarkis atau revolusioner yang menekankan anti-klerikalisme, pentingnya pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak, munculnya kelas pekerja perempuan,

anti-kolonialisme, dan minat pada sesuatu yang eksotis. Hal tersebut menumbuhkan pasar surat kabar, majalah, dan buku yang pesat, yang juga menciptakan permintaan akan literatur yang diterjemahkan dari bahasa-bahasa kecil. Mediator dan penerjemah karya Multatuli sebagian besar di wilayah ini berasal dari kalangan kiri. Namun sekitar tahun 1910, kosmopolitanisme dan gerakan anarkis kiri melihat posisi mereka di bidang sastra melemah, dengan kecenderungan nasionalis yang menguasai mereka.

A. Multatuli Dianggap Pahlawan di Rusia

Dalam budaya di mana penderitaan dan jasanya begitu sentral, nama pena "aku yang telah banyak menderita" tidak dapat dipatahkan. Oleh karena itu, karya-karya Multatuli yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia, terbukti mempengaruhi sastra Rusia dan dihormati sebagai pahlawan hingga hari ini. Bahkan sebelum revolusi meletus, pada 1903 W. W. Bitner mengatur penerbitan biografi *Multatuli en zijn ouvere* (Multatuli dan Karyanya).[1] Berdasarkan yang ditulis Bitner dalam biografi tersebut, Multatuli adalah "pembawa kebebasan" (*de heraut van de brijheid*) dalam arti kata yang luas—karena dia berjuang melawan segala bentuk hambatan terhadap kebebasan pribadi, kebebasan berpikir, dan kebebasan berbicara. Wacana dan narasi "pembawa kebebasan" terbukti cocok dengan kedua sirkuit yang mencirikan rezim Soviet totaliter: Partai dan corong seninya mencaplok Multatuli sebagai pahlawan positif yang berjuang melawan imperialisme predator serta membela rakyat yang tertindas, sementara lingkaran pembangkang Soviet melihatnya sebagai 'Solzhenitzyn abad 19' yang menjunjung tinggi individu dan kebebasan berekspresi.[2]

---

[1] Petra Couvée, "Van de Indische archipel tot de Goelag: Multatuli's heldendom in Ruslan", *Over Multatuli*, Jaargang 28, Delen 56-57, 2006, hlm. 29.

[2] *Ibid.,* hlm. 20.

Penerjemah pertama *Max Havelaar* versi Rusia ialah Zinaida Zjoeravskaja (1867-1937), "si Ratu Penerjemah Rusia"—begitulah penerbit memanggilnya. Zjoeravskaja bekerja sebagai penerjemah di St. Petersburg. Setelah revolusi meletus, pada 1918 ia migrasi melalui Kiev ke Serbia, kemudian ke Polandia dan akhirnya menetap di Paris. Ia seorang *polyglot*, setidaknya menguasai tujuh bahasa asing (selain Rusia). Selain *Max Havelaar*, Zjoeravskaja juga menerjemahkan karya-karya dari bahasa Inggris (Harriet Beecher Stowe, Daniel Defoe, Charles Dickens, Henry Rider Haggard, John Locke, Mark Twain), Prancis (Émile Zola), Jerman (Goethe, Gerhart Hauptmann), Polandia (Eliza Orzeszkowa), dan bahasa Eropa lainnya.[3] Terlepas dari itu, terjemahan *Max Havelaar* dengan kata pengantar Zjoeravskja muncul pada 1916 di edisi kelima dan keenam majalah *Roessjaka Mysl'* (Pemikiran Rusia). Sepertinya ia menerjemahkan untuk seri cerita bersambung di majalah tersebut. Tidak ada informasi lebih bagaimana Zjoeravskaja mengetahui *Max Havelaar* dan apa pemikirannya terhadap cerita itu.

Setelah penerbitan pertama oleh Zjoeravskaja, *Max Havelaar* muncul kembali di majalah *Roessjaka Mysl'* pada 1925. Kali ini Iosif Markoeson (1885-1942) bertanggung jawab atas terjemahan kedua, tanpa kata pengantar ataupun komentar. Edisi kedua ini menyatakan bahwa terjemahannya didasarkan pada terjemahan bahasa Jerman. Tidak banyak informasi mengenai Markoeson selain dia meninggal selama pengepungan di Leningrad. Markoeson menerjemahkan buku-buku populer pada zamannya: *The Jungle* (Upton Sinclair), *Der entfesselte Wotan* (Ernst Toller), *Au bagne* (Albert Londres), dan *Soziologie* (Werner Sombart).[4]

Jika dua terjemahan sebelumnya dimuat dalam majalah, maka terjemahan ketiga yang terbit pada 1927 adalah terjemahan utuh.

---

[3] Jaap Grave & Ekaterina Vekshina, "Max Havelaar van Multatuli in Rusland: Het Ontstaan van de Vertalingen", *Scandinavian Philology*, Vol. 19, issue 1, 179.

[4] *Loc.cit.*

Pada 1927 *Max Havelaar* (*Maks Havelaar, ili kofejnie auktsjionie niderlandskogo torgovogo obsjestva*) versi Michail Izrailevitsj Toebjanski (1893-1937) beredar di bawah naungan penerbit Gosizdat. Terjemahan tersebut dicetak ulang pada 1936 sebanyak 25 ribu eksemplar, lima kali lipat dari edisi pertama. Toebjanski sendiri adalah seorang orientalis terkenal, indolog, *buddhologist*, dan penerjemah bahasa Timur. Ia keturunan Yahudi dan dibunuh pada 1937 oleh NKVD (*Народный комиссариат внутренних дел / Narodnyy komissariat vnutrennikh del*)—lembaga polisi rahasia di bawah naungan langsung Partai Komunis Uni Soviet. Walaupun mati tragis, Toebjanski kemungkinan belajar bahasa Belanda di sebuah gimnasium di St. Petersburg. *Max Havelaar* yang ia terjemahkan adalah versi bahasa Belanda.

Gambar 5.1. Sampul *Max Havelaar* bahasa Rusia, Michail Izrailevitsj Toebjanski (1927) (Sumber: multatuli.online)

Dalam *Jaarboek Multatuli* (2016), Marien Jacobs susah payah menerjemahkan pengantar yang ditulis Toebjanski—dari bahasa Rusia ke Belanda—atas terjemahan *Max Havelaar* yang diker-jakannya. Pengantarnya dimulai dengan paragraf yang menarik:

> "Sedikit yang diketahui tentang Timur secara umum, dan bahkan lebih sedikit tentang kepulauan Malaya, yang membentang begitu jauh dari

> kita di laut selatan, di bawah sinar hangat matahari khatulistiwa. Dan hampir tidak ada yang tahu bahwa pulau-pulau ini—yang baru-baru ini menarik perhatian karena pemberontakan sengit melawan penguasa Belanda—dan terutama pulau Jawa yang paling penting, adalah tempat lahirnya peradaban yang luar biasa di zaman kuno dan memiliki sejarah yang panjang.[5]

Ada ketertarikan Toebjanski pada kepulauan Nusantara, seperti yang diutarakannya di atas. Ini terbukti dari ulasannya menjelaskan gambaran panjang sejarah Jawa di pengantar: Periode Hindu-Buddha, periode negara-negara Muslim, Jawa di bawah VOC, pemberontakan Truno Djoyo, dan Jawa di bawah kolonialisme Hindia-Belanda. Barulah setelahnya ia memaparkan singkat sejarah hidup Multatuli dan ulasan *Max Havelaar.* Tjoebanski memberikan catatan serius, bahwa semakin buku itu diperbincangkan akan menambahkan signifikansinya dalam masalah utama politik dunia—yaitu kolonialisme yang seharusnya sudah tidak relevan.[6]

Komentar Tjoebanski memang ada benarnya. Signifikansi *Max Havelaar* semakin besar, khususnya di Rusia. Di antara dua perang dunia, perhatian Eropa difokuskan ke dalam masalah-masalahnya sendiri yang mengkhawatirkan—kebangkitan fasisme serta depresi ekonomi. Douwes Dekker hampir menghilang dari pandangan, tapi di Rusia ini malah menjadi pengecualian. Berdasarkan ulasan Petra Couvée, advokat yang paling bersemangat mengenalkan Multatuli—diyakini sebagai penulis cerita anak-anak—adalah Emma Iosifovna Vygodskaya (1899-1949). Ia menulis buku *Istorija Edvarda Dekkera* (*The History of Eduard Douwes Dekker*), sebuah *vie romancéé* yang terbit pada 1936 dalam seri 'The life of remarkable people (Kehidupan orang-orang luar biasa).[7] Buku tersebut ditujukan untuk

---

[5] Marien Jacobs, "Vertaling van de inleiding bij de Russische Max Havelaar", *Jaarboek Multatuli*, 2016, hlm. 102.

[6] Marien Jacobs, "Vertaling van de inleiding bij de Russische Max Havelaar (deel 2)", *Jaarboek Multatuli,* 2017, hlm. 77.

[7] Petra Couvée, *Op.cit.,* hlm. 30.

siswa sekolah menengah yang dicetak sebanyak 25.000 eksemplar. Secara lebih detail, *Istorija Edvarda Dekkera* memberikan gambaran kronologis dalam empat bagian: Kehidupan tokoh hingga penerbitan *Max Havelaar*, gudang dunia, Belanda di daerah tropis, dan kejatuhan *Max Havelaar*.[8] Kisah hidup Multatuli dalam karya Emma ini menyatukan dua elemen penting: Memikat pikiran pemuda dengan penuh pedas dan petualangan, serta—sesuai dengan ajaran sosialis dari pahlawan positif—mewujudkan pria optimis yang membela kebenaran.[9]

Masuknya fungsi pedagogis yang dicontohkan oleh Emma dalam karyanya itu, memberikan contoh yang baik kepada jati diri masyarakat Uni Soviet, khususnya pemuda di masa depan sebagai "pembela kebenaran". Di sisi lain, buku anak-anak sangat dimanfaatkan di Uni Soviet sebagai alat pendidikan. Negara sama sekali tidak mengeluarkan biaya untuk membentuk anak-anaknya menjadi sosialis sejati karena memanfaatkan kerja-kerja seperti yang dilakukan oleh Emma. Namun kenapa Emma mengambil spektrum usia muda untuk menyebarkan paham pahlawan positif? Berdasarkan uraian Couvée, di Uni Soviet ada pembatasan kebebasan artistik pada 1920an. Hal itu memaksa sekelompok penulis 'kontroversial' untuk mencari perlindungan dalam sastra dan teater anak-anak. Akibatnya sastra anak-anak secara tak terduga menerima dorongan baru, sementara sastra dewasa terjebak dalam sekat realisme sosialis. Karakter sastra anak-anak dari 1930an adalah keinginan menunjukkan sesuatu yang eksotis, tumbuh lebih kuat karena kesempatan bepergian ke luar negeri menurun.[10]

[8] *Ibid*., hlm. 31.
[9] *Loc.cit.*
[10] *Ibid*., hlm. 33.

B. *Max Havelaar* di Hongaria

Judit Gera yang memperhatikan terjemahan Hongaria, mengatakan bahwa ada empat terjemahan yang berbeda satu sama lain. Terjemahan pertama beredar pada 1924 oleh Zoltán Bartos[11], diterbitkan di bawah penerbit Népszava Könyvkeredkedés. Terjemahan kedua muncul pada 1950, diterbitkan oleh Szikra (Vonk) di Budapest dengan penerjemah László Szöke, lalu ketiga pada 1955 oleh György Faludy, dan terakhir tahun 1981 oleh Péter Balabán. Di sini saya hanya membahas dua terjemahan saja, yaitu yang terbit pada 1924 dan 1950.

B. 1. Terjemahan Bartos (1924)

Di terjemahan pertama (1924), pada halaman judul disebutkan nama Multatuli, judul, serta sub judulnya. Kata 'perusahaan dagang' dalam sub judul terjemahan 1924 ini telah diterjemahkan ke dalam bentuk jamak. Menurut Gera, penerjemah tidak tahu persis lembaga seperti apa perusahaan dagang Belanda itu sebenarnya. Selanjutnya di bawah judul disebutkan kategori genre, yaitu novel.[12] Dalam edisi itu tidak ditunjukkan dari bahasa mana terjemahan itu dibuat. Berdasarkan hipotesis Gera, terjemahan pertama Hongaria ini bukan diambil dari Belanda karena tidak memuat karya pendahuluan: Dedikasi untuk Tine, teks oleh Henry de Péne, dan fragmen *scene*. Tiga elemen tersebut dapat ditemukan di semua edisi Belanda.

Meskipun tidak ada catatan sistematis berasal dari mana karya asli ini, penerjemah melakukan upaya untuk membuat teks ini bisa lebih jelas dan dapat dinikmati pembaca Hongaria. Budaya Belanda

---

[11] Zoltán Bartos (1890-1981) diketahui telah menerjemahkan berbagai karya dari Inggris ke dalam bahasa Hongaria, seperti Jack London, Jerome K., dan Rudyard Kipling. Karya penyair india Rabindranath Tagore juga dapat dibaca dalam bahasa Hongaria berkat Bartos.

[12] Judit Gera, "De vier levens van Multatuli in het Hongaars", *Over Multatuli,* Jaargang 29, Delen 58-59, 2007, hlm. 51.

dan Hindia-Belanda tidak terlalu dikenal oleh orang Hongaria, Bartos berusaha mempertahankan "warna" Belanda dari terjemahan ini dengan membiarkan sebanyak mungkin kata tidak diterjemahkan dan menjelaskannya melalui catatan kaki.

Terjemahan pertama oleh Bartos diedarkan oleh penerbit Népszava Könyvkeredkedés, yang pada saat itu berafiliasi dengan Partai Sosial Demokrat Hongaria. Penerbit itu pada mulanya menerbitkan karya-karya di bidang teknologi dan sains, tetapi kemudian juga buku-buku tentang ilmu-ilmu sosial—terutama dari berbagai perspektif sosialis seperti Lassalle, Kautsky, Bernstein, dan Max Adler. Terlepas dari itu, hal menarik dalam terjemahan pertama ini ialah diberikannya kata pengantar oleh Jósef Migray (1882-1938)—seorang penyair dan jurnalis. Ia banyak menulis di majalah beraliran komunis dan mengambil peran aktif dalam Revolusi Demokratik Borjuis (1918) dan di Republik Dewan Komunis (1919)—yang pada akhirnya membuatnya dipenjara. Perkenalannya dengan *Max Havelaar* berasal dari periode ketika masih menulis di majalah-majalah komunis ini. Dalam pengantar terjemahan pertama itu, Migray mengulas Multatuli dan mencatat bahwa Belanda berutang kekayaan terutama untuk perdagangannya di laut dan di koloni-koloni Timur.

Migray meyakini bahwa semangat borjuasi Belanda sangat ditentukan oleh perdagangan serta memunculkan kelas-kelas baru. Selain itu ia juga mencatat iklim sastra di Belanda pada abad ke-19 adalah hasil dari protes warga negara yang jenuh. Multatuli merupakan bagian dari warga yang jenuh itu, dan menempatkannya sebagai pejuang heroik melawan borjuasi Belanda serta sebagai seseorang yang berdiri di luar latar belakang ideologi politiknya. Ia juga memberikan sedikit komentar tentang kehidupan Multatuli, sebagai seorang yang kejujuran dan kebenarannya tidak dihargai:

Semakin tinggi dia mencoba naik tangga sosial, semakin sulit ia mencapainya.[13]

Mari kita tempatkan *Max Havelaar* ini dalam iklim politik dan budaya Hongaria pada 1920an. Dalam Perang Dunia Pertama (1914-1918), Hongaria berada di pihak yang kalah dan mengakibatkan monarki ganda (Austria-Hongaria) hancur. Di tahun yang sama Revolusi Borjuis pecah, yang mempunyai tujuan mengakhiri perang, kemerdekaan, struktur negara demokratis, dan rekonsiliasi beragam etnis minoritas yang tinggal di wilayah Hongaria. Akan tetapi pemerintah borjuis menemukan dirinya dalam situasi krisis karena berbagai alasan, khususnya berkaitan dengan kebijakan dalam dan luar negeri. Krisis tersebut dimanfaatkan oleh golongan Sosial-Demokrat dan Komunis dengan memproklamasikan bentuk pemerintahan baru, yaitu Republik Dewan pada 1919. Namun Republik Dewan digulingkan beberapa bulan kemudian. Di sini muncul Miklós Horthy (1868-1957) sebagai pemimpin negara ini. Selama pemerintahannya, undang-undang Anti-Yahudi pertama disahkan di Hongaria; dan melaksanakan perjanjian Trianon yang isinya dua pertiga wilayah Hongaria dianeksasi ke negara-negara sekitarnya.[14] Pada akhirnya, orang-orang Hongaria melihat keputusan ini sebagai sebuah ketidakadilan.

Terlepas dari banyaknya konflik politik itu, budaya Hongaria termasuk dalamnya sastra berkembang dalam tiga dekade pertama abad ke-20. Baik puisi maupun prosa terbuka dan mencapai tingkat keberhasilan tinggi. Dengan berdirinya majalah sastra *Nyugat*, semua penulis penting dan berbakat mencurahkan pemikirannya di sana. Mereka juga banyak melakukan kegiatan penerjemahan, seperti karya prosa Belanda oleh Couperus dan drama oleh Herman Heijermans berasal dari periode ini.[15] Sementara minat pada

[13] *Ibid.*, hlm. 57.

[14] Sebuah hukuman atas peran Hongaria dalam Perang Dunia Pertama.

[15] Judit Gera, *Op.cit.*, hlm. 59.

Couperus lebih berkaitan dengan pandangan sastra yang estetis pada waktu itu, di sisi lain minat pada Heijermans dan Multatuli menunjukkan komitmen terhadap masalah-masalah kaum pekerja dan kelompok masyarakat marginal. Hal ini kemudian didukung oleh identitas politik penerbit, penerjemah, dan penulis kata pengantar pada edisi pertama *Max Havelaar* dalam bahasa Hongaria.

B. 2. Terjemahan Szöke (1950)

Semenjak 1927 *Max Havelaar* muncul di publik Hongaria, di tahun 1950 novel tersebut kembali terbit dengan gaya baru. Kali ini penerjemahnya ialah László Szöke, terbit di bawah naungan Szikra yang berlokasi di Budapest. Editor dan penerjemah edisi ini memberikan karya dengan judul berbeda dari aslinya, yaitu *Jáva gazdag és éhezik* (Jawa yang Kaya dan Kelaparan).[16] Selain itu, edisi ini muncul dengan sampul bergambar—menunjukkan masyarakat Jawa memanen kopi—, dibuat oleh Vera Csillag, seorang ilustrator buku yang dikenal Hongaria saat itu.

Penerbit Szikra didirikan pada 1944 oleh Partai Komunis Hongaria. Setelah perang, selain tulisan-tulisan politik, mereka menerbitkan karya-karya penulis komunis seperti György Lukáscs, József Révai, dan Gyula Háy. Szikra pada 1960an berganti nama menjadi Kossouth dan mempertahankan terbitan yang fokus pada karya ilmiah politik dan sejarah.

[16] *Ibid*., hlm. 53.

Gambar 5.2. Sampul *Jáva Gazdag és Éhezik* terjemahan Szöke (1950)
(Sumber: multatuli.online)

Tidak ada informasi yang didapat siapa László Szöke sebenarnya. Namun ia memberikan kata pengantar pada terjemahannya itu. Berbeda dengan Migray, Szöke tidak memiliki gaya penulisan romantis, terasa subjektif dan agresif. Dalam pengantarnya itu, ia menjelaskan bahwa buku yang diterjemahkannya mengungkapkan kebijakan eksploitatif pemerintah kolonial Belanda. Kemudian ia mempertajam konflik antara pemerintah kolonial dan penduduk bumiputra: Di satu sisi bangsawan bumiputra—bupati serta adipati—dan pejabat Eropa yang korup, di sisi lain penduduk asli dieksploitasi. Ia juga menyebutkan tentara kolonial adalah sampah kriminal dunia yang membunuh orang tua, wanita, dan anak-anak dengan kejam.

Menurut Gera, bagian paling khas dari pengantar Szöke, yang paling mencerminkan ideologinya, ada di paragraf terakhir: "Dekker bukan seorang sosialis, dia tidak berada di jalur yang benar, tidak mencari pembebasan rakyat tertindas melalui perjuangan kelas. Tetapi dengan mengungkapkan kebijakan eksploitatif Belanda, ia

mengabdi pada kemajuan. Saat ini, ketika gerakan kebebasan masyarakat kolonial semakin kuat, karyanya lebih topikal dari sebelumnya."[17]

Bila kita mendalami maksud dari Szöke di paragraf terakhir pengantarnya itu, dapat diketahui bahwa Multatuli dianggap sebagai pelopor/pendahulu ide komunis. Seorang pelopor yang belum tahu jalan yang benar, tetapi telah menyiapkan jalan bagi perjuangan kaum tertindas melawan kapitalis. Terlepas dari itu, akar-akar pemikiran yang didalami Szöke tidak terlepas dari tempat di mana ia berkembang. Periode antara 1949 hingga 1956 disebut sebagai eranya Mátyás Rákosi (1892-1971)—pemimpin *de facto* Hongaria. Ia mengikuti pedoman Stalin dalam segala hal, seperti sistem satu partai, persidangan yang dipertontonkan dengan bebas, dan ratusan ribu hukuman. Di sini *Max Havelaar* memasuki konteks di mana ide-ide komunis memimpin. Sekarang bukan lagi buku yang menentang arus utama politik, melainkan menjadi corong para penguasa. Dan faktanya, bahwa sebuah karya sastra Belanda diterbitkan kembali selama periode ini dapat dijelaskan oleh ideologi yang berlaku, yang melihat buku sebagai sebuah perlawanan terhadap kolonialisme sekaligus kapitalisme. *Max Havelaar* dan buku-buku lainnya yang terbit pada periode ini di Hongaria, pada akhirnya memberikan stimulus yang mudah dibaca dan tidak sulit, untuk kepentingan ideologi yang sedang dijalankan.

C. Awal Penyebutan & Terjemahan *Max Havelaar* di Polandia

Jerzy Koch mulanya berpikir Multatuli hanya menjadi selingan bagi pembaca Polandia di awal abad ke-20 dengan penerbitan perdana *Max Havelaar* pada 1903.[18] Ia juga mengatakan di wilayah

[17] *Ibid*., hlm. 59.

[18] Jerzy Koch, "De eerste vermelding van Multatuli in het Pools", *Over Multatuli,* Delen 24-25, 1990, hlm. 56.

Eropa Timur terjemahan Wilhelm Spohr dari Jerman menjadi sangat penting bagi distribusi karya-karya Multatuli terutama di Polandia ini. Tapi jauh sebelum itu, sudah ada penyebutan/reaksi pertama terhadap karya Multatuli—khususnya *Max Havelaar.* J. I. Kraszewki, seorang penulis novel dan drama dari Polandia, menyajikan kepada para pembacanya sebagian berita sastra dari dalam dan luar negeri. Pada 1876 Kraszewki memasukkan publikasi terjemahan *Max Havelaar* dalam bahasa Jerman yang dibuat Theodor Strommer:

> "[...] kami menyajikan sebuah karya dari terjemahan luar [..] "Max Havelaar atau Belanda di pulau Jawa". Dapat dikenali buku itu adalah sebuah otobiografi terselubung yang menggambarkan dunia hitam koloni Belanda, dan dikerjakan oleh seorang pria, yang dirinya sendiri sangat menderita. [...] ini adalah sketsa mengerikan tentang tata kelola pulau dan pelanggaran, yang tampaknya menandakan masa depan yang kelam."[19]

Catatan Kraszewki yang relatif kecil itu tidak hanya menekankan karakter *Max Havelaar* sebagai 'otobiografi yang disamarkan', tetapi juga membahas dimensi politik buku tersebut. Struktur novel dan strategi yang sengaja dipilih Multatuli segera dikenali oleh Kraszewki. Ia menyebutkan mengenai kondisi Hindia-Belanda: 'menandakan masa depan yang kelam', tanpa menyebutkan nama penulisnya (terlepas dari kiasan untuk nama samaran E. D. Dekker). Hal itu membuktikan bahwa Kraszewki mengerti maksud Multatuli bahwa *Max Havelaar* naik di atas otobiografi sebagai karya yang diarahkan 'melawan semua penderitaan administrasi'.

Suatu kecenderungan bilamana Kraszewki berkenalan dengan Multatuli melalui terjemahan dapat dianggap normal. Dua contoh lain misalnya, O. Peschel menulis dalam bahasa Jerman tentang terjemahan bahasa Inggris Nahuys; dan Spohr 'menemukan' Multatuli pertama kali dalam bahasa Prancis.[20] Dengan cara yang

[19] *Ibid.*, hlm. 59.
[20] *Ibid.*, hlm. 61.

sama, terjemahan *Max Havelaar* dalam bahasa Jerman yang dibikin Strommer—yang dianggap gagal—membangkitkan minat novelis dan jurnalis Polandia untuk menulis tentang novel Belanda kepada pembaca Polandia.

Untuk waktu yang cukup lama setelah ulasan oleh Kraszewki terbit, Multatuli tidak pernah terdengar kembali di Polandia. Namun tiba-tiba saja di awal abad ke-20, hadir beberapa ulasan yang ditulis oleh Bertold Merwin (1879-1946)—salah satu dari segelintir pengagum Multatuli di Polandia. Pada 1901 dan 1902, ia menerbitkan beberapa terjemahan dan sebuah artikel di harian *Lwow Slowo Polskie* (termasuk Saidjah dan Adinda), dan mencetak ulang artikelnya pada 1906 dalam harian mingguan bergambar eksklusif, *Nasz Kraj*.[21] Artikelnya tahun 1901 yang diberi judul 'Multatuli', dimaksudkan sebagai tanggapan atau resensi terbitan *Max Havelaar* yang diterjemahkan W. Spohr dalam bahasa Jerman.

Di saat bersamaan, Julian Baltazar Marchlewski (1866-1925), merilis artikel dan terjemahan 'Geschiedenissen van gezag' (Sejarah Otoritas) yang dinukil dari *Minnebrieven* pada 1901. Tulisannya itu diterbitkan dalam edisi mingguan *Prawda* di Warsawa, majalah yang berfokus pada diskusi sosial-budaya dan sastra. Ulasan Marchlewski berkontribusi pada meningkatnya minat penulis Belanda di Polandia saat itu. Lebih lanjut lagi, karena Marchlewski berkembang menjadi seorang sosialis Polandia serta ekonom Marxis, keterlibatannya dengan Multatuli terus memiliki pengaruh yang merangsang minat Multatuli di Polandia bahkan setelah PD II. Terlepas dari itu, dalam artikel yang diterbitkan di *Prawda*, Marchlewski di akhir menambahkan: "Dipoles dari terjemahan Jerman oleh Wilhelm Spohr" dan mengakhiri tulisannya dengan komentar berikut:

> "Karya-karya Douwes-Dekker baru diperkenalkan ke dunia luas setelah pengagum setianya, Wilhelm Spohr, mulai menerbitkan

[21] Jerzy Koch, "De invloed van de Duitse Multatuli-receptie op de Poolse", *Over Multatuli*, Delen28-29, 1992, hlm. 21.

> tulisannya dalam bahasa Jerman. Oleh karena itu, penerjemah pantas menerima ucapan terima kasih dari kami karena memungkinkan untuk melakukan kontak pertama dengan seseorang yang memiliki banyak hal [...] kami percaya pada kemurahan hati umat manusia"[22]

Kebanyakan pembicaraan mengenai *Max Havelaar* dan Multatuli di Polandia didasarkan pada terbitan yang ada dalam bahasa Jerman—khususnya Spohr dan Karl Mischke. Pada akhirnya, di tahun 1903 Bronislawa Neufeldówna menerjemahkan *Max Havelaar* (*Maks Havelaar*) ke dalam bahasa Polandia, di bawah terbitan A.T. Jezierskiego, Warsawa—sebanyak 20.000 eksemplar.[23] Jazierskiego memasukkan terjemahan ini ke dalam seri 'Biblioteka Dziel Wyborowych' (Bibliografi Karya Terbaik), menjadi sangat populer pada periode 1897-1928. Tujuannya dimasukkan pada seri tersebut yaitu untuk menerbitkan literatur yang bagus dalam edisi murah—setiap volume berharga 25 kopek.[24] Berdasarkan analisis Koch, khususnya pada bagian penghilangan dan catatan serta klarifikasi bahasa Indonesia, diketahui bahwa Bronislawa menerjemahkannya dari bahasa Jerman.[25] Lebih lanjut ia menjelaskan, terjemahan tersebut secara linguistik, mengandung jejak sastra Jugenstil—gaya penulisan yang saat ini, setidaknya di Polandia, tampak lebih kuno daripada prosa abad ke-19. Selain itu, masih menurut Koch, terjemahan lengkap yang pertama ini dianggap sukses walaupun disebut terjemahan 'bekas' karena Bronislawa menerjemahkan langsung—secara *letterlijk*—dari Spohr.

---

[22] *Ibid.,* hlm. 22.

[23] Anonim. *Catalogus der Multatuli Tentoonstelling*. (Amsterdam: Multatuli Huis, 1910), hlm. 10.

[24] Jerzy Koch, "Het wel en wee van de receptive: De ontvangst van Multatuli in Polen", *Over Multatuli,* Jaargang 30, Delen 60-61, 2008, hlm. 28.

[25] Jerzy Koch (1992), *Op.cit.,* hlm. 26.

Gambar 5.3. Bronislawa Neufeldówna

Sikap anti-kolonial dan emansipatoris Multatuli, lebih jauh lagi menanggapi manusia yang terpinggirkan. Selain itu, penolakannya terhadap pikiran sempit borjuis pada akhirnya menemukan jalan ke dalam pembaharuan sastra Polandia pada pergantian abad. Pengaruh pada pergantian abad sebagian dapat dijelaskan oleh ketergantungan langsung Polandia terhadap terjemahan karya-karya Multatuli di Jerman. Sebagian minat Polandia juga merupakan konsekuensi dari inovasi sastra Eropa: Meningkatnya minat pada sastra asing, dan kepekaan terhadap ide-ide baru (individualisme, keterlibatan sosial), yang ditanggapi Multatuli dengan sangat baik.

D. Cekoslovakia: Pencarian Identitas melalui Sastra

Cekoslovakia merupakan negara komunis yang pernah berdiri di Eropa Timur—memiliki nama resmi Republik Sosialis Cekoslovakia. Negara ini lahir pada 1918—dulunya bagian dari Austria-Hongaria dan dikenal sebagai Kerajaan Habsburg—sebagai akibat dari Perang Dunia I (1914-1918). Pada 1993 Cekoslovakia

pecah menjadi dua negara, yaitu Republik Ceko dan Slovakia. Efek revolusi Beludru sejak 1989 yang menuntut perubahan kekuasaan sistem pemerintahan Cekoslovakia, membuat dua etnis utama yaitu Ceko dan Slovakia pecah kongsi dan mendirikan negaranya masing-masing.

Saya tidak bisa memisahkan perkembangan penerjemahan di wilayah ini, walaupun terdapat perbedaan antara bahasa Ceko dan Slovakia. Terlebih perkembangan penerjemahan karya Multatuli di wilayah ini terjadi saat Ceko dan Slovakia masih menjadi kesatuan identitas politik. Di samping itu, Multatuli dan Cekoslovakia memiliki hubungan yang lebih panjang dari yang dikira. Kita berurusan dengan penerimaan yang lebih luas: Dua terjemahan lengkap *Max Havelaar* dalam bahasa Ceko dan satu ke dalam bahasa Slovakia, tiga edisi bahasa Ceko dari Saidjah-Adinda dan satu bahasa Slovakia, dan berbagai antologi dari *Ideën* serta *de Millioenenstudiën*.[26]

D. 1. Ceko

Mengingat bahasa Ceko adalah bahasa periferi, tidak mengherankan apabila ada tradisi translasi sastra asing yang panjang sejak abad ke-19. Sebuah bahasa periferi cenderung mengimpor materi literatur dari luar negeri. Dalam analisis Engelbrecht, sejak 1871 hingga 1918, tidak kurang dari 63 terjemahan Ceko dari bahasa Belanda diterbitkan.[27] Bahkan di Ceko, ada kehadiran kuat kajian bahasa Belanda di bidang akademik: di Universitas Praha sudah ada kelas bahasa Belanda sejak 1920an.

---

[26] Wilken Engelbrecht, "Een strijder tegen het onrecht. De receptie van Multatuli in Tsechië en Slowakije", *Over Multatuli,* Jaargang 33, Delen 66-67, 2011, hlm. 3.

[27] Penerjemahan itu di antaranya karya-karya Domela Nieuwenhuis, Henriette Roland-Holst, Couperus, van Eeden, Gezelle, Heijermans, van Lennep, Streuvels, juga dua karya Multatuli: dua antologi *Ideën* pada 1903 dan 1904. Lihat *Ibid.,* hlm. 5.

Selama Perang Dunia I (1914-1918), hampir tidak ada upaya penerjemahan dari literatur asing. Kemungkinan banyak penerjemah potensial berbaring di parit front Tyrolean Selatan dan di front Timur sebagai tentara di bawah kekaisaran Austria-Hongaria. Sementara itu, intelektual yang berada di rumah sering tidak dipercaya oleh otoritas Austria dan berada di bawah tahanan rumah. Barulah pada periode 1919—saat Cekoslovakia menjadi negara tersendiri—hingga 1939, terjemahan mulai meningkat kembali (kurang lebih ada sekitar 95 terjemahan diterbitkan).[28]

Dua penerjemah penting dari periode antarperang (1918-1939) adalah Lida Faltová dan Rudolf Jordán Vonka (1877-1964). Keduanya menerjemahkan Multatuli: Faltová menerjemahkan *Woutertje Pieterse*[29] pada 1932, Vonka mencoba menerjemahkan *Max Havelaar*—terjemahan yang tidak dapat diterbitkan sampai tahun 1947. Selain itu, *Saidjah-Adinda* yang ditujukan untuk kaum muda diterjemahkan oleh Palang Merah Ceko dalam terjemahan oleh Josef Veselý tahun 1926, diterbitkan kembali pada 1927 dan 1931.

Selama pendudukan Jerman pada Perang Dunia II (1939-1945), relatif banyak juga penerjemahan dari bahasa Belanda, meskipun para penerjemah Ceko pada saat itu harus berurusan dengan sensor ketat. Pada periode ini tidak ada terjemahan dari karya Multatuli. Barulah setelah perang berakhir—dengan pemulihan negara dan demokrasi pada Mei 1945—, penerbit Ceko segera melanjutkan kegiatan mereka. Tidak kurang dari 37 terjemahan dari bahasa

---

[28] Di antaranya Antoon Coolen, Ernest Claes, A. den Doolard, Johan, Fabricius, Felix Timmermans, Couperus, Elsschot, Frederik van Eeden, dan Madelon Székely-Lulofs. Penulis terakhir punya kaitan erat dengan Hindia-Belanda, menulis novel *Coolie* dan *Rubber* tentang kondisi buruh di Deli, Sumatera Utara.

[29] *Woutertje Pieterse* adalah karya tidak resmi dari Multatuli, diterbitkan secara anumerta pada 1890. Cerita ini muncul sebagai fragmen dalam *Ideën*, mengisahkan tentang seorang anak laki-laki Amsterdam yang suka melamun dan puitis, Wouter Pieterse, tumbuh dilingkungan kelas menengah pada periode Belanda di bawah Prancis. Filistinisme di sekitarnya dan keingintahuan Wouter sering bertentangan dengan moralitas pada saat itu.

Belanda diterbitkan setelah 1945. Kebanyakan terbitan itu merupakan cetak ulang dari buku-buku yang beredar sebelum 1945. Terjemahan *Max Havelaar* Vonka, yang disebutkan sebelumnya, adalah salah satunya; ia menambahkan kata pengantar yang menjawab topikalitas tahun-tahun pascaperang dengan mengacu pada pemberontakan Indonesia.[30]

Rezim Stalinis Klement Gottwald (1948-1953) sangat tertarik pada sastra dalam membentuk karakter manusia dan, seperti di negara-negara di bawah Uni Soviet sekitarnya, doktrin realisme sosialis mulai diperkenalkan juga. Terlepas dari itu, di periode pasca perang ini *Woutertje Pieterse* yang diterjemahkan Faltová dicetak ulang kembali tahun 1953. Di sisi lain periode ini juga menjadi masa kejayaan terjemahan Ceko, dimulai dengan kedatangan Olga Krijtová yang menerjemahkan *Fregat Johanna Maria* karya Arthur van Schendel.[31] Lebih dari 70 terjemahan dihasilkan dari tangannya dan sekitar 130 terjemahan lain, kebanyakan murid-muridnya, muncul pada periode ini hingga 1989. Pilihan dari kelompok Krijtová ini sangat berfokus pada penerjemahan bahasa Belanda, khususnya karya sastra 'besar' meskipun berbagai sastra anak-anak juga diterjemahkan.

Gambar 5.4. Sampul *Woutertje Pieterse* (1963)
(Sumber: Wilken Engelbrecht, 1991)

[30] Wilken Engelbrecht, *Ibid.*, hlm. 6.
[31] *Ibid.*, hlm. 7.

Pada 1963, Krijtová menghasilkan edisi baru terjemahan Faltová dari *Woutertje Pieterse,* dan menerjemahkan karya Multatuli—terutama serangkaian kata-kata mutiara dalam *Ideën*—yang muncul pada 1987 di majalah *Světová literatura* (Sastra Dunia)[32]. Di samping itu, karya yang disebutkan terakhir yang diterjemahkan Krijtová merupakan resepsi terbaru Multatuli dalam terjemahan Ceko.

Akhirnya pada 1974, terjemahan *Max Havelaar* yang utuh dan baru mulai diterbitkan. Edisi ini diterjemahkan oleh Miroslav Drápal (1916-1991). Ia gagal mendapat gelar sarjana hukum pada 1936 karena universitasnya—yaitu Universitas Charles—ditutup selama perang. Setelah perang berakhir, Drápal bekerja sebagai editor: Dari tahun 1946 di penerbit *Sphinx, Orbis, Naše vojsko*; dan di tahun 1959 di majalah *Plamen* serta penerbit Práce.[33] Terjemahan Drápal diberikan kata penutup oleh Vladimir Brett, profesor bahasa Prancis, dan juga terjemahan ini menjadi salah satu 'normalisasi' yang membantu menekan Musim Semi Praha[34] tahun 1968.

Krijtová mengamati dengan dingin atas hasil kerja Drápal, menanggapinya dengan mengatakan terjemahan ini memiliki tujuan politik tertentu:

> "Terjemahan itu tidak datang dari keinginan penerjemahnya [...] ditulis oleh seseorang yang harus 'mendukung' pekerjaan secara politis. Pemberian kata penutup oleh novelis yang jelas-jelas tidak berbicara bahasa Belanda dan bahkan salah mengeja nama penulis aslinya. Ini mencederai tujuan utama Multatuli yang mencela

[32] Majalah ini fokus pada terjemahan pendek dan untuk menyajikan karya penulis asing yang belum dikenal.

[33] *Ibid.*, hlm. 32.

[34] Musim Semi Praha adalah terminologi untuk menyebut gerakan rakyat Cekoslovakia yang dipimpin oleh Alexander Dubček. Ia berusaha melakukan perubahan dalam sistem politik Cekoslovakia dari komunisme totaliter menjadi sosialisme untuk membebaskan negara itu dari dominasi Uni Sovet.

kolonialisme Barat: *Max Havelaar* telah melintasi perbatasan Belanda dengan resonansinya."[35]

Gambar 5.5. Sampul *Max Havelaar* bahasa Ceko terjemahan Drápal (1974) (Sumber: multatuli.online)

D. 2. Slovakia

Sama halnya seperti Ceko, bahasa Slovakia juga banyak mengimpor literatur asing, khususnya Belanda. Antara 1862 dan 1908, enam karya Hendrik Conscience diterbitkan di Slovakia oleh tiga penerbit di kota Budapest, Trnava, dan Senica. Setelah itu sunyi untuk waktu yang lama, belum ada terjemahan lain dari bahasa Belanda yang diterbitkan di Slovakia. Menurut Engelbrecht, alasan kurangnya terjemahan antara tahun 1908 hingga 1944 dikarenakan terjadi *Ausgleich* pada 1867, yaitu pembagian kekaisaran Austria. Monarki tersebut diubah menjadi Federasi Kekaisaran Austria di

[35] Wilken Engelbrecht, *Op.cit.*, hlm. 33.

barat-utara, dan Kerajaan Apostolik Hongaria di timur—kedua sisi wilayah ini berjalan dengan cara yang sangat berbeda.[36] Di sisi barat-utara yang diperintah Austria, terdapat kebebasan—walaupun relatif—sedangkan di sisi Timur, yakni Hongaria, secara sistematis menindas penutur non-Hongaria (termasuk Slovakia) dengan cara keseragaman penggunaan satu bahasa nasional.

Sepertinya tidak perlu dijelaskan lagi bagaimana arah perkembangan penerjemahan bahasa Belanda dalam bahasa Slovakia untuk periode antar perang dan pasca perang—karena alurnya mirip dengan yang terjadi dalam bahasa Ceko. Di sini, kita hanya perlu berfokus pada sosok Júlia Májeková (1919-1991), seorang editor penerbit *Tatran* di Bratislava. Pada 1954, ia menerjemahkan *Woutertje Pieterse* (selang setahun setelah cetak ulang *Woutertje Pieterse* dalam bahasa Ceko) dan di tahun 1960 mempublikasikan *Max Havelaar.*

Latar belakang pendidikan Májeková fokus pada linguistik. Setelah menyelesaikan sekolah bahasa di Ružomberok pada 1938, ia melanjutkan spesialisasi bahasa Slovakia dan Jerman di Bratislava sampai tahun 1944. Májeková mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke Leipzig, Jerman dari tahun 1942-1943. Setelahnya ia mendapatkan beasiswa kembali untuk sekolah pascasarjana di Leiden pada 1947-1948. Selesai dengan urusan pascasarjana, sejak 1949 ia menjadi editor penerbit *Tatran* di Bratislava sampai pensiun tahun 1977.

Dengan diterbitkannya *Woutertje Pieterse* versi Májeková, Multatuli sekali lagi memulai perputaran resepsi politik. Untuk memahaminya, pendapat ideolog komunis terpenting dari realisme sosialis, yaitu Zdeněk Nejedlý (1878-1962), patut diperhatikan. Nejedlý pernah menjadi Menteri Pendidikan Cekoslovakia dalam kabinet Gottwald. Pada 6 Maret 1949 dalam sebuah pidato di

[36] *Ibid.*, hlm. 4.

kongres penulis Cekoslovakia, ia mendefinisikan karakteristik 'sastra yang baik' sebagai berikut:

> "[...] literatur yang kita butuhkan harus berhubungan dekat dengan saat ini. Secara konkret, mereka harus mengendalikan lingkungan kita saat ini dan masalah saat ini. Kita membutuhkan literatur dari kehidupan sehari-hari para pekerja kita, tentang perbatasan kita, apa yang membuat mereka bersuka cita dan apa yang menyusahkan mereka, literatur yang menunjukkan kepada pembaca arti perjuangan kita saat ini untuk kehidupan baru. [...] Kita tidak hanya membutuhkan literatur yang terkini dan realistis saja, bukan literatur sosialis atau realisme, tetapi realisme sosialis.
>
> Sastra adalah salah satu sarana paling ampuh yang dapat dididik, dibimbing, dan diajarkan oleh orang dan bangsa. Ini tentu saja merupakan alat yang lebih efektif daripada sains, sekolah, atau pendidikan lainnya. Semua ini diliputi oleh pengaruh yang diberikan sastra dalam lapisan terluas di sana, di mana ia menembus bahkan lapisan terluas dari orang-orang. Sastra tidak hanya memungkiri, tidak hanya bekerja pada otak, tetapi juga meresap ke seluruh pemikiran orang, dan yang lebih penting, menembus hati mereka. "[37]

Dari paparan panjang di atas, pendapat Nejedlý dapat ditarik anggapan bahwa contoh literatur realisme sosialis di antaranya adalah novel sejarah yang menunjukkan kemajuan pekerja di bawah rezim baru. Nejedlý terutama merujuk pada novel-novel Rusia, tetapi jelas bahwa kisah *Woutertje Pieterse,* seorang anak laki-laki dari lingkungan borjuis yang bentrok dengan lingkungannya, memenuhi harapan realisme sosialis.

Sementara itu, pengantar dari editor *Max Havelaar* terjemahan Májeková mengatakan hal senada dengan konsep 'sastra yang baik' Nejedlý dan tuntutan realisme sosialis. Dalam pengantar itu, dikatakan bahwa pengisahan dalam *Max Havelaar* membuat cermin kritis tentang lingkungan dan zaman yang secara realistis menggambarkan suasana keluarga kaya borjuis Amsterdam; dan juga kehidupan yang jauh lebih alami dari mereka yang hidup dalam

[37] *Ibid.*, hlm. 25.

kemiskinan.[38] Lebih lanjut, dua kontras perbedaan kelas ini dengan semua tokoh lain dalam novel, menunjukkan gambaran yang jelas tentang seluruh masyarakat Belanda saat itu, sebuah gambar yang hidup dan valid hingga hari ini.

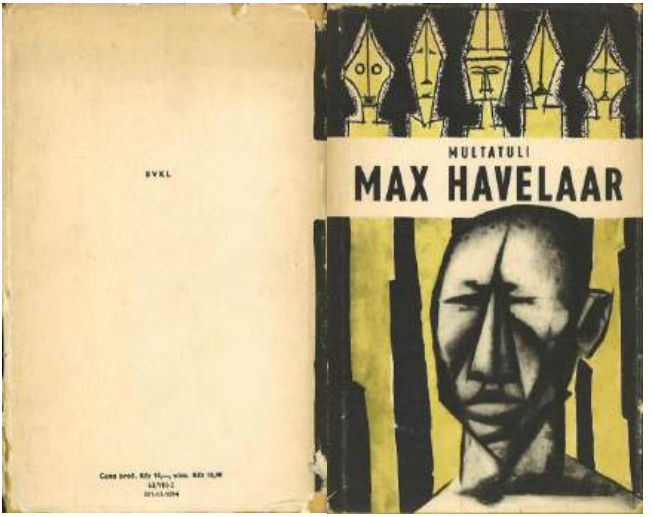

Gambar 5.6. Sampul *Max Havelaar* terjemahan Slovakia oleh Májeková (1960) (Sumber: multatuli.online)

Dua hal di atas mengenai 'sastra yang baik' dan realisme sosialis juga diresapi oleh penerjemahnya, yaitu Májeková. Pandangannya mengenai *Woutertje Pieterse* dan *Max Havelaar* adalah sebagai berikut:

> "Multatuli menyoroti borjuasi dengan segala keterbatasannya yang menjemukan dan berpikiran sempit, seperti yang tidak pernah dilakukan siapa pun di Belanda sebelum dia. Ia tidak menghormati gelar, kelas, uang, dan kekuasaan; pencarian Woutertje untuk mencari penyebab itu sama pentingnya seperti masalah filsuf besar. Dia menertawakan perbedaan kelas yang digunakan Pennewip untuk membagi orang dengan mengotak-otakkannya, atau ketika Nyonya Pieterse memutuskan siapa yang harus duduk di mana. Seluruh karya

[38] *Ibid.*, hlm. 26.

> dipenuhi humor yang bersemangat, menertawakan kesombongan konvensional. [...] semua ini merupakan salah satu karya prosa terbaik Sastra Belanda sebelum tahun 1880.
> Sama seperti Havelaar membuka tema kolonial untuk pertama kalinya [...] terlepas dari ekses manusia dan artistik dari reformis besar dan revolusioner ini, Multatuli juga menerima pengakuan dan pemahaman dari orang-orang sezamannya."

D. 3. Multatuli Masuk dalam Diskusi Parlemen Cekoslovakia

Tidak biasa bagi seorang penulis asing untuk dikutip di dalam diskusi parlemen. Bahkan lebih tidak biasa lagi jika menyangkut seorang penulis yang berasal dari bahasa yang tidak banyak digunakan. Penyebutan Multatuli terjadi dua kali dalam masa jabatan parlemen 1918-1920 di Národní shromáždění—parlemen Republik Cekoslovakia. Pertama oleh Deputi Josef Svozil dan kedua oleh Menteri Sosial Lev Winter. Svozil sendiri berasal dari fraksi sosial-demokrat dan sebagai editor di *Selské listy,* sedangkan Winter juga berasal dari fraksi sosial-demokrat, seorang pengacara, dan berasal dari keluarga Yahudi. Terlepas dari itu, Svozil merujuk pada *Ideën* ketika membahas anggaran untuk tahun 1919, khususnya bagian investasi yang datang dari luar, serta ia mengingatkan bahwa anggota parlemen tanpa latar belakang keuangan dan ekonomi dapat berkontribusi dalam jalannya diskusi:

> "Dalam hal ini, setiap orang harus mengingat hal berikut, jika ada sesuatu yang terlupakan dalam menetapkan anggaran: Untuk hal-hal yang jelas bagi orang waras, tidak diperlukan seorang ahli. Jika kita selalu bergantung pada menteri perdagangan, saya tidak terkejut bila Multatuli pernah menulis tentang seorang tukang sapu jalan tidak bisa melakukan apa-apa selain menyapu jalan [...] Anggaran adalah pekerjaan seluruh kementerian [...][39]

[39] *Ibid.*, hlm. 11.

Pada 30 Oktober 1919, Winter merujuk *Max Havelaar* ketika membahas undang-undang yang diusulkannya mengenai perumahan sosial dan perumahan umum:

> "Majelis Nasional yang terhormat!
> Penulis terkenal Belanda yang menulis dengan nama Multatuli adalah seorang pejabat pemerintah Belanda di Jawa. Ketika ia melihat dan mengalami bagaimana penduduk asli Jawa ditindas oleh birokrasi, kapitalisme, dan militerisme Belanda, ia meninggalkan dinas negara dan menggambarkan pengalamannya dalam bentuk novel. Novel itu menimbulkan sensasi yang luar biasa pada saat itu. Semua surat kabar Belanda, yang pemilik dan pembacanya merasa tertarik dengan serangan novel Multatuli, lalu terjun untuk mengkritiknya dengan sekuat tenaga; karena mereka tidak dapat berbicara setelah ini bahwa penduduk asli Jawa memang tidak tertindas. Mereka menuduh novel itu buruk, bahwa strukturnya tidak baik, bahwa psikologinya tidak benar. Multatuli menjawab seperti ini: Pertama-tama, saya akui bahwa semua celaan Anda terhadap novel saya adalah benar. Novel saya memiliki struktur yang jelek, tetapi penduduk asli Jawa tertindas. Novel saya memiliki gaya yang buruk, tetapi penduduk asli Jawa tertindas. Novel saya memiliki semua kemungkinan sisi buruk yang dapat disalahkan, tetapi penduduk asli Jawa tertindas.
> Tuan-tuan, dalam posisi Multatuli dalam novel terkenal itu, saya berada dalam tindakan ini. Saya ingin mengatakan: Saya menyatakan semua tuduhan yang ingin Anda buat terhadap undang-undang ini dibenarkan sebelumnya, tetapi kami memiliki kemungkinan untuk menyediakan perumahan bagi orang-orang"[40]

Menurut Engelbrecht, ada dua hal yang luar biasa tentang penyebutan Multatuli di parlemen Cekoslovakia. Pertama, seorang menteri merujuk pada sebuah buku yang, sejauh diketahui, belum tersedia dalam bahasa Ceko maupun Slovakia pada tahun itu. Kedua, menarik bahwa keduanya merujuk pada penulis asing yang sangat jarang terjadi dirujuk pada saat itu, apalagi di parlemen.

---

[40] Wilken Engelbrecht, *Van Siska van Rosemael tot Max Havelaar: Receptie van Nederlandstalige Literauur in Tsjechische Vertaling Tussen 1848 en 1958.* (Gent: Academia Press, 2021), hlm. 109-110.

E. Sedikit Kesimpulan

Dari beberapa ulasan yang telah dihadirkan di atas, sepertinya perlu mengompilasinya dalam sebuah kesimpulan. Bila dicermati dengan seksama, apakah pembaca memperhatikan bila penyebaran dan penerjemahan karya Multatuli ini lebih banyak didominasi oleh perempuan? Di Rusia, Polandia, Ceko, dan Slovakia, ada kehadiran konstan dari perempuan dalam proses literasi yang membawa Multatuli ke dalam kesuksesan besar. Tanpa penerjemah seperti Emma Iosifovna Vygodskaya di Rusia, Bronislawa Neufeldówna di Polandia, Júlia Májeková di Slovakia, dan Lída Faltova di Ceko, mungkin Multatuli tidak akan mencapai tingkat popularitas dan penyebaran semacam itu. Di balik fakta itu, mungkin saja karena keabsenan laki-laki dalam bidang penerjemahan disebabkan oleh dua perang dunia.

Setelah PD II, Eropa Timur berada di bawah komando komunis sehingga sensor menjadi lebih kuat dan berakar di berbagai wilayah. Akan tetapi, penulis atau penerjemah perempuan—karena dianggap hanya "perempuan"—malah tidak terlalu dikontrol karena dianggap tidak terlalu mampu mengekspresikan ide melawan rezim. Selain itu, perempuan juga bisa melakukan kegiatan penerjemahan karena dapat dilakukan di rumah, disambi dengan mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak—bisa menambah penghasilan, tetapi tidak sampai mengancam "harga diri" suami.

Proses penerjemahan karya Multatuli di wilayah ini juga dimungkinkan untuk membangun kebudayaan nasional, khususnya di Cekoslovakia pasca keruntuhan Kekaisaran Austria-Hongaria. Pencarian identitas untuk mencocokkannya dengan realisme sosialis dan masuknya ke dalam diskusi parlemen, penerjemahan salah satunya karya Multatuli membantu sebuah bangsa untuk membentuk jati dirinya.

VI

.....

MAX HAVELAAR DALAM BAHASA ROMAN

Dibandingkan dengan wilayah lain di Eropa, *Max Havelaar* mengalami keterlambatan penerjemahan di rumpun bahasa -bahasa Roman, baik itu di Spanyol, Portugis, dan Italia.[1] Kekangan rezim—terutama Spanyol dan Italia yang identik dengan fasisme—di awal abad ke-20 membuat karya sastra dari wilayah Eropa lain tidak bisa melewati "perbatasan" di selatan Prancis. Walaupun demikian, usaha-usaha penyebaran karya-karya penting tetap dilakukan, dan kebanyakan digerakkan oleh orang-orang anarkis—seperti halnya di Eropa Timur. Bab ini menelaah seperti apa usaha-usaha untuk mengenalkan Multatuli dan karyanya, *Max Havelaar* di semenanjung Iberia dan Italia.

[1] Pengecualian untuk Prancis, karena sudah dibahas di bab iii.

A. Anarkis Spanyol Menerjemahkan *Max Havelaar*

Sejarah penerimaan Multatuli di Spanyol sangat terbatas. Menurut Anne van Raemdonck, hal itu terlihat dari dua kemungkinan. Pertama, sebagian besar koloni Spanyol di Amerika Selatan telah dinyatakan merdeka pada awal abad ke-19, menghancurkan mitos kekaisaran kolonial besar dan mencegah pemikiran anti-kolonial menyebar setelah 1860. Kedua, pada paruh kedua abad ke-20, rezim diktator Francisco Franco membuat Spanyol terisolasi secara budaya dari dunia luar, melarang apa pun yang mengancam pemerintahan fasis.[2] Terlepas dari itu, setidaknya ada dua terjemahan karya Multatuli telah muncul di Spanyol, yaitu pada 1924 diwakili *Páginas Selectas de Multatuli* dan di tahun 1975 *Max Havelaar, o las subastas de café de la compañía comercial Holandesa.*[3]

A. 1. *Páginas Selectas de Multatuli* (1924)

Páginas Selectas de Multatuli merupakan ringkasan kecil dari 91 halaman karya Multatuli. Buku tersebut dikompilasi dan diterjemahkan oleh Aragon Felipe Alaiz de Pablo (1887-1959) ketika menjadi tahanan. Selama tinggal di Catalonia sekitar tahun 1921, ia berkenalan dengan gerakan anarkis dan menjadi salah satu propagandis terpenting—sebagai jurnalis, penulis, dan penerjemah Max Nettlau, Upton Sinclair, dan Dos Passos.[4] Alaiz juga menyunting beberapa surat kabar mingguan anarkis seperti *Tierra y Libertad* dan *Solidaridad Obrera.* Ideologi anarkisnya membuat Alaiz sering dituntut dan dipenjara beberapa kali karena pidato libertariannya.

---

[2] Anne van Raemdonck, "Páginas Selectas en Max Havelaar Multatuli in Spanje", *Over Multatuli,* Jaargang 29, Delen 58-59, 2007, hlm. 68.

[3] Dua terjemahan baru muncul pada 1987 (pen. José A. Fernández) dan 2017 (pen. Malou van Wijk). Lihat lampiran I.

[4] Anne van Ramdonck, *Op.cit.,* hlm. 69.

Ketika perang saudara Spanyol berakhir pada 1939, ia melarikan diri ke Prancis, namun sayangnya malah terjebak di sana selama Perang Dunia II dan berakhir di kamp konsentrasi. Setelah bebas dari kamp, Alaiz menghabiskan waktu di berbagai tempat di selatan Prancis, sambil melanjutkan kerja-kerjanya—tentu saja menulis di majalah anarkis.

Karya sastra Alaiz yang cukup terkenal adalah novel *Quinet* (1924). Sebagai seorang jurnalis, ia telah menulis esai politik, sosial, dan sastra yang, menurut Francisco Carrasquer, bisa mencapai sekitar 67 volume dari 300 halaman. Alaiz terkenal karena kritiknya yang ironis dan sarkastik serta karikaturnya yang tanpa ampun—baik secara politik maupun sosial dan sastra. Secara luas, Alaiz adalah seorang individualis ekstrem yang menempatkan kebebasan pribadinya di atas segalanya dan tidak pernah hadir di pertemuan anarkis atau manifestasi lainnya. Menurutnya, anarkisme bukanlah rezim melainkan bentuk perilaku yang dimiliki setiap rezim. Pandangan inilah yang mengisolasi dirinya dari intelektual anarkis lainnya dan membuat karyanya terlupakan.[5] Sekarang kita menemukan satu orang lagi yang menerjemahkan karya Multatuli dengan pandangan kiri mentok.

Alaiz menghadirkan *Páginas Selectas*—terdiri dari tujuh bab—sebagai "wejangan" lebih lanjut untuk orang-orang yang akan atau sedang mendalami anarkisme. Pada bab pertama, "Karakteristik", Alaiz memberikan pengantar karya Multatuli dalam bentuk esai tentang humor. Lebih lanjut ia menjelaskan ada dua jenis humor: Pertama humor membosankan yang biasanya digunakan pelawak konvensional, dan kedua humor gaya baru yang dapat diperhitungkan—seperti yang dilakukan Multatuli. Alaiz mencirikan humor Multatuli ini—dibandingkan dengan humor buatan pelawak atau akademis intelek yang terlalu serius—sebagai tindakan tulus

[5] Menurut Carrasquer, perilaku anarkis Pablo adalah murni urusan individu dan bukan komitmen sosial.

dan spontan, serta ditujukan terhadap birokrasi kolonial Belanda, pendeta Protestan, dan pedagang puritan. Sementara itu, yang membuat Multatuli unik menurut Alaiz adalah universalitasnya: "Dia modern dalam modernitas abadi, aktual di masa lalu, sekarang, dan masa depan".[6]

Gambar 6.1. Sampul *Páginas Selectas de Multatuli* (1924)
(Sumber: books.google.hn)

Empat bab berikutnya dari *Páginas Selectas* diberi judul 'Cartas de Amor', 'Ideas', 'Max Havelaar', dan 'Ensayos millonescos'.[7] Seluruh teks atau fragmen di empat bab tersebut diambil dari *Minnebrieven, Ideën, Max Havelaar*, dan *Milionenstudiën*. Bab 'Cartas de Amor' berisi tujuh bagian *Minnebrieven* yang disajikan sebagai permintaan maaf dari Multatuli. Sementara itu 'Ideas' berisi enam kronik, yang menurut Alaiz, sangat mengagumkan dan bisa dimasukkan dalam antologi esai sebagai mahakarya jurnalistik. Selanjutnya bagian 'Max Havelaar', adalah terjemahan dari bab ke-19—yaitu ketika perkara

[6] Anne van Raemdonck, *Op.cit.,* hlm. 70.

[7] Surat Cinta, Ide-ide, Max Havelaar, dan esai-esai. Menurut Raemdonck, Aliaz kemungkinan menggunakan terjemahan Prancis.

Lebak mulai dilaporkan Havelaar ke Residen Banten. Terakhir 'Ensayos millonescos' adalah bagian dari kisah Mr. Slenterman yang, menurut Alaiz, merupakan sintesis dari ironi Multatuli dalam kapasitasnya sebagai pengamat yang biasa.[8]

Dua bab terakhir dari *Páginas Selectas* diberi judul 'Varia' dan 'Apunte biográfico'. Dalam 'Varia', Alaiz mengungkapkan beberapa bukti khas kekuatan kritis dan liris Mulatuli, seperti teks 'Rechtsgeleerdheid' atau 'Drama yang Tidak Diumumkan' dalam memulai cerita *Max Havelaar*; 'Ik weet niet welke dood me wacht' ('Saya tidak tahu kematian apa yang menanti saya') yang berisi kutipan kisah Saidjah dan Adinda dalam *Max Havelaar*; 'Samoyaanse zedenles' ('Pelajaran Moralitas Samoyan'); 'Nutteloze ponttoniers'; dan 'De impresario' yang merupakan terjemahan dari dongeng pertama dalam *Minnebrieven.*[9]

Dalam bab terakhir dengan judul 'Apunte biográfico', Alaiz menyajikan tulisan seorang anarkis, penulis, dan sejarawan Jerman Rudolf Rocker yang menelusuri biografi Multatuli hingga tinggal di Lebak. Rocker menulis catatan yang hampir secara eksklusif tentang *Max Havelaar* dan kritik positif terhadap *Minnebrieven.* Menurutnya, *Max Havelaar* adalah salah satu fenomena paling orisinal dalam sastra dunia, tetapi juga salah satu buku paling revolusioner yang pernah ditulis. Lebih lanjut menurut Rocker, perhatian Multatuli setelah *Max Havelaar* terbit dan juga *Minnebrieven*, tidak terbatas pada masalah kolonial saja, tapi juga berfokus pada semua institusi sosial.[10] Selain itu Rocker membandingkan Multatuli dengan tokoh Doctor Stockman dalam drama *En Folkiende* (Musuh Rakyat, 1882) karya Henrik Ibsens, dan dengan *duivel* (iblis) dalam *Le diable boiteux* karya Alain-René Lesage (1707): "Sama seperti iblis mengambil semua atap di Madrid, demikian pula Multatuli dalam

[8] Anne van Raemdonck, *Op.cit.*, hlm. 71.
[9] *Loc.cit.*
[10] *Ibid.*, hlm. 72.

Minnebrieven merobek atap institusi dan manusia, serta menunjukkan seperti apa mereka sebenarnya".[11]

Terlepas dari *Páginas Selectas* yang telah dijabarkan di atas, Alaiz sangat terpengaruh oleh pemikiran Multatuli, khususnya dalam ranah penulisan sastra. Raemdonck menemukan kesamaan di antara keduanya, seperti dalam karya sastra satu-satunya Alaiz, yaitu *Quinet* yang dalam beberapa hal jelas terinspirasi oleh Multatuli—baik dalam bentuk, gaya, maupun konten. Karakter utama, Quinet, adalah pemberontak muda yang mengamati dan merefleksikan semua yang dia dengar serta lihat selama kunjungannya ke empat kota Spanyol dalam bentuk deskripsi, dialog, surat, dan perumpamaan—termasuk beberapa kutipan Multatuli.[12] Di sisi lain, *Páginas Selectas de Multatuli* dan *Quinet* ditulis pada tahun yang sama (1924) dan di tempat yang sama, yaitu di penjara Barcelona. Maka tidak mengherankan bahwa kerja-kerja yang dilakukan Alaiz untuk merefleksikan anarkisme menurut versinya, adalah hasil pergulatannya bersama Multatuli di masa-masa ia menjadi tahanan.

A. 2. Terjemahan Carrasquer (1975)

Setelah lebih dari 50 tahun kemunculan *Páginas Selectas* oleh Alaiz pada 1924, edisi lengkap bahasa Spanyol pertama dari *Max Havelaar* (*Max Havelaar, o las subastas de café de la Compañía Comercial Holandesa*) baru terbit pada November 1975, di bawah penerbit Los libros de la Frontera, Barcelona dalam seri interdisipliner tentang seni, sastra, dan ilmu sosial. Berdasarkan penuturan penerjemahnya, yakni Francisco Carrasquer, edisi ini

[11] *Ibid*., hlm. 73
[12] *Loc.cit.*

berjumlah 400 halaman—termasuk bibliografi dan catatan kaki—dan dicetak sebanyak 2000 eksemplar.[13]

Sebagai penulis, penyair, esais, dan penerjemah, Carrasquer memiliki sejumlah besar karya atas namanya, termasuk beberapa antologi puisi berbahasa Belanda, terjemahan novel, dan buku pegangan *Holanda al Español. Nación, pueblo y cultura de Holanda hasta* 1990 (*Belanda ke Spanyol. Bangsa, Masyarakat, dan Budaya Belanda hingga 1990,* (*1995*)). Selama perang saudara Spanyol, Carrasquer merupakan seorang militan anarkis di pihak republik dan, seperti Alaiz dan banyak tokoh anarkis lainnya, harus melarikan diri ke Prancis di mana ia menghabiskan tujuh bulan di kamp konsentrasi. Kembali ke Spanyol malah ditangkap lagi dan ia dikirim ke Afrika sebagai tentara selama tiga tahun. Setelahnya ia kemudian pindah kembali ke Prancis untuk belajar psikologi di Sorbonne. Di Belanda ia memperoleh gelar Ph.D dalam bidang sastra dan mengajar sastra Spanyol di Universitas Groningen, juga selama 18 tahun di Universitas Leiden hingga 1985.[14]

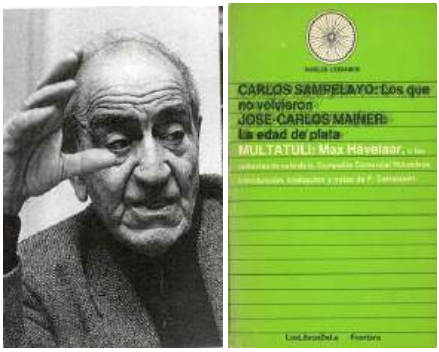

Gambar 6.2. Francisco Carrasquer & sampul buku *Max Havelaar* bahasa Spanyol (1975) (Sumber: multatuli.onlie)

[13] Francisco Carrasquer, "De ontvangst van de Max Havelaar in het Spaans", *Over Multatuli,* Delen 7-8, 1981, hlm. 34.

[14] Anne van Raemdonck, *Loc.cit*.

Dalam pengantarnya untuk edisi Spanyol ini, Carrasquer menulis sebanyak empat sub-bab, yang dapat kita ketahui bagaimana pemikirannya mengenai Multatuli dan juga *Max Havelar.* Tentu saja kehidupan Multatuli ia jelaskan, memberikan sketsa kehidupan dari kelahirannya hingga 1860 dengan penekan pada masa tinggal dan pengalaman Multatuli di Hindia-Belanda, yang ia akhiri dengan kutipan kesimpulan 'perselingkuhan Lebak' oleh P. J. Veth—yang terbit *De Gids*, Agustus 1860. Carrasquer juga menceritakan masalah keuangan Multatuli, kematian Tine di Venesia, pernikahan keduanya dengan Mimi, dan kematian Multatuli di tahun 1887.[15]

Masih di pengantarnya, khususnya pandangan Carrasquer tentang *Max Havelaar,* menurutnya itu sesuatu yang unik dalam cara Multatuli menjelaskan ceritanya. Berkat struktur novel ini yang keras kepala tetapi efisien, Multatuli dapat menjelaskan banyak aspek realitas koloni Hindia-Belanda.[16] Selain itu, simbol tersirat dalam penamaan karakter, penjelasan cerita dengan narator ganda, penyebutan alamat yang berulang-ulang (Droogstoppel tinggal di Lauriergracht No. 37), dan hal lainnya membuat kesan penceritaan yang sangat modern, dan hampir tidak dapat dipercaya di mana penulis mendapat keberanian untuk begitu banyak pelanggaran konvensi novel.[17]

Di halaman kolofon, Carrasquer mengajukan sebuah pertanyaan: 'Di mana menempatkan Multatuli dalam sastra dunia?'. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ia mengutip pernyataan J. J. Overstegeen:

> "Dengan penulis mana yang dikenal secara internasional dapat dibandingkan dengan Multatuli? [...] Pembaca mungkin berpikir tentang romantisme Jerman tertentu ketika ia melihat struktur cerita

[15] Francisco Carrasquer, "Inleiding bij de Spaanse vertaling van de Max Havelaar", *Over Multatuli*, Delen 7-8, 1981, hlm. 41.

[16] *Ibid.,* hlm. 42.

[17] *Ibid.,* hlm. 43.

> *Max Havelaar* [...] Multatuli sering dibandingkan dengan Cervandtes, Heina, Nietzsche, Ibsen, tetapi kesimpulannya selalu sama: Meskipun Multatuli termasuk dalam level itu, ia tidak ada bandingannya. Ini adalah tugas yang sulit, tetapi menarik untuk memberinya tempat sendiri dalam sastra dunia."[18]

Carrasquer menyatakan bahwa tidak mungkin menemukan penulis yang serupa dengan Multatuli dalam sastra Spanyol. Walaupun begitu, ia berpikir José Martí—penyair dan penulis Kuba yang memimpin gerakan kemerdekaan di pulau bagian selatan Florida itu—menjadi paling sebanding dan bahkan secara tipologis mirip dengan Multatuli.

Terlepas dari pandangan Carrasquer mengenai Multatuli dan *Max* Havelaar, ulasan pertama terjemahannya mulai tampak pada Februari 1976 di majalah sastra *Insula* di bawah judul "Prosa Asing di Spanyol", ditulis oleh Domingo Pérez-Minik.[19] Ulasan ini ditulis untuk pembaca yang sudah mengetahui buku tersebut tetapi memberikan informasi yang cukup untuk menarik pembaca baru. Pérez menekankan keberanian Multatuli, khususnya dalam dakwaan sosial kaum tertindas sebagai hal baru pada periode di mana buku itu ditulis, juga orisinalitas isinya sebagai dakwaan sistem kolonial dan bentuk di mana dakwaan itu dilemparkan. Di sisi lain, dalam survei yang dilakukan oleh majalah sastra dari Barcelona (*Camp de l'Arpa*), di mana karya para penulis ditanya karya mana yang paling mengesankan mereka pada 1977, salah satu dari mereka, yaitu penyair dan kritikus muda José Maria de Panero, menjawab *Max Havelaar.*[20]

---

[18] *Ibid.*, hlm. 45.

[19] Anne van Raemdonck, *Op.cit.*, hlm. 74.

[20] Francisco Carrasquer, "De ontvangst van de Max Havelaar in het Spaans", *Over Multatuli,* Delen 7-8, 1981, hlm. 34.

B. *Max Havelaar* di Italia

Penerjemahan *Max Havelaar* di Italia sedikit berbeda dari negara-negara lain yang telah kita lihat sejauh ini. Di negara ini, *Max Havelaar* hanya diterjemahkan satu kali oleh filolog dan penerjemah Italia Piero Bernardini Marzolla (1929-2019). Lahir di Perugia, Marzolla belajar filologi klasik dan Sanskerta di Scoula Normale Superiore di Pisa. Ia banyak belajar dan mengetahui banyak bahasa, seperti Latin, Yunani Kuno, Inggris, Swedia, Jerman, Belanda, dan Prancis. Marzolla bekerja sebagai penerjemah di Brussel untuk European Commission (Komisi Eropa) dan banyak berkolaborasi dengan beberapa penerbit Italia (seperti Feltrinelli, UTET, dan Laterza). Meskipun minat utamanya ada pada bahasa Etruria[21], ia juga banyak menerjemahkan beberapa karya sastra penting ke dalam bahasa Italia, salah satunya karya Huizinga. Kerjanya atas terjemahan *Max Havelaar* (*Max Havelaar, ovvero le aste de caffé dela Società di Commercio* Olandse) dipublikasikan pada 1965 oleh penerbit UTET (Unione Tipografico-Editrice Torinese), Turin dalam seri "I Grandi scrittori stranieri" (Penulis Asing yang Hebat). Edisi barunya diterbitkan sekali lagi di tahun 2007 oleh penerbit Iperborea, sebuah penerbit yang memiliki tujuan tertentu dalam mengenalkan sastra Eropa Utara di Italia.[22]

[21] Biasa juga disebut Etruskan, adalah bahasa yang digunakan oleh bangsa Etruria di semenanjung Italia (500 SM) dan merupakan salah satu perkembangan dari dialek kuno *Venetik* selain *Liguria* dan *Raetik*. Bahasa Etruria dipengaruhi oleh bahasa dan dialek lain yang berada di luar rumpun Indo-Eropa, seperti bahasa-bahasa di Afrika dan *Iberia*, sehingga membedakannya dengan bahasa-bahasa *Tirenia* (Italia barat) dan menjadi sebuah bahasa *isolat* (bahasa yang tidak memiliki kerabat dengan bahasa lain).

[22] Lucia Baggio, "Translating Multatuli, The Reception of Max Havelaar in Italy and the Rest of Europe", 2017, hlm. 46.

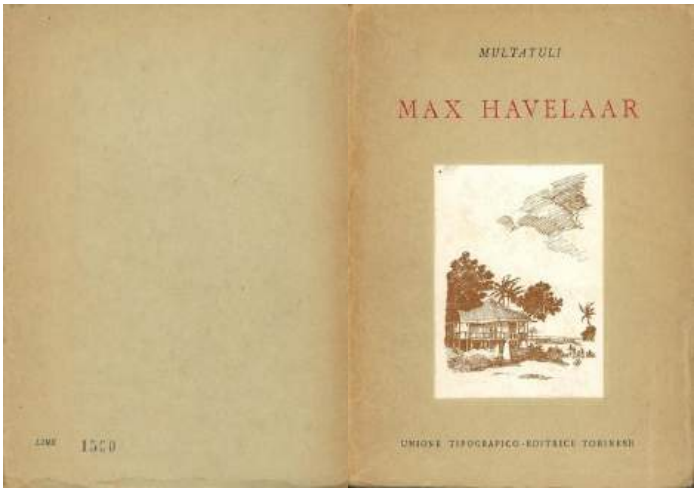

Gambar 6.3. Sampul *Max Havelaar* dalam bahasa Italia terjemahan Marzolla (1965)
(Sumber: multatuli.online)

Terjemahan Marzolla mencakup introduksi yang ditulis oleh dirinya sendiri—yang menurut pengulas sastra Paolo Milano, dalam sebuah artikel yang dimuat di *L'Espresso* digambarkan sebagai sesuatu yang "berharga". Dalam pengantarnya itu, seperti terjemahan lainnya, dimulai dengan ringkasan tentang kehidupan Multatuli. Setelahnya Marzolla masuk ke penjelasan yang cukup rinci tentang tujuan novel, menggarisbawahi dua aspek ganda, yaitu aspek politik dan aspek sastra. Menurutnya dua aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, seperti dalam catatannya "siapa yang mengabaikan yang pertama tidak dapat memahami yang terakhir. Sementara yang memahami pertama, bisa mendapatkan juga yang terakhir". Ia juga menambahkan bahwa dalam sebuah buku yang ditulis dengan terburu-buru, akan tetap timbul kekurangan. Tetapi menurutnya Multatuli masih tetap sadar tentang kekurangannya itu.[23]

[23] *Ibid.*, hlm. 47.

Berdasarkan uraian yang ditulis Monique Jacqman dalam *Ons Erfdeel*, hasil kerja Marzolla patut diapresiasi dan layak mendapatkan hadiah untuk terjemahan bahasa Italia terbaik dari *belletrie* Belanda.[24] Hal tersebut didasarkan dari pandangan Jaqcman yang menyatakan karya-karya Multatuli mewakili pemikiran yang cukup sulit, apalagi bila diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Roman. Selain itu terdapat banyak kesulitan linguistik telah diatasi dengan cekatan oleh Marzolla. Contoh kesulitan besar itu dapat diwakili dalam kata-kata yang berasal dari bahasa Melayu. Pembaca teks Belanda akan menemukan *ketimon* alih-alih 'acar' atau *pendopo* sebagai pengganti 'paviliun'. Banyak kata-kata ini terasa asing dikenal oleh penutur asli Belanda—bahkan mungkin orang-orang Belanda kontemporer saat ini. Akan tetapi bagi seseorang yang belum pernah berhubungan dengan budaya Indonesia sebelumnya, kata-kata itu tidak akan memiliki arti sama sekali. Di sini, dalam konteks bahasa Italia, Marzolla tetap mempertahankan kata-kata dalam bahasa Melayu tersebut, tanpa memberikan penjelasan apa pun—bahkan catatan kaki—karena maknanya dapat disimpulkan oleh konteksnya. Bagi kata-kata lain, ia memberikan catatan kaki bilamana konteksnya masih belum jelas.[25] Untuk yang lain, akhirnya, Marzolla menggunakan padanan dalam bahasa Italia (seperti 'zucca' untuk *ketimon* seperti yang disebutkan di atas) atau setidaknya transliterasi, misalnya *baboe* dalam Melayu yang diberikan koresponden fonologis Italia 'babù'.[26]

Menukil analisis Baggio, subjek lain yang menarik baginya atas terjemahan *Max Havelaar* versi Italia ini ialah dalam penggunaan nama-nama karakternya. Marzolla tidak mengikuti keinginan

[24] Monique Jacqmain, "Nederlandse belletrie in Italiaanse vertaling", *Ons Erfdeel*, Jaargang 14, 1970-1971, hlm. 55.

[25] Berdasarkan analisis Baggio, catatan kaki yang dibuat Marzolla tidak disisipkan terlalu banyak. Kemungkinan Marzolla tahu betul bagaimana catatan kaki justru bisa menjadi beban bagi pembaca.

[26] Luccia Baggio, *Op.cit.*, hlm. 49.

Multatuli untuk tetap mempertahankan nama-nama karakter dalam *Max Havelaar*. Walaupun beberapa nama tetap dipertahankan—seperti Droogstoppel dan Wawelaar—, tapi nama Slijmering diubah menjadi 'Slimering' untuk memudahkan pembaca Italia. Selain kemudahan dibaca, ada juga nama karakter yang diubah ke dalam bahasa Italia, misalnya 'Sjaalman' (pria ber-syal) diganti 'Ummo dello Scialle' agar bisa diketahui makna sebenarnya.[27]

Mempertimbangkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, terjemahan dari Marzolla tentu terdapat kekurangan, khususnya dalam akurasi keterampilan puitis. Memang, *Max Havelaar* tampaknya tidak menjangkau sebagian besar publik, tetapi pengulas harus mengakui kualitasnya. Di antara mereka, saya telah menyebutkan Paolo Milano sebelumnya, yang pada saat itu—ketika terjemahan Italia ini terbit—menjadi pengulas sastra paling penting di Italia. Ia adalah kepala bagian sastra di majalah *L'Espresso*, dan pendapatnya tentang *Max Havelaar* versi Italia sangat jelas. Berikut ini komentarnya seperti yang diambil dari Baggio:

> "Dalam literatur universal, novel ini berada di tempat kedua sehingga seseorang [ketika membacanya] bisa menjadi pria yang sangat terpelajar. *Max Havelaar* adalah buku yang luar biasa dalam kecerdikan ceritanya, dan unik sebagai dokumenter sebuah pikiran Eropa dari abad sebelumnya, secara pribadi terlibat dengan "beban orang kulit putih"".[28]

Seperti banyak pengulas di tempat lain, Milano menyadari kekurangan novel itu—terutama strukturnya yang rumit—walaupun entah bagaimana, kekurangan itu justru menjadi salah satu fitur yang membuat cerita ini begitu memikat. Jelasnya, *Max Havelaar* merupakan mahakarya dalam banyak kekurangan sekaligus ambisi berlebihan.

---

[27] *Loc.cit.*

[28] *Ibid.*, hlm. 50.

C. *Max Havelaar* yang Tidak Laku di Portugal

Pada musim gugur 1975, Daniel Augusto Gonçalves menulis pengantar atas hasil terjemahan *Max Havelaar* (*Max Havelaar, ou os leilões de café da Companhia Holandesa de Comércio*) yang dibuatnya. Di musim semi tahun 1976, Livraria Civilizaçao yang berpusat di Porto, menyiapkan buku itu untuk dijual. Berdasarkan informasi Roza Huylebrouck, *Max Havelaar* edisi Portugis hampir setua revolusi Portugis juga. Jika kita menyebutkan dalam napas yang sama, maka keduanya memang ada hubungannya. Di tahun 1974, kediktatoran sayap kanan yang telah berlangsung hampir setengah abad telah berakhir.[29] Diharapkan revolusi akan menjadi awal dari masyarakat yang lebih adil, tanpa penindasan, diskriminasi, atau pun eksploitasi. Beberapa konsekuensi langsung dari kejadian itu adalah pencabutan sensor dan pengabaian koloni. Anda pasti berpikir pencabutan sensor tersebut akan menguntungkan *Max Havelaar* bergerak untuk kemudian dibaca oleh masyarakat Portugal—sepintas memang iya—, tetapi dalam pemeriksaan lebih jauh ternyata tidak.

Akibat dari hilangnya sensor, seolah-olah membuat pintu air terbuka. Pasar literasi dibanjiri dengan publikasi: Dari dalam negeri yang belum diberikan kesempatan sebelumnya, maupun terbitan asing yang belum melintasi perbatasan. Dalam konteks ini, penulis yang hampir tidak dikenal di negara itu memiliki sedikit peluang untuk masuk. Dalam situasi yang longgar itu, Gonçalves mencoba peruntungan untuk mengenalkan Multatuli dan *Max Havelaar* ke pembaca Portugis.

---

[29] Dalam historiografi Portugal, kejadian ini biasa disebut Revolusi Anyelir. Nama "anyelir" berasal dari fakta bahwa tidak ada tembakan yang diletuskan saat orang-orang turun ke jalan untuk merayakan akhir kediktatoran dan perang di wilayah-wilayah jajahan, bunga anyelir diletakkan di moncong senjata dan juga seragam tentara. Revolusi anyelir juga mengharuskan Portugal angkat kaki dari Timor Timur, Angola, dan Mozambik—secara langsung mengakibatkan invasi Indonesia ke Timor Timur di bawah rezim Orde Baru.

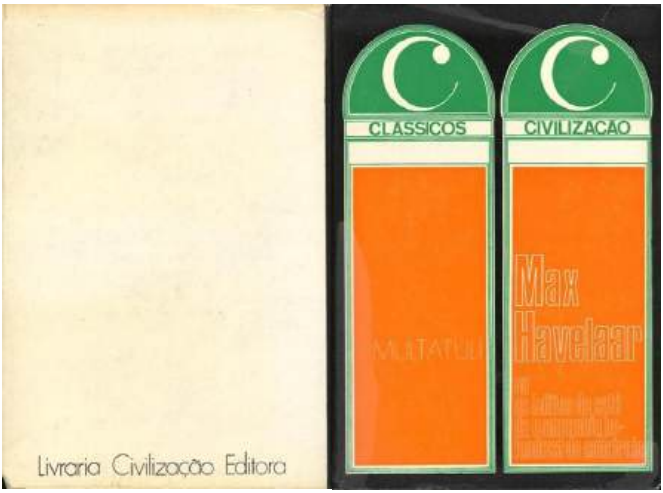

Gambar 6.4. Sampul *Max Havelaar* bahasa Portugis terjemahan Gonçalves (1976) (Sumber: multatuli.online)

Dalam pengantarnya, Gonçalves membandingkan Droogstoppel dengan Abranhos. Keduanya sama-sama memiliki kelicikan, tidak-percayaan, kemunafikan, keegoisan, dan tidak dapat diandalkan.[30] Bagi Gonçalves, bagian dari *Max Havelaar* itu—terutama Droog-stoppel—masih ditemukan dalam diri manusia masa kini sehingga masih dianggap relevan. Namun menurut Gonçalves, sangat di-sayangkan materi ini digunakan sebagai bingkai untuk konflik administratif yang dangkal dan bukan untuk novel itu sendiri. Di sisi lain, penerjemah percaya bahwa Douwes Dekker tidak dapat menganalisis fakta dan melihatnya dalam konteks yang tepat. Fakta bahwa Belanda tetap menjadi "bos" di Hindia-Belanda selama hampir satu abad—yang tidak terlepas dari bentuk administrasi ini. Di kepulauan padat penduduk itu, dengan penduduk asli yang masih percaya adat-istiadatnya, penjajah perlu dan harus membuat

[30] Roza Huylebrouck, "Receptie van de Portugese Max Havelaar", *Ons Erfdeel*, Jaargang 30, 1987, hlm. 453.

perjanjian dengan elite penguasa lokal. Belanda pun perlu mengakui adat-istiadat itu agar tidak kehilangan koloninya. Terlepas dari hal itu, kesimpulan Gonçalves yang diambil dari *Max Havelaar*, adalah masalah ketidakadilan sosial di Belanda dan Hindia-Belanda.[31]

Huylebrouck yang memperhatikan terjemahan versi Portugis, mengatakan tidak menemukan ulasan apa pun mengenai terjemahan ini di majalah Portugis dan sepertinya luput dari perhatian publik—meskipun ia mengaku telah membaca beberapa volume majalah penting. Menurutnya mungkin saja kritikus sastra di negara itu sengaja menghindarinya: Ini adalah tahun-tahun yang bergejolak dan lebih banyak reaksi terhadap peristiwa politik tidak homogen. Untuk semua alasan itu, Huylebrouck curiga bahwa *Max Havelaar* di sini tidak laku. Penerbit menjawab kepadanya bahwa buku itu, yang diintegrasikan ke dalam seri klasik bergengsi, cukup terjual, tetapi sangat sedikit permintaan untuk salinan individu.[32]

Sepertinya sensor yang diterapkan oleh rezim diktator Portugal berhasil membungkam kebebasan berekspresi. Hal itu berbeda jika kita melihat periode sebelumnya, misalnya ketertarikan Ramalho Ortigao terhadap Belanda. Dalam *Holanda*-nya yang masih menarik, ia menyebut Multatuli sebagai salah satu penulis paling penting yang pernah ia baca, juga *Max Havelaar* sebagai sebuah monumen kemanusiaan.

[31] *Loc.cit.*
[32] *Loc.cit.*

VII

.....

MAX HAVELAAR DI ASIA TIMUR

Di empat bab sebelumnya banyak dijelaskan pengaruh dan penerjemahan *Max Havelaar* di wilayah Eropa. Kali ini kita akan sedikit lebih jauh menyeberang belahan Bumi lain di timur, yaitu di Asia. Di Asia Timur khususnya, *Max Havelaar* dan Multatuli sudah disebut sejak paruh kedua abad ke-20. Beragam alasan mulai dari modernisasi sastra, revolusi, propaganda, dan hanya sebatas untuk mengasah kemampuan bahasa mengakibatkan *Max Havelaar* sedikit demi sedikit mulai dikenal di wilayah ini. Maka dari itu, bab ini mencoba menelusuri penerjemahan *Max Havelaar* di tiga negara Asia Timur, yaitu Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan.

A. Multatuli & Ide Modernisasi Sastra Mandarin

Karya-karya Multatuli sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin sejak paruh kedua abad ke-20, tepatnya pada 1924. Penerjemahnya adalah Lu Xun, nama samaran Zhou Shuren (1881-1936), yang dianggap sebagai 'bapak sastra Tiongkok Modern'.[1] Ia menerjemahkan dua *parabel* (perumpamaan) Multatuli dari bahasa Jerman, yang berasal dari koleksi *Ideën* pertama dan kedua. Perumpamaan yang diterjemahkan Lu Xun yaitu '高尚生活' (*Gāoshàng shēnghuó* atau 'Kehidupan yang Mulia') dan '无礼与非礼' (*Wú lǐ yǔ fēilǐ* 'Tidak Bermoral').[2] Dalam menerjemahkan dua hal tersebut, Lu Xun juga menggunakan *Multatuli. Auswahl aus seinen Werken*—kumpulan karya-karya Multatuli—yang direkap dan diterjemahkan oleh Wilhelm Spohr pada 1899 sebagai referensi. Terjemahan itu pertama kali diterbitkan pada 7 dan 16 Desember 1924 di surat kabar *Jingbao fukan* dan dikompilasi dalam buku *Lu Xun Yiwenji* (Koleksi Terjemahan Lu Xun) pada 1958.[3]

Multatuli sendiri hampir tidak dikenal di Tiongkok. Bagaimana Lu Xun bisa menerjemahkan dua perumpamaan Multatuli ini pada 1924? Di tahun 1902 saat usianya menginjak 21 tahun, Lu Xun pergi ke Jepang untuk belajar kedokteran. Karena pelatihan itu diatur sesuai dengan pengajaran Jerman, ia diharuskan belajar bahasa Jerman di samping juga bahasa Jepang agar bisa mengikuti pembelajaran tersebut. Perjalanannya ke Jepang itulah yang membuat Lu Xun mengenal sastra dunia melalui bahasa Jerman dan Jepang.[4] Dia tidak tahu bahasa Inggris, sebagaimana dibuktikan oleh komentar dalam kumpulan esainya, *Fen*, di mana ia menulis:

---

[1] Yuan (Sofie) Sun & Olf Praamstra, "De eerste vertaling van Multatuli in het Chinees", *Over Multatuli,* Jaargang 35, Delen 70-71, 2013, hlm. 11.

[2] Lihat lampiran II.

[3] *Loc.cit.*

[4] *Ibid.,* hlm. 17.

"Sayangnya, saya tidak bisa bahasa Inggris, dan karena itu saya hanya membaca terjemahan".

Gambar 7.1. Zou Shuren atau Lu Xun (1881-1936)

Dalam tinjauan Yuan Sun, Lu Xun adalah seorang idealis. Dia pergi ke sekolah kedokteran untuk membuat Tiongkok menjadi negara yang "sehat" dan lebih baik. Tetapi setelah empat tahun belajar, ia menemukan bahwa dalam masyarakat Tiongkok saat itu, kesehatan mental penduduknya adalah masalah yang jauh lebih besar daripada masalah fisik. Lu Xun pada akhirnya menghentikan studinya dan menceburkan diri ke dalam sastra untuk membuat pikiran orang Tiongkok sehat. Tak lama setelah membuat keputusan itu, pada 1906 Lu Xun membeli sejumlah edisi lama majalah sastra Jerman di sebuah toko buku di Tokyo. Di salah satu majalah itu, ia menemukan terjemahan dari bab kelima novel *De Kleine Johannes*

karya Frederik van Eedens dan sebuah artikel oleh penulis dan kritikus sastra Flemish Pol de Mont. Ia langsung terpikat oleh apa yang dia baca dan meminta toko buku untuk memesan terjemahan bahasa Jerman *De kleine Johannes.*[5]

Kecintaan dan kekagumannya pada karya van Eeden membangkitkan minat Lu Xun pada sastra Belanda. Kemungkinan juga Lu Xun menemukan kompilasi karya-karya Multatuli oleh Spohr di toko buku Tokyo ini. Secara tidak langsung Spohr memberikan jalan pada Lu Xun dalam mengenalkan Multatuli. Anggaplah setelah van Eeden, Lu Xun bertemu dengan roh kedua di sini, seseorang yang juga jauh lebih radikal.

Dalam sejarah sastra Tiongkok, Lu Xun dikenal sebagai salah satu dari sedikit orang yang peduli dengan kesengsaraan orang-orang biasa. Ia mencoba berperang dengan penanya dan memperoleh reputasi sebagai 'prajurit spiritual' penting dari orang-orang Tiongkok. Sebelumnya pada 1912, kekaisaran terakhir (Dinasti Qing, 1644-1912) telah runtuh dan Republik Tiongkok diproklamasikan—ini adalah masa-masa sulit dan tidak pasti. Pada abad ke-19, Tiongkok telah mengalami dua Perang Candu (1839-1842 dan 1856-1860) dan telah dikalahkan dua kali pada akhir abad ini: Pertama dalam Perang Tiongkok-Jepang (1894-1895) dan kemudian oleh kekuatan Barat di Boxeropsrand (1899-1901). Perang-perang tersebut membuat kekacauan yang berarti tidak hanya akhir kekaisaran, tetapi juga kepercayaan pada kepastian yang ada. Alih-alih menjadikan Konfusianisme tradisional sebagai ideologi selama ribuan tahun, fondasi lain harus ditemukan agar memenuhi standar kemanusiaan baru. Nah, untuk memperkenalkan ide-ide baru itu, para intelektual seperti Lu Xun menggunakan sastra untuk meng-

[5] Klaas Ruitenbeek, "Lu Xun and Little Johannes", dalam Lloyd Haft (ed.), *Word from the West; Western Texts in Chinese Literary Context*. (Leiden: Centre of Non-Western Studies, 1993), hlm. 49

ekspresikan ide-ide modern mereka. Oleh karena itu berbagai ide-ide baru tersebut perlu diadaptasi melalui penerjemahan.

Seperti Multatuli, Lu Xun juga menentang bahasa tertulis yang sifatnya tradisional. Ia menganjurkan penggunaan *baihua*[6] (mandarin lisan), karena bahasa tertulis lama hanya dimaksudkan untuk elite dan menyimpang terlalu jauh dari bahasa sehari-hari.[7] Kebanyakan orang-orang Tiongkok berpendidikan rendah tidak dapat membaca bahasa tertulis. Di lain sisi, bahasa tradisional yang diperuntukkan bagi elite-elite itu menghambat perkembangan sastra di tengah masyarakat. Karena tujuannya untuk menjangkau orang-orang biasa, menulis karya sastra menggunakan *baihua* akan menjadi sarana penting untuk mendidik dan mengekspresikan kritik baik di masyarakat maupun kepada pemerintah.

Dalam karya Multatuli, Lu Xun menemukan inovasi yang dia cari itu. Di Belanda, Multatuli dikenal sebagai 'pendukung penyederhanaan ejaan'. Ia menentang juga bahasa tertulis yang biasa dan mencoba mendekati bahasa lisan. Itulah yang ingin dicapai Lu Xun dalam bahasa Mandarin. Bahkan dalam terjemahan Jerman, upaya untuk penggunaan bahasa lisan/natural ini dapat dikenali, secara eksplisit juga ditunjukkan dalam "Charakteristik" dari Spohr. Dalam kutipan-kutipan yang diterjemahkan dari *Ideën*, Lu Xun dikejutkan oleh militansi Multatuli. Dari *Ideën* yang terdiri dari banyak cerita dan genre, Multatuli ingin memberantas 'penyakit busuk' dan 'kebohongan'—pusat musabab orang-orang Belanda menderita.[8] Lu Xun memiliki tujuan yang sama dalam pikirannya walaupun

[6] *Baihua* atau bahasa Mandarin vernakular ialah istilah yang memaksudkan gaya atau laras bahasa Mandarin tertulis yang berteraskan bahasa lisan dan berhubungan dengan penggunaan bahasa Mandarin Baku. Semenjak awal 1920-an, *Baihua* menjadi gaya penulisan terlaris bagi penutur segala bentuk bahasa Mandarin lisan di seluruh Tiongkok, menggantikan bahasa Mandarin klasik—yaitu bahasa tertulis yang dipakai semenjak zaman Konfusius.

[7] Yuan (Sofie) Sun, *Op.cit.,* hlm. 19.

[8] K. Ter Laan, *Multatuli Encycopedie.* (Den Haag: SDU, 1995), hlm. 219.

mungkin, dia tidak begitu mengerti kata-kata yang dilancarkan Multatuli.

Kembali pada pokok pembicaraan, judul asli dari parabel pertama yang diterjemahkan Lu Xun sebenarnya 'De Vlinder' (Kupu-kupu). Namun dalam versi Spohr diganti menjadi 'Höhenleben' (Hidup yang Mulia).[9] Di sini Lu Xun lebih mengikuti hasil terjemahan Spohr dengan beberapa perubahan—termasuk juga parabel kedua '*Wú lǐ yǔ fēilǐ*'. Kesetiaan pada isi teks sumber sangat penting dan karena itu, Lu Xun jugalah yang memperkenalkan konsep 'terjemahan langsung' (*zhiyi*) di Tiongkok. Di samping itu, Lu Xun berusaha sedekat mungkin menerjemahkan menggunakan bahasa lisan sehari-hari. Untuk melakukan hal itu, ia harus membuat sejumlah perubahan pada urutan kalimat dan menambahkan satu detail sehingga *audiens* Tiongkok dapat membaca terjemahan dengan lancar.[10]

Sepertinya alasan Lu Xun menerjemahkan dua parabel ini berkaitan dengan budaya tutur di Tiongkok. Dalam sejarah sastra Tiongkok, ada tradisi dongeng yang seseorang dapat pembelajaran moral darinya. Banyak peribahasa Tiongkok terdiri dari empat karakter (*chengyu*) didasarkan pada cerita pendek yang sering ditulis dalam bentuk dongeng—yang identik dengan kisah-kisah hewan tapi memiliki karakteristik manusia. Sementara itu, alasan lain terlihat dari situasi Tiongkok pada 1924. Kaum konservatif yang ingin tetap berpegang pada tradisi lama (Konfusianisme) menentang kaum revolusioner yang ingin memodernisasi Tiongkok. Ini cocok dengan ambisi Lu Xun dalam berjuang untuk masyarakat baru di mana kebebasan adalah pusatnya.

[9] Yuan (Sofie) Sun, *Op.cit.*, hlm. 16.
[10] *Ibid.*, hlm. 17.

A. 1. *Max Havelaar* Pertama dalam Bahasa Mandarin (1987)

Lu Xun bisa dibilang orang pertama yang mengenalkan Multatuli di Tiongkok, tapi ia tidak pernah menerjemahkan *Max Havelaa*r. Malah novel ini baru diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin pada 1987. Penerjemahnya adalah Shi Huiye[11], seorang keturunan Tionghoa Indonesia yang fasih berbahasa Belanda. Shi mengenyam pendidikan kedokteran ketika masih tinggal di Indonesia, setelahnya melanjutkan studi biokimia di Tiongkok. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan biologi dan kesehatan, tapi Shi hanya menghabiskan sebagian kecil dari kehidupan kerjanya di laboratorium. Ia lebih banyak melakukan kerja-kerja penerjemah.

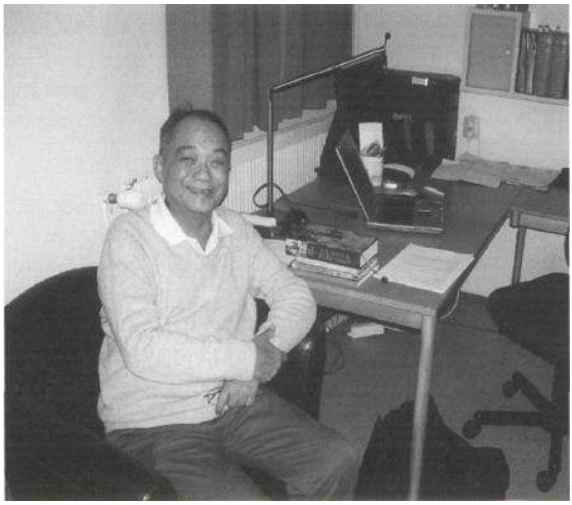

Gambar 7.2. Shi Huiye
(Sumber: dbnl.org)

Berdasarkan wawancara Guido Leerdam & Jos van Waterschoot bersama Shi Huiye, dapat diketahui bahwa ketika ia menyelesaikan pendidikan di bidang biokimia, Revolusi Kebudayaan Tiongkok baru

[11] Semasa mudanya di Indonesia, namanya "di-Belandakan" menjadi Jaap Sie.

saja meletus di tahun 1966.[12] Shi pada saat itu sudah bekerja di lab di salah satu provinsi di Tiongkok dan melakukan pekerjaan itu selama beberapa tahun. Namun ketika rekonstruksi besar-besaran mulai digalakkan di awal tahun 1970-an, Shi diminta bekerja sebagai penerjemah di Departemen Internasional oleh Central Committee, Partai Komunis Tiongkok (PKT).[13] Semua orang termasuk Shi, mulanya sangat takut untuk bergerak di lingkaran politik setelah revolusi, terlebih Shi tidak terbiasa dengan disiplin komunis. Meskipun demikian, pada akhirnya ia mulai menyukai karya terjemahan 'politik', dan memiliki kesempatan unik sebagai peneliti untuk mempelajari masalah politik.[14]

Setelah revolusi kebudayaan berakhir (1976), Shi mengaku ingin meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin. Ia tidak pernah belajar bahasa Mandarin dengan baik walaupun sebenarnya itu bahasa ibunya. Cara mengasah kemampuan bahasa Mandarinnya itu dengan menerjemahkan beragam karya sastra—sesuatu yang berada di luar lingkup pekerjaan formalnya. Perkenalannya dengan *Max Havelaar* tercipta ketika Shi membaca sebuah ensiklopedia, di mana Douwes Dekker dan bukunya disebutkan. Ide anti-kolonial menarik bagi Shi, apalagi daftar buku penting di dunia mulai beredar di Tiongkok. Tiga buku dari abad ke-19 yang menjadi perhatian Shi adalah *Das Kapital, Uncle Tom's Cabin,* dan *Max Havelaar*. Tiga buku tersebut masing-masing mewakili tiga dosa kemanusiaan: Kapitalisme, perbudakan, dan kolonialisme.[15]

---

[12] Guido Leerdam & Jos van Waterschoot, "*Das Kapital, Uncle Tom's Cabin* en *Max Havelaar*: Interview met Shi Huiye", *Over Multatuli,* Jaargang 31, Delen 62-63, 2009, hlm. 16.

[13] Pekerjaan sebagai penerjemah ini ia lakukan hingga masa pensiunnya pada tahun 2001. Lihat salah satu karya akademik Shi: Mao Xianglin & Shi Huiye, "Latin America Studies in China during the Cold War", *Latin American Perspectives,* Issue 221, Vol. 45, No. 4, July 2018, hlm. 141-147.

[14] Guido Leerdam, *Op.cit,,* hlm. 17

[15] *Ibid.,* hlm. 18.

Gambar 7.3. Sampul *Max Havelaar* Mandarin terjemahan Shi Huiye (1987) (sumber: multatuli.online)

Proses menerjemahkan *Max Havelaar* sangat lambat, dimulai sejak 1984. Hal itu dikarenakan Shi mengerjakannya disela-sela kesibukannya bekerja di PKT. Di sisi lain ia mengalami kesulitan, khususnya banyak kalimat memberikan masalah pada teknis terjemahan. Misalnya, ketika Multatuli mengatakan "orang Prancis tidak dapat membedakan g dan h", bagaimana ia mengatakan bahwa dalam bahasa Mandarin di mana suara-suara itu tidak diucapkan seperti itu? Selain itu Shi lebih memilih menerjemahkan tokoh-tokoh dalam *Max Havelaar* dengan cara fonetis, yaitu menyesuaikan pelafalan berdasarkan bahasa Mandarin—walaupun di kemudian hari ia menyesalinya. Shi mengatakan, seharusnya ia menerjemahkan ke dalam bahasa Mandarin modern alih-alih menggunakan bahasa Mandarin abad ke-19. Hal tersebut memungkinkan lebih banyak anak muda Tiongkok untuk memahami terjemahannya.[16]

Selain permasalahan teknis seperti yang disebutkan di atas, Shi mengaku perlu menjelaskan banyak tentang Multatuli kepada pembaca Tiongkok. Dari situ muncul banyak pertanyaan, siapa yang

[16] *Ibid.*, hlm. 19.

sebenarnya Multatuli pengaruhi?; apakah Multatuli tahu bahwa ada pemberontakan Taiping terhadap Kaisar Manchu di Tiongkok sekitar abad ke-19?; apakah dia tahu ide-ide Marx? Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu Shi uraikan untuk mengenalkan Multatuli sesuai dengan konteks yang terjadi di Tiongkok.

Tidak banyak ulasan yang muncul baik di majalah sastra maupun surat kabar Tiongkok mengenai terjemahan yang dibuat Shi. Beberapa pesan singkat di surat kabar pernah menyebut *Max Havelaar* merupakan buku progresif yang mengekspos kondisi buruk dalam pemerintahan kolonial. Terlepas dari itu, Shi lebih suka menyebut novel itu sebagai sebuah buku reformis, bukan buku anti-kolonial.[17]

B. *Max Havelaar* sebagai Alat Propaganda Jepang?

Sebenarnya ketika Jepang menerapkan politik isolasi atau *sakoku* pada zaman Edo (1603-1867), wilayah itu tidak benar-benar tertutup. Seiring dengan pemberlakuan *sakoku*, *rangaku* justru dipelajari secara masif di kalangan intelektual Jepang. *Rangaku*—secara harfiah bermakna "ilmu Belanda"—adalah sebutan untuk ilmu pengetahuan, budaya, sastra, dan teknologi dari Eropa yang dikenal Jepang pada zaman Edo. Ilmu-ilmu Barat didapat Jepang melalui kontak dengan orang Belanda di pos perdagangan Belanda (VOC) di Dejima, sebuah enklave di daerah Nagasaki.[18] Studi ilmu-ilmu dari Barat yang didapat dari orang Belanda ini memungkinkan Jepang mengejar ketertinggalan di bidang teknologi dan kedokteran Barat akibat politik isolasi yang dijalankan Keshogunan Tokugawa dari 1641 hingga 1853. Dari *rangaku* ini Jepang memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan untuk melakukan modernisasi setelah dibukanya

[17] *Loc.cit.*

[18] Pada masa ini, hanya Belanda—dari Eropa—yang boleh berdagang dan melakukan kontak walaupun terbatas hanya di Dejima.

pelabuhan-pelabuhan Jepang untuk perdagangan dengan kapal-kapal asing pada 1854.[19]

Saya tidak ingin membincangkan lebih jauh mengenai *rangaku* karena akan melebarkan bahasan. Akan tetapi hal menarik dari *rangaku* ialah meningkatnya penerjemahan buku-buku Barat oleh Jepang, walaupun tetap di bawah kontrol keshogunan. Pada awalnya memang penerjemahan hanya dibolehkan untuk ilmu-ilmu sains, seperti astronomi, fisika, kimia, biologi, ilmu optik, teknik mesin, matematika, geografi, dan dirgantara. Sedangkan penerjemahan di bidang hukum, sejarah, sastra, dan agama dilarang karena dikhawatirkan akan menjadi media masuknya kembali agama Kristen yang dianggap dapat mengganggu otoritas penguasa.[20]

Di Jepang, *Max Havelaar* diterjemahkan pada 1942, bertepatan dengan serangan besar-besaran Jepang ke Asia Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik. Rudy Kousbroek, kolumnis di surat kabar *NRC Handelsblad* beranggapan bahwa *Max Havelaar* terbitan pertama bahasa Jepang itu kemungkinan bagian dari propaganda Jepang pada masa PD II.[21] Beberapa dari kita pasti sudah tahu, sejak dimulainya ekspansi Jepang (1942-1945), propaganda merupakan kewajiban pokok dan salah satu yang paling penting dari pemerintahan militer—sampai dibuat departemen tersendiri, yaitu *Sandenbu*. Berbagai macam media seperti surat kabar, pamflet, buku, poster, foto, siaran radio, pameran, pidato, drama, seni pertunjukan, musik, dan film digunakan sebagai alat propaganda selama PD II

---

[19] Setelah terjadinya peristiwa Komodor Perry yang memaksa Jepang untuk membuka pelabuhannya, bahasa Belanda secara bertahap mulai menurun penggunaannya, dan bahasa Inggris, Prancis, serta Jerman menggantikannya. Lihat Asakura Sumitaka, "De Nederlandse taal in Japan", *Ons Erfdeel*, Jaargang 10, 1966, hlm. 21-25.

[20] Bambang Wibawarta, "Dejima, VOC, dan Rangaku", *Wacana*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2008, hlm. 253.

[21] Rudy Kousbroek, "Een spookeditie van de Max Havelaar", *HRC Handelsblad,* 8 November 1991. Kousbroek memberikan judul *spookedite* (edisi hantu/horor) karena baru diketahui pada 1991 dan asal-usulnya masih belum jelas.

berkecamuk. Menurut Aiko Kurasawa, media utama yang paling dipromosikan dalam upaya propaganda ini ialah film, seni panggung, *kamishibai* (pertunjukan gambar kertas), dan musik.[22] Jepang menganggap media audiovisual paling efektif bagi penduduk desa yang kebanyakan tak berpendidikan dan buta huruf. Di sisi lain media tulis seperti surat kabar, buku, majalah, dan pamflet hanya berdampak bagi pemukim kota yang terdidik.

Gambar 7.4. Sampul *Max Havelaar* Jepang terjemahan Asakura Sumitaka (1942) (sumber: multatuli.online)

Jika kita kembali lagi pada kalimat pembuka di paragraf sebelumnya, pernyataan Kousbroek mungkin ada benarnya. Akan tetapi *Max Havelaar* yang muncul pada masa perang ini tidak diperuntukkan sebagai alat propaganda di tempat-tempat pendudukan Jepang, baik itu di Filipina, Hindia-Belanda, Semenanjung Malaya, Indo-China, Tiongkok, ataupun Korea. Sudah jelas edisi ini

[22] Aiko Kurasawa, *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945.* (Depok: Komunitas Bambu, 2015), hlm. 256.

berbahasa Jepang, dipastikan diperuntukkan di dalam negeri Jepang. Dari sini muncul pertanyaan, apakah pemerintah Jepang juga melakukan propaganda untuk warganya sendiri, menggunakan *Max Havelaar* untuk mempengaruhi/mendukung tindakan pemerintah selama masa perang? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya kita telusuri dahulu siapa penerjemahnya dan latar belakang memunculkan *Max Havelaar* edisi bahasa Jepang ini.

Gambar 7.5. Asakura Sumitaka
(Sumber: dbnl.org)

Baik di web multatuli.online ataupun artikel yang ditulis oleh Rudy Kousbroek, menyebutkan Asakura Sumitaka (1893-1978) sebagai penerjemah *Max Havelaar* ke bahasa Jepang. Berdasarkan segelintir informasi yang didapat, ia lahir di kota Yamanaka (provinsi Ishikawa) sebagai keturunan dari salah satu penguasa feodal besar di era perang saudara Jepang (1467-1568), yaitu klan Asakura. Setelah menyelesaikan sekolah menengah Ötani di Kyoto, Sumitaka belajar bahasa Belanda dan Melayu dari tahun 1915-1918 di Akademi Bahasa Asing Tokyo (sekarang Gaikokugo Daigaku atau

Tokyo University of Foreign Studies). Ia kemudian melanjutkan belajar sastra dan bahasa Belanda dari tahun 1923-1925 di universitas-universitas Belanda dan Belgia.[23] Pada 1919 dan 1927, Sumitaka ditugaskan oleh Departemen Pendidikan & Ilmu pengetahuan Jepang mengunjungi Hindia-Belanda untuk mempelajari keadaan pendidikan di sana.[24] Selama masa perang, Sumitaka menghabiskan waktunya di Tokyo sebagai penerjemah Belanda untuk Kementerian Angkatan Laut Jepang. Sejak 1964 menjadi anggota *Maatschappij der Nederlandse Letterkunde*—sebuah perkumpulan untuk mengenalkan sastra Belanda dan Flemish.[25]

Ternyata Sumitaka banyak menerbitkan sejumlah buku ajar bahasa, misalnya *Orandago yonshūkan* (Bahasa Belanda dalam Empat Minggu, 1935); *Maraigo yonshūkan* (Bahasa Melayu dalam Empat Minggu, 1937), *Indonesiago yonshūkan* (Bahasa Indonesia dalam empat minggu, 1952); *Orandago nyūmon* (Pengantar Bahasa Belanda, 1957); *Orandago jōyō-rokusengo* (6000 Kata Belanda dalam Penggunaan Sehari-hari, 1959); *Kamus Bahasa Indonesia-Jepang* (1963); *Orando kaiwa handobukku* (Buku Pegangan Percakapan Belanda, 1975).

Dari sini kita sudah mengetahui latar belakang dan asal-usul dari penerjemah *Max Havelaar* versi Jepang. Hal menarik dari terjemahan yang dibuat oleh Sumitaka ialah digantinya judul kecil "atau Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda" (*of De koffi-veilingen der Nederlandsche Handel-Maatschappij*) menjadi "*Ran-in ni seigi wo*

---

[23] Anonim, *Jaarboek van de Maatschappij der Nederlandse Letterkunde*. (Leiden: Maatschappij der Nederlandse Letterkunde, 1979), hlm. 27.

[24] Asakura Sumitaka, "De Nederlandse Taal in Japan", *Ons Erfdeel*, Jaargang 10, 1966, hlm. 23. Pada tahun-tahun tersebut mulai banyak orang-orang Jepang yang datang ke Hindia-Belanda, dan beberapa diindikasikan sebagai mata-mata. Apakah Sumitaka juga termasuk dalam bagian jaringan ini? Lihat Meta Sekar Puji Astuti, *Apakah Mereka Mata-Mata?: Orang-orang Jepang di Indonesia (1868-1942).* (Yogyakarta: Ombak, 2008).

[25] William Remmelink, "Max Havelaar", *NRC Handelsblad,* 6 Desember 1991. Remmelink menulis kolom di surat pembaca, menanggapi artikel yang ditulis Kousbroek.

sakebu . . ." (Menyerukan keadilan untuk Hindia Belanda).[26] Belum diketahui apakah penggantian judul kecil itu mempunyai maksud politis dan berhubungan dengan upaya propaganda Jepang untuk masyarakatnya—mengingat Sumitaka memiliki jaringan di Kementerian Angkatan Laut. Tapi bila membaca sinopsis atau pengantar yang ditulis Sumitaka, sikapnya menunjukkan akan kepercayaan bahwa penindasan benar-benar terjadi di Jawa dalam sistem pemerintah kolonial Hindia-Belanda—di samping juga menceritakan sejarah hidup Multatuli. Lebih lanjut dalam pengantarnya, Sumitaka mengungkapkan bahwa kolonialisme Barat tidak ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat Hindia-Belanda. Sistem Budidaya (*cultuur stelsel*) yang menghancurkan—seperti yang terjadi di Jawa—, memunculkan pertanyaan dan kesadaran tentang kebahagiaan penduduk koloni yang masih terbatas pada kaum elite intelektual.[27] Atas tulisan pengantarnya tersebut, memang ada maksud tersendiri mengapa ia menerbitkan *Max Havelaar* pada 1942. Bisa dibilang ini bentuk tidak langsung dari dukungannya (nasionalisme?) atas tindakan Jepang melakukan ekspansi dan perang. Sepertinya doktrin 3A (Jepang pemimpin, pelindung, dan cahaya Asia) juga merasuk dalam masyarakat Jepang di samping juga tempat-tempat yang diduduki/dijajah oleh Jepang pada PD II. Terlepas dari itu, masih belum diketahui apakah memang terjemahan Jepang *Max Havelaar* secara resmi digunakan sebagai salah satu alat propaganda. Pertanyaan saya sebelumnya masih belum terjawab.

---

[26] C. Schepel, "Max Havelaar", *NRC Handelsblad,* 22 November 1991. Sama seperti Remmelink, Schepel juga menulis kolom surat pembaca untuk mengoreksi artikel Kousbroek. Kousbroek keliru menerjemahkan '*ran-in seigi wo sakebu . . .*' sebagai 'Hindia Belanda menyerukan keadilan'. Menurut Schepel, judul kecil tersebut harus dibaca sebagai klausa dari judul utamanya 'Max Havelaar'. Jadi subjeknya adalah 'Max Havelaar', bukan Hindia Belanda. Oleh karena itu penerjemahan yang pas bagi Schepel adalah 'Max Havelaar: Menyerukan Keadilan untuk Hindia Belanda'.

[27] Rudy Kousbroek, *Op.cit.*

Ada celah lain untuk mengetahui *Max* Havelaar dijadikan alat propaganda, yaitu dengan melacak opini dan pendapat di tengah masyarakat Jepang setelah terjemahan itu terbit. Sayangnya saya tidak mendapatkan informasi mengenai persepsi masyarakat Jepang atas terbitnya *Max Havelaar* di tahun 1942 ini. Namun ternyata, bila kita melihat dari aspek lain, dan jika dilihat dari kerja-kerja Sumitaka dalam menerbitkan beberapa buku ajar bahasa Belanda, tujuan ia menerbitkan *Max Havelaar* di sisi lain juga ingin mengenalkan bahasa Belanda—khususnya karya sastra—lebih jauh kepada orang-orang Jepang. Hal ini terbukti dari komentarnya dalam majalah *Vlaanderen* mengenai pekerjaan Timmermans:

> "Untuk waktu yang lama, Saya berhati-hati dalam memperkenalkan sastra Belanda di Jepang. Perusahaan penerbitan di sini tidak memiliki minat yang besar dalam penerbitan karya-karya Belanda dibandingkan karya-karya Inggris, Prancis, dan Jerman [...] Sejauh ini Saya memiliki kesempatan, bersama istri saya, untuk menerjemahkan dan menerbitkan karya oleh penulis berikut dalam bahasa Jepang: Heyermans, Multatuli, van Eden, Gorter, H. Roland Holst, Kloos, Swart, Van de Woestijne, de Mont, dan Roef Basenau.[28]

Ada spekulasi di kalangan pengkaji Multatuli—termasuk juga Kroesbroek—bahwa terjemahan buku tersebut dilarang dan dihancurkan tidak lama setelah terbit. Desas-desus tersebut memang beredar, tapi diskusi antara Remmelink dan Prof. Sato—murid Sumitaka—menyatakan bahwa tidak ada bukti kuat dalam penghancuran edisi Jepang ini. Hal itu diperkuat oleh pengakuan putri Sumitaka, yang menyebut terjemahan ayahnya tidak pernah dihancurkan atau ditarik dari pasaran.[29] Sebaliknya, buku itu direkomendasikan untuk diterbitkan kembali oleh Asosiasi

[28] Anonim, "Timmermans' werk in het buitenland Stemmen Vanover de grenzen", *Vlaanderen,* Jaargang 16, 1967, hlm. 168.

[29] William Remmelink, *Op.cit.*

Publikasi dan Kebudayaan Jepang serta menteri pendidikan Jepang setelah perang.[30]

C. *Max Havelaar* di Korea (Selatan)

Sebelum *Max Havelaar* mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Korea, satu-satunya penulis Belanda yang dikenal di negara itu hanyalah Hendrick Hamel. Ia adalah orang Barat pertama yang memberikan catatan langsung tentang Joseon Korea. Setelah menghabiskan tiga belas tahun di Korea sebagai tahanan, ia lalu menulis catatan harian yang diterbitkan pada 1668 dengan judul *Hamel's Journal and a Description of the Kingdom of Korea, 1653-1666*. Karyanya tidak pernah diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Korea. Orang-orang Korea membacanya dalam terjemahan Inggris dan Prancis. Terlepas dari itu, saat jurnal itu terbit, di Belanda hampir tidak ada orang yang mengenalnya. Akan tetapi di Korea ia bak selebriti karena merupakan orang pertama yang menulis tentang Korea.

Pada akhir tahun 1994, terjemahan *Max Havelaar* dalam bahasa Korea ada di toko buku, dan awalnya sukses besar. Edisi pertama itu terdiri dari 4000 eksemplar. Dalam beberapa majalah mingguan di Korea Selatan, dikatakan bahwa Belanda bukan hanya negara kincir angin dan Tulip, tetapi juga negara yang banyak menghasilkan penulis besar.[31] Itulah yang menggugah Myong-Suk Chi[32]—penerjemah *Max Havelaar* ke dalam bahasa Korea—untuk mengenalkan bahwa memang ada literatur Belanda lainnya. Di beberapa surat kabar bahkan menyebutkan bahwa Multatuli ibarat

---

[30] *Loc.cit.*

[31] Moor van der Meulen, "Max Havelaar loopt prima in Seoel", *Het Parool*, 11 Februari 1995.

[32] Myong-Suk Chi memiliki gelar master dalam Bahasa dan Sastra Belanda. Setelah lulus pada 1983 di Universitas Leiden, ia mulai mencoba menerjemahkan karya sastra klasik Belanda ke dalam bahasa Korea, termasuk *Max Havelaar*.

Shakespeare-nya Belanda.[33] Bagi Chi, pemberitaan yang terakhir ini agak berlebihan. Ia juga terkejut menerima kabar jika *Max Havelaar* merupakan karya eksperimental, sangat diminati dan termasuk di antara buku terlaris tak lama setelah terbit. Hal itu dikarenakan, tidak biasa bagi tiga narator berbicara dalam satu novel—orang Korea hanya terbiasa dengan satu narator.[34]

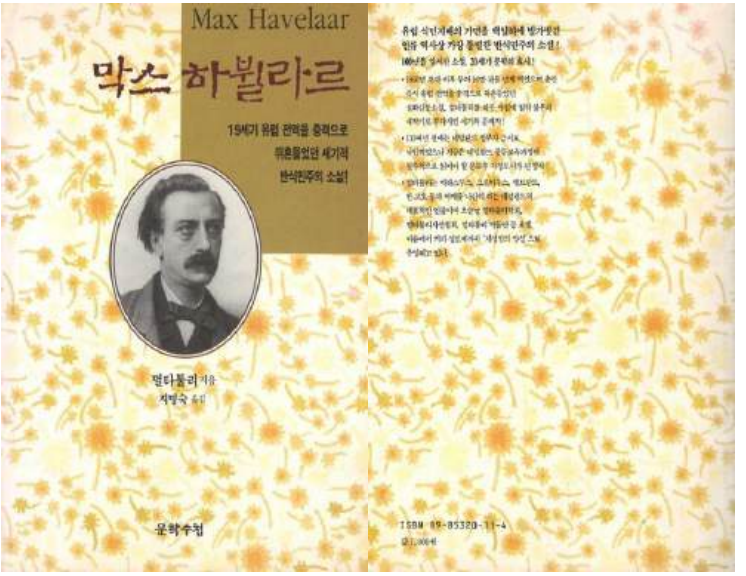

Gambar 7.6. Sampul *Max Havelaar* bahasa Korea terjemahan Myong-Suk Chi (1994) (Sumber: multatuli.online)

Menurut Chi, anti-kolonialisme menarik bagi kaum muda Korea.[35] Pendudukan Jepang dari 1910 hingga 1945, membuat kebencian orang Korea terhadap Jepang masih besar hingga kini. Lebih lanjut, menurut Chi, kolonialisme Belanda memiliki tatanan yang sangat berbeda dengan apa yang terjadi di Korea ketika dijajah oleh Jepang. Jepang hanya berada di Korea untuk waktu yang relatif

[33] *Choson Chung'ang*, 8 Desember 1994.
[34] Cornald Maas, "Droogstoppel tussen Koreaanse tekens", *De Volkskrant,* 10 Maret 1995.
[35] Myong-Suk Chi, "Multatuli in Korea", *Over Multatuli,* Delen 36-37, 1996, hlm. 69.

singkat jika dibandingkan dengan Belanda di Hindia-Belanda yang bercokol sejak awal abad ke-17. Akan tetapi ada banyak kesamaan ketika orang-orang Korea membaca *Max* Havelaar: Buku itu menunjukkan wajah kolonialisme yang sebenarnya. Selain itu, narasi kolonialisme di tengah masyarakat Korea pada periode sebelumnya tidak banyak dibincangkan; lebih banyak narasi sisi buruk komunisme daripada kekejaman dan kolonialisme Jepang pada PD II. Ini tidak lain adalah efek dari Perang Dingin sehingga Korea menjadi korban dengan dibaginya semenanjung itu menjadi dua negara, Korea Utara dan Selatan.

Gambar 7.7. Myong-Suk Chi
(Sumber: *Het Parool,* 11 Februari 1995)

Di balik larisnya *Max Havelaar* dan diterima baik oleh para kritikus sastra di Korea, keberhasilan penjualan sayangnya hanya berumur pendek. Walaupun begitu, ulasan di surat kabar sangat membantu dalam penyebaran karya Multatuli ini. Seperti yang dikatakan dalam *Choson Chung'ang*, *Max Havelaar* cukup berpengaruh untuk membangkitkan keraguan moral dan penyesalan hati

nurani orang Eropa tentang kolonialisme yang telah menjadi darah daging, dan sudah selayaknya buku ini juga mulai dibaca oleh masyarakat Korea bila ingin membandingkannya dengan kekejaman Jepang.[36] Selain itu, surat kabar *Tong'a ilbo* juga membuat ulasan *Max Havelaar.* Surat kabar tersebut menyebut *Max Havelaar* sebagai novel anti-kolonial, di mana Eropa menunjukkan wajah sebenarnya sebagai bangsa kolonialis yang saling bersaing untuk memperebutkan Asia.[37]

Terakhir, Chi mengkritik Multatuli, bahwa ia tidak pernah belajar apa pun dari kebijaksanaan Timur—walaupun tidak dapat dibandingkan jiwa zaman di mana Multatuli hidup dengan yang terjadi saat ini. Semua lontarannya didasarkan pada kacamata modernitas dalam perspektif Barat.

[36] *Choson Chung'ang*, 8 Desember 1994.
[37] *Tong'a ilbo,* 12 November 1994.

VIII

.....

MAX HAVELAAR DI INDONESIA

Sekarang kita membahas penerjemahan *Max Havelaar* di latar tempatnya, yaitu Hindia-Belanda atau Indonesia pada masa kolonial. Namun, sebelum itu, kita lihat dulu persepsi awal masyarakat di tanah jajahan mengenai *Max Havelaar*. Pemberitaan mengenai penerbitan roman tersebut di surat kabar Hindia-Belanda mulai muncul dua bulan setelah terbit (14 Mei 1860). Bila ditelusuri lewat web delpher.nl, ada sekitar 26 artikel yang menyebut *Max Havelaar*—baik singkat maupun panjang lebar—sepanjang bulan Juli hingga Desember 1860, kebanyakan dalam rubrik kolom berita

negeri induk (Belanda).[1] *Bataviaasch Handelsblad* adalah surat kabar yang pertama kali menyebut *Max Havelaar*:

> "*De literatuur over Indië is daarentegen dezer verrijkt met een merkwaardig boek, de titel is "Max Havelaar of de koffijveilingen van de Nederlandsche Handel Maatschappij" [...] het boek veel spreekt van misbruiken Indië en van het lot van den Javaan [...] de schrijver noemt zich Multatuli, die veel gedragen heeft.*"[2]

Sementara itu, *Java Bode* menebak Douwes Dekker merupakan penulis sebenarnya dari novel tersebut—berlindung di bawah nama Multatuli—dan isinya terlalu dilebih-lebihkan.[3] Bahkan di rubrik lain *Java Bode* pada tanggal yang sama mengajak pembaca setianya untuk segera membeli *Max Havelaar* karena beberapa minggu ke depan tidak akan tersedia lagi.[4] Ulasan paling panjang mengenai novel tersebut muncul di *Bataviaach Handelsblad* (24 Oktober 1860). Ini merupakan resensi panjang yang menghabiskan delapan kolom, mulai dari kronologi cerita hingga pembahasan beberapa tokoh penting dalam novel tersebut. Dari berita ini bisa diasumsikan bahwa ketenaran novel tersebut dalam waktu singkat menjalar ke tanah jajahan Hindia-Belanda, menjadi perbincangan yang, walaupun begitu, hanya orang-orang Belanda dan Indo saja menikmatinya.

Terlepas dari mulai dikenalnya *Max Havelaar* di Hindia-Belanda tak lama setelah terbit, kecenderungan perdebatan mulai terasa juga

---

[1] Ini hanya perkiraan umum saja berdasarkan surat kabar yang telah didigitalisai oleh Delpher. Angka itu mungkin bisa lebih banyak lagi.

[2] *Bataviaasch Handelsbald,* 4 Juli 1860. Terjemahan sederhana: "Literatur tentang Hindia, telah diperkaya dengan buku yang luar biasa, judulnya yaitu "*Max Havelaar of de Nederlandsche Handel Maatschappij*" [...] buku ini berbicara banyak pelanggaran di Hindia dan nasib orang Jawa [...] penulis menyebut dirinya Multatuli, yang telah membawa banyak hal."

[3] *Java Bode*, 11 Juli 1860.

[4] *Ibid.* [...] "*Haast u het te kopen, want binnen weinige weken zal het niet meer verkrijgbaar zijn "Max Havelaar of de koffiveilingen der Nederlandsche Handelmaataschappij" is het getitled*."

di tanah jajahan. Di satu sisi orang-orang terus memuji bentuk luar biasa dalam gaya penceritaan novel itu, tetapi di sisi lain semakin banyak juga orang yang keberatan dengan isinya. *Java Bode* sekali lagi membincangkan novel itu di bulan Agustus, mengatakan penulis belum mengomunikasikan seluruh kebenaran dalam cerita itu.[5] Hal tersebut juga diungkapkan *De Oostpost* dalam resensinya, mengatakan bahwa kebenaran fakta yang dilaporkan belum dapat diverifikasi[6]

A. Terjemahan pertama di Indonesia

Tidak dapat dipungkiri bila *Sin Po*[7] yang menerbitkan pertama kali bagian terjemahan *Max Havelaar* ke dalam bahasa Melayu Betawi. Pada kenyataannya, tujuan politik *Sin Po* memang mempromosikan nasionalisme Tiongkok di samping juga mengambil sikap tegas terhadap kolonialisme Belanda. Di sisi lain, *Sin Po* juga berkontribusi besar dalam membentuk Bahasa Indonesia yang kita kenal saat ini. Banyak kata-kata Cina (kebanyakan Hokkien, salah satu dialek dalam bahasa Cina) telah menjadi bagian integral dari bahasa Indonesia. Maka dari itu gebrakan *Sin Po* dalam menerbitkan bagian *Max Havelaar* diperkirakan untuk membentuk sikap antikolonial di samping juga mengembangkan embrio bahasa Indonesia.

Bagian *Max Havelaar* yang diterjemahkan oleh *Sin Po* adalah fragmen Saidjah-Adinda. Kecenderungan ini, seperti terjemahan

---

[5] *Java Bode,* 1 Agustus 1860.

[6] *De Oostpost*, 7 Agustus 1860.

[7] *Sin Po* adalah sebuah penerbitan Tionghoa-Melayu (Peranakan), pertama kali diterbitkan sebagai surat kabar mingguan oleh kaum muda Tionghoa Peranakan di Batavia (Jakarta) pada 1 Oktober 1910. Di samping menerbitkan surat kabar mingguan, pada 1912 Sin Po mulai mengeluarkan terbitan harian untuk memenuhi permintaan yang meningkat dan segera menjadi salah satu surat kabar berbahasa Melayu terbesar di Hindia-Belanda. Monash University telah mendigitalisasi Sin Po untuk terbitan tahun 1923-1941 (https://repository.monash.edu/collections/show/117).

pertama di bahasa-bahasa lainnya—yang selalu diawali dengan menerjemahkan bab 17 itu—menunjukkan bahwa fragmen tersebut adalah yang paling ikonik dalam *Max Havelaar* dan merangkum semua aspek, mulai dari kritik sosial, drama, serta romansa. Terlepas dari itu, *Sin Po* menerbitkan Saidjah-Adinda pada edisi mingguannya (perdana 27 Desember 1924) dalam delapan cerita bersambung.[8] Berdasarkan penelusuran Ravando Lie, diketahui bahwa Kwee Kek Beng adalah orang yang menerjemahkan fragmen tersebut.[9] Kemungkinan Kwee menerjemahkan Saija-Adinda dari *Max Havelaar* berbahasa Belanda—cetakan 11 terbitan Mij. voor Goed en Goedkooper Lecture, Amsterdam.

SAIDJAH DAN ADINDA.

Gambar 8.1. Saidjah-Adinda dalam *Sin Po Weekly* (27 Desember 1924)

[8] Dimulai dari tanggal 27 Desember 1924 hingga 14 Februari 1925.

[9] Ravando Lie, "Kwee Kek Beng, Sang Pendekar Pena dari Batavia", https://tirto.id/kwee-kek-beng-sang-pendekar-pena-dari-batavia-ddvu, diakses pada 26 Juli 2022.

Kwee Kek Beng dikenal sebagai jurnalis di samping juga sebagai aktivis sosial yang vokal. Melalui rubrik "Djamblang Kotjok" yang diasuhnya di *Sin Po,* Kwee sering membuat panas telinga para pembesar dan kaum elite Tionghoa di Hindia-Belanda.[10] Sasaran kritiknya mulai dari Ambtenaar voor Chineesche Zaken (Kantor Urusan Tionghoa), Politike Inlichtingen (Departemen Politik dan Intelijen), hingga Procureur Generaal (Jaksa Agung). Tulisannya dalam surat kabar itu membuat dirinya selalu berurusan dengan polisi Hindia-Belanda. Sementara itu, Kwee juga turut berperan dalam mempopulerkan beragam istilah Melayu Betawi, seperti *serabat-serobot, gojag-gijig, glendat-gelendot,* dan lainnya.[11]

Selain menerjemahkan Saidjah-Adina, Kwee banyak menulis buku, di antaranya *Benknopt Overzicht der Chineesche Geschiedenis* (Tinjauan Singkat Sejarah Tiongkok, 1926); *Ke Tiongkok Baru* (1952), *Sekitar Stalin* (1953), *Pendekar-pendekar RRT* (1953), *Bevrijd China* (Cina yang dibebaskan, 1953), dan *Djamblang Kotjok* (1954).

Gambar 8.2. Kwee Kek Beng
(Sumber: tirto.id)

[10] Di rubrik tersebut Kwee Kek Beng menggunakan nama samara Garem.
[11] Ravando Lie, *Op.cit.*

Terlepas dari riwayatnya, belum diketahui pemikiran dan alasan-alasan lain mengapa Kwee menerjemahkan Saidjah-Adinda. Namun sebelum menuturkan kisah Saidjah-Adinda, ia memberikan ulasan singkat mengenai *Max Havelaar* dan Saidjah-Adinda:

> "*Dalem iapoenja boekoe Max Havelaar penoelis Multatuli (jalah nama pedengan dari Eduard Douwes Dekker) ada moewat riwajatnja Saidjah dan Adinda, satoe antara bagian-bagian jang paling menarik hati dari boekoe terseboet.*
> *Namanja Multatuli pembatja tentoe kenal, lantaran ia ada satoe antara penoelis-penoelis jang paling terkenal dan berpengaroe atas pikirannja orang banjak. Apa jang orang namaken Etische Richting dalam politiek mamarentah dari gouvernement Olanda di ini Hindia ada satoe aliran jang timboel lantaran Multatuli poenja pengaroe. Dalam ia poenja toelisan-toelisan ia belaken haknja orang Djawa jang ditindi; lantaran Multatuli ada satoe kunstenaar atas koerniahnja Allah ia poenja karangan ada begitoe bagoes hingga sampe sekarang ia poenja boekoe-boekoe masi banjak dibatja.*"[12]

Selain apa yang telah dipaparkan di atas, Kwee juga menerangkan banyak penulis Belanda yang menganggap *Max Havelaar* terlalu dilebih-lebihkan, dan orang-orang Bumiputera di Hindia-Belanda tidak mempunyai perasaan-perasaan seperti yang Multatuli gambarkan. Walaupun begitu, Kwee tidak mengambil pusing apa yang telah diulas sebelumnya karena benar tidaknya cerita itu, ia serahkan kembali kepada pembaca.

B. Saidja-Adinda dalam Bahasa Sunda

Pada 1932, R. T. Aria Sunarya (1898-1965) menerjemahkan Saidja-Adinda ke dalam bahasa Sunda Priangan di bawah penerbit Balé Pustaka.[13] Aria Sunarya merupakan seorang pengarang, sutradara, dan juga penerjemah. *Menak* Priangan ini menamatkan

[12] *Sin Po Weekly*, 27 Desember 1924.

[13] Belum diketahui apakah penerbit ini penamaan Sunda dari Balai Pustaka.

pendidikan di Bestuur School dan Recht Hogen School. Kariernya sebagai pamong praja kolonial dimulai menjadi camat, wedana, patih, hingga bupati (Cianjur, Ciamis, dan Tasikmalaya).

Judul yang diberikan Sunarya dalam terjemahannya yaitu *Saija*. Entah kenapa Adinda dihilangkan dan dalam cerita diganti namanya menjadi Ina. Sementara itu, Sunarya mengatakan terjemahannya tidak dilebih-lebihkan atau pun dikurangi—tidak menyimpang dari cerita asalnya. Sedikit pengubahan ke dalam bahasa Sunda, seperti pengubahan nama tokoh, hanya sebatas kesesuaian agar nuansa "kesundaan" lebih terasa. Terlepas dari itu, pandangan Sunarya mengenai Multatuli dapat dilihat di pengantar yang ia tulis:

> "*Multatuli kaasup ahli seni, bujangga luar biasa. Karangananana beunghar ku eusi, beunghar ku basa, keuna ninggang wirahma, surup kana margaluyu.* [...] *Péna Multatuli seukeut, sakepeung dipaké nulis nu luis, anu lucu jeung halimpu, sakepeung dipaké nojos. Rajeun ogé dipaké heureuy, wawangsalan, sisindiran. Tapi saperkara nu ngajadikeun tanaga nu kuat kana tulisanana, nyaéta kasucian haténa, nu pageuh nyekel bebeneran sarta wangi ngedalkeun.*
> *Ieu*"[14]

Dari sini jelas terlihat kepercayaan Sunarya terhadap Multatuli, yang membela orang-orang bumiputra. Hal tersebut tersiratkan dari penjelasan lanjutan pengantarnya yang banyak membahas seputar akar-akar *pundutan* dan *heerendienst* (kerja wajib). Di bagian akhir pengantarnya, Sunarya melampirkan bagian akhir dari Cerita *Max Havelaar*—yaitu tujuan dari penulisan buku dan ditujukan kepada raja Belanda. Penutupnya diakhiri dengan 'Sandiwara yang tidak diumumkan' (*Sandiwara Sababak*)[15] sebelum memulai cerita Saidjah-Adinda.

Sunarya merupakan bagian dari generasi yang mendapat pendidikan dari hasil Politik Etis. Akses terhadap bahan bacaan dan juga pembelajaran Bahasa Belanda tentu saja mendekatkannya pada

[14] R. T. A. Sunarya, *Saija*. (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003), hlm. 18.

[15] Sunarya mengganti nama Lothario menjadi Marhaén, dan Barbertje menjadi Nyi Misnem.

Multatuli—juga tokoh-tokoh nasionalis dan emansipasi wanita pada periode itu. Di sisi lain kebangkitan kesusastraan Sunda sejak akhir abad ke-19 dalam "menemukan", "memurnikan", dan "didayagunakan" pada akhirnya berpengaruh ke dalam geliatnya budaya cetak saat itu. Gelombang modernitas yang melanda masyarakat Sunda, yang termanifestasikan dalam diri Sunarya—khususnya merasa sederajat dengan bangsa-bangsa lain di Barat—membuat upaya penerjemahan literatur asing diperlukan dalam pengembangan kesusastraan Sunda.[16]

C. Terjemahan H. B. Jassin (1972)

Pembaca pasti sudah mengerti dan paham betul bahwa terjemahan *Max Havelaar* dalam bahasa Indonesia terbit pada 1972 atas jasa H. B. Jassin. Saya tidak perlu menjelaskan beliau dalam dunia sastra Indonesia, pembaca sudah tahu betul siapa dia. Yang akan fokus dibahas di sini adalah penerjemahan *Max Havelaar* oleh Jassin; mengapa dan bagaimana pada akhirnya novel itu diterbitkan secara utuh di Indonesia?

Penerjemahan *Max Havelaar* ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh H.B. Jassin dengan bantuan Prof. Andries Teeuw dan Drs. Gerard Termorshuizen. Prof. Teeuw merupakan ahli sastra Indonesia yang aktif mengkaji dan meneliti karya-karya sastra Indonesia, sementara Drs. G. Termorshuizen adalah ahli sastra Belanda yang pernah menjadi lektor di Universitas Indonesia. Diterbitkan oleh Djambatan, *Max Havelaar* edisi bahasa Indonesia dicetak pertama kali sebanyak 5.000 eksemplar dengan ukuran 15 x 21 cm. Buku setebal 376 halaman itu dijual dengan harga Rp 475,00. Bersamaan dengan penerbitan edisi pertama itu pula dicetak edisi khusus yang menggunakan tinta emas di atas kulit kerbau—hewan

[16] Lihat Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesasteraan Sunda Abad Ke-19*. (Depok: Komunitas Bambu, 2013).

ikonis yang muncul dalam novel.[17] Menurut Termorshuizen, buku itu relatif cepat terjual; terjual habis dalam waktu lima bulan saja.[18]

Gambar 8.3. H. B. Jassin

Perkenalan Jassin dengan *Max Havelaar* sudah lama terjalin, yaitu ketika duduk di sekolah dasar HIS (Hollands-Inlandse School) Medan. Pada 1973 ia menceritakan perkenalannya itu:

> "Perkenalan saya dengan Multatuli sebenarnya sudah ada sejak lebih dari empat puluh tahun lalu ketika kepala sekolah kami, Mr. M. A. Duisterhof, membacakan kami potongan-potongan *Max Havelaar*, yaitu pidato kepada para kepala Lebak dan romansa sedih Saidjah dan Adinda. Saya berada di Hollands-Inlandse School pada saat itu dan meskipun kami sebagai siswa kelas lima belum dapat memahami semuanya, kami masih menemukan pidato dan ceritanya sangat indah karena suara dan ritme cara penyajian kepala sekolah tersebut. Nama Multatuli tetap bersama kami dan saya percaya bahwa dengan cara ini Duisterhof membawa kami ke dunia sastra untuk pertama kalinya tanpa kami ketahui apa itu sastra.

[17] *Kompas*, 22 Juli 1972.

[18] Gerard Termorshuizen, "we long for you Max Havelaar", *Ons Erfdeel*, Jaargang 15, 1972, hlm. 5

> [...] Saya yakin, bukan saya satu-satunya yang berkenalan dengan Multatuli dengan cara ini. Multatuli sudah menjadi nama yang terkenal bagi kita sebelum perang, banyak dibaca dan dikutip oleh para intelektual kita dan karya-karyanya hadir di hampir semua rak buku tokoh-tokoh terkemuka di Indonesia. Multatuli menulis rasa keadalian yang dapat dipahami oleh semua Orang. Dan *Max Havelaar* bukan hanya dokumen sejarah tetapi juga dakwaan pelanggaran yang masih terjadi di setiap masyarakat."[19]

Pengalaman Jassin mungkin adalah sebuah keberuntungan. Pengajar dan guru-guru orang Belanda ada juga yang tidak suka orang-orang Indonesia membaca *Max Havelaar* secara lebih luas. Perkiraan ini ditunjang oleh penuturan Abu Hanifah (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada 1949 hingga 1950), yang menceritakan pengalamannya sebagai pelajar di zaman kolonial. Ia sangat senang sekali dengan sajak-sajak Multatuli. Suatu hari dalam ujian bahasa Belanda, Hanifah membawakan sajak Multatuli. Namun gurunya malah bertanya, "itu kau anggap bagus?". Tentu saja abang Usmar Ismail itu pun menjawab secara afirmatif. Tetapi yang terjadi, Hanifah yang biasa mendapat nilai 9 dalam bahasa Belanda kali ini hanya diberi angka 4.[20] Pengalaman serupa Slamet Iman Santosa—berdasarkan penuturan A. Teeuw—, ia hampir jatuh dalam ujian bahasa Belanda gara-gara pengujinya tidak simpati kepada Multatuli. Untung saja dalam komisi ujian, duduk seorang domine yang menolongnya sehingga ia mendapat nilai enam dalam bahasa Belanda.[21]

Terlepas dari cerita Jassin dan guru-guru Belanda yang tidak menyukai Multatuli, penerjemahan *Max Havelaar* ke dalam bahasa Indonesia bisa dibilang berjarak waktu cukup lama, butuh 112 tahun setelah terbitan pertamanya di Belanda dan 85 tahun setelah

---

[19] Gerard Termorshuizen, "Multatuli in Indonesië: een blijvend symbool van menselijkheid", *Over Multatuli*, Delen 26-27, 1991, 29.

[20] *Kompas,* 1 Agustus 1972.

[21] *Loc.cit.*

kematian Multatuli. Mengapa butuh waktu lama untuk diterjemahkan ke bahasa Indonesia? Pertanyaan serupa pernah muncul saat acara diskusi mengenai sajak-sajak Melayu Multatuli di Taman Ismail Marzuki, pada Juli 1972, sesaat setelah penerbitan *Max Havelaar* berbahasa Indonesia. Sayangnya, pertanyaan itu tidak mendapat jawaban yang jelas. Prof. Teeuw memperkirakan alasan politik atau ketidaksukaan rezim pemerintah terhadap *Max Havelaar*. Namun, menurut Jassin, sebenarnya sudah ada upaya untuk menerjemahkan *Max Havelaar* ke dalam bahasa Indonesia pada 1960-an. Terjemahan tersebut dikerjakan oleh Haksan Wirasutisna, seorang anggota redaksi Balai Pustaka. Sayangnya, naskah yang sudah selesai dikerjakan itu dikembalikan kepada penerjemahnya dengan catatan dan anjuran perbaikan beberapa kekurangan tetapi tidak pernah diterbitkan. Nampaknya alasan tidak terbitnya terjemahan *Max Havelaar* dalam bahasa Indonesia hingga tahun 1972 itu bukan karena ketidaksukaan rezim, melainkan karena ketiadaan sponsor.[22] Seperti yang diberitakan, penerbitan terjemahan *Max Havelaar* ke dalam bahasa Indonesia pada 1972 mendapat sumbangan dana dari pemerintah Belanda sebanyak *f* 10.000,- sehingga harga buku tersebut bisa relatif lebih murah.[23]

Berbeda dengan penerjemahan lain yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya, penerjemahan *Max Havelaar* ke dalam bahasa Indonesia bisa dibilang bukan inisiatif mandiri dan sporadis. Bila kebanyakan terjemahan yang sudah dibahas dilatarbelakangi oleh motif ketertarikan penerjemah pada pandangan Multatuli, pada edisi bahasa Indonesia ketertarikan itu justru didasari oleh alasan politis.

---

[22] *Loc.cit*

[23] *Kompas*, 22 Juli 1972. Dalam artikelnya, Termorshuizen menyebutkan bahwa harga jual *Max Havelaar* sebesar Rp 475,00 atau sekitar *f.* 4 masih merupakan jumlah yang cukup besar bagi kebanyakan mahasiswa, intelektual, dan pihak berkepentingan lainnya. Lihat G. Termorshuizen (1991), *loc.cit*.

Pada saat mengajar di Universitas Indonesia, Termorshuizen menyadari bahwa mahasiswa tidak mengetahui *Max Havelaar*. Termorshuizen, yang merasa novel itu penting untuk diketahui sebab menggambarkan kondisi Indonesia di masa kolonial, lantas mendatangi Kedutaan Belanda di Jakarta. Karena kondisi hubungan Indonesia dan Belanda yang makin baik, maka usul penerjemahan *Max Havelaar* ke dalam bahasa Indonesia disetujui. Kemudian dicarilah penerjemah dan terpilihlah H.B. Jassin. Maka tidak mengherankan apabila cetakan khusus dengan tinta emas di atas kulit kerbau juga turut diserahkan kepada Duta Besar Belanda untuk Indonesia, selain kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan tokoh-tokoh lain yang dianggap membantu penerjemahan.[24]

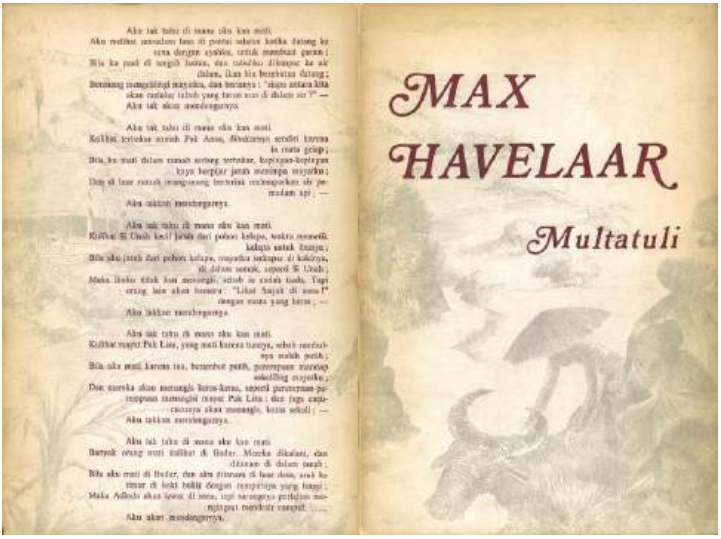

Gambar 8.4. Sampul *Max Havelaar* Indonesia terjemahan H. B. Jassin (1972) (Sumber: multatuli.online)

[24] *Kompas*, 1 Agustus 1972.

Bila melihat proses penerjemahan di atas, bolehlah kita mengingat kembali kritik yang dilancarkan D.A. Peransi pada penayangan film *Max Havelaar* (1976) di Indonesia. Peransi menyebutnya sebagai kemenangan diplomasi kebudayaan Belanda. Dalam *Max Havelaar*, baik buku maupun film, digambarkan Max Havelaar sang karakter utama sebagai protagonis yang membela rakyat dari penindasan bupati Lebak. Sementara itu, penduduk Lebak sendiri dicitrakan sebagai pihak lemah yang tidak memiliki daya upaya. Padahal, menurut Peransi, penggambaran itu tidak sepenuhnya benar. Masyarakat Banten pada masa itu justru sedang sibuk-sibuknya mengangkat senjata untuk melawan kesewenang-wenangan kolonial. Lebih lanjut, tuduh Peransi, Max Havelaar yang merupakan perwujudan Multatuli dalam novel dijadikan tokoh sentral dengan citra "pembela orang Jawa" sementara masyarakat Lebak hanya dijadikan pelengkap derita saja.[25] Tampaknya, ucapan Peransi mengenai kemenangan diplomasi kebudayaan Belanda atas Indonesia itu bukan sekadar tuduhan karena dalam berita penerbitan *Max Havelaar* yang dimuat di Kompas pun tertulis komentar seperti berikut:

> "Orangnya berkebangsaan Belanda, berpangkat tinggi didjaman pendjadjahan dahulu, tetapi ia tidak berdjiwa kolonial. Itulah Eduard Douwes Dekker.... Ketika berada di Lebak itulah ia menentang penindasan terhadap rakjat oleh penguasa. Akibatnya ia dipindahkan. Karena itu ia kemudian minta berhenti... "Max Havelaar" merupakan suatu dakwaan terhadap kepintjangan dan kemunafikan masjarakat kolonial."[26]

Terlepas dari hal itu, terjemahan H.B. Jassin dianggap berhasil dan dipuji banyak pihak. Jassin bahkan menjadi orang Indonesia pertama yang diganjar Nijhoff Translation Prize pada Januari 1973 berkat kerjanya menerjemahkan *Max Havelaar*. Menurut Jassin,

---

[25] D.A. Peransi, "Max Havelaar, Mitos Belanda yang Membuat Kita Terkecoh", *Suara Pembaharuan* , 14 Desember 1987

[26] *Kompas*, 22 Juli 1972.

menerjemahkan Max Havelaar tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa asli dan bahasa asal; terdapat kesulitan tersendiri, seperti adanya tiga gaya bahasa yang berlainan, kesalahan-kesalahan gramatikal dan ejaan yang ternyata disengaja, serta kata-kata kuno yang sudah tidak terdapat dalam kamus. Selain itu, ia juga perlu melihat kamus-kamus berbagai bahasa, misalnya Prancis dan Latin, di samping membaca hasil terjemahan ke dalam bahasa-bahasa lain sebagai bahan perbandingan.[27]

[27] *Kompas*, 24 November 1973.

IX

.....

EPILOG: MENGAPA *MAX HAVELAAR* TERUS DITERJEMAHKAN?

Setelah diuraikan panjang lebar (5 bab) beragam terjemahan *Max Havelaar* dari berbagai bahasa, kita dapat mengetahui alasan maupun tujuan penerjemahnya. Terjemahan yang dijelaskan sebelumnya berada pada periode akhir abad ke-19 dan sepanjang abad ke-20. Sampai saat ini, proses penerjemahan *Max Havelaar* terus berlanjut hingga abad ke-21.[1] Di sini muncul

[1] Bahasa Jepang (Hiroyuki Sato, 2003), Prancis (Phillpe Noble, 2003), Vietnam (Cao Xuan Tu, 2004), Indonesia (Andi Tenri Wahyuni, 2003 & Ingrid Dwijani Nimpoeno, 2014),

pertanyaan, mengapa *Max Havelaar* terus diterjemahkan sampai sekarang?

Secara teknis, penerjemahan bisa dilakukan terus-menerus karena gaya penerjemahnya berbeda-beda, begitu juga dengan tren pasar. Bisa jadi penerjemah yang awal terlalu setia—terpaku pada teks asli—, maka hasilnya akan *letterlijk* (harfiah). Terdapat kesulitan menerjemahkan antar bahasa. Bahasa sebagai hasil dari budaya, di setiap bangsa dan peradaban, memiliki perkembangannya masing-masing. Ada bahasa yang memiliki kata benda lebih banyak dibandingkan dengan bahasa lain, atau idiom yang belum tentu dikenal dalam bahasa lain. Seperti kata Olga Krijtová, tidak ada bahasa yang terlalu kecil untuk menyumbangkan nilai kepada masyarakat dunia. *Max Havelaar*, yang ditulis dalam bahasa Belanda—salah satu bahasa yang dianggap periferi di Eropa—nyatanya mampu memberikan banyak sekali ide dan nilai kepada para pembacanya di seluruh dunia. Sebaliknya, tidak ada pula bahasa yang terlalu kecil untuk menerima nilai dari masyarakat dunia. Hasil terjemahan *Max Havelaa*r di Slovakia—bahasa periferi lainnya di Eropa—menimbulkan sensasi luar biasa sampai dibicarakan di parlemen dan mempengaruhi pandangan ideologi banyak orang di sana. Pada akhirnya, masing-masing bahasa memiliki keunikannya sehingga seharusnya tidak ada bahasa yang dianggap lebih tinggi daripada bahasa lainnya.

Sardinia (Antiogu Cappai-Cadeddu, 2014), Turki (Erhan Gürer, 2015), Arab (Musa al-Halool, 2017), Spanyol (Malou van Wijk, 2017), Yunani (Margarita Bonatsou, 2018), Inggris (David McKay & Ina Rilke, 2019), Korea (Bae Dong Sun & Sagong Geyeong, 2019), Portugis Brazil (Daniel Dago, 2019), Azerbaijan (Anar Rahimov, 2020), Amhar (Hailemelekot Tekesbeberhan, 2020).

Maka dari itu, teknis penerjemahan urusannya adalah tentang setia atau tidak: Semakin setia, maka keterbacaannya kurang. Contohnya seperti yang terjadi pada terjemahan pertama *Max Havelaar* dalam bahasa Jerman dan Prancis. Si penerjemah terlalu terpaku/setia pada kata demi kata yang diterjemahkan. Hasilnya malah tidak sesuai harapan, makna cerita tidak tersampaikan seutuhnya seperti dalam Bahasa Belanda. Di sisi lain, semakin bebas diterjemahkan, keterbacaannya lebih baik tapi isinya jauh dari bahasa sumbernya. Penerjemahan ke bahasa Ceko oleh R.J. Vonka, yang menerjemahkan *Max Havelaar* pada 1947, misalnya, disebut sebagai salah satu terjemahan yang paling mudah untuk dibaca oleh pembaca yang tidak mengerti bahasa Belanda. Namun, untuk pembaca yang fasih berbahasa Belanda, hasil terjemahan Vonka akan menimbulkan kebingungan karena terkesan bukan *Max Havelaar* yang ditulis oleh Multatuli. Maka, dengan demikian, selalu ada celah baru bagi penerjemahan ulang *Max Havelaar* di bahasa yang sama sebab tidak akan pernah ada hasil penerjemahan yang sempurna dan objektif seperti karya aslinya.[2] Mungkin ini jawaban pertama untuk menjawab mengapa *Max Havelaar* terus diterjemahkan hingga sekarang.

Bila dicermati lebih jauh, *Max Havelaar* memiliki visi yang sangat beragam: Anti-kolonial, feodalisme, penindasan, pertentangan kelas, sastra, kepahlawanan, kebebasan, dan lainnya. Hal ini dapat diolah oleh penerjemah berdasarkan kepentingannya. Penerjemah Rusia memasukkan ide pahlawan positif untuk membangun pemuda Uni Soviet berjiwa sosialis; terjemahan Ceko dan Slovakia berkontribusi dalam pembentukan identitas nasional

[2] Philippe Noble, salah satu penerjemah *Max Havelaar* terkini bahasa Prancis, membuka diskusi mengenai kemungkinan penerjemahan *Max Havelaar* akan terus berlanjut dilihat dari segi teknis terjemahan. Lihat, "Waarom *Max Havelaar keer op keer wordt vertaald*", video ceramah Philippe Noble www.youtube.com/watch?v=6wv_yFq_PLY&t=4s, 22 April 2021.

negaranya; tokoh-tokoh penerjemah anarkis (Spohr di Jerman, Alaiz dan Carrasquer di Spanyol) mengambil ide penindasan dan penolakan sistem negara yang mengekang kebebasan warganya. Dari sini visi *Max Havelaar* mampu menjangkau semua spektrum ideologi (dari kiri, tengah, hingga kanan). Di sisi lain, karya Multatuli cocok dalam pembaharuan/modernisasi sastra. Bisa terlihat bagaimana Lu Xun terinspirasi dua perumpamaan Multatuli untuk menentang bahasa tertulis Mandarin yang tradisional. Ia menghadirkan *baihua,* penyederhanaan ejaan, dan bahasa lisan sebagai sebuah pembaharuan dalam penulisan sastra Mandarin. Sementara itu, ada pula *Max Havelaar*—bahasa Jepang—digunakan sebagai salah satu buku propaganda (walaupun masih dugaan) untuk kepentingan perang. Pengenalan sastra Belanda seperti yang terjadi dalam terjemahan Korea oleh Myong-Suk Chi, atau hal remeh sekedar melatih kemampuan bahasa seperti Shi Huiye dalam terjemahan Mandarin, menjadikan *Max Havelaar* sangat potensial ditafsirkan dari segi apa pun. Maka dari itu, sekali lagi yang ingin ditekankan di sini, seorang penerjemah akan selalu dalam beberapa cara atau lainnya, membuat ideologi dan pandangannya muncul di bawah pilihan kata, konstruksi sintaksis, idiom, dan lainnya.

Tidak hanya visi yang terkandung, satir yang ada di dalam *Max Havelaar* juga menyasar kepada banyak hal. Kata sejarawan Benedict Anderson, *Max Havelaar* merupakan novel yang menggabungkan parodi atas semua hal: Birokrat kolonial, pidato pendeta Calvin, kisah roman sentimental, puisi-puisi buruk, dan lain-lain. *Max Havelaar,* alih-alih menggambarkan cerita yang menyenangkan, justru hadir sebagai pil pahit yang ironis dan bermain-main dengan perasaan pembacanya. Anderson juga menyebut bahwa *Max Havelaar,* tidak seperti novel-novel sezamannya yang setia pada sifat kenasionalan, justru merentangkan ide dan nilai-nilai yang tanpa batas serta transnasionalistik. Karena hal tersebut, *Max Havelaar* seperti novel yang melampaui jiwa zamannya dan semacam ramalan

yang menyajikan gambaran masa depan dari dunia yang sedang kita jalani saat ini, maka dari itu akan selalu ada penerjemahan lainnya. Ini jawaban kedua: *Max Havelaar* bisa terus diterjemahkan dan relevan hingga masa kini karena visinya yang beragam dan sifatnya yang transnasionalistik menembus batas-batas geopolitik.

Pada akhirnya, *Max Havelaar* menjadi semacam karya sastra yang sifatnya universal; dengan demikian para penerjemahnya bebas menerjemahkan sekaligus menginterpretasikan isi dan nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keyakinan dan ideologi masing-masing. Selain itu, karena alasan itu juga, *Max Havelaar* juga bisa dibilang sebagai novel yang menembus batas-batas geopolitik atau bersifat transnasional. Diterjemahkan ke puluhan bahasa di seluruh dunia, ide-ide dan nilai-nilai dalam *Max Havelaar* nyatanya dapat diterima oleh banyak orang meskipun dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

Majalah dan Surat Kabar

Andringa, Kim. "Van anarchist tot altermondialist: Multatuli in Frankrijk", *Over Multatuli*, Jaargang 29, Delen 58-59, 2007, hlm. 39-49.

Anonim. "Timmermans' werk in het buitenland Stemmen Vanover de grenzen", *Vlaanderen*, Jaargang 16, 1967, hlm. 168-171.

Carrasquer, Francisco. "De ontvangst van de Max Havelaar in het Spaans", *Over Multatuli,* Delen 7-8, 1981, hlm. 34-35.

_____. "Inleiding bij de Spaanse vertaling van de Max Havelaar", *Over Multatuli,* Delen 7-8, 1981, hlm. 36-46.

Chi, Myong-Suk. "Multatuli in Korea", *Over Multatuli*, Delen 36-37, 1996, hlm. 68-74.

Couvée, Petra. "Van de Indische archipel tot Goelag: Multatuli's heldendom in Ruslan", *Over Multatuli*, Jaargang 28, Delen 56-57, 2006, 29-36.

Daniël-Waterman, Mieke. "De Multatuli van het Jiddisch: Een prosopografische bespreking", *Over Multatuli,* Jaargang 33, Delen 66-67, 2011, hlm. 4-18.

Engelbrecht, Wilken. "Een strijder tegen het onrecht. De receptie van Multatuli in Tsechië", *Over Multatuli,* Jaargang 33, Delen 66-67, 2011, hlm. 2-41.

Gera, Judit. "De vier levens van Multatuli in het Hongaars", *Over Multatuli,* Jaargang 29, Delen 58-59, 2007, hlm. 51-66.

Huylebrouck, Roza. "Receptie van de Portugese Max Havelaar", *Ons Erfdeel*, Jaargang 30, 1987, 453-454.

Jacobs, Marien. "Vertaling van de inleiding bij de Russische Max Havelaar", *Jaarboek Multatuli,* 2016, hlm. 102-106.

_____. "Vertaling van de inleiding bij de Russische Max Havelaar (deel 2)", *Jaarboek Multatuli,* 2017, hlm. 71-77.

Jacqmain, Monique. "Nederlandse belletrie in Italiaanse vertaling", *Ons Erdfeel*, Jaargang 14, 1970-1971, hlm. 50-59.

Koch, Jerzy. "De eerste vermelding van Multatuli in het Pools", *Over Multatuli*, Delen 24-25, 1990, hlm. 56-62.

_____. "De invloed van de Duitse Multatuli-receptie op de Poolse", *Over Multatuli,* Delen 28-29, 1992, hlm. 13-28.

Kolenberg, Jaak. "Multatuli in Frankrijk", *Ons Erfdeel*, Jaargang 14, 1970-1971, hlm. 85-90.

Leerdam, Guido & Waterschoot, Jos van. "*Das Kapital, Uncle Tom's Cabin* en *Max Havelaar*: Interview met Shi Huiye", *Over Multatuli,* Jaargang 31, Delen 62-63, 2009, hlm. 15-21.

Ramdonck, Anne van. "Páginas Selectas and Max Havelaar Multatuli in Spanje", *Over Multatuli,* Jaargang 29, Delen 58-59, 2007, hlm. 68-79.

Sumitaka, Asakura. "De Nederlandse Taal in Japan", *Ons Erfdeel*, Jaargang 10, 1966, hlm. 21-25.

Sun, Yuan (Sofie) & Praamstra, Olf. "De eerste vertaling van Multatuli in het Chinees", *Over Multatuli,* Jaargang 35, Delen 70-71, 2013, hlm. 11-22.

Termorshuizen, Gerard. "Multatuli in Indonesië: een blijvend van menselijkheid", *Over Multatuli*, Delen 26-27, 1991, hlm. 27-53.

Termorshuizen, Gerard. "we long for you max havelaar", *Ons Erfdeel*, Jaargang 15, 1972, hlm. 5-12.

Vanrusselt, R. "Bijzondere doctoraatsbeurs N.F.W.O. Multatuli voor een Berlijnse rechtbank", *Over Multatuli,* Delen 7-8, 1981, hlm. 41-44.

Waterschoot, Jos van & Leerdam Guido. "*Das Capital, Uncle Tom's Cabin* en *Max Havelaar*: Interview met Shi Huiye", *Over Multatuli,* Jaargang 31, Delen 62-63, 2009, hlm. 15-21.

Bataviaasch Handelsblad, 4 Juli 1860.
Bataviaasch Handelsblad, 24 Oktober 1860.
Choson Chung'ang, 8 Desember 1994.
De Oostpost, 7 Agustus 1860.
De Volkskrant, 10 Maret 1995.
Het Parool, 11 Februari 1995.
Java Bode, 11 Juli 1860.
Java Bode, 1 Agustus 1860.
Kompas, 22 Juli 1972.
Kompas, 1 Agustus 1972.
Kompas, 22 November 1973.
NRC Handelsblad, 8 November 1991.
NRC Handelsblad, 22 November 1991.
NRC Handelsblad, 6 Desember 1991.
Sin Po Weekly, 27 Desember 1924.
Sin Po Weekly, 3 Januari 1925.
Sin Po Weekly, 10 Januari 1925.
Sin Po Weekly, 17 Januari 1925.
Sin Po Weekly, 24 Januari 1925.
Sin Po Weekly, 31 Januari 1925.
Sin Po Weekly, 7 Februari 1925.
Sin Po Weekly, 14 Februari 1925.
Suara Pembaharuan, 14 Desember 1987.

Internet

https://dbnl.org
https://delpher.nl
https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penerjemahan, diakses pada 9 Desember 2021.
https://multatuli.online
https://www.de-lage-landen.com/
https://geheugen.delpher.nl

Ravando Lie, "Kwee Kek Beng, Sang Pendekar Pena dari Batavia", https://tirto.id/kwee-kek-beng-sang-pendekar-pena-dari-batavia-ddvu, diakses pada 26 Juli 2022.
"*Waarom Max Havelaar keer op keer wordt vertaald*", video ceramah Philippe Noble https:// www.youtube.com/watch?v=6wv_yFq_PLY&t=4s, 22 April 2021.

Buku, Monograf, dan Artikel dalam Jurnal

Anderson, Benedict. "Max Havelaar (Multatuli 1860), *The Novel*: *Forms and Themes*, Ed. Franco Moretti, Vol. 2, 2006, hlm. 449-462.

Anonim. *Jaarboek van de Maatschappij der Nederlandse Letterkunde.* Leiden: Maatschappij der Nederlandse Letterkunde, 1979.

Anonim. *Catalogus der Multatuli Tentoonstelling.* Amsterdam: Multatuli Huis, 1910.

Baggio, Lucia. "Translating Multatuli, The Reception of Max Havelaar in Italy and the Rest of Europe, 2017.

Bambang Purwanto. "Historisisme Baru dan Kesadaran Dekonstruktif: Kajian Kritis terhadap Historiografi Indonesiasentris", *Humaniora,* Volume XIII, No.1, 2001, hlm. 29-44.

Bambang Wibawarta. "Dejima, VOC, dan Rangaku", *Wacana,* Vol. 10, No. 2, Oktober 2008, hlm. 246-263.

Casanova, Pascale. *The World Republic of Letter.* Cambridge: Harvard University Press, 2004.

D'Haen, Theo (ed). *Dutch and Flemish Literature as World Literature.* London: Bloomsbury, 2019.

Eggert, Paul. "The Dutch-Australian Connection: Willem Siebenhaar, D.H. Lawrence, *Max Havelaar* and *Kangaroo"*, *Australian Literary Studies*, Vol. 21, No. 1, May 2003, hlm. 3-19.

Endin Saparudin (ed.). *Manis Tapi Tragis: Kisah Saidjah-Adinda dalam Max Havelaar.* Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021.

Engelbrecht, Wilken. *Van Siska van Rosemael tot Max Havelaar: Receptie van Nederlandstalige Literatuur in Tsjechische Vertaling Tussen 1848 en 1958.* Gent: Academia Press, 2021.

Feenberg, Anne-Marie. "*Max Havelaar*: An Anti-Imperialist Novel, *MLN,* Vol. 112, No. 5, 1997, hlm. 817-835.

Grave, Jaap & Vekshina, Ekaterina. "Max Havelaar van Multatuli in Rusland: Het Onstaan van de Vertalingen", *Scandinavian Philology*, Vol. 19, issue 1, 2021, hlm. 176-189.

Haft, Lloyd. *Word from the West: Western Texts in Chinese Literary Context.* Leiden: Centre of Non-Western Studies, 1993.

Hermans, Willem Frederik. *Multatuli yang Penuh Teka-teki.* Jakarta: Djambatan, 1988.

King, Peter. "Multatuli's Psyche", *The Modern Language Review,* Vol. 53, No.1, 1958, hlm. 59-74.

Kurasawa, Aiko. *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945.* Depok: Komunitas Bambu, 2015.

Laan, K. Ter. *Multatuli Encycopedie.* Den Haag: SDU, 1995.

Lardinois, André., Levie, Sophie., Hoeken, Hans & Lüthy, Christoph (ed.). *Texts, Transmission, Receptions: Modern Approaches to Narratives.* Leiden: Brill, 2014.

Lindsay, Jennifer & Liem, Maya H. T (ed.). *Heirs to World Culture: Being Indonesian, 1950-1965.* Leiden: KITLV Press, 2012.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Meta Sekar Puji Astuti. *Apakah Mereka Mata-mata? Orang-orang Jepang di Indonesia (1868-1942).* Yogyakarta: Ombak, 2008.

Moechtar. *Multatuli: Pengarang Besar, Pembela Rakyat Kecil, Pencari Keadilan dan Kebenaran.* Jakarta: Pustaka Jaya, 2005.

Moriyama, Mikihiro. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad Ke-19.* Depok: Komunitas Bambu, 2013.

Multatuli. *Max Havelaar*. Bandung: Qanita, 2014. (Ver. Ingrid Dwijani Nimpoeno)

_____. *Max Havelaar atau Lelang Kopi Persekutuan Dagang Belanda.* Djakarta: Djambatan, 1972. (Ver. H. B. Jassin)

_____. *Max Havelaar or the Coffee Auctions of the Dutch Trading Company.* Edinburgh: Edmonston & Douglas, 1868. (Ver. Baron Alphonse Nahuys)

Niduparas Erlang (ed.). *Membaca Ulang Max Havelaar*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.

_____. *Simposium: Pascakolonial dan Isu-isu Mutakhir Lintas Disiplin*. Rangkasbitung: Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kabupaten Lebak, 2018.

Peterson, Joshua. "Max Havelaar and the Demise of European Colonialism".

R. T. Aria Sunarya. *Saija.* Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003.

Salverda, Reinier. "The Case of the Missing Empire, or the Continuing of Multatuli's Novel *Max Havelaar*", *European Review,* Vol. 13, No. 1, 2005, hlm. 127-138.

Schreurs, Peter. "Multatuli, a Soul-Brother of Rizal", *Philippine Quarterly of Culture and Society,* Vol. 14, No. 3, 1986, hlm. 189-195.

Subagio Sastrowardoyo. *Sastra Hindia Belanda dan Kita*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

Vanderauwera, Ria. *Dutch Novels Translated into English: The Transformation of a Minority Literature.* Leiden: Brill, 2022.

_____. "Max Havelaar in English", *Dutch Crossing*, 4:12, 1980, hlm. 34-45.

_____. "Texts and Context of Translation a Dutch Classic in English", *Dispositio,* Vol. VII, No. 19-20, hlm. 111-121.

Xianglin, Mao & Huiye, Shi. "Latin America Studies in China during the Cold War", *American Perspectives,* Issue 221, Vol. 45, No. 4, July 2018, hlm. 141-147.

Zook, Darren C. "Multatuli, Colonial History, and the Confusion of Empire", *MLN,* Vol. 121, No. 5, 2009, hlm. 1169-1189.

LAMPIRAN I

Daftar Terjemahan *Max Havelaar* dari Berbagai Bahasa
Diolah dari multatuli.online/vertalingen/taal

No	BAHASA	JUDUL TERJEMAHAN
1	**Amharik (Ethiopia)**	*Woutertje Pieterse*. (vert: Hailemelekot Tekesteberhan) (2020)
		Max Havelaar. (vert: Hailemelekot Tekesteberhan) (2021)
2	**Arab**	*Max Havelaar*. (vert: onbekend) (2017)
		Max Havelaar. (vert: Musa al-Halool) (2017)
3	**Armenia**	*Maks Havelaar, kam Nideŕlandakan Aŕevtrakan Enkerout'jan sourči ačourdnerě*. (vert: onbekend) (1956)
4	**Azerbaijan**	*Maks Havelaar, yaxud Niderland ticarət şirkətinin qəhvə auksionları*. (vert: Anar Rahimov) (2020)
5	**Bulgaria**	*Maks Havelaar*. (vert: Maria Grubeslieva) (1946)
		Maks Havelar, ili sdelkite s kafe na Cholandskata trgovska kompanija. (vert: Stefan Nacev) (1984)
6	**Ceko**	*Max Havelaar, neboli kávová burza nizozemské obchodní společnosti*. (vert: Miroslav Drápal) (1974)
		Tu dobu naplnuji myslenim. (vert: Olga Krijtová-Fuchsová) (1987)
7	**Denmark**	*Max Havelaar, eller det hollandske Handelskompagnis kaffeauktioner*. (vert: Carl Michielsen) (1901)
		Drommen om Insulinde. (vert: Ingeborg Buhl) (1969)
		Max Havelaar, eller det hollandske Handelskompagnis kaffeauktioner. (vert: Grete Bentsen) (1981)
		Max Havelaar, eller det hollandske Handelskompagnis kaffeauktioner. (vert: Grete Bentsen) (1998)
8	**Esperanto**	*Naŭ Historioj pri l' Aŭtoritato*. (vert: J.L. Bruijn) (1909)
		Historio de Saidjah kaj Adinda, kaj Aliaj verketoj. (vert: Tjong Hie Liem) (1927)
		La Kolektanta Virineto. (vert: Martha Vervloet) (1931)

		Ribela saĝo : paraboloj, rakontoj, aforismoj. (vert: Wouter F. Pilger) (1977)
		La japana ŝtonhakisto. (vert: onbekend) (1987)
		Saidja kaj Adinda. (vert: Johan van der Hoek) (1993)
		Saidjah kaj Adinda. (vert: Michiel Meeuwissen) (1999)
9	**Estonia**	*Max Havelaar*. (vert: Rein Sepp) (1973)
10	**Finlandia (Suomi)**	*Max Havelaar*. (vert: Helmi Krohn) (1946)
11	**Hongaria**	*Jáva gazdag és éhezik*. (vert: László Szöke) (1950)
		Max Havelaar. (vert: György Faludy) (1955)
		Max Havelaar, avagy A Holland Kereskedelmi Társaság kávéaukciói. (vert: Péter Balabán) (1981)
12	**Ibrani**	*Max Havelaar*. (vert: Ran HaCohen) (1998)
13	**Indonesia**	*Max Havelaar, Atau lelang kopi persekutuan dagang Belanda*. (vert: H.B. Jassin) (1972)
		Max Havelaar, atau Lelang kopi maskapai dagang belanda. (vert: H.B. Jassin) (1973)
		Max Havelaar, atau Lelang kopi maskapai dagang belanda. (vert: H.B. Jassin) (1985)
		Max Havelaar, atau Lelang kopi maskapai dagang belanda. (vert: H.B. Jassin) (1991)
		Max Havelaar. (vert: Andi Tenri Wahyuni) (2008)
		Max Havelaar. (vert: H.B. Jassin) (2013)
		Max Havelaar. (vert: Ingrid Dwijani Nimpoeno) (2014)
14	**Inggris**	*Max Havelaar, or the Coffee Auctions of the Dutch Trading Company*. (vert: Alphonse Johan Bernard Horstman Nahuijs) (1868)
		Walter Pieterse. (vert: Hubert Evans) (1904)
		Max Havelaar, or the Coffee Sales of the Netherlands Trading Company. (vert: Willem Siebenhaar) (1927)
		Max Havelaar, or the coffee auctions of the Dutch trading company. (vert: Roy Edwards) (1967)
		Saïdyah and Adinda. (vert: Willem Siebenhaar) (1970)
		The oyster and the eagle: selected aphorisms and parables. (vert: E.M. Beekman) (1974)
		Max Havelaar, or the coffee auctions of the Dutch trading company. (vert: Roy Edwards) (1982)
		Max Havelaar, or the coffee auctions of the Dutch trading company. (vert: Roy Edwards) (1987)

		The stone cutter's dream. (vert: Gustav Rueter) (1994)
		Max Havelaar. (vert: David McKay en Ina Rilke) (2019)
15	**Italia**	*Max Havelaar, ovvero le aste de caffè della Società di Commercio Olandese*. (vert: Piero Bernardini Marzolla) (1965)
		Pensieri. (vert: Giorgio Faggin) (1997)
		Max Havelaar, ovvero le aste de caffè della Società di Commercio Olandese. (vert: Piero Bernardini Marzolla) (2007)
16	**Jepang**	*Ran in ni seigi o sakebu Makkusu Haferaru*. (vert: Sumitaka Asakura) (1942)
		Makkusu Haferaru. (vert: Motonori Shibusawa) (1989)
		Makkusu Haferaru. (vert: Hiroyuki Sato) (2003)
17	**Jerman**	*Max Havelaar, oder die Holländer auf Java*. (vert: Theodor Stromer) (1875)
		Auswahl aus seinen Werken. (vert: Wilhelm Spohr) (1899)
		Max Havelaar. (vert: Wilhelm Spohr) (1900)
		Max Havelaar, oder die Kaffeeversteigerungen der Niederländischen Handelsgesellschaft. (vert: Karl Mischke) (1900)
		Fürstenschule. (vert: Wilhelm Spohr) (1900)
		Walther in der Lehre. (vert: Karl Mischke) (1901)
		Auswahl aus seinen Werken. (vert: Wilhelm Spohr) (1902)
		Liebesbriefe. (vert: Wilhelm Spohr) (1902)
		Max Havelaar. (vert: Wilhelm Spohr) (1903)
		Minnebriefe; Zeige mir den Platz, wo du gesät hast. (vert: R. Ruben) (1903)
		Minnebriefe; Zeige mir den Platz, wo du gesät hast. (vert: R. Ruben) (1903)
		Die Abenteuer des kleinen Walther. (vert: Wilhelm Spohr) (1903)
		Frauenbrevier. (vert: Wilhelm Spohr) (1905)
		Briefe. (vert: Wilhelm Spohr) (1906)
		Frauenbrevier. (vert: Wilhelm Spohr) (1906)
		Worte Multatulis. (vert: en) (1906)
		Briefe. (vert: Wilhelm Spohr) (1906)

		Max Havelaar, oder Die Kaffeeversteigerungen der Niederländischen Handelsgesellschaft. (vert: Karl Mischke) (1910)
		Max Havelaar. (vert: Wilhelm Spohr) (1920)
		Max Havelaar, oder Die Kaffeeversteigerungen der Niederländischen Handelsgesellschaft. (vert: Erich Lorebach) (1927)
		Max Havelaar, oder die Kaffeeversteigerungen der Niederländischen Handelsgesellschaft. (vert: Erich Stück) (1948)
		Max Havelaar. (vert: Wilhelm Spohr) (1949)
		Max Havelaar, oder Die Kaffeeversteigerungen der Niederländischen Handelsgesellschaft. (vert: Erich Stück) (1951)
		Woutertje Pieterse. (vert: Hans Bruck) (1955)
		Max Havelaar. (vert: Wilhelm Spohr) (1965)
		Max Havelaar, oder die Kaffeeauktionen der Niederländischen Handelsgesellschaft. (vert: Erich Stück) (1972)
		Erzählungen, Parabeln und Ideen des Niederländischen Autors. (vert: Manfred Fischer) (1988) *Saidjah und Adinda*. (vert: Hans Herrfurth) (1988)
		Auswahl aus seinen Schriften. (vert: Wilhelm Spohr) (1992)
		Max Havelaar, oder Die Kaffeeversteigerungen der Niederländischen Handelsgesellschaft. (vert: Martina den Hertog-Vogt) (1993)
		Minnebriefe. (vert: Martina den Hertog-Vogt) (1993)
		Briefe aus dem Rheingau, von Mainz über Gustavsburg nach Wiesbaden und Geisenheim, 1870-1881. (vert: Erwin Leibfried) (1995)
		Ingelheimer Briefe, 1881-1887. (vert: Erwin Leibfried) (1995)
		Max Havelaar, oder Die Kaffeeversteigerungen der Niederländischen Handelsgesellschaft. (vert: Martina den Hertog-Vogt) (1997)
		Die Abenteuer des kleinen Walther. (vert: Wilhelm Spohr) (1999)
		Walther in der Lehre. (vert: Karl Mischke) (2012)
18	**Korea**	*Max Havelaar*. (vert: Myong-suk Chi) (1994)
19	**Kroasia**	*Maks Havelaar, ili Nizozemska trgovačka kompanija prodaje na dražbi kavu*. (vert: Ivo Hergešić) (1946)

20	**Lithuania**	*Maksas Havelaras*. (vert: Laima Breslavskien) (1982)
21	**Mandarin**	*Makesi Hafula'er*. (vert: Shi Huiye) (1987)
		Makesi Hafula'er. (vert: Shi Huiye) (1997)
22	**Norwegia**	*Max Havelaar, eller det Nederlandske Handelsselskaps kaffeauksjoner*. (vert: Tove Alkan) (1982)
23	**Polandia**	*Maks Havelaar*. (vert: Bronisława Neufeldówna) (1903)
		Idee. (vert: Jerzy Koch) (1987)
		Maks Havelaar, czyli Aukcje kawy Holanderskiego Towarzystwa Handlowego. (vert: Jerzy Koch) (1994)
24	**Portugis**	*Max Havelaar, ou os leilões de café da Companhia Holandesa de Comércio*. (vert: Daniel Augusto Gonçalves) (1976)
25	**Portugis (Brazil)**	*Max Havelaar*. (vert: Daniel Dago) (2019)
26	**Prancis**	*Saïdjah et Adinda (datering onbekend)*. (vert: Lode Roelandt)
		Max Havelaar. (vert: Adriaan J. Nieuwenhuis en Henri Crisafulli) (1876)
		Pages choisies. (vert: Alexander Cohen) (1901)
		Pages choisies. (vert: Lode Roelandt) (1938)
		Max Havelaar, ou Les ventes de café de la société commerciale néerlandaise. (vert: Edouard Mousset) (1943)
		Max Havelaar, ou Les ventes de café de la société commerciale néerlandaise. (vert: Edouard Mousset) (1944)
		Max Havelaar. (vert: Majoie Hajary) (1968)
		Max Havelaar, ou Les ventes de café de la compagnie commerciale des Pays Bas. (vert: Philippe Noble) (1991)
		Max Havelaar. (vert: Philippe Noble) (1995)
		Max Havelaar, ou Les ventes de café de la compagnie commerciale des Pays Bas. (vert: Philippe Noble) (2003)
		Max Havelaar. (vert: Philippe Noble) (2020)
27	**Rumania**	*Max Havelaar, în Indiile Olandeze*. (vert: Henri R. Radian) (1967)
28	**Rusia**	*Maks Havelaar, ili kofejnie auktsjionie niderlandskogo torgovogo obsjestva*. (vert: Michail Izrailevitsj Tubjanski) (1927)

		Maks Chavelar, ili kofejnie auktsjionie niderlandskogo torgovogo obsjestva. (vert: Michail Izrailevitsj Tubjanski) (1936)
		Skazki i legendy. (vert: A.I. Kobeckaja) (1957)
		Maks Chavelaar, ili kofejnie auktsjionie niderlandskogo torgovogo obsjestva. (vert: onbekend) (1959)
29	**Sardinia**	*Max Havelaar*. (vert: Antiogu Cappai-Cadeddu) (2014)
30	**Serbo-Kroasia**	*Maks Havelar, ili Licitacije kafe Holandskog trgovackog drustva ili Licitacije kafe Holandskog trgovackog drustva*. (vert: Marija Rac) (1996)
31	**Slovakia**	*Wouterko Pieterse*. (vert: Júlia Májeková) (1954)
		Max Havelaar. (vert: Júlia Májeková) (1960)
32	**Slovenia**	*Max Havelaar, ali Nizozemska trgovska druzba prodaja kavo na drazbi*. (vert: Mirko Kosir) (1965)
33	**Spanyol**	*Max Havelaar, o las subastas de café de la Compañía Comercial Holandesa*. (vert: Francisco Carrasquer) (1975)
		Max Havelaar, o las subastas de cafe de la Compañía Comercial Holandesa. (vert: José A. Fernández) (1987)
		Max Hávelaar, o las subastas de café de la Compañía Comercial Holandesa. (vert: Francisco Carrasquer) (2009)
		Max Havelaar, o las subastas de café de la Compañia Neerlandesa de Comercio. (vert: Malou van Wijk) (2017)
34	**Swedia**	*Max Havelaar, eller Nederländska Handelskompaniets kaffeauktioner*. (vert: Ingrid Wikén Bonde) (1979)
36	**Turki**	*Max Havelaar*. (vert: Erhan Gürer) (2015)
36	**Urdu (Pakistan)**	*Max Havelaar*. (vert: Ghulam Ahmad Bashir) (1983)
37	**Vietnam**	*Max Havelaar, hay công viêc buôn bán cà phê cúa công ty thuong mai hà lan*. (vert: Cao Xuan Tu) (2004)
38	**Yunani**	*Max Havelaar, I dimoprasies kafe tis Ollandikis Emporikis Etaireias*. (vert: Margarita Bonatsou) (2018)

LAMPIRAN II

Dua Parabel / Perumpamaan dari *Ideën* yang Diterjemahkan Lux Xun ke Dalam Bahasa Mandarin

高尚生活

【荷兰】 Multatuli

—

高远地，高远地在天空中翱翔着一只峡蝶。他自己得意着他的美和 他的自由，而尤其是在享用那些横在他下面的一切的眺望。

'同到上面来，这里来！'他大声叫唤，向了一直在他下面的，绕 着地上的树木飞舞着的他的弟兄们。

'阿，不的，我们吸蜜而且停在这底下！'

'倘使你们知道这里多少好看，一切都在眼中呵！阿，来罢，来!' '在那上面，是否也有花，可以吸养活我们的蜜的么？'

'可以从这里看见一切花，而且这享用.....'

'你在那上面可有蜜么？'

没有，这是真的，蜜在那上面是没有的！

这反对住在下面的可怜的蛱蝶，乏了.....

而且他想要停在天空里。

他以为能够俯视一切，一切都在眼中，很美。

然而蜜呢..... 蜜？没有，蜜在那上面是没有。

他衰弱了，这可怜的蛱蝶6他的翅子的鼓动只是迟钝起来。他向下 面走而且眼界只是减少.....

但是还努力.....

不，还不行，他低下去了！.....

'唉，你终于到这里来了，'弟兄们叫喊说。 '我们对你怎么说的 呢？现在你来罢，从来吸蜜，像我们一样，我们很知道的花里！'

弟兄们这样叫喊而且得意，以为他们是对的，也不但因为他们对于 上面的美并没有必要的缘故。

'来罢，并且像我们似的吸蜜！'

这蛱蝶只是低下去..... 他还要..... 这里是一丛花卉..... 他到了这里么?..... 他早不是低下去，..... 他落下去了！他落在花丛旁边，在路上，在 车道上..... 他在这里被一匹驴子踏烂了。

二

高远地，高远地在天空中翱翔着一只蛱蝶。 他自己得意着他的美和 他的自由，而尤其是在享用那些横在他下面的一切的眺望。

他向着他的弟兄们叫唤，教他们应该上来，然而他们反对了，因为 他们不肯离开了在下面的蜜。

他却不愿意在下面了，因为他怕被得得的蹄子踩得稀烂。

这其间，他也如别的蛱蝶们，对于蜜有同样的必要，他便飞到一坐 山上去，那里是生着美丽的花，而且在驴子是过于高峻的。

而且他倘若望见，在下面的他的兄弟们中的个，太走近了路上的 辙迹，曾经踏烂过许多落下的蛱蝶们的地方去，他便尽了他的能力，用 翅子的鼓动来警告。

然而这并没有得到注意。 他的弟兄们在下面毫没有看见这山上的蛱 蝶，因为他们只对于蜜的采集在谷底里忙，而不知道山上也生着花卉。

无礼与非礼

【荷兰】 Multatuli

在萨木夜提--我不知道，这地方可是这样称呼的，然而这是我们 的言语上的缺点，我们应该来弥缝--在萨木夜提有一种礼教，是从头到脚，满涂上臭烂的柏油。

一个年青的萨木夜提人没有照办。他全不涂，不涂柏油也不涂别的 什么。

'他不遵我们的礼教，'一个萨木夜提的老师说，'他没有礼..... 他 是无礼。'

这话都以为很对。 那少年自然就被重罚了。 他其实比别的人都捉得 更多的海豹，然而也无益。 人们夺下他的海豹来，分给了顺从地涂着柏 油的萨木夜提人，而使他挨着饿。

但是来得更坏了。 这年青的萨木夜提人在这不涂状态中生活了若干 时之后，终于开手，用香油来洗了.....

'他违背了礼教做，'这时老师说，'他是非礼！好，我们要更其 收没他的海豹，而且另外还打他.....'

这事情就实现了。 但因为在萨木夜提还没有知道谗谤演说以及压制 法律，以及诬告法，以及胡涂的正教义或虚伪的自由说，还没有腐败的 政治以及腐败的官僚，以及朽烂的下议院--于是人们打这病人，就用 了他自己捉来的海豹的多下来的骨头。

LAMPIRAN III

Terjemahan Saidjah & Adinda ke dalam bahasa Melayu Betawi oleh Kwee Kek Beng (*Sin Po Weekly*).

27 Desember 1924, Bag. I

634 SIN PO

SAIDJAH DAN ADINDA.

I.

Dalem tapoenja boekoe Max Havelaar penoelis Multatuli (jalah nama pedengan dari Eduard Douwes Dekker) ada moewat riwajatnja Saidjah dan Adinda, satoe antara bagian-bagian jang paling menarik hati dari boekoe terseboet.

Namanja Multatuli pembatja tentoe kenal, lantaran ia ada satoe antara penoelis-penoelis jang paling terkenal dan berpengaroe besar atas pikirannja orang banjak. Apa jang orang namaken Ethische Richting dalem politiek manereh'ah dari gouvernement Olanda di ini Hindia ada satoe alirran jang timboel lantaran Multatuli poenja pengaroe. Dalem ia-poenja toelisan-toelisan ia belaken haknja orang Djawa jang ditindes; lantaran Multatuli ada satoe kunstenaar atas koernisnja Allah ia poenja karangan ada begitoe bagoes hingga sampe sekarang ia poenja boekoe-boekoe masi banjak dibatja.

Multatuli poenja toelisan dikaloewarken oleh roepa-roepa maatschappy; boekoe Max Havelaar jang kalocarken oleh Mij. voor goede en goedkooper lectuur di Amsterdam sadja telah mengalamin tjitakan jang ka sabelas dan djoemblanja djilid-djilid jang terdjoeal oleh ini satoe maatschappy sadja ada toedjoe poeloe riboe!

Djilid djilid jang terdjoeal oleh semoea penerbit penerbit dari Max Havelaar tentoe sadja meliwatin djoembla saratoes riboe; kaloe di-inget negri Olanda ada satoe negri jang tjoema mempoenjai pendoedoek anem millioen ini djoembla boekan maen besarnja!

Kita sabisa-bisanja tjoba salin ini riwajat Saidjah dan Adinda aken boektiken begimana pande Multatuli maenken ia-poenja pena; maskipoen satoe salinan tjoema ada satoe aurrogaat jang soeda banjak ilang sirinja, kita harep kabagoesanja ini karangan maskipoen dalem satoe salinan masi tinggal berbajang.

Wilhelm Spohr telah salin ini riwajat dalem bahasa Duitsch.

Banjak penoelis Olanda bilang apa jang ditjeritaken di dalem ini riwajat ada terlaloe dilebih-lebihken „dan orang Boemipoetra" tiada bisa mempoenja perasahan-perasahan sebagi Multatuli ada loekisken. Benar tidanja ini anggepan kita seraken pada pembatja!

Ajahnja Saidjah ada mempoenjai satoe kerbo boetat meloekoe ia-poenja sawah. Koetika ini binatang dirampas oleh kapala distrikt dari Parang-Koedjang, ajahnja Saidjah mendjadi sedi sekali dan tiada bisa bitjara bebrapa hari lamanja.

Waktoe aken meloekoe soeda dekat dan ia slempang, kaloe sawah tiada diperkerdjaken dalem waktoenja ia tida bisa menjebar bibit lantaran waktoenja soeda liwat dan kaloe orang laen deges goembira potong padi ia sendiri meesti melongo dan tapoenja loemboeng bakal tinggal kozong. . . .

Saidjah poenja ajah kesal lantaran

Multatuli.

Eduard Douwes Dekker alias Multatuli (2 Maart 1820 19 Februari 1887), penoelis dari „Saidjah dan Adinda".

kwatir tapoenja istri bakal kakocnagan beras, ia slempang istrinja bakal kalaparan sebagi djoega tapoenja anak Saidjah dan Saidjah poenja adeh adeh.

Djoega ia slempang bakal didakwa oleh kapala distrikt pada assistent resident, kaloe ia tiada bisa membajar tjoeke di tempo jang ditetepken. Sebab atas ini peränggaran wet adaken hoekoeman.

Ajahnja Saidjah ambil tapoenja kris, peninggalan dari tapoenja ajah. Ini kris tiada bebrapa bagoes, tetapi saroengnja di bebrapa bagian terboengkoes dengan perak; djoega di oedjoengnja ini saroeng ada sedikit perak. Ia djoewal ini kris pada saorang Tionghoa jang tinggal di itoe kota dan koetika ia poelang kombali ka roemah ia mempoenjai doewa poeloe ampat perak jang ia pake beli kerbo laen.

Tapoenja poetra Saidjah, jang itoe koetika beroesia kira-kira toedjoe tahon, dengan sigra berteman dengen ini binatang. Kita sengadja kata berteman, sebab soenggoe loewar biasa kaijnja, kanja ini kerbo pada ini anak ketjil jang djaga dan rawatin padanja. Ini binatang jang koewat selaloe menoeroet aken baliken kapalanja jang berat ka kanan, ka kiri atawa kabawa menoeroet tekenan djeridjinja ini anak ketjil jang ia kenal, mengarti dan dengen sioja ia hidoep berdoewa.

Ini persobatan mendjadi kekal dengen sigra dan swaranja Saidjah jang njaring seperti tambaken tenganja ini binatang di waktoe ia seret peloekochan di lemper dan tinggalken tanda-tanda jang njata.

Ini kerbo selaloe menoeroet aken balik kaloe soeda sampe di watesnja sawah dan dengen terliti ia kedoek loemper di dampingnja ini tanah jang soeda dilockocken.

Sabelanja sawah dari Saidjah ada terletak sawah ajahnja Adinda, Adinda bakal menika dengen Saidjah, Adinda ada Saidjah poenja toendangan. Dan kaloe adeh-adehnja Adinda sampe di wates sawah dan katemoe Saidjah ia-orang bersoerak dengen girang dan masing-masing banggaken masing-masing poenja kerbo poenja dengar kata dan koewat. Tetapi akoe kira Saidjah poenja angonan ada paling bisa, memboedjock binatang dengen perkatahan lemah lemboet, sebab binatang kerbo socka sekali dengar perkatahan jang manis.

Saidjah sekarang beroesia sembilan tahon dan Adinda anem tahon dan kombali kapala distrikt rampas ini kerbo, kapoenjahanja Saidjah poenja ajah.

(Ada samboengannja).

3 Januari 1925, Bag. II No. 1

SAIDJAH DAN ADINDA.

II.

Ajahnja Saidjah, jang miskin sekali kapaksa djoeal doea gantoengan klamboe jang terbikin dari perak pada saorang Tionghoa. Ini gantoengan klamboe ada poesakanja ia-poenja istri. Ia djoeal ini barang peninggalan boeat delapan belas perak dan doewit dari ini pendjoewalan ia bakal beli satoe kerbo baroe.

Saidjah merasa kesal sakali, sebab ia dapet dengar dari adeh-adehnja Adinda, kerbo jang dirampas digiring ka kota dan ia tanja pada ajahnja apa ia dapet liat ini binatang koetika ia pergi djoeal gantoengan klamboe di sana. Tetapi iapoenja ajah tinggal diam. Dari itoe ia koeatir iapoenja kerbo jang doeloe dipotong, sahagi djoega laen-laen kerbo jang dirampas oleh kapala distrikt dari pendoedoek negri.

Saidjah kaloearken banjak air-mata kaloe ia inget pada itoe kerbo, jang telah djadi iapoenja teman doea tahon lamanja. Ia sampe tinda bisa telan nasi, lantaran tenggorokannja seperti tersjekek.

Orang moesti inget Saidjah ada satoe anak-anak.

Kerbo jang baroe dengen sigra gantiken tempatnja kerbo jang lama, jang diloepaken dengen lekas . . . . dengen terlaloe lekas. Sebab, masikipoen moesti dibilang sajang, di doenia memang begitoe; jang doeloe gampang diloepaken boeat jang baroe.

Ini kerbo baroe betoel tiada begitoe koeat seperti kerbo jang doeloe . . . . perabot boeat tarik pelockochan ada terlaloe tonggar boeat iapoenja leher... tetapi ini binatang ada sama denger katanija dengen kerbo jang telah dipotong.

Dan maskipoen sekarang Saidjah tiada bisa hanggaken lagi kakoeatannja iapoenja kerbo kaloe katemoeken adeh-adehnja Adinda di wates sawah, ia toch masi bisa bilang iapoenja kerbo ada paling denger kata.

Dan kaloe ini binatang tiada bisa meloekoe dengen lempang atawa kaloe ada bebrapa gomplokan loempoer jang tiada kenah dipotong, Saidjah dengen tiada menjoesel ambil patjoel dan betoelken apa jang diperkerdjaken koerang back oleh ini binatang.

Lagi kerbo laen tiada mempoenjai peser oeseran sahagi iapoenja kerbo. Penghoeloe sendiri bilang bahoea ini oeser-oeseran di blakang ada tanda jang membawa kabroentoengan.

Soeatoe hari, koetika ada di tengah sawah, sang kerbo tiada nmoe djalan maskipoen Saidjah soeroe djalan berkali-kali. Ini binatang berdiri tegak. Saidjah, jang mendjadi mara dan heran lantaran ini binatang jang sari-sari menoeroet mendadak mendjadi bentahan, lantas kaloearken makian jang tiada sedep aken didenger. . . . . .

Tetapi Saidjah sabenarnja tiada maksoedken apa-apa; ia memaki begitoe lantaran ia sering denger orang laen pake itoe oetjapan kaloe inorang poenja kerbo bantahan. Djoega iapoenja makian tiada berhasil sama-sakali: sang kerbo tiada bergerak. Ia gojang kapalanja sahagi djoega hendak lempar orang jang doedoek. . . . . napasnja kaliatan kaloear dari iapoenja lobang idoeng . . . . iapoenja moeroet berboesa dan badannja biroe mengoendjoek perasahan takoet dan bibirnja terangkat ka atas, hingga isit giginja kaliatan. Lari-lari, dengen sakoenjoeng adeh-adehnja Adinda bertreak. Saidjah lari! Ada matjan!

Dengen tergoepoe-goepoe orang lepasken tali pelockochan peloek blakang nja sang kerbo dan lantas lari dengen lontjatin sawah-sawah galangan-galangan dengen tida perdoeliken loempoer, tetaneman, oetan, alang-alang sapandjang sawah dan djalanan.

Dan koetika inorang dengen tersengal-sengal sampe di dessa Badoer, Saidjah tida kaliatan.

Koetika Saidjah telah lepasken kerbonja dari tali pelockochan soepaja bisa lari seperti jang laen, dengen mendadak ia terplanting di tanah lantaran sang kerbo lontjat dengen kaget. Sang matjan soeda dateng deket sakali.

Saidjah poenja kerbo lantaran lari kaliwat keentjang liwatin tempat di mana Saidjah terletak aken toenggoe matinja . . . . . Ia lari boekan sengadja aken tinggalken toeannja. Sebab saoedanja ia bisa tahan iapoenja lari, dengen sigra ia balik kombali. Ia lindoengken Saidjah dengen badannja dan toendjoekin iapoenja tandoek pada matjan jang mendatengin.

Sang matjan lontjat aken menerkam, tetapi ia lontjat boeat pengabisan kali. Sang kerbo tada ini radja oetan dengen tandoeknja dan maskipoen lehernja kena kagigit djoega ia beroentoeng bisa beset peroetnja matjan jang menjerang, dan Saidjah poenja djiwa dapet ditoeloeng. Betoel-betoel sadja ini kerbo jang mempoenjai oeser-oeseran loear biasa membawa kaoentoengan.

Tida lama lagi, poen ini kerbo dirampas dan dipotong . . . . .

Akoe soeda bilang pada kaoe pembatja, akoe poenja riwajat ada melilit dan tinda maoe poetoes seperti goeda gantting . . . . koetika ini kerbo dipotong saoedanja dirampas, Saidjah poenja oe moer ada doea belas tahon dan Adinda soeda bisa bikin kaen dan ngebatik. Adinda seperti toempaken iapoenja kasedihan di dalem pekakas boeat bikin batik dan apa jang ia soengging seperti

Lepra-kolonie di Philippijnen.

Culion Leper Colony, di mana banjak orang jang dapet ini penjakit telah semboe dari penjakitnja.

3 Januari 1925, Bag. II No. 2.

menggenggam kasoesahan, sebab Adinda liat Saidjah roepanja kesal sakali.

Djoega ajahnja Saidjah bersoesa hati, tetapi jang paling berdoeka tjita ada Saidjah poenja iboe. Ia jang obatken lookanja sang kerbo jang bawa anaknja poelang dengen tiada koerang satoe apa; tadinja ia kira Saidjah diseret matjan, koetika adeh-adehnja semoea hari poelang tetapi Saidjah tiada kaliatan. Ia sering liat itoe loeka di lehernja sang kerbo, ia liat bagimana dalem koekoenja matjan masoek dalem dagingnja kerbo jang kasar. Bagimana dalem itoe koekoe bokal masoek dalem dagingnja inpoenja anak, kaloe sang matjan terkam Saidjah, traoesa dibitjaraken lagi. Sahan-sahan ia oesap ini binatang jang soeda toeloeng inpoenja poetra, kaloe ia taroken obat baroe di atas lookanja dan adjak ia bitjara sebagi manoesia aken oendjoek trima kasinja dari satoe iboe! Ia harep soepaja ia mengarti apa jang ia telah bilang, sebab kaloe begitoe ini binatang aken mengarti kenapa ia kaloear aer mata, koetika ia digiring ka djagal aken dipotong, dan bahoea lookannja Saidjah poenja iboe jang soerse potong padanja.

Tiada beberapa lama lagi ajahnja Saidjah melariken diri dari sebab takoet bakal dapet hoekoeman lantaran tiada bisa membajar tjoeke dan ia tiada poenja poesaka lagi jang bisa didjoewal boeat beli laen kerbo. Inpoenja orang toewa ada orang Parang Koedjang, di mana kapala distrikt ada berkwasa dan di mana pendoedoek negri tiada bisa moendjadi kaja; dari itoe inorang tiada bisa tinggalken banjak pada inorang poenja toereenan.

Djoega orang toewanja inpoenja istri ada orang Parang Koedjang. Sasoedanja kerbo jang ia masi mampoe beli boeat pengabisan kali dirampas ia tjoba tjari penghidoepan dengen bekerdja pake kerbo sewahan. Tapi ini pekerdjahan tiada membawa hasil hanja bikin djengkel hatinja saorang jang biasa melookoe dengen kerbo sendiri. . . .

Ikoenja Saidjah meninggal lantaran kesel; dalem satoe koetika di mana Saidjah poetoes harepan ia melariken dirinja dari Lebak liwatin wateanja Bantam boeat tjari perkerdjahan dalem bilangan Bogor. Ia dikasi hoekoeman poekoel dengen ratan lantaran brani pergi dari bilangan Lebak zonder mempoenjai pas dan dighing poelang kombali ka Badoer. Di sini orang toetoep padanja dalem roemah boei lantaran orang pandang ia gila — satoe hal jang

boekannja tiada bisa mendjadi — dan lantaran orang sempang ia mendjadi mata gelap dan meganoek atawa terbitken laen kariboetan. Tetapi ia traoesa mendekam lama dalem toetoepan, lantaran Allah lepasken ia dari ini doenia jang fana.

Apa jang terdjadi dengen adeh adehnja Saidjah akoe tiada tnoe.

Roemah jang tadinja inorang tinggalken di Badoer, boeat sakean lamanja kosong dan kamoedian roeboch, lantaran ini roemah terbikin dari bamboe dan tertoetoep dengen atep. Sedikit deboe dan satoe toempoekan koteran toetoepken ini tempat, di mana doeloe orang telah banjak menanggoeng sangsara. Tempat-tempat begini banjak di bilangan Lebak. . . .

Saidjah soeda beroemoer lima belas, koetika ajahnja lari ka bilangan Bogor. Ia tiada tkoet, inpoenja ajah lantaran ia mengandoeng satoe maksoed jang lebih besar. Orang telah tjeritaken padanja tentang kota Betawi di mana banjak toewan-toewan jang doeloek bendie dan barangkali ia bisa dapet pekerdjahan di sana sebagi djongos bendie.

Djongos bendie kabanjakan orang pilih antara orang-orang jang masi moeda dan belon dewasa soepaja tiada terlaloe memberatken kaloe berdiri di blakang bendie. Ia denger orang ngomong ini pekerdjahan ada pekerdjahan baek dan kaloe orang djalanken kawadjibannja dengen betoel orang ada harepan bagoes. Sebagi djongos bendie, barangkali ia bisa koempoelken oewang sampe tjoekoep dalem tiga tahon boeat beli doewa kerbo. Ini pengharepan bikin ia mendjadi goembira dan dengen tindakan tetap sebagi orang jang bakal mendjadi djaja ia pergi ka roemahnja Adinda aken tjeritaken pada inpoenja toendangan apa jang ia niatken.

„— Tjoebalah kaoe pikir, begitoelah Saidjah berkata, kaloe akoe balik kombali kita-orang soeda mendjadi sampe besar boeat meniki dan akoe bakal mempoenja doewa kerbo.

„Datkah Saidjah! Akoe nanti meniki pada kaoe kaloe kaoe balik. Selamanja kaoe pergi akoe nanti bikin kaen dan slendang dengen radjin."

„Akoe pertjaja pada kaoe Adinda! Tetapi kaloe akoe balik dan kaoe soeda meniki dengen orang laen?"

„Saidjah, kaoe sampe taoe akoe poenja hati dan tiada nanti kawin pada orang laen. Akoe poenja ajah toch soeda bikin perdjandjian dengen kaoe poenja ajah."

„Tapi kaoe sendiri poenja pikiran?"

„Akoe bakal meniki padamoe ini traoesa dibocat slempang."

„Kaloe akoe balik akoe nanti panggil kaoe dari djaoe. . . ."

„Siapa jang bisa denger kaoe poenja panggilan kaloe orang djoestroe lagi asik menoembock?"

„Ini betoel. Tetapi Adinda. . . . .lebih baek kaoe toenggoe padakoe di dekat oetan djati, di bawah poehoen ketapang di mana kaoe kasi padakoe kembang melati."

„Tetapi bagimana akoe bisa taoe kapan akoe moesti toenggoe padamoe di bawa poehoen ketapang?"

Saidjah berpikir sabentaran dan kamoedian bilang:

„Kaoe moesti itoeng boelan. Akoe bakal pergi tiga kali doewabelas boelan. . . ini boelan tiada di-itoeng. Sahan boelan baroe kaoe goerat kaoe poenja aloe. Kaloe soeda ada tiga poeloe anem goeratan ada djadi tanda besoknja akoe bakal balik kombali, dan toenggoein akoe di bawa poehoen ketapang.

„Ja Saidjah. Akoe nanti toenggoe padamoe di bawa poehoen ketapang deket oetan djati."

Saidjah sobek satoe poteng kaen dari inpoenja setangan kapala jang birne dan soeda toewa dan kasi ini sasoewir kaen sebagi tanda-mata pada Adinda. Dan kamoedian Saidjah tinggalken Adinda dan desa Badoer.

Ia djalan beberapa hari lamanja. Ia liwatin Rangkas Betoeng, jang di itoe koetika belon djadi iboe kotanja Lebak, dan Waroeng Goenoeng, tempat tinggalnja assistent-resident dan besoknja ia liat Pandegelang jang seperti terletak dalem kebon.

Satoe hari kamoedian ia sampe di Serang dan Saidjah merasa kagoem sekali koetika liat kabagoesannja ini kota dengen roemah-roemahnja dari batoe jang tertoetoep genteng. Saidjah belon perna ngalamin kota jang begini besar. Di Serang ia berdiam satoe hari lantaran ia merasa tjape, tetapi, di waktoe malem ia brangkat djalan kombali dan pada besok paginja ia sampe di Tangerang.

Di Tangerang ia mandi di kali dan soempang mengaso di roemah kenalannja inpoenja ajah. Ia kasi liat pada Saidjah

3 Januari 1925, Bag. II No. 3.

bagimana orang bikin topi, sebab ia pikir barangkali Saidjah bisa dapetken pentjarian dengen bikin topi roempoet saëndenja ia tiada broentoeng dapet pakerdjahan di Betawi.

Koetika hari soeda ampir mendjadi malem dan hawanja boemi soeda ilang panasnja, Saidjah bilang tritia kasi pada toean roemah dan landjoetken ia-poenja perdjalanan.

Sasoedanja gelap petang ia kaloewarken daon jang terisi dengen kembang melati, pengasinja Adinda di bawah poehoen ketapang. Sebab ia merasa sedi, lantaran ia bakal berpisa begitoe lama dengen Adinda.

Di hari jang pertama dan kadoewa ia tiada rasaken kasepian lantaran ia selaloe pikirin ia-poenja niatan boeat tjari oewang aken beli sepasang kerbo, sedengan ia-poenja ajah Djoema bisa mempoenjai satoe. Lagian ia selaloe pikirin waktoe mana ia berdoewa bakal katemoe lagi, hingga itoe kasedihan lantaran berpisa tiada begitoe terasa. Ia-poenja pikiran selaloe ditoedjoeken pada itoe hari di mana inorang bakal katemoe lagi, hingga koetika ia kaloear dari desa Badoer dan liwatin itoe poehoen ketapang ia-poenja hati tergontjang keras, sedalah-olah itoe tiga poeloe anem boelan soeda liwat dan ia ada di itoe tempat boekannja boeat pergi tetapi boeat katemoeken Adinda kombali. Dalem itoe koetika rasanja ia kapingin balik sadja aken katemoeken Adinda kombali jang menoenggoe di bawah poehoen ketapang.

Tetapi samingkin djaoe ia terpisah dengen ia-poenja kampoeng dan samingkin ia perhatiken bagimana perlahannja satoe hari merajap, samingkin ia rasaken bagimana lamanja itoe tempo berpisa dari tiga poeloe anem boelan...

Ia mendapet pengrasahan aneh dan ia-poenja tindakan mendjadi koerang tetapi ia-poenja kasedian seperti toeroen ka ia-poenja kaki jang mendjadi lemas; lantaran ia-poenja pengrasahan sedi ia ampir seperti ilang pengharepan. Ia pikir aken balik kombali sadja, tetapi Adinda nanti tiada pondang ia sebagi laki-laki jang tiada mempoenjai kakerasan hati! Dari itoe ia djalan teroes.

Ia berdjalan teroes, tetapi ia tiada berdjalan begitoe tjepet sebagimana biasa. Kembang melati, pengasinja Adinda ia masi genggam dalem tangannja dan saban-saban ia tekan itoe kembang jang digenggam ka dadanja. Dalem bebrapa hari Saidjah seperti mendjadi banjak lebih toea dan ia tiada mengarti kenapa ia doeloe bisa tiada begitoe perdoeliken pada Adinda, koetika ia masi ada di Badoer.

Kaloe sekarang ia bisa katemoeken Adinda ia-poenja hati tiada aken begitoe dingin lagi seperti doeloe. Ia sekarang tiada mengarti, kenapa ia bisa lantas berdjalan pergi sonder beroelang oelang menengok ka blakang aken liat Adinda.

Djoega ia tida mengarti kenapa ia telah bisa bertjektjokan dengen Adipda lantaran tali lajangan jang ia bikinken boeat ia-poenja adeh koerang baek hingga koetika adoe lajangan orang Tjipoeroet jang menang. Bagimana ia boleh mendjadi mara pada Adinda di itoe koetika? Sebab, maskipoen betoel Adinda jang bersala, maskipoen betoel orang Badoer mendjadi kala lantaran tali lajangannja jang ia kasi pada adehnja koerang baek—blakangan ternjata itoe tali mendjadi poetoes lantaran si Djamien menimpoek dengen beling—akoe toch tiada boleh marah dan makiken pada ia dengen perkatahan-perkatahan kasar? Bagimana kaloe akoe mati di Betawi sonder menjatakan akoe poenja menjesel padanja? Kaloe begitoe akoe, apa boeknannja orang djahat jang berlakoe begitoe kasar pada Adinda? Dan kaloe benar akoe mati di tempat djaoe dan orang dapet kabar tentang akoe poenja kamatian, apa orang di Badoer tiada nanti bilang: Broentoeng Saidjah mampoes, sebab ia perlakoeken Adinda dengen kasar.

Ia-poenja pikiran mendjadi sedi dan dengen perlahan ia moelai berkata pada dirinja sendiri:

Akoe tiada taoe di mana akoe bakal mati. . . .

Akoe telah liat laoetan jang besar di pasisir Selatan koetika akoe ikoet orang toeakoe aken membikin garem.

Kaloe akoe mati di laoetan dan orang lempar akoe poenja badan ka dalem ner, ikan-ikan tjoetjoet bakal dateng memboeroe.

Ikan-ikan tjoetjoet bakal bergroemoetan seperti djoega hendak saling menanja: Siapa jang moesti telan ini badan lebi doeloe.

Akoe aken tiada merasa lagi. . . .

Akoe tiada taoe di mana akoe bakal mati.

Akoe telah liat roemahnja Pa-Ansoe terbakar, lantaran Pa-Ansoe mendjadi mata gelap dan bakar roemahnja sendiri.

Kaloe akoe mati dalem satoe roemah kabakaran, kajoe jang mendjadi bara bakal djato di atas akoe poenja badan.

Dan di loewar orang bakal bertreak-treak boeat pademken api jang mendjilat-djilat.

Akoe aken tiada merasa lagi. . . .

(Ada samboengannja).

Scheidsrechter Van Galen.

Scheidsrechter voetbal jang terkenal di Batavia.

10 Januari 1925, Bag. III

666

SIN PO

SAIDJAH DAN ADINDA.

III.

Akoe tida taoe di mana akoe bakal mati.

Akoe telah liat Si Oenah djato dari poehoen kelapa koetika ia petik kalapa boeat iboenja.

Kaloe akoe djato dari poehoen kelapa akoe bakal terletak di bawah poehoen sonder bernapas, seperti Si Oenah.

Akoe poenja iboe tiada aken menangis, sebab ia soeda meninggal. Tapi orang laen bakal berkata: Liatlah itoe si Saidjah.

Akoe aken tida merasa lagi. . . . . .

Akoe tiada taoe di mana akoe bakal mati.

Akoe telah liat bangkenja Pa-Lisoe jang mati lantaran toea sebab ramboetnja soeda mendjadi poeti.

Kaloe akoe mati lantaran toea dan ramboetkoe poen poeti orang-orang prampoean bakal meratap sapoetarnja akoe poenja bangke! Dan laorang bakal menangis seperti di dampingnja Pa-Lisoe jang tida bernjawa.

Dan djoega akoe poenja tjoetjoe bakal menangis dengen koewat.

Akoe aken tiada merasa lagi. . . . .

Akoe tiada taoe di mana akoe bakal mati.

Akoe telah liat banjak orang jang mati di Badoer. laorang poenja mait diboengkoes dengen kaen poeti dan kamoedian ditoetoepken dengen tanah.

Kaloe akoe mati di Badoer orang bakal tanem padakoe di locar dosa di bawah kaki goenoeng, di mana roempoet jang pandjang toemboe.

Kaloe Adinda djalan di sitoe bakal kadengeran karesekan lantaran oedjoeng kaennja terlanggar roempoet.

Akoe aken tiada merasa lagi. . . . .

Saidjah sampe di Betawi ia minta pakerdjahan pada satoe toean, jang lantas trima padanja lantaran Saidjah ngomong oedik.

Sebab di Betawi orang lebih soeka djongos jang belon bisa ngomong Melajoe dan dari itoe belon begitoe djahat seperti jang laen-laen, jang soeda berladjar kenal lebih lama dengen kasopanan Barat. Saidjah dengen tjepet perladjarken bahasa Melajoe, tetapi ia djoga baek dirinja dan djalanken kawadjibannja dengen betoel sebab ia selaloe inget pada itoe sapasang kerbo jang ia bakal beli dan djoega Adinda ia tida lepasken dari pikirannja. Ia mendjadi besar dan koeat lantaran saban hari makan. Koetika ia masi tinggal di Badoer iapoenja makan tiada tentoe.

Boedjang-boedjang jang laen soeka padanja dan salindenja ia hendak menika dengen anak prampoeannja koesir, tentoe tiada ditoelak.

Toeannja ada begitoe sajang pada Saidjah, hingga tiada lama ia didjadiken djongos dalem.

Iapoenja gadji dinaekin dan sahan-saban ia dikasi persen, lantaran orang liat ia bakerdja dengen betoel.

Njonja besar haroe batja satoe boekoe karangannja Sue dan kaloe ia liat Saidjah ia selaloe inget prins Djalma jang ditjeritaken dalem itoe boekoe. Dan non nan sekarang djadi lebih mengarti kenapa itoe toekang teeken bangsa djawa Raden Saleh begitoe disoekain di Parys.

Tetapi orang kataken Saidjah koerang trima, koetika sasoedanja kerdja ampir tiga tahon lamanja, ia minta lepas dan minta soerat katerangan jang ia telah kerdja dengen baek. Ini soerat katerangan orang kasi padanja dan Saidjah lantes berangkat dengan goembira.

Ia liwatin Pisang, di mana doeloe controleur Havelaar perna tinggal. Tetapi ini Saidjah tiada taoe, dan maskipoen ia taoe ini hal ia tiada aken perhatiken lantaran ia lagi pikirken laen hal. Ia itoeng iapoenja doewit dan iapoenja pas bersama soerat katerangan ia simpen dalem satoe slongsong bamboe. Iapoenja doewit ia gandoelken di blakangnja, ini gandoelan ada berat, tetapi ia merasa girang sakali jang ini gandoelan ada begitoe berat. Di dalem ini gandoelan ada tiga poeloe oewang ringgit, sampe tjoekoep boeat dibeliken tiga kerbo. Apa jang Adinda nanti kata! Lagihan ini belon semoea; di blakangnja orang liat satoe kris, saroengnja ada terlapis dengen perak dan kajoenja tentoe ada dari kajoe kamoening jang aloes sebab ini kris ia boengkoes dengen rapi jaitoe dengen soetra. Tapi ia masi poenja laen kakajahan, ia poen ada bawa pending boeat Adinda. Ini tali pending ada pendek, tetapi Adinda poen ada langsing.

Berapa kembang melati lama jang ditaro dalem satoe kantong poen ia bawa kombali.

Apa boleh diboeat heran ia tiada berdiam lama di Tangerang dan tjoema mampir sahentaran pada kenalannja ia poenja ajah, jalah itoe kenalan jang pande bikin topi roempoet. Apa boleh diboeat heran Saidjah ampir tiada maoe perdoeliken anak-anak prampoean jang ia katemoe di djalanan dan jang menanja padanja ia maoe pergi ka mana dan ia dateng dari mana? Dan apa boleh diboeat heran ia tiada kagoemken lagi Serang, sasoedanja ia berladjar kenal dengen kota Betawi? Apa boleh diboeat heran sekarang ia tiada lari ngoempet, seperti tiga tahon jang berselang, koetika kandjeng resident liwat lantaran ia sekarang soeda dapet liat toean besar dari Bogor dan jang dianggep sabagi papa-tjang dari Soesoehoenan di Solo?

(Ada samboengannja).

Patoeng Sir Ross Smith.

Ini patoeng boeat itoe toekang terbang jang dapet katjilakahan aken didiriken di Civic Gardens Adelaide (Australie)

17 Januari 1925, Bag. IV

Tionghoa Sportclub di Ternate.

Perkoempoelan sport Tionghoa di tempat djaoe.
Photo: toean Oei Tiong Ong, Ternate.

SAIDJAH DAN ADINDA.

IV.

Apa boleh diboeat heran ia ampir tiada perhatiken omongannja orang-orang jang berdjalan sama-sama padanja dan jang tjeritaken roepa-roepa kadjadian di Banten-Kidoel? Apa boleh diboeat heran ia ampir tiada perdoeliken pakaian boeat taneman kopi ditjaboet. Ia ampir tiada maoe denger bitjaranja orang jang tjeritaken kapala distrikt dari Parang Koedjang lantaran merampas di djalanan besar dihoekoem tahan ampat belas hari lamanja di roemah .... iapoenja mertoewa? Apa boleh diboeat heran ia tinda perdoeliken sekarang iboe kota di pindahken ka Rangkas Ilctoeng, assistent jang sekarang ada assistent baroe, lantaran jang doeloe telah meninggal brapa boelan berselang? Apa boleh diboeat heran ia tiada ambil perdoeli bagimana ini assistent-resident baroe bitjara di perhimpoenan sebab (?) pertanja? Dan bahoea dalem brapa lama tiada ada orang jang dapet hoekoeman lantaran dikelak dan bahoea pendoedoek negri harep apa jang telah dirampas baka! dibajar poelang atawa diganti?

Tida, ia tinda perdoeliken itoe semoea. Apa jang saloloe berbajang di depan iapoenja mata ada poehoen ketapang. Iladoer terletaknja masi terlaloe djaoe dan dari itoe ia dongak kaatas soalah-olah itoe poehoen ketapang ada di awan.

Ia liat Adinda jang menoenggoe di bawah poehoen dan tangannja seperti maoe memelock. Meckanja Adinda berbajang di depan iapoenja mata, ia seperti liat Adinda poenja kapala dan poendak .... ia seperti liat Adinda poenja konde jang mengkilap dan terdjiret dengen tali rambboet sendiri ... ia liat matanja jang item dan djeli ... ia liat idoengnja jang ia sering angkat dengen ngoeng koetika ia masi ketjil dan Saidjah godaken padanja .... ia liat Adinda poenja moeloet jang rada-rada bermesem, ia liat dadanja dan bagimana iapoenja kaen boengkoes iapoenja pinggang jang langsing dan separo toetoep iapoenja kaki jang moengil ...

Tida, ia toeliken koepingnja boeat orang poenja omongan, ia seperti denger satoe soeara, jalah soearanja Adinda. ia seperti denger Adinda berkata: Slamet dateng, Saidjah. Akoe selaloe pikiran padamoe, kaloe akoe menenoen, kaloe akoe menoembock beras dengen aloe jang mempoenjai tiga kali doea belas goeratan selaloe akoe inget padamoe. Kaoe liat, akoe menoeggoe di bawah poehoen ketapang di hari pertama sabahsnja boelan. Slamet dateng Saidjah akoe ingin mendjadi kaoe poenja istri..., Itoelah jang ia denger, hingga orang poenja tjerita sampe ia tinda perdoeliken .....

Sasoedanja bedjalan bebrapa hari dengen tiada sabar, ia liat itoe poehoen ketapang dari tempat djaoe, atawa lebih betoel ia liat satoe tempat gelap sedengan langit tertaboer dengen bintang-bintang. Di itoe tempat Adinda bakal toenggoe padanja di waktoe mata hari naek. Ia samperin oetan terseboet dan mengoesoet dalem gelap aken tjari poehoen ketapang jang dimaksoedken.

Dengen sigra ia dapet raba koelit poehoen jang kasar di sebela Selatan dan katemoeken lobang jang Si Panteh telah adaken dengen iapoenja parang aken oesir setan poentianak jang bikin iapoenja iboe sakit, sabelonnja iapoenja ade dilahirken.

Inilah poehoen ketapang jang ia tjari.

Ja, di sini ada itoe tempat di mana boeat pertama kali sindoein Adinda, koetika ia tiada maoe tjampoer memaen dengen anak-anak laen dan kasi pada Saidjah itoe bembang melati.

Ia doedoek di bawah poehoen dan dongakin kapalanja ka langit aken pandang bintang-bintang di langit. Sakoe-njoeng-koenjoeng ia liat satoe bintang djato; ini ada satoe alamat baek.

Ia pikir di ini waktoe Adinda tentoe masih tidoer. Apa ia adaken itoe geretan dengen tertip? Ia slompeng ia kaloepahan satoe boelan, saolah-olah tiga poeloe anem boelan tinda tjoekoep lamanja. ....

Apa ia bikin kaen-kaen dan slendang-slendang jang bagoes-bagoes?

Dan Saidjah tanja pada dirinja sendiri siapa jang sekarang tinggalken iapoenja roemah jang doeloe. Ia inget-ingetan koetika ia masih ketjil iapoenja iboe dan itoe kerbo jang toeloeng padanja, ia pikirken apa bakal mendjadi dengen Adinda kaloe sang kerbo tiada berlakoe begitoe setia?

Ia perhatiken betoel djalannja bintang jang samingkin moedjoe ka koeloe dan saban-saban ada bintang jang toeroen ka bawah pinggir langit hatinja bergontjang lebih keras sebab matahari samingkin dekat naek dan Saidjah samingkin dekat katemoeken Adinda. ...

Sebab tentoe sadja ia bakal dateng kaloe matahari moelain naek, ja sabelonnja matahari moentjoel ..... ach kenapa Adinda tiada menoenggoe di sitoe dari kamaren?

(Ada samboengannja).

24 Januari 1925, Bag. V

698

STW 20.

SAIDJAH DAN ADINDA.

V.

Ia mendjadi kesal lantaran ia pikirken kenapa Adinda tiada toenggoe ia di moeka, ia jang selaloe dipikirken — tiga tahon lamanja — ini koetika dimana ia bakal liat Adinda kombali. Dan ia mendjadi sedikit oering-oeringan dan kata pada dirinja sendiri Adinda sabenarnja soeda moesti menoenggoe lama di sini, toenggoehin iapoenja dateng tetapi sekarang ia jang moesti menoenggoe.

Tetapi ia sabenarnja berlakoe tiada adil. Sebab matahari belon mati..... Betoel bintang soeda moelain goeram lantaran moesti berliloe boeat sinarnja matahari; betoel langit di sebla Timoer soeda mengoendjoek roepa-roepa warna dan goenoeng soeda kalintan samingkin njata, betoel di sebla keelan awan soeda berwarna gilang-goemilang, tetapi sahan ini tanda dari matahari jang nack goeram kembali dan Saidjah moesti bersabar kombali boeat toenggoe datengnja siang.

Tapi perlahan-perlahan sapoeternja moelain terang, dan ia bisa meliat di sekeliilingnja dengen lebih njata. Oetan kelapa soeda bisa kalintan dari djaoeh..... di sitoe desa Badoer terlentak..... di sitoe Adinda masih tidoer poelas.

Tiada, Adinda tentoe soeda bangoen! Masa ia masi tidoer poelas! Ia toch tnoe Saidjah toenggoel pedanja. Tentoe Adinda soeda tiada bisa tidoer di malem jang baroe liwat.

Orang djaga tentoe kotok ia poenja pintoe lantaran dalem Adinda poenja roemah pelita masih menjala; Adinda tentoe kasi keterangan dengen bermesem ia moesti abisken iapoenja sendang sabelon hari pertama dari boelan baroe sampe.

Atawa djoega boleh djadi ia doedoek antere malem di tempat gelap sembari mengitoeng dengen hati jang berdeberdebar apa betoel soeda ada tiga poeloe anem geretan di iapoenja aloe.

Dan saban-saban ia seperti sangsi lagi dan kombali itoe goerat-goeratan jang dalem dan saban kali betoel ia dapet itoeng tiga kali doea belas goeratan, satoe tanda bahoea betoel Saidjah telah berangkat dari Badoer tiga tahon jang soeda, bahoea soeda berselang tiga tahon ia tiada liat Saidjah.

Sekarang tentoe Adinda poen menoenggoe matahari dengen tiada sabar, saban-saban tentoe menengok ka sebela wetan aken liat apa sang matahari soeda nack, jang djoestroe di ini pagi seperti merajap dan masih belon keliatan djoega....

Di langit kaliatan roepa-roepa warna jang samingkin terang dan mengkredepkredep seperti perak, mas dan bersorot meva tertjampoer biroe. Dengen gilang-goemilang matahari nack dengen perlahan dan siarken tjahja di sapoeternja, hingga apa jang ada seperti ditjipratin dengen ait mas..

Saidjah tiada maoe diadjarken aken bersembajang dan boleh dibilang sajang kaloe orang adjarken ia bersembajang, sebab Saidjah jang meliat kaindahannja di waktoe matahari nack dengen tiada berkasi soeatoe apa lantaran terhanoe ada lebih bersoedjoet dari orang jang bersembajang dengen moeloet sadja.

Saidjah tiada maoe pergi ka Badoer. Ia lebih soeka menoenggoe dengen pengrasahan pasti in tentoe bakal katemoeken Adinda; dari itoe ia dordoek di bawa poehoen ketapang dan sembari memandang apa jang ada di hadepannja pikirannja melajang dan hatinja merasa piloe lantaran liat tempat di mana ia bermaen sebagi anak ketjil, di mana ia poenja iboe meninggal....

Tapi saban-saban dengen tiada terasa lagi matanja ditoedjoeken ka Badoer dan dengen penoe pengharepan saban-saban ia liat ka djalanan jang menoedjoe ka Badoer. Kaloe Adinda samperin pochoen ketapang tentoe ia djalan di sitoe. Apa poen jang ia pikirken selaloe pikirannja berbalik pada Adinda.

Di dampingnja ada satoe djoerang di mana doeloe satoe kerbo telah djato. Orang-orang kampoeng semoea dateng berkoempoel aken memberi pertoeloengan, laorang toeroen ka djoerang jang dalem dengen pakr rotan. Jang paling brani di itoe koetika ada ajahnja..... Adinda.

Adinda di itoe waktoe bersoenak-soerak lantaran girang...

Di sebranguja ada itoe oetan kelapa, di sitoe Si Oenah djato dari pochoen kelapa sampe mendjadi mati. Iboenja Si Oenah menangis dengen sedi sekali, lantaran ni Oenah masih ketjil, soelahoelah ia aken tiada nangis begitoe sedi, kaloe Si Oenah djato mati dalem oesia jang lebih toewa, Si Oenah betoel masih ketjil, lebih ketjil dan lemah dari ....Adinda di itoe koetika.

Di djalanan dari Badoer tiada kalintan satoe orang. Sabentar tentoe ia bakal dateng; tentoe ia bakal dateng, sekarang masih pegi sekali.

Saidjah liat satoe badjing jang lontjat-lontjatan di pochoen kelapa. Saidjah liatin ini binatang dan paksa dirinja boeat awasken ini binatang sebab dengen begitoe hatinja tiada begitoe berdebar-debar.

Ia merasa tjape lantaran moesti menoenggoe terlaloe lama dan lantaran iseng ia mendjadi menjanji sendirian dalem bahasa Italie dari Timoer, jalah bahasa Melajoe jang njaring:

Lintlah bagimana sang badjing lontjat-lontjatan.

Aken tjari makanan di pochoen klapa.

Maskipoen ia boekannja boeroeng, ia bisa berlari dengen tjepet di papoe boenan.

Sang badjing ada brocntoeng, lantaran dapet makanan sampe tjoekoep.

Tapi akoe sendiri di oetan Djati.

Dan hatikoe tinggal kelaparan.

Sang badjing soeda makan kenjang.

Ia soeda balik ka dalem sarang.

Tapi akoe masih merasa seli.....

Adinda.

Mesi tiada kaliatan satoe orang di djalanan dari Badoer jang menoedjoe ka pochoen ketapang.

Saidjah dapet liat satoe koepoe-koepoe jang seperti kagirangan lantaran sekarang soeda mendjadi siang.

Ia kombali menjanji sendirian:

Lintlah sang koepoe-koepoe terbang pergi dateng.

Sajapnja ada seperti kembang jang berwarna.

Sang koepoe-koepoe tjari boenga kenari.

Boengah kenari iapoenja katjintahan.

Sang koepoe-koepoe ada brocntoeng.

Apa jang ia tjari ia dapetken.

Tapi akoe sendirian di oetan djati.

Sembari menoenggoe apa jang hatikoe tjinta.

(Aken disamboeng).

31 Januari 1925, Bag. VI

SAIDJAH DAN ADINDA.

VI.

Mata-hari soeda moelain naek tinggi dan hawanja soeda moelain panas, tetapi masi tiada kaliatan orang. . . .

Saidjah kombali menjanji dengen plahan :

Liatlah sang mata-hari jang soeda naek tinggi,
Lebih tinggi dari boekit waringin,
Sang mata-hari kapanasan dan lantaran itoe toeroen,
Toeroen ka sebla Koelon [aken [mandi di laoetan. . . .

Sang mata-hari ada broentoeng,
Broentoeng lantaran [dapetken apa jang ia inginken,
Tapi akoe sendirian dekat oetan djati.
Sembari menoenggoe dengen hati berdebar-debar.

Kaloe sang mata-hari soeda lama toeroen,
Dan tidoer di pelockannja laoetan,
Kaloe semoea soeda mendjadi gelap,
Akoe masi berdi. . . . . Adinda !

Tapi masi tida kaliatan satoe orang di djalanan dari Badoer jang menoedjoe ka poehoen ketapang.

Kaloe sang koepoe-koepoe tiada bakal terbang lagi,
Kaloe bintang-bintang tiada mengkredep lagi,
Kaloe sang melati bakal ilang wanginja,
Kaloe tiada ada orang jang bersoesa hati lagi,
Dan binatang boewas linjap dari oetan,
Kaloe mata-hari berdjalan kliroe,
Dan sang boelan loepa dimana Koelon dan Wetan,
Kaloe sampe Adinda oelon dateng djoega,
Satoe bidadari bakal toeroen dari langit,
Aken tjari apa jang katinggalan,
Akoe poenja mait bakal terletak di bawah poehoen ketapang
Akoe poenja hati kliwat sedinja. . . . Adinda,

Tetapi belon djoega kaliatan satoe orang di djalanan dari Badoer. . . . .

Bidadari terseboet bakal liat akoe poenja mait.

Ia bakal oendjoekin maitkoe pada bidadari jang laen.

Ia aken berkata : Liatlah itoe orang mati kaloepahan diangkat.

Moeloetnja jang rapet masi tjioem kembang melati,

Marilah kita-orang angkat ia ka langit,
Orang jang begitoe keras menjinta.

Tiada boleh dideminken terletak di tanah.

Akoe poenja moeloet bakal terboeka lagi.

Aken panggil Adinda, jang hatikoe tjinta. . . . .

Lagi satoe kali akoe bakal tjioem kembang melati.

Jang ia kasi padakoe. . . . . Adinda . . . . Adinda.

Tetapi masi tiada kaliatan satoe manoesia di djalanan dari Badoer jang menoedjoe ka poehoen ketapang.

O, boleh djadi ia kapoelesan di waktoe pagi ! Tentoe ia tiada bisa tidoer berminggoe-minggoe : inilah sebabnja !

Apa tiada lebih baek akoe sendiri pergi ka Badoer ? begitoelah Saidjah berkata pada dirinja sendiri. Tida ! Kaloe begitoe seperti ia merasa sangsi apa Adinda pegang betoel iapoenja perdjandjian ?.

Tjoba kaloe ia panggil itoe orang jang lagi bawa kerbonja ka sawah ? Tetapi ia ada terlaloe djaoe boeat dipanggil. Lagian ia tiada maoe bitjara dengen laen orang tentang Adinda, ia tiada maoe tanja laen orang tentang Adinda, ia maoe katemoeken Adinda sendiri, Adinda.

O, tentoe sabentar ia dateng.

Saidjah toenggoe, t o e n g g o e.

Tetapi kaloe Adinda sakit atawa. . . . mati ?

Dengen sakoenjoeng-koenjoeng Saidjah bangoen dan lari ka Badoer. Ia lari begitoe tersangah-sangah, hingga ia ampir tida liat atawa denger soeatoe apa, maskipoen orang panggil padanja beroelang-oeloeng Saidjah, Saidjah !

Tetapi. . . . apa lantaran ia terlaloe terboeroe-boeroe, hingga ia tiada dapet liat, roemahnja Adinda. Ia soeda lari sampe di wates dessa, tetapi masi ia belon dapet liat Adinda poenja roemah ; seperti orang gila ia lari balik kombali dan ketok kapalanja, lantaran begitoe geblek, hingga Adinda poenja roemah sampe ia bisa liwatin. Tetapi ia sekarang kombali sampe di loewar dessa—Toehan apa ia lagi mengimpi—kombali ia tiada dapet liat Adinda poenja roemah.

Kombali ia balik lagi dengen berlari-lari dan kamoedian ia berdiri diam, pegang dengen kadoewa tangannja iapoenja kapala seperti djoega ia maoe kaloearken iapoenja pengrasahan poesing dan mendjerit : Mabok akoe mabok !

(A k e n d i s a m b o e n g).

7 Februari 1925, Bag. VII

730

SIN PO.

SAIDJAH DAN ADINDA.

VII.

Dan orang-orang prampoean dari Badoer kaloear dari roemahnja, isoreng merasa kasian pada Saidjah jang berdiri di tengah djalan, sebab orang kenalken padanja dan mengerti teetoe ia tjari roemahnja Adinda dan isorang toee di Badoer tiada ada lagi roemahnja Adinda.

Sebab, koetika kapala distrikt dari Parang-Koedjang rampas ajahnja Adinda poenja berbo.....

Akoe soeda hilang pembatja, akoe poenja riwajat ada melit.

.....iboenja Adinda meninggal lantaran kesel. Dan Adinda poenja adek jang paling ketjil poen mati, lantaran tiada jang kasi soesoe.

Dan ajahnja Adinda takoet nanti dapet hookoeman kaloe ia tiada mampoe bajar tjoeke....

Akoe toee, pemintja, akoe poenja riwajat ada melit!

Adinda poenja ajah melariken diri dan bawa Adinda sama isapoenja soedara-soedara. Tetapi ia denger ajahnja Saidjah dikasi hookoeman rotan di Bogor lantaran ia berlaloe dari Badoer zonder mempoenjai pas. Dari oe Adinda poenja ajah tiada pergi ka Bogor; ia poen bookan pergi ka Krawang, ka Preangan atawa ka bilangan Betawi .....hanja ia pergi ka Tjilankahan, distrikt dari afdeling Lebak, jang terletak deket laoetan. Di sitoe ia oempetin diri di outan dan toenggoe datengnja Pa-Ento, Pa-Lontah, Si Oenah, Pa-Ansioe, Abdoel-lama dan bebrapa orang lagi jang kerbonja telah dirampas oleh kapala distrikt dari Parang-Koedjang, dan semoea takoet dapet hookoeman kaloe tiada bisa bajar ipoenja tjoeke. Ia orang kamoedian meniebrang laoetan dengen satoe praoe ikan. Ia berlajar kadjoeroesan Koelon sampe di oedjoeng Djawa. Dari sini isorang meneroedjoe ka djoeroesan Oetara sampe ka poelo Tanah Itam.

Sasoedanja poeterin ini poelo isorang meneroedjoe ka Lampoeng. Inilah djalanan aken berlari, orang berbisik di Lebak kaloe orang bitjaraken perampasan kerbo oleh ambtenaar negri dan oewang tjoeke jang tiada dibajar.

Tetapi Saidjah tiada begitoe mengarti apa jang orang bitjaraken ipoenja kapala poesing, seperti orang telah poekoel satoe go'ong dalem ipoenja kapala. Ia rasa bagimana daraaja memboeroe dalem ipoenja oerat oerat kapala. Ia tiada berkata satoe apa dan maskipoen matanja terboeka ia ampir tiada liat satoe apa lantaran matanja goenam, dengen sakoenjoeng-koenjoeng ia tertawa seperti orang jang koerang ingetan.

Saorang prampoean toewa bawa ia ka roemahnja aken rawatin Saidjah jang mendjadi koerang beres ingetan. Tiada lama kamoedian ia tiada tertawa lagi setjara orang gila, tetapi ia poen tiada bitjara batang satoe pata. Tjoema malem ia kagetken orang dengen ipoenja ajaajian.

Akoe tiada tjoe akoe bakal mati di mana....

Beberapa pendoedoek dari Badoer koempoelken oewang beoat sadekain boeaja-boeaja di kali Tjioedjoeng jang katanja angker, soepaja Saidjah mendjadi baek.

Tetapi sabenarnja Saidjah tiada gila.

Sebab pada satoe malem, koetika boelan terang, ia bangoen dari ia-poenja baleh baleh dan kaloewar dengen plahan dari ia poenja roemah. Ia tjari tempat dimana doeloe ada berdiri Adinda poenja roemah. Aken tjari bekasnja ini roemah tiada gampang sebab biasjak roemah jang roeboe.

Tetapi ia kliatan kenalin ini tempat dengen pake tjahajanja boelan sebagi penoendjoek djalan,

ja itoelah diantja, di sitoe doeloe Adinda ada tinggal.

Sabentar-bentar ia kamandoeng, koetika ia berdjalan disitoe, banjak bekas-bekas genteng berantakan di tanah. Saidjah seperti tjari apa-apa. Ia liat sapoteng pager masih berdiri, di deket mana doeloe ada baleh-balehnja ajah Adinda, sapotong kajee jang Adinda pake boewat gantoengin pakean poen masi ada.

Tapi balehnja soeda rocboeh dan mendjadi deboe. Ia raoep itoe deboe dan tjioem sembari bersapas dalem.....

Ilesek pagitnja ia tanja pada orang jang rawatin padanja, di mana sekarang adanja itoe aloe dari Adinda. Koetika ia denger Saidjah bitjara ia girang sekali dan kantos tjari itoe aloe sembari menanja orang. Sasoedanja itoe aloe dikatemoeken, Saidjah ikoet aken liat itoe aloe jang sekarang dipoenjai oleh laen orang. Saidjah tiada bitjara satoe apa dan itoeng goerat-goeratan jang ada di itoe aloe; ia dapet itoeng tiga poeloe doewa goeratan....

Kamoedian ia kasi pada orang jang telah rawatin padanja berapa ringgit, tjoekoep boeat dibeliken satoe kerbo dan berlaloe dari Badoer.

Di Tjilangkahan ia beli satoe penoe ikan dan sasoedanja berlajar berapa hari lamanja ia sampe di Lampong, dimana orang sedeng brontak melawan pamerentah Olanda. Saidjah ikoet satoe rombongan orang Banten. Ipoenja maksoed sabenernja boekan aken membantoe berklahi tetapi aken tjari Adinda. Sebab ia boekan orang jang berdara panas dan lebih bisa bersedi dari panas hati.

Aken disamboeng.

Rudyard Kipling.

Rudyard Kipling penoelis Inggris jang terkenal dan soedara misan dari premier Baldwin, terlahir pada tanggal 30 December 1865 hingga dalem ini taon ia bakal rajaken ia poenja hari taon jang ka 60.

Dalem 1887, Kipling toelis ia poenja „Plain Tales from the Hills"

Antara taon 1887 dan 1889 ia bikin perdjalanan ka Tiongkok Japan dan Amerika. Djoega ia perna koendjoengin Afrika dan Australasia hingga ia ada saorang jang perna indjak lima-lima binoewa. Ia poenja tjerita-tjerita tentang soldadoe, penglindoengan di Hindia begitoepoen ia poenja Sairan-sairan sebagi „East and West" dan laen-laen boenjak sekali dibatja.

Dalem taon 1907 Kipling dapet Nobelprys boeat literatuur; ia ada penoelis Inggris jang pertama dapetken prys terseboet.

14 Februari 1925, Bag. VIII

746

SIN PO

SAIDJAH DAN ADINDA.

VIII.

Pada soentoe hari, sasoedanja orang jang brontak dapet dikalahken, ia berglandangan di satoe doesoen jang baroe dirampas oleh balatentara Olanda dan dari itoe roemah roemah dibakar dengen sengadja. Saidjah taoe orang-orang jang di basmi oleh Kompeni di ini doesoen sebagian besar ada orang-orang Banten.

Sebagi setan ia berglandangan di roemah-roemah jang belon habis terbakar sama-sekali dan katemoeken maitnja Adinda poenja ajah jang dapet loeka dari bajonet di badannja. Di dampingnja ia liat mait-maitnja soedara-soedara dari Adinda, jang ampir masi anak-anak dan tida brapa djaoe dari sitoe maitnja Adinda, jang tiada berpakean dan ampir tiada bisa dikenalin . . . .

Di satoe loeka besar di dada masi katinggalan satoe potong kaen; ini loeka bikin abis djiwanja Adinda jang tiada maoe serahken dirinja . . . .

Saidjah samperin bebrapa soldadoe jang dengen bersedjata senapan oesir orang-orang pembrontakan jang sedeng hidoep ka roemah roemah jang sedeng terbakar. Ia pegang dengen mati-matian bajonet-bajonet jang ditoedjoekin pada dirinja, hingga soldadoe Kompeni kapaksa moendoer sabentaran. Tetapi tiada lama laga Saidjah poen terletak di tanah.

Tiada bebrapa lama lagi di Betawi orang bergoembira besar, lantaran balatentara Kompeni dapet kamenangan dan kamakmoerannja balatentara Olanda samingkin bertamba. Dan Toean Besar toelis ka Negri Olanda, kaädaän di Lampong soeda mendjadi aman kombali. Dan Radja dari Nederland jang dapet katerangan dari ia-poenja ambtenaar-ambtenaar, sebar bintang-bintang kahoematan boeat kagagahan dalem paperangan.

Dan boleh djadi di gredja waktoe hari Minggoe atawa waktoe bersembajang orang-orang jang berigama sembajang dan hilang trima kasi pada Toehan jang telah bantoe balatentara Olanda. . . . .

Tetapi Toehan, lantaran terlaloe kasian . . . . .

Tiada kasi berkah atas orang poenja sembajang di itoe hari.

TAMAT.

VAS-IHU